

HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION

**Membangun Tatanan Responsif Terhadap
Kitab Sunan al-Daraquthniy**

HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION

Membangun Tatanan Responsif Terhadap
Kitab Sunan al-Daraquthniy

Dr. H. Zulkarnain, MA

Drs. Junaidi, M.Ed., MA (Editor)

citapustaka
MEDIA PERINTIS

HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION
Membangun Tatanan Responsif Terhadap
Kitab Sunan al-Daraquthniy

Penulis: Dr. H. Zulkarnain, MA.

Editor: Drs. Junaidi, M.Ed., MA.

Copyright © 2013, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2013

ISBN 978-602-9377-86-6

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA

Direktur Program Pascasarjana & Guru Besar Ilmu Hadis
IAIN-SU Medan



Menurut Max Weber di dalam buku *Theory of Social and Economic Organization* yang diterbitkan di New York, 1947, halaman 30 bahwa kesadaran hukum merupakan kesadaran nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan ada, sehingga titik tekan dari kesadaran hukum adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum. Dengan demikian, kesadaran umat Islam akan pentingnya Hadis-Hadis Ahkam pada hakekatnya adalah upaya mereka memelihara tauhid yang ada pada diri mereka sendiri, karena tauhid seorang muslim mengajarkan tentang nilai-nilai mengenai Rasul SAW beserta sabda-sabdanya, termasuk di dalam sabda-sabda Rasul SAW tersebut adalah Hadis-Hadits Ahkam.

Buku yang ditulis oleh Dr. H. Zulkarnain, MA yang berjudul *Hadis-Hadis Ahkam Alienation; Membangun Tatanan Responsif Terhadap Kitab Sunan al-Daraquthniy* ini hadir dalam rangka memperjelas titik tumpu supremasi hadis-hadis ahkam, yang terletak pada nilai kemanfaatan dalam mempelajari hadis-hadis ahkam itu sendiri. Buku ini mempertanyakan apakah ada nilai kemanfaatan (*utility of value*) dalam mempelajari dan menerapkan hadis-hadis ahkam di tengah arus deras dimana umat kebanyakan lebih mengedepankan pendapat dan pandangan logika dalam menetapkan hukum. Penulis buku ini berpikiran merasa perlu membangun

kembali etos atau semangat menggali hadis-hadis ahkam disamping harus ada paradigma baru yang dibangun sendiri oleh umat Islam, khususnya *muhaditsun* dan akademisi untuk mengangkat hadis-hadis ahkam dalam tatanan *scientific discourse* yang selanjutnya dialirkan kepada umat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian kedewasaan berpikir dan semangat masyarakat Islam tentang eksistensi, pemahaman dan aplikasi hadis-hadis ahkam mengalami penguatan.

Islam menghendaki agar umat mengedepankan hadis-hadis ahkam sebagai dalil hukum dalam setiap persoalan yang dihadapi khususnya menyangkut akidah dan ibadah *mahdhah*, dengan demikian umat Islam akan terbiasa menyelesaikan persoalan-persoalan hukum yang ada pada diri mereka sendiri dengan data dan fakta hadis-hadis ahkam yang jelas. Dalam kajian *non doctrinal*, hadis-hadis ahkam tidak lagi dikonsepsikan semata-mata secara filosofi moral, sebagai norma *Ius Constituendum* atau *Law As What Ought To Be*, melainkan juga secara empiris yang teramati di dalam pengalaman kehidupan sosial.

Kitab *Sunan al-Daraquthniy* yang hadis-hadis ahkamnya masih belum banyak tersentuh oleh umat Islam karena ia bahagian dari kitab induk hadis di luar *al-Kutub al-Tis'ah*, khususnya berkaitan dengan thaharah dan shalat diungkap ke permukaan oleh penulis buku ini, misalnya tentang Rasul SAW melaksanakan shalat dhuha dengan berjama'ah dan lain-lain.

Bagi saya buku ini sangat menarik untuk dibaca, dan buku ini merupakan manifestasi dari semangat penulisnya dalam mengembangkan kajian keilmuan dalam bidang hadis ahkam di Indonesia. Akhirnya, saya memberikan apresiasi yang tinggi kepada sdr. Dr. H. Zulkarnain, MA, sebagai penulisnya, dan berharap buku ini dapat menjadi langkah awal untuk serangkaian penerbitan lanjutan di masa mendatang, khususnya dalam upaya memberikan kontribusi dalam bidang hadis ahkam.

Medan, Desember 2013

Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Memelihara segala makhluk ciptaan-Nya. Salawat beserta salam kita mohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa tercurahkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian.

Buku ini terlahir dari keprihatinan penulis terhadap berbagai dinamika istinbath Hukum Islam yang terkadang banyak tidak menyertakan dalil-dalil hadis, padahal hadis-hadis Nabi Muhammad SAW adalah sumber hukum kedua setelah Qur'an. Sehingga hal yang mendasar dari buku ini, memaparkan hadis-hadis ahkam alienation sebagai bentuk responsif terhadap Kitab Sunan al-Daraquthniy, salah satu kitab hadis di luar Kutub al-Tis'ah yang belum banyak tersentuh oleh umat Islam. Kitab Sunan al-Daraquthniy adalah kitab hadis yang ditulis oleh Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Umar ibn Ahmad ibn Mahdiy ibn Mas'ud ibn al-Nu'man ibn Dinar ibn 'Abdillah al-Daraquthniy al-Baghdadiy yang merupakan tokoh hadis dari kalangan Madzhab Syafi'i dan murid dari al-Hafidz Abu Bakar 'Abdillah ibn Muhammad al-Faqih al-Syafi'i.

Penulis berharap, buku ini dapat menjadi bagian yang mengeliminir keterasingan hadis-hadis ahkam dari komunitas umat Islam, lebih khusus insan akademik yang gemar mengkaji hadis-hadis ahkam. Dengan demikian, buku ini diharapkan juga dapat menjadi pencerah bagi umat Islam karena mereka disuguhkan dengan banyak hadis ahkam yang selama ini belum mereka kenal dan sekaligus memberikan kecerdasan baru bagi mereka, karena buku ini juga memberikan informasi tentang hadis-hadis ahkam yang *dha'if* (lemah) agar hadis-hadis lemah itu ditinggalkan. Dengan demikian, suatu hari kelak STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa diharapkan

dapat menjadi pusat kajian hadis-hadis ahkam yang memberikan kontribusi lebih kepada umat secara signifikan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, yaitu Bapak Dr. H. Zulkarnaini Abdullah. MA, Pembantu Ketua Bidang Akademik, Bapak Drs. H. Basri Ibrahim. MA dan juga kepada Ketua LP3M STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Bapak Drs. Junaidi. MA yang sekaligus merupakan editor dari buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Nawir Yuslem. MA Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan yang telah berkenan memberikan kata pengantar terhadap buku ini.

Terima kasih kepada Dra. Neneng Fifi Indriany, Althaf Revi Kanitra, Qad Jaffal Qalam dan Tsabit Qalbi Taghafar, istri dan anak-anak penulis yang telah banyak memberikan kontribusi waktu dan semangat. Kepada Suratman. S.HI, Saukani, Adi Iryan Susanto, Taufik Hidayat, Surya Darma. MA, kesemuanya adalah santri yang penulis didik untuk dapat meneruskan kemampuan ‘Ulum al-Hadis dan Hadis, semoga dengan hadirnya buku ini dapat bertambah semangat menggali Hadis dan ‘Ulum al-Hadis.

Berbagai saran dan koreksi yang membangun atas buku ini sangat penulis harapkan, jika ada sisi minor dari buku ini mohon dimaafkan, teriring do’a; *Jazakumullah khairan katsiran*.

Alhamdulillahirabbil’alamin

Wallahu a’lam bishshawwab

Langsa, Desember 2013

Dr. H. Zulkarnain. MA



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di dalam ajaran Islam, hadis-hadis Nabi saw yang shahih adalah sumber hukum kedua setelah Alqur'an, oleh karenanya peranan hadis-hadis Nabi saw di dalam hukum Islam sangat mengikat.

Muhammad Mustafa Azami¹ menyebutkan bahwa peran Nabi Muhammad saw dalam hukum Islam secara garis besar dapat dibagi ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Penjelas Alqur'an

Dalam hal ini, Allah swt menunjuk Nabi saw sebagai penjelas Alqur'an, yaitu di dalam surat al-Nahl [16] ayat 44:

² وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ...

Dan Kami turunkan kepadamu Alqur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

¹ Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence* (Riyadh: King Saud University, 1405 H/ 1985 M), hlm. 14-16.

² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1992), hlm. 408.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, hal-hal yang tidak dijelaskan secara terperinci oleh ayat-ayat Alqur'an akan dijelaskan oleh Nabi saw melalui hadis-hadisnya baik secara praktis maupun verbal.

2. Legislator

Allah swt memberikan kewenangan legislatif kepada Nabi saw seperti yang tertuang di dalam surat al-A'raf [7] ayat 157:

... وَجَعَلْ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَمُحَرَّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ ...³

... dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk ...

3. Mutha' (أَوْثَقُ)

Allah swt mengutus Rasul saw sebagai sosok yang harus dipatuhi. Beberapa ayat Alqur'an berbicara tentang hal ini, misalnya di dalam surat al-Nisa' [4] ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ...⁴

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.

Lebih jauh Allah swt juga berfirman di dalam surat Ali Imran [3] ayat 32 dan 132:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ⁵

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁶

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Secara eksplisit ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa mentaati Rasul saw sama dengan mentaati Allah swt.

³ Ibid., hlm. 246.

⁴ Ibid., hlm. 126.

⁵ Ibid., hlm. 80.

⁶ Ibid., hlm. 97.

4. Model bagi perilaku muslim

Alqur'an memerintahkan umat Islam untuk menjadikan Nabi saw sebagai model bagi perilaku setiap muslim, sebagaimana yang tercermin pada surat al-Ahdzab [33] ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٧﴾⁷

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ini artinya setiap aspek kehidupan muslim harus merujuk kepada prikehidupan Nabi saw. Nabi saw adalah suri tauladan terbaik yang harus diteladani.

Dari keempat peran Nabi saw yang disebut oleh Mustafa Azami tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi saw memiliki otoritas penuh untuk dipatuhi, hal ini sesuai dengan firman Allah swt di dalam surat al-Hasyr [59] ayat 7:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ص وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٧٩﴾⁸

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya.

Otoritas Nabi saw berkaitan dengan sisi hukum ditegaskan juga oleh Allah swt di dalam surat al-Nisa' [4] ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾⁹

⁷ Ibid., hlm. 670.

⁸ Ibid., hlm. 918.

⁹ Ibid., hlm. 129.

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dari uraian-uraian di atas, menurut Mustafa Azami,¹⁰ jelaslah bahwa:

1. Hukum merupakan bagian integral dari Islam. Tidak ada aspek perilaku sengaja yang tidak dicakup oleh hukum yang diwahyukan dan hukum ini sifatnya mengikat untuk semua umat Islam dan tidak seorang pun memiliki otoritas untuk mengubahnya.
2. Allah swt sengaja menjadikan seluruh hidup Nabi saw, keputusan-keputusan, pertimbangan-pertimbangan, dan perintah serta larangan beliau memiliki kekuatan hukum yang mengikat. Otoritas Nabi saw tidak bersandar pada penerimaan masyarakat atau pada para ahli hukum dan para sarjana, tetapi pada kehendak Allah swt semata.

Dengan semangat bahwa otoritas Nabi saw tidak bersandar pada penerimaan masyarakat atau pada para ahli hukum maupun para sarjana, melainkan pada kehendak Allah swt semata, maka perlu diupayakan adanya tatanan hukum responsif, upaya menemukan hukum yang responsif ini sangat mewarnai hukum modern. Jerome Frank¹¹ mengatakan bahwa tujuan utama para realis hukum adalah membuat hukum menjadi lebih responsif (tanggap) pada kebutuhan sosial. Untuk tujuan itu, mereka mendesak adanya perluasan bidang-bidang yang relevan untuk dijangkau hukum, hingga pola pikir hukum dapat mencakup pengetahuan tentang konteks sosial dan kebutuhan masyarakat.

Jika persoalan ini dikaitkan dengan hadis sebagai sumber realis hukum di dalam ajaran Islam, maka dibutuhkan ulama-ulama atau cendekiawan-cendekiawan yang fokus dan memiliki otoritas dalam bidang hadis-hadis ahkam khususnya, maupun hadis secara umum untuk dapat merespon eksistensi hadis-hadis ahkam, agar menjadi sesuatu yang

¹⁰ Muhammad Mustafa Azami, *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*, hlm. 18.

¹¹ Philippe Nonet dan Philip Selznick, *Human Responsif: Pilihan Dimasa Transisi* (Terj.) (Jakarta: Huma, 2003), hlm. 24.

minimal dipahami dan diamalkan oleh masyarakat muslim, mengingat masih banyak hadis-hadis ahkam yang mengalami *alienation*¹² (keterasingan dari setiap aspek kemasyarakatan).

Menurut hemat penulis, *alienation* terhadap hadis-hadis ahkam tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Keterbatasan kemampuan bahasa, khususnya Bahasa Arab pada sebahagian besar umat Islam.
2. Keterbatasan literatur kitab-kitab induk hadis, sehingga hadis-hadis ahkam lebih banyak dikutip dalam kitab-kitab fikih madzahib yang jumlahnya terbatas dan tidak pernah mengalami penambahan jumlah dikarenakan kitab-kitab fikih madzahib tidak berkembang atau sangat lamban berkembang.
3. Minimnya kepedulian ulama-ulama yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidang hadis untuk mensosialisasikan hadis-hadis ahkam yang belum banyak dikenal atau dibaca oleh masyarakat muslim.
4. Lemahnya respon masyarakat muslim terhadap ilmu, khususnya terhadap hadis-hadis ahkam, mengingat majelis ilmu yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim mayoritas masih berorientasi pada tausiyah belum mengarah pada kajian-kajian yang bersifat intens dan fokus.
5. Kajian terhadap kitab-kitab hadis masih sebatas kitab hadis *kutub al-sittah* (kitab hadis yang enam) dan kitab hadis *kutub al-tis'ah* (kitab hadis yang sembilan) dan itupun hanya dikaji oleh segelintir kaum muslimin yang memiliki kepedulian besar terhadap hadis-hadis Nabi saw. Adapun hadis-hadis di luar *kutub al-sittah* dan *kutub al-tis'ah* masih banyak yang belum disentuh oleh kaum muslimin.
6. Tidak utuhnya kemampuan kaum muslimin menguasai 'ulum *al-hadis*, khususnya sembilan ilmu pokok hadis, yaitu ilmu *tahamul wa al-ada'*, ilmu *al-jarh wa ta'dil*, ilmu *gharib al-hadis*, ilmu *nasikhul hadis wa mansukhuhu*, ilmu *mukhtalif al-hadis wa musykiluhu*, ilmu

¹² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 18.

'ilal al-hadis, ilmu *asbab al-wurud* dan ilmu *tarikh al-ruwat* serta ilmu *takhrij al-hadits*.¹³

7. Kurangnya kesadaran kaum muslimin bahwa data dan akurasi sejarah yang didalamnya tersimpan banyak hadis-hadis Nabi saw adalah bagian yang sangat kokoh untuk menangkal berbagai periwiyatan bohong yang mengatasnamakan hadis-hadis Nabi saw yang dibuat oleh Abdullah bin Saba' (Yahudi yang pura-pura masuk Islam) dan para penerusnya. Padahal seorang ulama besar yang bernama Sufyan al-Tsauryi mengatakan:

لَمَّا اسْتَعْمَلُ الرُّوَاةُ الكَذَابُ اسْتَعْمَلْنَا لَهُمُ التَّارِيخُ.¹⁴

Tatkala orang membawa riwayat yang dusta, kami membawakan untuk mereka data sejarah.

Jika kita meminjam teori Pound tentang kepentingan sosial, seperti yang dijelaskan Yesmil Anwar,¹⁵ maka masyarakat Islam harus lebih berupaya merespon banyak hadis-hadis ahkam yang belum tersentuh oleh umat Islam dan masih tersimpan rapi di dalam kitab-kitab hadis non-*kutub al-tis'ah* (di luar kitab hadis yang sembilan). Dalam perspektif ini, ulama-ulama ahli hadis dan yang memiliki otoritas dalam bidang hadis ahkam, harus mengambil inisiatif dan *committed* pada upaya memberikan informasi dan pemahaman terhadap masyarakat muslim tentang hadis-hadis ahkam di luar *kutub al-tis'ah* yang belum mereka ketahui, sehingga pengetahuan masyarakat tentang berbagai hadis ahkam di luar *kutub al-tis'ah* juga dapat terus berkembang. Ironisnya, masih banyak umat Islam yang tidak mengenal kitab-kitab hadis pokok, bahkan ditingkat kitab hadis *al-ashhab al-sunan*, seperti Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i dan Sunan ibn Majah pun masih banyak umat Islam yang belum mengetahuinya. Padahal hadis adalah sumber hukum kedua setelah Alqur'an. Dalam bingkai berfikir seperti

¹³ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mushthalahu* (Damaskus: Darul Fikri, 1989), hlm. 223.

¹⁴ Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, hlm. 254.

¹⁵ Yesmil Anwar, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 186.

itulah penulis berkeinginan untuk menulis Hadis-Hadis Ahkam Alienation; Responsif Terhadap Kitab Sunan al-Daraquthniy.

B. PENJELASAN ISTILAH

Hadis-Hadis Ahkam adalah istilah yang berasal dari dua kata, yaitu Hadis dan Ahkam. Hadis secara etimologi bermakna komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.¹⁶ Penggunaannya dalam bentuk kata sifat atau adjektiva, mengandung arti *al-jadid*, yaitu: yang baru, lawan dari *al-qadim*, yang lama. Di dalam Qur'an terdapat 23 kali penggunaan kata hadis dalam bentuk mufrad (tunggal) dan 5 kali dalam bentuk jamak.¹⁷ Secara terminologi, *al-Thahan* mendefinisikan, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw dari perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat.¹⁸ Sedangkan ahkam merupakan plural dari kata hukmun, yang secara harfiah berarti menempatkan sesuatu di atas sesuatu (*itsbat al-sya'i 'ala al-syai'*), atau dapat diartikan juga dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adapun yang dimaksud hukum secara terminologi *ushul fiqh* adalah titah Allah swt (dan Rasul saw) yang berhubungan dengan perbuatan orang *mukallaf*, apakah itu dalam bentuk tuntutan (perintah dan larangan), kebolehan memilih (mengerjakan atau meninggalkan sesuatu) atau berupa ketetapan (*wadha'*).¹⁹

Noel J. Coulson menyimpulkan Hukum Syar'i adalah *The principle that God was the only lawgiver and that his command was not expressed in the form of complete or comprehensive character for the muslim community*.²⁰ (Prinsip Hukum Syar'i adalah bahwa Allah swt (yang secara otomatis

¹⁶ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indiana Polis, Indiana: American Trust Publication, 1992), hlm. 1. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 31.

¹⁷ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darul hadis, 1987), hlm. 195.

¹⁸ Mahmud al-Thahan, *Tafsir Mushthalah al-Hadits* (Bairut: Darul Qur'an, 1979), hlm. 14.

¹⁹ Mohammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 26-27.

²⁰ Noel J. Coulson, *A History of Islamic Law* (London: Edinburg University of London, 1994), hlm. 20.

dan Rasul saw) di dalamnya sebagai satu-satunya pembentuk hukum dan bahwa semua perintah-Nya harus dijadikan kendali utama atas segenap aspek kehidupan (umat Islam) sudah mapan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis ahkam adalah hadis-hadis yang berisikan tentang *khitab* (titah) Allah swt dan Rasulullah saw yang berkenaan dengan *thalab* (tuntutan untuk melakukan dan atau meninggalkan sesuatu) atau *takhyir* (kebebasan memilih antara mengerjakan atau tidak mengerjakan). Secara lebih sederhana, hadis-hadis ahkam adalah hadis-hadis Nabi saw yang berisikan masalah-masalah hukum.

Adapun kata *alienation* adalah kata benda yang berasal dari bahasa Inggris, artinya adalah pengasingan.²¹ Sedangkan menurut terminologi Sosiologi, *alienation* adalah keterasingan; keterasingan dari setiap aspek kemasyarakatan; perasaan tidak berdaya atau tidak mempunyai kekuatan.²²

Adapun yang dimaksud Hadis-Hadis Ahkam Alienation di dalam tulisan ini adalah hadis-hadis menyangkut persoalan hukum yang mengalami keterasingan di dalam kehidupan masyarakat Islam dikarenakan kurangnya sosialisasi dan atau ada sebab-sebab lain baik secara sengaja ataupun tidak.

Tatanan responsif adalah aturan; susunan dan tata tertib²³ yang memberi tanggapan atau konsekuensi dari perilaku sebelumnya.²⁴ Sedangkan kitab Sunan al-Daraquthniy adalah kitab induk hadis di luar *kutub al-tis'ah* yang ditulis oleh Imam 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy seorang ulama ahli hadis bermadzhab Syafi'i yang dilahirkan pada tahun 306 H di Darul Quthniy - Baghdad. Sunan al-Daraquthniy yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kitab Sunan al-Daraquthniy yang diterbitkan oleh penerbit Darul Fikri di Bairut - Libanon pada tahun 1414 H atau 1994 M.²⁵

²¹ K. Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Surabaya: Kartika, 2008), hlm. 19.

²² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, hlm. 18.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1024.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, hlm. 435.

²⁵ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy* (Bairut: Darul Fikri, 1994), hlm. i.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, dipandang perlu adanya batasan, baik pada sisi permasalahan maupun istilah-istilah yang digunakan. Sehingga dapat memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup yang ingin diteliti.

Penelitian ini dibatasi hanya pada mengungkapkan benang merah antara Hadis-Hadis Ahkam Alienation dan Sosiologi Hukum yang selama ini mengalami *alienation* (keterasingan dari setiap aspek kemasyarakatan). Adapun yang dimaksudkan dengan keterasingan dari setiap aspek kemasyarakatan adalah sebatas menyangkut persoalan dalil-dalil hadis ahkam dalam bidang *thaharah* dan *shalat*. Kemudian hadis-hadis ahkam *alienation* yang dimaksud, hanya sebatas hadis-hadis ahkam yang termaktub dalam kitab *Sunan al-Daraquthniy* yang selama ini belum atau jarang dikemukakan dalam kajian-kajian fikih, menyangkut *thaharah* dan *shalat* sebagai bagian dari bentuk responsif (kepedulian) terhadap upaya sosialisasi hadis-hadis ahkam yang belum dikenal secara luas oleh masyarakat muslim, misalnya hadis yang membolehkan *shalat* meskipun darah mengalir di tubuh karena luka, dalam hadis berikut ini:

عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّ عُمَرَ صَلَّى وَجُرْحُهُ يَشْعَبُ دَمًا.²⁶

Dari Miswar ibn Makhramah adalah 'Umar shalat sementara lukanya mengalirkan darah.

Contoh lain, adanya kelaziman *shalat* sunat dua raka'at sebelum *shalat Maghrib* berdasarkan hadis berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ لِمَنْ شَاءَ.²⁷

²⁶ Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy* (Bairut: Darul Fikri, 1994), jilid I, No. Hadis 859, hlm. 178.

²⁷ *Ibid.*, No. Hadis 1030, hlm. 215.

Dari ‘Abdullah al-Muzaniy, ia berkata telah bersabda Rasulullah saw: “Shalatlah kamu sekalian dua rakaat sebelum Maghrib kemudian beliau bersabda shalatlah kamu sekalian dua rakaat sebelum Maghrib kemudian beliau kembali bersabda shalatlah kamu sekalian dua rakaat sebelum Maghrib”.

Hadis mengenai shalat sunat dua rakaat sebelum Maghrib di atas, didukung juga dengan hadis berikut ini:

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ كُنَّا بِالْمَدِينَةِ إِذَا أَدْنُ بِالْمَغْرِبِ ابْتَدَرَ الْقَوْمُ الثَّوَارِي يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ حَتَّى أَنْ الْمَغْرِبَ لِيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ فَيَرَى أَنَّ الصَّلَاةَ قَدْ صَلَّيْتُ مِنْ كَثْرَةٍ مِنْ يُصَلِّيَهَا.²⁸

Dari ‘Abdul ‘Aziz ibn Shuhaib, ia berkata, Anas ibn Malik mengatakan, ketika kami di Madinah, jika muadzdzin selesai mengumandangkan adzan Maghrib, para Sahabat segera menghampiri pagar masjid lalu shalat dua rakaat, sampai-sampai orang asing ketika memasuki masjid beranggapan bahwa shalat Maghrib telah selesai dilaksanakan, karena banyak orang yang melaksanakan shalat tersebut.

Dan dibolehkannya shalat dhuha berjamaah sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ عُتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ سَاعَةَ الضُّحَى فَقَامُوا وَرَاءَهُ فَصَلُّوا.²⁹

Dari ‘Utban ibn Malik adalah Rasulullah saw shalat di rumahnya shalat dhuha, maka para Sahabat berdiri di belakangnya, maka mereka semuanya shalat.

Ini hanya beberapa sampel atau contoh dari hadis-hadis ahkam alienation yang ada di dalam kitab Sunan al-Daraquthniy yang belum atau jarang diketahui masyarakat muslim.

²⁸ Ibid., No. Hadis 1039, hlm. 216.

²⁹ Ibid., juz 2, No. Hadis 1835, hlm. 57.

D. MANFAAT PENULISAN

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum maupun insan akademis. Dengan penulisan ini, dimungkinkan muncul informasi-informasi dan data-data baru berkaitan dengan hadis-hadis ahkam tentang thaharah dan shalat yang selama ini mengalami *alienation* (keterasingan dari masyarakat) dikarenakan minimnya pihak otoritatif yang menguasai hadis-hadis ahkam ini dalam mensosialisasikannya kepada umat.

Buku tentang Hadis-Hadis Ahkam Alienation; Membangun Tatanan Responsif Terhadap Kitab Sunan al-Daraquthniy yang ditulis ini, memiliki manfaat akademis dan sosiologis. Adapun manfaat secara akademis, buku yang ditulis ini bagian dari disiplin ilmu yang dikembangkan pada STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, khususnya pada Jurusan Syari'ah pada Program Studi Mu'amalat maupun Ahwal al-Syaksiyah, yaitu menyangkut pengembangan mata kuliah Hadis Ahkam. Secara sosiologis, buku ini diharapkan menjadi "pintu masuk" bagi upaya pencerahan dan pencerdasan umat, termasuk Dosen dan Mahasiswa bahwa ada pengaruh sistem sosial terhadap hukum, termasuk hadis-hadis ahkam yang menjadi *manba'* (sumber) hukum di dalam Islam.

Melalui buku ini, secara akademis maupun sosiologis ingin dipaparkan bahwa masih sangat banyak hadis-hadis hukum yang mengalami *alienation* (pengasingan) dari kehidupan masyarakat muslim, bahkan efek yang paling berbahaya banyak masyarakat muslim yang lebih mengetahui *qaul hukama'* (fatwa Ulama') dari pada hadis-hadis ahkam. Dengan adanya buku ini diharapkan mampu menggugah hati dan pikiran serta perasaan cinta kepada hadis-hadis ahkam yang masih teralienasi itu.

E. SIGNIFIKANSI PENULISAN

Dilihat dari substantif masalah yang akan ditulis dan mempertimbangkan topik dan problematik penulisan, penulisan ini belum pernah dilakukan yang sama seperti ini, khususnya tentang hadis-hadis ahkam alienation; responsif terhadap kitab Sunan al-Daraquthniy. Oleh karena belum ada penulisan seperti ini sebelumnya, maka penulisan ini menjadi penting untuk diteruskan pada tahapan menemukan hadis-hadis ahkam alienation yang termaktub di dalam kitab Sunan al-Daraquthniy tersebut.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Fungsi dasar sistematika penulisan adalah proses untuk mempermudah pembahasan, penulis menyusun dengan sistematis penulisan. Penulisan ini terdiri dari tujuh Bab. Bab I berisi tentang pendahuluan, Bab II berisi tentang hadis-hadis ahkam alienation dan sosiologi hukum Islam, Bab III selayang pandang tentang Imam al-Daraquthniy, Bab IV mengenai potret kitab Sunan al-Daraquthniy, Bab V mengenai hadis-hadis ahkam alienation dalam kitab Sunan al-Daraquthniy berkaitan dengan thaharah dan shalat, Bab VI mengenai hadis-hadis dha'if dalam kitab Sunan al-Daraquthniy yang menyangkut thaharah dan shalat, Bab VII sebagai penutup.



BAB II

HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION DAN SOSIOLOGI HUKUM

Daniel W. Brown menyatakan bahwa hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam menempati posisi yang sangat strategis di ranah hukum Islam dan sekaligus memiliki relevansi yang kuat dengan Qur'an.¹ Jika keseluruhan hadis bermakna strategis, secara otomatis hadis-hadis ahkam menjadi jauh lebih strategis maknanya bagi Islam dan umatnya. Oleh karenanya, memperkukuh eksistensi hadis-hadis ahkam baik dalam tatanan hukum, sosiologi maupun historis menjadi sebuah keniscayaan. Dengan terus menghidupkan hadis-hadis ahkam di tengah-tengah umat, maka kesadaran umat tentang hadis adalah sumber informasi tertulis dari Nabi saw akan tetap eksis di dalam diri umat. Dan kajian-kajian hadis ahkam akan terus mengalir pada keyakinan bahwa hadis-hadis ahkam tersebut bersih dari segala unsur kepalsuan dan distorsi pemahaman yang berpotensi mendudukkan hadis ahkam pada posisi yang tidak menguntungkan.

Erfan Soebahar menyatakan, tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi hadis sepeninggal Nabi saw berada pada suatu kondisi yang mulai tidak

¹ Daniel W. Brown, *Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sariyani Muslim, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 146.

seimbang dibanding dengan eksistensi Alqur'an. Dan hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor; pertama, cara periwayatan hadis di samping berlangsung secara lafadz juga secara makna; kedua, di dalam sejarah hadis telah muncul berbagai pemalsuan terhadap hadis; ketiga, hadis merupakan sumber ajaran Islam yang dibukukan dalam rentang waktu jauh lebih lama dari pembukuan Alqur'an; keempat, periwayatan hadis memiliki keragaman metode, juga keragaman tingkat validitas masing-masing metode. Faktor-faktor inilah yang kemudian membuka peluang untuk diadakan pengkajian dan penelitian hadis dalam banyak hal yang tidak jarang menimbulkan perdebatan.²

Dalam realitas yang seperti ini, sangat menarik untuk diadakan kajian, penelitian dan penulisan berkaitan dengan hadis-hadis ahkam alienation, yaitu hadis-hadis menyangkut persoalan hukum yang belum atau tidak tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat muslim, baik dikarenakan faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan.

A. HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION

Barangkali masih segar dalam ingatan kita tentang buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* yang terbit pada tahun 1950, kurang lebih 63 tahun yang telah silam, yang kemudian disusul dengan buku *An Introduction to Islamic Law* yang terbit pada tahun 1960, kurang lebih 53 tahun yang silam, buah karya seorang orientalis Yahudi kelahiran Silisie - Jerman pada tahun 1902, yaitu Prof. Dr. Joseph Schacht, ia seorang profesor yang dalam usia 21 tahun telah berhasil meraih gelar Doktor di Universitas Barslaw dan dalam usia 27 tahun ia telah dikukuhkan menjadi guru besar (profesor) di Universitas Fribourg dalam bidang hukum Islam. Di dalam dua karyanya yang tersebut di atas (*The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan *An Introduction to Islamic Law*), ia menyajikan hasil kajiannya tentang hadis Nabi saw, dimana ia berkesimpulan bahwa

² Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah Kritik Mustafa al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 5.

hadis Nabi saw, terutama berkaitan dengan hukum Islam adalah buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijriah.³

Hal luar biasa membahayakan yang dilakukan oleh orientalis Yahudi Joseph Schacht ini adalah ia telah sampai pada tatanan meyakinkan bahwa tidak ada hadis yang shahih terutama hadis-hadis hukum dan hal itu terus berkumandang melalui karya-karya ilmiahnya. Kemudian di sisi lain, seorang orientalis besar asal Jerman, yaitu Ignaz Goldziher pemikirannya tidak kalah membahayakan bagi Islam karena ia berkesimpulan meragukan otentisitas hadis-hadis Nabi saw sebagaimana yang diungkapkannya di dalam buku *Muhammadanische Studien* yang diterjemahkan oleh S.M. Stern kedalam bahasa Inggris di London pada tahun 1962. Namun kita patut bersyukur kepada Allah swt karena semua argumen yang diungkapkan Schacht maupun Goldziher dipatahkan bahkan dikupas tuntas oleh Muhammad Mustafa Azami seorang ahli hadis kelahiran Uttarpradesh India pada tahun 1932 yang banyak menggali dan belajar di panggung kehidupan orientalis yang kerap menggugat dan menyudutkan hadis-hadis Nabi saw.

Azami melalui disertasinya, *Studies in Early Hadith Literature* yang diterbitkan di Bairut pada tahun 1968 dan melalui bukunya *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence* yang diterbitkan oleh King Saud University Riyadh Saudi Arabia pada tahun 1985, dimana isinya menyanggah semua argumentasi yang ditulis Schacht dalam bukunya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Dengan demikian, terasa begitu penting arti kehadiran dan keshahihan hadis-hadis Nabi saw bagi umat Islam, terlebih hadis-hadis ahkam. Karena dengan hadis-hadis ahkam yang shahih tersebut, umat Islam meletakkan landasan atas berbagai aktifitas aqidah, ibadah, mu'amalah, munakahat, akhlak dan lain sebagainya.

Jauh lebih penting dari semua itu adalah dipandang sangat mendesak untuk melepaskan alienation (keterasingan) hadis-hadis ahkam yang masih seperti menara gading di dalam kitab-kitab induk hadis, dimana seharusnya hadis-hadis ahkam tersebut disosialisasikan kedalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian akan terjadi interaksi yang intens antara

³ Ali Mustafa Ya'qub, dalam pengantar buku *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum; Sanggahan Atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. v.

hadis-hadis ahkam yang tersimpan di dalam kitab-kitab induk hadis tersebut dengan kebutuhan masyarakat terhadap hadis-hadis yang sangat menentukan untuk menjadi pegangan dan pedoman bagi mereka di dalam beribadah kepada Allah swt dan bermu'amalah.

Seorang sosiolog hukum Soerjono Soekanto berpendapat bahwa sosiologi hukum adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang secara analitis dan empiris mempelajari hubungan timbal-balik antara hukum dengan gejala-gejala sosial lainnya. Artinya, sejauh mana hukum itu mempengaruhi tingkah laku sosial dan pengaruh tingkah laku sosial terhadap pembentukan hukum.⁴

Logikanya, jika hukum memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat, maka yang menjadi sumber hukum itupun memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku sosial masyarakat. Itu artinya hadis-hadis ahkam yang merupakan salah satu dari sumber hukum di dalam Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan di dalam kehidupan masyarakat muslim.

Dalam pandangan sosiologi hukum, hadis-hadis ahkam jangan hanya dipandang sebagai sebuah sumber hukum semata, melainkan juga harus berfungsi sebagai nilai-nilai normatif, yang secara teoritis dan praktis berkaitan erat dengan segenap aspek kehidupan, dan ia menjadi salah satu pranata (institusi) sosial dalam Islam yang dapat memberikan legitimasi terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam penyesuaian antara Islam sebagai sebuah ajaran dengan dinamika sosial yang terjadi.

Berdasarkan pandangan di atas, hadis-hadis ahkam di dalam Islam berfungsi ganda. Sebagai sumber hukum ia berusaha memberikan kontribusi untuk mengatur tingkah laku umat sesuai dengan ketentuan Islam. Sebagai norma ia memberikan legitimasi ataupun larangan-larangan tertentu dalam konteks hukum Islam dan spiritual. Fungsi ganda ini mencerminkan adanya ciri spesifik hadis-hadis ahkam dalam pandangan sosiologi hukum. Sebagai sebuah sumber hukum, hadis-hadis ahkam tidak terlepas dari kondisi sosial budaya Arab yang hidup di sekelilingnya.

⁴ Sudirman Tebba, *Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 1.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa hadis-hadis ahkam adalah bahagian dari respon dan manifestasi dari dinamika yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pada sisi yang lain, dari segi norma, hadis-hadis ahkam memberikan arti, bahwa ketetapan-ketetapan Allah swt tidak dapat dihindari dalam membentuk dan mewarnai dinamika peraturan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Dan ini adalah keunikan dari eksistensi hadis-hadis ahkam tersebut.

Pola cita umat Islam, terbentuk dengan alur cerita yang berbeda dengan umat yang bukan Islam. Pola cita umat Islam tidak terbentuk berdasarkan pengalaman dan pemikiran sosial secara evolutif semata, melainkan dengan adanya wahyu yang didampingi oleh sunnah Rasul saw, dimana semua itu terbentuk secara revolusi (cepat) dengan kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Tiga belas tahun Rasulullah saw menanamkan iman dan nilai-nilai akhlak, kepribadian luhur bagi para sahabatnya di Makkah, dimulai dari bagaimana bertutur kata yang jujur, bersikap benar dan amanah, mengedepankan keteladanan sampai bagaimana menyikapi hidup dan kehidupan secara elegan dengan kekayaan nuansa solidaritas dan kepedulian terhadap orang-orang miskin dan kurang beruntung secara perolehan rezeki. Di atas pilar-pilar tersebut kelak di kemudian hari setelah Rasul saw hijrah dari Makkah ke Madinah beliau letakkan berbagai ketentuan hukum baik menyangkut akidah, akhlak, shalat, puasa, zakat, haji maupun hukum-hukum mu'amalat dan munakahat. Dengan demikian, hadis-hadis ahkam yang bersumber dari Rasul saw semuanya ditegakkan di atas pilar-pilar iman dan nilai-nilai yang secara sosiologis telah berinteraksi dengan kehidupan umat Islam sejak Rasul saw dan sahabat masih di Makkah dan terus berlanjut sesudah Rasul saw telah hijrah ke Madinah sampai akhirnya beliau wafat di Madinah.

Dalam pandangan sosiologi hukum, kemampuan Nabi saw menciptakan keteraturan hukum di dalam kehidupan masyarakat Arab yang jahiliyah dengan bimbingan wahyu Allah swt yang beliau terima, membuat adanya suatu bukti yang nyata bahwa hadis-hadis ahkam berperan penting dalam menciptakan semua keteraturan yang ada di kalangan masyarakat Arab. Hadis-hadis ahkam telah berhasil mempengaruhi bahkan mengubah suatu sistem sosial hukum yang sebelumnya telah mapan di kalangan masyarakat Arab jahiliyah.

Untuk lebih memahami integritas antara hadis-hadis ahkam dan sosiologi hukum dipandang perlu untuk dipaparkan beberapa hal berikut ini:

1. Sosiologi Hukum Islam

Roscoe Pound, Dekan Fakultas Hukum Harvard University – Inggris di dalam kata pengantar buku *Sociology of Law* karya Georges Gurvitch seorang Guru Besar Sosiologi Universitas Sorbonne Perancis mengatakan bahwa di daratan Eropa pada saat ini telah tumbuh cabang sosiologi baru yang bernama sosiologi hukum (*Sociology of Law*) sedangkan di Amerika timbul kecenderungan untuk menelaah masalah praktis ketertiban hukum, sehingga di Amerika tumbuh sosiologi jurisprudensi (*Sociological Jurisprudence*). Sosiologi hukum yang ada di Eropa, melakukan penyelidikan di bidang sosiologi dengan membahas hubungan gejala kehidupan kelompok dengan hukum, sedangkan sosiologi jurisprudensi di Amerika menyelidiki jurisprudensi serta pertaliannya dengan cara menyesuaikan hubungan dan penertiban kelakuan yang menyangkut kehidupan kelompok. Dengan gamblang dapat disimpulkan bahwa sosiologi hukum menekankan penyelidikannya pada satu ilmu umum tentang masyarakat, sedangkan sosiologi jurisprudensi fokus pada satu ilmu khusus tentang hukum. Sosiologi hukum merupakan pokok dasar bagi jurisprudensi yang memberi ilmu sosiologi jurisprudensi.⁵

Secara terminologi, sosiologi hukum adalah bagian dari sosiologi sukma manusia yang menelaah kenyataan sosial sepenuhnya dari hukum, mulai dengan pernyataan yang nyata dan dapat diperiksa dari luar dalam kelakuan kolektif yang efektif sampai fakta-fakta normatif.⁶

Objek sosiologi hukum adalah perpaduan antara *quid juris* (apakah hukum itu) dan *quid facti* (apakah kenyataan itu).⁷ Artinya, para ahli hukum harus selalu ingat bahwa adanya hubungan antara hukum dan sumber-sumber hukum dengan kenyataan sosial yang hidup dan senantiasa harus memperhatikan hukum yang hidup dan bergerak di dalam masyarakat.

⁵ Georges Gurvitch, *Sociology of Law* (London: Routledge and Vegan Paul, 1961), hlm. x dan xvii.

⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

⁷ Sumantri Mertodipuro, *Sosiologi Hukum* (Jakarta: Bharatara, 1988), hlm. 2-3.

Oliver Wendell Holmes sebagaimana dikutip Gurvitch mengatakan bahwa kehidupan hukum tidak menurut logika, melainkan merupakan pengalaman, pengalaman dari kehidupan sosial yang nyata yang tidak mungkin diabaikan oleh proses pengadilan jika proses ini tidak semata-mata merupakan permainan kata-kata.⁸ Mengingat apa yang dikatakan Holmes di atas, wajarlah jika banyak orientalis seperti Schacht, Goldziher dan Snouck menyerang habis sumber hukum kedua di dalam Islam, yaitu hadis, karena banyak naskah sumber hukum berupa kumpulan hadis-hadis yang tidak tersip dengan rapi, syukurnya hadis-hadis tersebut tetap hadir dalam pengalaman kehidupan sosial keagamaan yang nyata pada diri umat Islam dari masa ke masa, sehingga kenyataan tersebut dapat menjadi hujjah dan penyangga yang ampuh dari serangan para orientalis tersebut.

Gurvitch mengutip pernyataan Cardozo melalui bukunya *The Paradoxes of Legal Science* yang diterbitkan tahun 1928 bahwa tugas hukum itu kreatif dan dinamis mendamaikan apa yang tidak terdamaikan, mensintesis hal-hal yang berlawanan. Hukum menetapkan hubungan yang selalu ada antara titik-titik yang telah ditentukan, tetapi yang sering malahan antara titik-titik dalam kedudukan yang berlainan yakni hubungan dan keragaman yang timbul dari kesertamertaan kehidupan sosial.⁹

Berdasarkan pandangan di atas, bahwa sosiologi hukum ternyata diperlukan tidak saja untuk pekerjaan sehari-hari ahli hukum yang menggunakan hukum untuk peristiwa yang konkrit, tetapi juga diperlukan oleh jurisprudensi atau untuk mendogmakan secara sistematis suatu hukum dan sumber hukum yang khusus dalam suatu masa tertentu, dan untuk membangun suatu sistem yang beraturan. Dalam konteks penulisan ini, hadis-hadis ahkam yang masih belum tersosialisasikan sebagai sumber dan dalil hukum perlu untuk segera disosialisasikan kepada masyarakat Islam agar mereka segera mengetahui dan memahaminya, dengan demikian hadis-hadis ahkam tersebut akan terus hidup di dalam hati setiap masyarakat muslim, jika tidak, bisa jadi masyarakat muslim karena ketidaktahuannya menganggap atau berpandangan hadis-hadis ahkam yang alienation (terasing) tersebut tidak ada, karena tidak mereka

⁸ Georges Gurvitch, *Sociology of Law*, hlm. 3.

⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

temukan di dalam kitab-kitab fikih yang biasa mereka baca, jika pemahaman seperti itu terbentuk, maka akan berakibat fatal bagi eksistensi hadis-hadis ahkam itu sendiri. Di mana seharusnya ia dapat menjadi dalil hukum atau sumber hukum tetapi karena teralienasi dari kehidupan sosial masyarakat muslim lalu keberadaannya menjadi terabaikan.

2. Benang Merah Antara Sistem Sosial dan Hadis-Hadis Ahkam

Cakupan sosiologi hukum meliputi tentang penjelasan pengaruh pola budaya masyarakat tertentu dan tingkah laku sosial terhadap pemikiran dan perubahan hukum. Untuk itu, Max Weber mengatakan bahwa perubahan-perubahan hukum adalah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada sistem sosial masyarakat yang mendukung sistem hukum yang bersangkutan.¹⁰

Jika dikaitkan dengan budaya dan perubahan sosial, sangat jelas terlihat bahwa budaya dan perubahan sosial di dalam Islam mempunyai pemikiran hukum Islam. Berbagai perubahan sosial dan dinamika sosial yang ada pada daerah-daerah yang dikuasai umat Islam pada awal abad ke-2 H sampai pertengahan abad ke-4 H merupakan salah satu faktor yang diyakini menjadi penyebab terjadinya perbedaan pandangan dan perbedaan pendapat di kalangan fuqaha mengenai status hukum yang bermuara kepada terbentuknya aliran-aliran hukum di dalam Islam. Dari sinilah bermula lahirnya berbagai madzhab fikih.

Dengan realitas seperti tersebut, akhirnya pengaruh budaya, adat, dan dinamika sosial mendapatkan tempat pembauran khusus di dalam hukum Islam, yakni pada *'urf* (adat kebiasaan). Adat kebiasaan dijadikan salah satu metode penetapan hukum Islam. Sebab semua tujuan hukum itu adalah untuk mewujudkan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Karena itu, jika suatu masyarakat telah memiliki norma hukum kebiasaan yang baik serta dapat mewujudkan ketertiban dan keadilan sosial, maka hukum itu dikukuhkan berlakunya oleh Islam. Sebaliknya, hukum kebiasaan yang tidak selaras dengan rasa keadilan ingin direvisi oleh

¹⁰ Max Weber, *Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), hlm. 30.

Islam dan menggantinya dengan yang lebih baik. Dengan demikian, Islam tidak hanya membawa hukum-hukum baru yang mengatur segala segi hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosialnya, tetapi juga mengukuhkan hukum-hukum yang telah dianut oleh masyarakat sebelum datangnya Islam, jika hukum-hukum itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Menurut realitas sosial mayoritas umat Islam menyangkut dengan hadis-hadis ahkam yang belum ada di dalam kitab-kitab fikih madzahib, sehingga oleh sebahagian masyarakat Islam barangkali hadis-hadis tersebut dipandang tidak ada, karena tidak ditemukan di dalam kitab-kitab fikih madzahib tersebut dirasa perlu untuk diketahui langsung melalui kitab-kitab induk hadis. Sehingga hubungan benang merah antara hadis-hadis ahkam yang masih alienation (terasing) dari sistem sosial masyarakat Islam tersebut dapat segera teratasi. Jika hubungan tersebut terputus salah satu dampak yang akan terjadi adalah terbengkalainya banyak hadis-hadis ahkam dari sentuhan pengetahuan dan pengalaman umat Islam. Barangkali di sini letak salah satu rahasia dari makna *life long learning* (belajar sepanjang hidup) yang diterapkan Islam. Karena masih banyak hadis-hadis ahkam yang shahih di dalam kitab induk hadis belum tersentuh oleh banyak umat Islam, karena ada yang beranggapan bahwa semua hadis-hadis ahkam telah tertuang di dalam kitab-kitab fikih madzhab, padahal realitasnya tidak seperti itu.

Untuk persoalan ini, dipandang perlu melihat apa yang dikatakan Oliver Wendell Holmes dalam bukunya *The Path at The Law* yang dikutip oleh Saifullah:

1. Seorang sarjana hukum menelaah suatu masalah harus objektif sesuai fakta sosial dan harus empirik. Berdasarkan hal ini, seorang yang ahli dalam bidang hadis-hadis ahkam juga harus bersikap sama, yaitu objektif sesuai fakta sosial umat Islam dan harus empirik. Dengan tegas harus dikatakan bahwa kitab-kitab fikih madzahib belum sepenuhnya memuat hadis-hadis ahkam yang terdapat di dalam banyak kitab induk hadis.
2. Syarat hukum yang logis yakni bersesuaian dengan perasaan dan permintaan yang nyata dari masyarakat dengan maksud pertimbangan-pertimbangan dari apa yang berguna bagi masyarakat. Dalam hal ini, masih banyak hadis-hadis ahkam yang terdapat pada banyak kitab

induk hadis yang dipandang berguna bagi masyarakat tetapi belum sampai pada mereka.

3. Kehidupan hukum tidak pernah semata-mata menurut logika, melainkan merupakan pengalaman yang dilukiskan sosiologi hukum.¹¹ Pengalaman yang dilukiskan oleh sosiologi hukum umat Islam menunjukkan adanya pembelengguan umat Islam oleh jeruji-jeruji madzhab yang memagari kehidupan mereka. Sehingga mereka mengira tidak ada keterangan atau bahkan dalil lain di luar dari yang mereka miliki atau pahami. Pandangan seperti ini yang kemudian mengilhami kelakuan sosial mereka. Sehingga tanpa mereka sadari sebenarnya masih banyak dalil-dalil berupa hadis-hadis ahkam yang seharusnya juga menjadi referensi dan pertimbangan dalam kehidupan sosial hukum mereka.

B. HADIS AHKAM; ANTARA DAS SOLLEN DAN DAS SEIN

1. Kesadaran Masyarakat Muslim akan Pentingnya Hadis-Hadis Ahkam

Mengulas kesadaran masyarakat muslim akan pentingnya hadis-hadis ahkam bagi mereka pada dasarnya sama saja dengan mengulas aspek orisinalitas dalil-dalil hukum yang digunakan oleh umat Islam, mengingat hadis adalah sumber hukum bagi umat Islam.

J. J. Von Schmid¹² membedakan kesadaran hukum masyarakat dengan perasaan hukum masyarakat. Menurutnya kesadaran hukum masyarakat lebih banyak merupakan perumusan dari kalangan hukum mengenai penegakkan hukum di dalam masyarakat tersebut. Sedangkan perasaan hukum merupakan penilaian hukum yang timbul secara serta merta dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat Von Schmid tersebut, sangat terasa bahwa di dalam tubuh umat Islam pada saat sekarang ini, begitu tipis kesadaran hukum maupun perasaan hukumnya. Hal ini terindikasikan melalui minimnya penulisan hadis-hadis ahkam yang tersosialisasikan ke dalam

¹¹ Saifullah, *Refleksi Sosiologi Hukum* (Bandung: PT. Revika Aditama, 2007), hlm. 49-51.

¹² *Ibid.*, hlm. 105.

masyarakat dan minimnya upaya menyongsong hadis-hadis ahkam yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, bahkan di tingkat perguruan tinggi, hadis-hadis ahkam hanya dipelajari di fakultas atau jurusan syari'ah saja. Padahal sebagai dalil hukum, hadis-hadis ahkam tersebut juga harus diketahui oleh semua mahasiswa atau semua umat Islam, karena atas dasar hadis-hadis ahkam tersebut masyarakat Islam menjalankan berbagai aktifitas ibadah maupun aqidah dan mu'amalahnya.

Menurut Paul Scholten¹³ kesadaran hukum merupakan kesadaran atau nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan ada, sehingga titik tekan dari kesadaran hukum adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum. Dengan demikian, kesadaran umat Islam akan pentingnya hadis-hadis ahkam pada hakikatnya adalah upaya mereka memelihara tauhid yang ada pada diri mereka sendiri karena tauhid seorang muslim mengajarkan tentang nilai-nilai mengimani Rasul saw beserta dengan sabda-sabdanya termasuk di dalam sabda-sabda Rasul saw tersebut adalah hadis-hadis ahkam.

Munculnya kesadaran umat Islam berkaitan dengan peran penting hadis-hadis ahkam didorong oleh sejauhmana kepatuhan umat Islam terhadap Rasul saw. Proses ini tentunya terjadi melalui internalisasi dalam diri umat Islam itu sendiri. Internalisasi yang dimaksud di sini adalah bagaimana umat Islam itu memahami dan memaknai syahadat mereka sendiri yaitu kesaksian tiada Tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa Nabi Muhammad saw adalah Rasulullah saw.

Kadar internalisasi inilah yang selanjutnya memberikan motivasi yang kuat dalam diri umat Islam atas persoalan penegakkan hadis-hadis ahkam itu sendiri.

Soerjono Soekanto¹⁴ menyatakan bahwa ada empat indikator kesadaran hukum yang menurut penulis dapat dijadikan sebagai indikator kesadaran masyarakat muslim terhadap hadis-hadis ahkam, yaitu:

1. Pengetahuan masyarakat Islam terhadap hadis-hadis ahkam itu sendiri.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Kegunaan Sosiologi Hukum Bagi Kalangan Hukum* (Bandung: Alumnus, 1976), hlm. 84.

2. Pemahaman masyarakat Islam terhadap hadis-hadis ahkam.
3. Sikap umat Islam terhadap hadis-hadis ahkam.
4. Pola perilaku umat Islam terhadap upaya pencarian dan penegakkan dalil-dalil hukum dalam aktifitas kehidupan mereka.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim untuk mengedepankan hadis-hadis ahkam sebagai dalil utama dibandingkan sekedar pendapat fuqaha adalah:

1. Faktor eksistensi dan keabsahan hadis-hadis ahkam itu sendiri.
2. Faktor sosialisasi oleh pakar hadis ahkam.
3. Faktor sarana atau fasilitas dalam bentuk kitab-kitab induk hadis.
4. Faktor kesadaran masyarakat muslim itu sendiri.
5. Faktor upaya pemeliharaan iman dengan lebih mengedepankan hadis-hadis ahkam dibandingkan pendapat fuqaha.

2. Supremasi Hadis-Hadis Ahkam

Titik tumpu supremasi hadis-hadis ahkam di dalam tulisan ini terletak pada nilai kemanfaatan dalam mempelajari hadis-hadis ahkam. Di tengah-tengah ketidakpedulian umat Islam kepada hadis-hadis ahkam yang jika dibiarkan akan membuat umat Islam semakin berjarak dengan hadis-hadis ahkam itu sendiri, menimbulkan pertanyaan, apakah ada nilai kemanfaatan (*utility of value*) dalam mempelajari dan mempraktikkan hadis-hadis ahkam?

Dalam kondisi etos penggalian hadis-hadis ahkam yang lemah dan pengaruh kekuatan doktrin madzhab yang membelenggu, keterbatasan literatur kitab-kitab induk hadis, kemampuan penguasaan bahasa Arab yang terbatas dan kepedulian kepada hadis secara keseluruhan yang rapuh semakin membuat umat Islam terlihat tidak berdaya dalam upaya supremasi hadis-hadis ahkam tersebut.

Agar *utility of value* hadis-hadis ahkam dapat dirasakan manfaatnya oleh umat Islam, perlu dibangun kembali etos atau semangat menggali hadis-hadis ahkam tersebut, disamping harus ada paradigma baru yang dibangun sendiri oleh umat Islam, khususnya oleh para *muhaditsun* dan akademisi untuk mengangkat hadis-hadis ahkam dalam tatanan *scientific discourse* yang selanjutnya dialirkan kepada umat Islam secara

keseluruhan. Dengan demikian, kedewasaan berfikir dan semangat masyarakat Islam tentang eksistensi, pemaknaan dan aplikasi hadis-hadis ahkam tidak lagi melemah. Adapun langkah selanjutnya hanya tinggal menyeimbangkan belenggu fikih madzhab dengan kebutuhan hadis ahkam sebagai dalil yang harus diimani dan diamankan.

Dalam persoalan ini perlu melihat pandangan Lawrence Friedman dan Niklas Luhman¹⁵ tentang moralitas dalam konteks pemikiran sistem hukum, yang menurut keduanya masuk dalam kategori budaya hukum. Aspek budaya hukum ini adalah kaidah kesadaran hukum muncul sebagai tingkah laku yang didasari oleh suara batiniah yuridis. Dengan demikian, munculnya kesadaran manusia untuk menjalankan hukum sesuai dengan kaidah normatif yang dibungkus oleh moralitas seseorang sebagai pencerminan dari moralitas agama yang dianut. Buah dari itu semua adalah perilaku yang menjunjung tinggi hukum (supremasi hukum).

Mengambil intisari dari paparan di atas, dipandang perlu adanya kesadaran yang membudaya pada umat Islam untuk mengedepankan hadis-hadis ahkam dalam penetapan fatwa dan ketentuan fikih mereka, sebagai wujud dari tingkah laku yang mewakili suara batin, bahwa hadis-hadis ahkam itu adalah bagian dari yang mereka imani. Disamping itu, dengan mengamalkan hadis-hadis ahkam umat Islam dipandang telah menjalankan hukum sesuai dengan kaidah normatif yang dibungkus oleh moralitas – akhlak dan iman sebagai pencerminan dari Islam sebagai agama yang dianut.

C. RESPONSIF TERHADAP HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION

Umat Islam harus berusaha menemukan dan mengemukakan hadis-hadis ahkam alienation kepada umat, agar upaya percepatan transfer hadis-hadis ahkam sebagai dalil hukum terhadap berbagai aktifitas umat dapat menuju tatanan yang ideal sebagaimana yang diharapkan, sehingga responsif (tanggap) pada kebutuhan sosial hukum umat dapat tercapai dengan jelas.

Islam menghendaki agar umat mengedepankan hadis-hadis ahkam

¹⁵ Niklas Luhman, *A Sociological Theory of Law* (London: Routledge and Kegan Paul, 1985), hlm. 115.

sebagai dalil hukum dalam setiap persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, umat Islam akan terbiasa menyelesaikan persoalan-persoalan hukum yang ada pada diri mereka sendiri dengan data dan fakta hadis-hadis ahkam yang jelas. Agar hadis-hadis ahkam itu tidak teralienasi (tidak terasing) dari umat Islam, maka sistem sosialisasi hadis-hadis ahkam harus lebih bersifat terbuka dengan kawasan yang lebih luas, tidak hanya untuk kalangan terbatas apalagi tertutup.

Dalam kajian non-doktrinal, hadis-hadis ahkam tidak lagi dikonsepsikan semata-mata secara filosofi moral, sebagai norma *ius constituendum* atau *law as what ought to be*, melainkan juga secara empiris yang teramati di dalam pengalaman kehidupan sosial. Dengan kata lain, hadis-hadis ahkam tidak lagi hanya sekedar dimaknai sebagai salah satu sumber hukum yang eksis dalam suatu sistem legitisasi formal semata, melainkan hadis-hadis ahkam harus dilihat sebagai kekuatan sosial yang empiris wujudnya dan sebagai sumber hukum yang harus efektif dalam penerapannya—dari segi struktur sosial hukum di dalam Islam, hadis-hadis ahkam bekerja juga untuk mentransformasikan materi hukum *in abstracto*, menjadi keputusan *in concreto* yang mempengaruhi dan mengarahkan proses interaksi hukum yang berlangsung di dalam masyarakat. Hadis-hadis ahkam yang dikonsepsikan secara sosiologis ini dapat dijadikan objek penelitian saintifik non-doktrinal. Contoh konkrit dalam persoalan ini adalah ketika Nabi saw menunaikan haji wada' pada tahun 10 H (631 M), Nabi saw menyampaikan khutbah yang di dalamnya menyangkut hukum-hukum muamalah, siyasah, jinayah, hak asasi manusia yang meliputi kemanusiaan dan persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan dan solidaritas, larangan menumpahkan darah kecuali dengan hak, larangan mengambil harta orang lain dengan batil, larangan riba, larangan menganiaya, perintah memperlakukan para istri dengan baik, persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan; dan umat Islam harus selalu berpegang kepada Alquran dan Sunnah Nabi saw.¹⁶

Lompatan paradigmatik dalam tatanan responsif terhadap hadis-hadis ahkam terlihat jelas melalui cara penyampaian hadis-hadis oleh

¹⁶ Fazlur Rahman, *The Living Sunnah and al-Sunnah wa al-Jama'ah*, dalam PK. Hoya (ed.), *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996), hlm. 24.

Nabi saw. Untuk memahami hal itu, perlu terlebih dahulu diketahui apa itu paradigma. Secara etimologi, paradigma berasal dari bahasa Yunani, yaitu *para* (disamping atau berdampingan) dan *diegma* (contoh). Terminologi sosiologi memaknai paradigma dengan arti cara pandang, pola, model, anutan dan sebagainya. Paradigma dapat pula diartikan sebagai kerangka keyakinan yang mengandung komitmen intelektual yang diterima seseorang secara keseluruhan. Posisi paradigma lebih tinggi dari teori. Kata paradigma menjadi populer setelah Thomas Khun memberikan pengetahuan baru khususnya filsafat pengetahuan. Meskipun Khun secara khusus tidak mendefinisikan kata paradigma, tetapi ia memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana paradigma tersebut..... *Universally recognized scientific achievements that for a time provide model problem and solutions to a community of practitioners.*¹⁷

Menurut Deborah A. Redman, Khun lebih memilih menggunakan istilah *disciplinary matrixs* dan *exemplar* daripada kata paradigma.¹⁸

Secara ringkas, paradigma dapat diteliti sebagai pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang senantiasa dipelajari. Liek Wilardjo berpandangan bahwa paradigma adalah model yang dipakai ilmuwan dalam aktifitas keilmuannya untuk menentukan jenis-jenis persoalan yang perlu digarap, dan dengan metode serta melalui prosedur yang bagaimana penggarapan itu harus dilakukan.¹⁹ Pada sisi yang lain Liek Wilardjo memandang paradigma Khun sebagai pandangan dunia (*weltbilt*) yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuwan dalam berolah ilmu. Ritzer menilai bahwa paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu.²⁰

Tujuan terdalam Khun meletakkan konsep paradigma dalam tulisannya adalah untuk menolak asumsi umum yang berpandangan bahwa ilmu

¹⁷ Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago, 1970), hlm. vii.

¹⁸ Deborah A. Redman, *Economics and The Philosophy of Science* (London: Oxford University Press, 1991), hlm. 16.

¹⁹ Liek Wilardjo, *Peran Paradigma dalam Perkembangan Ilmu* (Makalah disampaikan di UNDIP, 10 Februari 1998).

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terj.) Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 8.

berkembang secara komulatif. Sedangkan menurut dia ilmu berkembang secara revolusi yang disebutnya lompatan paradigmatik. Dalam hal ini, *master main* dari paradigma meliputi tiga hal, yaitu:

1. Metafisika, yang menunjuk pada yang ada atau tidak ada yang menjadi pusat perhatian sesuatu; masyarakat ilmuwan tertentu yang memusatkan perhatian mereka untuk menemukan sesuatu yang ada; dan masyarakat ilmuwan tertentu yang berharap ada.
2. Sosiologi, yang menuju pada hasil penemuan ilmu pengetahuan secara umum.
3. Konstruksi, sebagai konsep tersempit dari pengertian paradigma Khun.²¹

Alur kronologis perkembangan ilmu dari Khun dapat dilihat dalam lima tahapan, sebagai bagian dari lompatan paradigmatiknya. Tahap pertama, kondisi pengetahuan yang normal. Tahap kedua, muncul kesulitan-kesulitan besar yang menuntut solusi dengan paradigma baru. Tahap ketiga, munculnya kondisi krisis, tidak ada paradigma yang dapat dijadikan pijakan, kondisi penuh ketidakpastian. Tahap keempat, kondisi akan tenang jika terdapat paradigma yang mampu melihat jauh ke depan, terdapat ide-ide yang canggih, dan Tahap kelima, ide-ide dikembangkan dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang tidak diselesaikan serta timbul paradigma baru yang diharapkan.

Dengan meminjam lompatan paradigmatik Khun tersebut, dapat dilihat betapa hebatnya paradigmatik yang digunakan Rasulullah saw dalam penyampaian hadis-hadisnya. Cara Nabi saw menyampaikan hadis-hadisnya juga menggunakan paradigma yang membawa perubahan revolusioner terhadap daya serap para sahabat terhadap hadis-hadis Nabi saw lebih khusus hadis-hadis ahkam. Cara Nabi saw menyampaikan hadis-hadisnya adalah sebagai berikut:

1. Melalui *halaqah* (lingkaran) *majelis al-'ilm*, yaitu pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi saw untuk membina jama'ah yang pada saat itu terdiri dari para sahabat. Melalui forum ini para sahabat sangat berpeluang memperoleh hadis dan juga hadis-hadis ahkam berikut uraian Nabi saw berkaitan dengan fikih atau pemahaman

²¹ Liek Wilardjo, *Realita dan Desiderata* (Yogyakarta: Dutawacana University Press, 1990), hlm. 135.

terhadap kandungan hukum yang ada di dalam hadis-hadis tersebut. Menurut Musthafa al-Siba'i, etos ilmiah sahabat sangat tinggi, mereka sangat haus akan hadis-hadis Nabi saw yang tergambarkan melalui selalu ramainya *majelis al-'ilm* Nabi saw yang didatangi oleh para sahabat yang tinggal di seputar Masjid Nabawi ataupun sahabat yang tinggal di berbagai pelosok yang jauh dari Masjid Nabawi tersebut.²² Di antara para sahabat selalu berbagi waktu kehadiran dengan sahabat lain, jika mereka berhalangan hadir di *majelis al-'ilm* Nabi saw. Dalam hal ini, misalnya Umar ibn al-Khattab bergantian dengan ibn Zayd dari Bani Umayyah. Atau kepala suku yang jauh dari Madinah mengirim utusannya ke *majelis al-'ilm* Nabi saw untuk kemudian mengajarkannya kepada suku mereka sekembalinya dari sana. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh Malik ibn Huwairis yang pernah tinggal bersama Nabi saw selama dua puluh malam.²³ Pengalaman Malik ibn Huwairis menunjukkan bahwa pada zaman Nabi saw para sahabat sangat besar minatnya menimba pengetahuan langsung dari Nabi saw, termasuk hadis-hadis Nabi saw yang kemudian mereka ajarkan kepada keluarga mereka masing-masing.

2. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah saw juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian oleh para sahabat tersebut disampaikannya kepada orang lain. Hal ini karena terkadang ketika Nabi saw menyampaikan suatu hadis, para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, baik karena disengaja oleh Rasulullah saw sendiri atau secara kebetulan para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, bahkan hanya satu orang.
3. Untuk hal-hal sensitif, seperti yang berkaitan dengan soal keluarga dan kebutuhan biologis, terutama yang menyangkut hubungan suami-istri, Nabi saw menyampaikan melalui istri-istrinya. Dalam banyak hal tertentu, Nabi saw banyak dibantu oleh istrinya, Aisyah, pada saat menjelaskan tentang mandi bagi wanita haid dan persoalan kewanitaan lainnya.²⁴

²² Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1985), hlm. 15-17.

²³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I (Bairut: Darul Fikri, 1985), hlm. 150.

²⁴ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Bairut: Darul Fikri, 1988), hlm. 117.

4. Melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, seperti ketika Fathul Makkah dan haji wada'.²⁵
5. Melalui perbuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabatnya, yaitu dengan jalan musyahadah, seperti yang berkaitan dengan praktik-praktik ibadah dan mu'amalah. Misalnya, suatu ketika Nabi saw berjalan-jalan di pasar dan bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang membeli makanan (gandum). Nabi saw menyuruhnya memasukkan tangannya ke dalam gandum itu, dan ternyata di dalamnya basah, lalu Nabi saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ.²⁶

Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu.

Pada masa Nabi saw, sedikit sekali jumlah sahabat yang dapat menulis, sehingga hafalan menjadi andalan utama mereka.²⁷ Menurut 'Abdul Nashir, Allah swt telah memberikan keistimewaan kepada para sahabat berkaitan dengan kekuatan daya hafalan dan kemampuan mengingat, sehingga mereka dapat meriwayatkan Alqur'an, hadis maupun syair-syair kuno melalui kekuatan hafalannya dengan baik bagaikan mereka membaca dari sebuah catatan.²⁸

Baru pada era kekuasaan Umar ibn 'Abdul Aziz (99-110 H), hadis-hadis Nabi saw dikodifikasi. Dari segi penulisan hadis, Nabi saw pernah melarangnya dikarenakan takut bercampur dengan ayat-ayat Alqur'an tetapi kemudian Rasulullah saw membolehkan bahkan menyuruh penulisan hadis. Sebagaimana yang Rasulullah saw perintahkan kepada 'Abdullah ibn 'Umar berikut ini:

أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ عَنِّي إِلَّا حَقٌّ.²⁹

²⁵ Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah*, hlm. 61-62.

²⁶ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz XIII (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1982), hlm. 18.

²⁷ Muhammad Muhammad Abu Zahwa, *al-Hadits wa al-Muhaditsun* (Mesir: Syirkah, 1986), hlm. 53.

²⁸ 'Abdul Nashir Taufiq al-'Athar, *Dustur al-Lammah wa 'Ulum al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), hlm. 71.

²⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz XIII, hlm. 49.

Tulislah, maka demi Zat yang aku berada dalam kekuasaan-Nya tidaklah keluar dariku selain kebenaran.

Menyikapi adanya dua hadis tentang pelarangan dan perintah penulisan hadis yang terkesan kontradiktif, maka ditempuh cara penyelesaian *ta'arudh al-'adilah* sebagai berikut:

1. Larangan menulis hadis terjadi pada periode permulaan, sedangkan izin penulisannya pada periode akhir kerasulan.
2. Larangan penulisan hadis bagi orang yang kuat hafalannya tetapi tidak dapat menulis dengan baik, serta dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Alqur'an. Izin menulis hadis diberikan kepada orang yang pandai menulis dan tidak dikhawatirkan salah serta bercampur dengan Alqur'an.
3. Larangan itu ditujukan kepada orang yang kurang pandai menulis dikhawatirkan tulisannya keliru, sementara orang yang pandai menulis tidak dilarang menulis hadis.
4. Pencabutan larangan menulis hadis dikarenakan sudah tidak ada lagi kekhawatiran bercampurnya antara Alqur'an dengan hadis.
5. Larangan penulisan hadis bersifat umum, sedang izin menulis hadis bersifat khusus kepada para sahabat yang dijamin tidak akan mencampurkan catatan Alqur'an dan catatan hadis.
6. Larangan ditujukan untuk kodifikasi formal masa itu, sedangkan izin ditujukan untuk catatan pribadi.
7. Larangan berlaku ketika wahyu masih turun, belum dihafal dan dicatat. Adapun ketika wahyu yang turun sudah dihafal dan dicatat maka penulisan hadis dibolehkan.³⁰

Beberapa sahabat yang memiliki catatan hadis dalam bentuk *shahifah* (lembaran) adalah 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash (w. 65 H/685 M) yang dikenal dengan *shahifah al-shadiqah*, 'Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H/611 M), Sumrah ibn Jundab (w. 60 H/680 M), 'Abdullah ibn 'Abbas (w. 69 H/689 M), Jabir ibn 'Abdillah al-Anshari (w. 78 H/697 M) dan 'Abdullah ibn Abi Afa' (w. 86 H) serta 'Abdullah ibn 'Umar.³¹

³⁰ Muhammad Zuhri, *Hadis-Hadis Nabi; Sejarah dan Metodologinya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 34.

³¹ Muhammad Muhammad Abu Zahwa, *al-Hadits wa al-Muhaditsun*, hlm. 54.

Dengan mencermati lompatan paradigmatik Khun dan proses transmisi hadis-hadis yang dilakukan oleh Nabi saw, dapat terlihat dengan jelas bahwa secara sosiologi hukum, apa yang dilakukan Nabi saw dalam pentransferan hadis-hadisnya menggunakan hal-hal yang bersifat responsif, baik responsif dari diri Nabi saw sendiri maupun responsif yang datang dari para sahabat, hal ini dibuktikan dari sikap interaksi kedua belah pihak, baik Nabi saw maupun para sahabat yang sangat antusias, dalam menyikapi materi hadis maupun metode yang digunakan Nabi saw.

D. PARADIGMA KONSTRUKTIVISME HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION

Paradigma ini berpendirian bahwa alam semesta beserta seluruh isi yang ada di dalamnya, secara epistemologis adalah hasil dari konstruksi sosial.

Secara sederhana, konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi atau bentukan dari yang mengetahui sesuatu.³² Paradigma konstruktivisme ini sudah ada sejak kurang lebih 20 tahun terakhir, tepatnya sejak Thomas Khun membuat buku *The Structure of Scientific Revolution*. Inti dari filsafat konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, sedangkan filsafat pengetahuan adalah filsafat yang mempertanyakan bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu. Meminjam filsafat konstruktivisme ini, umat Islam harus percaya bahwa hadis-hadis ahkam yang masih teralienation adalah sumber hukum Islam yang harus digali sebagai bagian dari rasa iman terhadap Rasulullah saw dan sabda-sabdanya. Hadis-hadis ahkam alienation tersebut tidak dapat dipindahkan begitu saja sebagai sebuah pengetahuan sumber hukum di dalam Islam. Karena pengetahuan tentang hadis-hadis ahkam tersebut bukanlah tertentu dan deterministik, tetapi bagian dari proses untuk menjadi tahu. Umat Islamlah yang harus merekonstruksi diri mereka sendiri dalam upaya mengetahui, memahami, menemukan dan mengamalkan hadis-hadis

³² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 11.

ahkam tersebut. Pengetahuan tentang hadis-hadis ahkam alienation bukanlah barang yang dapat kita transfer begitu saja kepada seluruh umat Islam. Ia membutuhkan proses konstruktivisme, harus memiliki kemampuan mengingat atau menghafal dan mengungkapkan kembali pengalaman, kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, yang dihapus dan penghapus, kapan, dimana dan mengapa dan juga termasuk di dalamnya kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain, sehingga tidak jumud kepada satu dalil tertentu yang disuguhkan fukaha tertentu, padahal masih banyak dalil-dalil lain yang belum tersentuh dikarenakan disembunyikan agar tidak disentuh atau mungkin dikarenakan ketidak-sengajaan ataupun karena ketidakberdayaan kemampuan ilmu dan sumber informasi.

Menurut Giambastista Vico, seorang epistemolog Italia yang darinya lahir filsafat konstruktivisme ini, bahwa konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada. Hal itu terjadi karena terdapat relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuannya atas realitas yang dilihatnya tersebut. Pandangan Giambastista di atas dapat menginspirasi kepada masing-masing individu umat Islam agar mengapresiasi semua bentuk perhatian kepada hadis-hadis ahkam alienation dan kemudian mengembangkannya dalam bentuk relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Sehingga hadis-hadis ahkam yang tadinya asing atau tidak dikenal menjadi biasa dan dikenal.

Empat prinsip dasar paradigma konstruktivisme dalam pengetahuan, dapat dipinjam untuk menjelaskan tentang pentingnya membongkar akar kejumudan yang menjadi penyebab terasingnya hadis-hadis ahkam. Empat prinsip dasar tersebut adalah:

1. *Antifundationalis*, artinya tidak ada satu fondasi metode ilmiah yang permanen bagi dunia ilmu pengetahuan. Dalam hal ini dapat juga dipahami bahwa argumen dan dalil agama yang digunakan sepanjang tidak *qath'i* masih dapat berubah dan multi pemahaman.
2. *Body of knowledge* (Badan Ilmu Pengetahuan) terdiri dari fragmen-fragmen penafsiran dan bukannya suatu pernyataan yang terintegrasi dalam suatu sistem yang utuh. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa

umat Islam diharapkan dapat memberikan uraian-uraian dalam upaya memberikan penafsiran terhadap hadis-hadis ahkam dengan mengedepankan fragmen-fragmen *asbab al-nuzul*, *tarikh al-ruwat*, *al-jarh wa ta'dil*, *nasikh al-hadis wa mansukhuhu*, *tahamul wa ada'* dan lain-lain.

3. Ilmu pengetahuan dikonstruksi di atas semesta yang didasarkan atas skema-skema intelektual, yang di dalamnya melekat pandangan ilmuwan dan interaksi ilmuwan dengan lingkungan. Diharapkan melalui hal ini, ulama-ulama Islam yang memiliki otoritatif tentang hadis-hadis, lebih khusus hadis ahkam dapat merekonstruksi hadis-hadis ahkam tersebut dalam bentuk skema-skema yang jelas dengan pendekatan ilmu *musthalahul hadis* yang dimilikinya. Dan alangkah naifnya jika ulama menjelaskan fikihnya, tetapi tanpa topangan pengetahuan tentang hadis dan *ulum al-hadis* yang memadai.
4. Tes pernyataan ilmiah lebih bersifat fragmentaris (penggalan), dengan perimbangan asas kemanfaatan dan penyempurnaan tugas dan bukan hal yang sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan metodologis.³³ Ini artinya, semua fatwa dan keputusan hukum per-kasuistis menuntut adanya dalil aqli dan dalil naqli di dalam Islam hanya Alqur'an dan hadis Nabi saw. Jika menyangkut hukum dituntut adanya hadis-hadis ahkam. Di samping itu juga dibutuhkan perimbangan dan kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh umat. Karena substantif dari eksistensi hukum adalah keadilan yang ditopang oleh data dan fakta yang valid.

E. MIKROSOSIOLOGI HUKUM DAN KEPENTINGAN SANAD HADIS-HADIS AHKAM

1. Mikrososiologi Hukum

Mikrososiologi hukum atau yang lebih dikenal dengan sebutan sosiologi hukum sistematis adalah upaya mempelajari hubungan fungsional antara kenyataan sosial dan jenis hukum. Karena itu, perlu dibedakan dengan jelas antara jenis hukum (*kinds of law*), kerangka hukum (*framework*

³³ Donny G. Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan : Dari David Hume Sampai Thomas Khun* (Bandung: Teraju, 2002), hlm. 143.

of law) dan sistem hukum (*system of law*). Apa yang menyebabkan adanya mikrososiologi hukum, tidak lebih dikarenakan oleh realita *the all inclusive societies* atau masyarakat yang serba meliputi, yaitu sintesa dan keseimbangan antara keragaman kelompok yang melahirkan sistem hukum. Misalnya di dalam Islam adanya hukum tauhid, hukum ibadah, hukum mu'amalah, hukum waris, hukum munakahat, hukum yang menyangkut nasab atau pertalian darah dan lain sebagainya. Satu sama lain dari hukum-hukum itu memiliki ikatan pertalian tetapi masing-masing dari jenis hukum itu berdiri sendiri-sendiri dan memiliki ruang yang berbeda-beda lingkup maupun batasannya. Jika kita meminjam perumpamaan Gurvitch, ia mencontohkannya dengan ilmu alam atau fisika modern yang telah melakukan pembedaan antara makrofisika dan mikrofisika. Makrofisika dikuasai oleh hal yang tetap (*constants*) berdasarkan perkiraan (*calculation*) mengenai kemungkinan (*probabilities*), sedangkan mikrofisika berdasarkan perkiraan tentang elektron, gelombang dan kuantum yang didalamnya mengandung hal yang tidak tentu (*indeterminate*) yang jumlahnya sangat banyak.³⁴ Demikian pula di dalam sosiologi hukum adalah mungkin dan dikehendaki sekali jika kita dapat sampai pada unsur-unsur mikrokopis yang bersahaja dan tidak dapat dikurangi lagi yang merupakan bagian dari tiap satuan kolektif yang nyata. Unsur-unsur mikrososiologis itu bukanlah individu-individu umat, melainkan sebuah sistem yang mengikat kepada keseluruhan dan oleh keseluruhan umat dalam semua tatanan diri umat Islam. Dalam bahasa sederhananya adalah *the ways of being bound to the whole and by the whole, the forms of sociality*.

Jika kita mencetak biru perumpamaan Gurvitch tersebut, maka yang dimaksud makrofisika adalah hukum-hukum *aqidah* dan ibadah *mahdhah* yang bersifat *ta'abud* atau *constants* tidak boleh ada perubahan apapun karena itu wewenang Syari' (Allah swt dan Rasul saw). Sedangkan mikrofisikanya adalah hukum-hukum yang menyangkut ibadah *ghairu mahdhah* dan mu'amalat, karena mengandung *indeterminate* atau hal-hal yang tidak dan atau belum tentu. Di sini berlaku prinsip *al-Islamu shalih li kulli al-zaman wa al-makan* (Islam itu baik untuk setiap waktu dan tempat) dan juga berlaku perubahan hukum dikarenakan perubahan waktu, keadaan, tempat sesuai dengan nilai-nilai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya.

³⁴ Georges Gurvitch, *Sociology of Law*, hlm. 211.

Lebih lanjut perlu dicermati bahwa di dalam elektron sosial, kegandaan (*pluralism*), keragaman yang bergerak (*moving variety*) dan ketidaktentuan (*indetermination*) dalam kehidupan sosial hukum sangat menonjol. Dominan suatu madzhab tertentu atau madzhab yang lain terlihat jelas menari-nari di depan pelupuk mata, bahkan tirani madzhab tertentu terhadap madzhab minoritas juga sering terlihat dipertontonkan di tengah-tengah kehidupan publik umat. Memang terkesan tidak mudah untuk mensinergikan asas paradoxical yang menghubungkan jenis hukum kepada bentuk yang menghubungkan jenis hukum kepada bentuk kemasyarakatan dan lapisan kedalaman (*layers of profundity*) dalam sebuah kenyataan sosial, yakni menghilangkan unsur *anarchical* dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya melalui tulisan ini, diharapkan pemahaman mikrososiologi hukum dapat mengantarkan umat kepada pencerahan bahwa di dalam segala pengaturan hukum (*jural regulation*) ada kandungan pusat penyatuan dalam bingkai keragaman untuk hal-hal yang bersifat furu'iyah atau cabang-cabang hukum. Semua orang mengerti bahwa salah satu sifat hukum adalah memaksa, tetapi perlu diketahui bahwa paksaan itu bukanlah syarat pokok bagi hukum. Paksaan dari hukum, dalam pengertian bahwa tindakan yang telah ditentukan sebelumnya dan diambil terhadap pelanggar hukum, hanyalah dapat dijalankan oleh satuan kolektif yang nyata yang melibatkan semua unsur kelompok masyarakat yang serba meliputi bukan oleh bentuk-bentuk kemasyarakatan tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu apalagi dengan tujuan kekuasaan atau dominasi madzhab mayoritas terhadap pemahaman hukum kalangan minoritas. Dengan demikian pemaksaan dari hukum itu lebih melindungi kerangka atau sistem hukum daripada jenis hukum apalagi hanya sekedar furu'iyah cabang-cabang hukum yang memang tidak perlu untuk dipersoalkan karena sifatnya yang kontra-produktif dengan realita seperti diuraikan di atas dapat dipahami bahwa faedah dari paksaan hukum diperoleh dengan cara tidak langsung. Sifat memaksa dari hukum dalam arti yang sempit di dalam kehidupan sosial hukum umat, sangat bertentangan dengan konsepsi sanksi yang lebih luas dan lebih luwes (*flexible*) dari berbagai macam reaksi yang menandakan sikap tidak setuju. Dan sanksi hukum secara lebih luas merupakan penjelmaan dari kategori sanksi sosial yang hal itu jauh lebih dalam efek jeranya sehingga daya ketepatangunaannya (*effectiveness*) dapat lebih terasakan. Dalam hal ini sama halnya dengan penggunaan dalil-dalil yang bersumber

dari Alqur'an dan hadis-hadis ahkam lebih akurat dan efektif daripada sekedar fatwa-fatwa fikih yang tidak berdasarkan nas yang jelas.

Sudah selayaknya hadis-hadis ahkam yang didukung oleh kekuatan sanad yang akurat dikedepankan sebagai sumber utama atau sumber bahan hukum setelah Alqur'an di dalam kenyataan sosial, sehingga hadis-hadis ahkam yang memiliki validitas kekuatan sanad benar-benar menjadi fakta normatif dalam kehidupan umat Islam. Sebagaimana petunjuk Allah swt di dalam surat al-Ahzab [33] ayat 36 berikut ini tidak terabaikan:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Umat harus dapat merasakan dan menyimpulkan sendiri bahwa fakta normatif dari masyarakat yang serba meliputi dalam kehidupan hukum lebih utama daripada fakta normatif dari kelompok orang-orang tertentu.

Jika hadis-hadis ahkam dengan sanad yang kuat telah menjelma menjadi kenyataan sosial hukum, yang kemudian menjadi fakta normatif hukum di tengah-tengah umat Islam secara proporsional dan kukuh, maka itu artinya hadis-hadis ahkam dengan sanad-sanad yang kuat dan teruji tadi, telah menjadi bagian dari unsur mikrososiologis atau bentukan masyarakat itu sendiri. Artinya, masyarakat telah menyadari bahwa hadis-hadis ahkam dengan sanad yang kuat dan teruji itu memang harus mereka kedepankan dan harus mereka amalkan, karena itu adalah bagian dari rukun Iman yang mereka yakini.

Untuk dapat terus memelihara hadis-hadis ahkam yang memiliki sanad-sanad yang kuat dan akurat sebagai fakta normatif hukum, ada tiga syarat yang senantiasa harus dijaga oleh umat Islam, yaitu:

1. Etos dan kemampuan tentang hadis dan ulumul hadis harus terus dipelihara dan ditingkatkan.
2. Umat Islam harus aktif menyusuri kitab-kitab utama hadis dan mendatangkan sumber-sumber pokok hadis yang belum ada pada diri mereka.
3. *Social action* atau aksi sosial dalam mengedepankan hadis-hadis ahkam yang memiliki sanad yang kuat harus dikembangkan.

2. Kepentingan Sanad-Sanad Hadis Ahkam

Salah satu unsur penting di dalam hadis ahkam adalah *sanad*. Menurut etimologi *sanad* artinya adalah sandaran, sedangkan menurut terminologi ahli hadis *sanad* artinya jalan yang dapat menyampaikan kepada *matan* hadis.³⁵ Terkadang juga ditemukan kata *isnad* yang artinya menyandarkan, secara istilah kata *isnad* juga diartikan *musnad*. Kata *musnad* mengandung tiga pengertian. Pertama, maksudnya suatu hadis yang bersambung sanadnya dari awal sampai akhir. Kedua, maksudnya suatu kitab hadis yang disusun berdasarkan pengelompokan dari nama sahabat, seperti kitab Musnad al-Syafi'i. Ketiga, maksudnya sandaran pada suatu hadis.

Rasulullah saw sangat mengapresiasi orang-orang yang mendengarkan hadis dan menyampaikannya kepada orang lain, hal ini merupakan bukti betapa Rasul saw memperhatikan sanad bagi suatu hadis. Karena dengan sanad itu, efektifitas pentransferan hadis dapat berjalan dengan baik dan akan lebih terpelihara. Di antara hadis-hadis Nabi saw yang mengapresiasi eksistensi sanad itu adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ

³⁵ Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 78.

حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ. ﴿رواه الترمذی﴾.³⁶

Telah mengabarkan kepada kami Mahmud ibn Ghailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Dawud, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Simak ibn Harbin ia berkata, aku telah mendengar 'Abdurrahman ibn Abdillah ibn Mas'ud meriwayatkan dari bapaknya berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Mudah-mudahan Allah swt berbuat baik kepada orang yang pernah mendengar sesuatu dari diriku, kemudian ia menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana apa yang ia telah dengar. Karena kadang-kadang orang yang menerima itu lebih daripada orang yang mendengar (H.R. al-Tirmidzi).

قال الشيخ أحمد القسطلاني في إرشاد الساري شرح صحيح البخاري في فضيلة أهل الحديث روينا عن ابن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله {صلى الله عليه وسلم} نضر الله أمراً سمع مقالتي فحفظها ووعاها وأداها فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه رواه الشافعي والبيهقي وكذا أبو داود والترمذي بلفظ نضر الله أمراً سمع منا شيئاً فبلغه كما سمعه فرب مبلغ أوعى من سامع وقال الترمذي حسن صحيح. ﴿رواه الشافعي﴾.³⁷

... dari ibn Mas'ud sesungguhnya Nabi saw bersabda mudah-mudahan Allah swt berbuat baik kepada orang yang pernah mendengar perkataanku kemudian menghafalnya, memeliharanya dan menyampaikannya ... (H.R. asy-Syafi'i).

³⁶ Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 81. Lihat Muhammad ibn 'Isa ibn Surah ibn Musa ibn Dhahhak al-Tirmidzi Abu 'Isa, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Bab Ma Ja`a Fi al-Hats 'Ala Tabligh al-Sima', Jilid 4, (Bairut: Dar al-Ghurub al-Islamiy, 1998), No. Hadits: 2657, hlm. 331.

³⁷ Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, hlm. 82. Lihat Muhammad ibn 'Isa ibn Surah ibn Musa ibn Dhahhak al-Tirmidzi Abu 'Isa, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Bab Ma Ja`a Fi al-Hats 'Ala Tabligh al-Sima', Jilid 4, (Bairut: Dar al-Ghurub al-Islamiy, 1998), No. Hadits: 2657, hlm. 331.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. ﴿رواه الترمذی﴾.³⁸

... dari ibn Abbas ia berkata telah bersabda Rasulullah saw, jagalah hadis yang dari diriku kecuali yang tidak engkau katakan. Maka siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyediakan tempat duduknya di neraka (H.R. Tirmidzi).

Berikutnya Nabi saw juga bersabda dengan hadis berikut ini :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْ خُلَفَاءَ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَ مَنْ خُلَفَائِكَ؟ قَالَ الَّذِيْنَ يَرُوْنِ اَحَادِيْثِيْ وَ يَعْلَمُوْنَهَا النَّاسَ. ﴿رواه الطبرانی﴾.³⁹

Dari ibn Abbas ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: Ya Allah, berilah rahmat kepada khalifah-khalifahku, kami para sahabat bertanya, Ya Rasulullah saw, siapa khalifah-khalifahmu itu? Rasulullah saw menjawab, mereka yang meriwayatkan hadis-hadisku dan mengajarkannya kepada orang-orang (H.R. Thabrani).

Melalui kacamata mikrososiologi hukum, dapat dilihat dengan jelas bahwa sanad hadis di dalam hadis-hadis ahkam menjadi sangat penting dan memiliki peran yang sangat strategis untuk menetapkan apakah sebuah hadis ahkam akan sah menjadi dalil atau tidak.

Paparan empat buah hadis di atas, dipandang telah cukup sebagai bukti bahwa eksistensi sanad harus dipelihara dengan baik, *tadwin* atau pembukuan hadis adalah keharusan dalam upaya memelihara sanad-

³⁸ Muhammad ibn 'Isa ibn Surah ibn Musa ibn Dhahhak al-Tirmidzi Abu 'Isa, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Jilid 1, (Bairut: Darul Fikri, 1985), hlm. 44.

³⁹ Abu Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Jilid 2, (Bairut: Darul Fikri, 1980), hlm. 114.

sanad hadis, meskipun sempat tertunda sampai abad ketiga dan keempat hijriyah dikarenakan adanya khilafiyah pemahaman terhadap hadis larangan dan keizinan kodifikasi hadis, pentransferan hadis-hadis dan hadis-hadis ahkam dilakukan melalui cara periwayatan dengan cara *mutashil* atau kebersambungan sanad. Siapapun yang menjadi sanad di dalam periwayatan hadis, dia adalah khalifah Nabi saw.

Lebih lanjut dipandang perlu untuk menguraikan arti penting sanad bagi keabsahan sebuah hadis menurut para ulama yang ahli dalam bidang hadis:

1. Abu Ali al-Jayani, sebagaimana yang dikutip Ahmad Husnan⁴⁰ mengatakan

حَضَّ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْأُمَّةَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ الْإِسْنَادُ وَالْإِنْسَابُ وَالْإِعْرَابُ.

Allah Ta'ala telah memberi keistimewaan terhadap umat (Islam) ini dengan tiga keistimewaan, yaitu isnad, insab dan i'rab.

2. Ibn Hazm mengatakan:

نَقَلُ الثَّقَةَ عَنِ الثَّقَةِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ ص. مَعَ الْإِتِّصَالِ حَضَّ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ الْمُسْلِمِينَ دُونَ سَائِرِ الْمَلَلِ.⁴¹

Hadis itu dipindahkan orang kepercayaan dari orang kepercayaan yang bersambung sampai kepada Nabi saw. Allah Ta'ala telah memberi keistimewaan yang demikian itu terhadap kaum Muslimin yang tidak diberikan pada semua agama.

3. Ibn Syihab al-Zuhri mengatakan:

كَيْفَ الْمُعْوَدُّ عَلَى السَّطْحِ بِدُونِ السُّلْمِ.

Bagaimana akan naik ke atap rumah, jika tanpa tangga.⁴²

Pernyataan ibn Syihab al-Zuhri ini disampaikan ketika Sufyan ibn Uyainah mengatakan ia adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya), jadi

⁴⁰ Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, hlm. 84.

⁴¹ Muhammad Ali Qutub, *Ulum al-Hadits* (Kairo: Maktabah al-Babil Halabi, 1986), hlm. 77.

⁴² Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, hlm. 84.

tidak perlu menggunakan sanad, maka ibn Syihab al-Zuhri menjawab dengan kalimat di atas.

4. Ibn al-Mubarak mengatakan:

قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَكَلِمَةُ لَا الْإِسْنَادُ لِقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ.⁴³

Sanad itu bagian dari agama, dan sekiranya tidak ada sanad niscaya orang berkata menurut apa yang diinginkannya.

Dimam bin Tsa'labah⁴⁴ mendatangi Nabi saw dan berkata kepadanya, Ya Rasulullah saw, utusanmu datang kepada kami dan mengatakan darimu

Apa yang disampaikan Dimam adalah aplikasi sistem sanad yang telah ada sejak zaman Nabi saw masih hidup. Setelah Rasul saw wafat, muncul masa-masa fitnah, dalam hal ini sanad menjadi sangat ketat dalam penerapannya, karena mulai masuk informasi-informasi dari kaum *zindiq* dan *ahlu bid'ah* yang diatasmamakan Nabi saw. Sampai-sampai Syu'bah mengawasi "bibir" Qatadah dalam penyampaian hadis untuk membedakan antara informasi pertama dan informasi kedua.

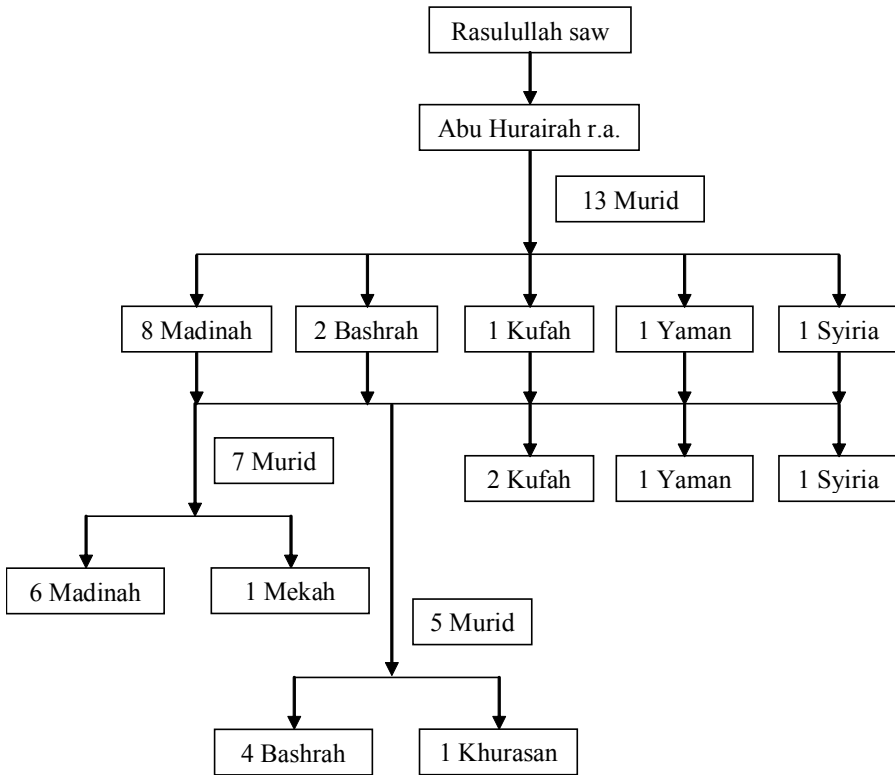
3. Mengembangnya Sanad

Gejala umum dari sistem sanad menurut M.M. Azami adalah bahwa semakin bertambah kurun waktu, maka semakin meningkat jumlah sanadnya. Terkadang suatu hadis yang diriwayatkan seorang sahabat memperoleh sepuluh murid dalam generasi berikut, yakni *tabi'in*, dan sepuluh murid ini akan menurunkan sanad dua puluh atau tiga puluh sanad berikutnya dari berbagai negeri dan propinsi. Berikut ini contoh perkembangan sanad hadis tentang orang yang bangun tidur tidak boleh meletakkan tangannya ke dalam tempat air sampai ia mencucinya 3 kali terlebih dahulu karena ia tidak tahu dimana letak tangannya pada waktu ia tidur. Hadis ini bersumber dari Abu Hurairah yang ia turunkan kepada tiga belas muridnya, masing-masing delapan dari Madinah, dua

⁴³ Ibn Shalah, *Ulum al-Hadits* (hlm.

⁴⁴ M.M. Azami, *Memahami Ilmu Hadis* (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 72.

dari Bashrah, satu dari Kufah, satu dari Yaman dan satu dari Syiria. Dari 13 murid Abu Hurairah tersebut, lahir 16 murid, yaitu 6 dari Madinah, 4 dari Bashrah, 2 dari Kufah, 1 dari Mekah, 1 dari Yaman, 1 dari Khurasan dan 1 dari Hims (Syiria). Sehingga jika dipetakan sanad hadis dari Abu Hurairah tersebut adalah sebagai berikut:



Skema di atas menggambarkan berkembangnya sanad hadis dari Abu Hurairah kepada 13 muridnya, dari 13 murid Abu Hurairah tersebut berkembang lagi menjadi 16 sanad yang tersebar di beberapa kota, begitu seterusnya, sampai pada *mukharrij* hadis dengan perkembangan jumlah sanad yang sangat bervariasi di antara *thabaqat* atau tingkatan sanad yang ada. Dengan adanya pengetahuan tentang sanad-sanad dari hadis ahkam tersebut, maka akan lebih mudah menerapkan mikrososiologi hukumnya karena faktor validitasnya sudah dapat dibuktikan.



BAB III

SELAYANG PANDANG TENTANG IMAM AL-DARAQUTHNIY

A. NASAB DAN ASAL-USULNYA

Dama lengkap Imam al-Daraquthniy adalah al-Hafidz Abu al-Hasan ‘Ali ibn ‘Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas’ud ibn al-Nu‘man ibn Dinar ibn ‘Abdillah al-Daraquthniy al-Baghdadiy.¹

Ia memiliki nasab keturunan warga wilayah Darul Quthniy di Baghdad. Ada dua versi tahun kelahirannya, pertama disebutkan ia lahir pada tahun 306 H, kedua, ahli tarikh menyebutkan ia lahir pada tahun 305 H.²

Imam al-Daraquthniy hafal Alqur’an selagi masih kecil³ dan ia adalah salah seorang *amirul mu’minin fil hadis* dan ahli dalam bidang *al-jarh wa ta’dil*.⁴ Sejak muda telah mulai menuntut ilmu dari para ulama

¹ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy* (Bairut: Darul Fikri, 1994 M/1414 H), hlm. 5.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Hasbi ash-Shiddieqiy, *Sejarah Perkembangan Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 200.

besar pada zamannya. Setelah banyak belajar langsung dari guru-guru yang ada di negerinya, ia melanjutkan berkelana untuk mencari ilmu ke negara-negara lainnya, terutama ke negeri-negeri yang terkenal tinggi ilmu hadisnya, seperti Madinah, Bashrah, Kufah, Syam, Mesir dan negara-negara Hijaz lainnya.⁵ Ia sudah mulai menulis berkaitan dengan hadis dan fikih sejak usia 10 tahun, yaitu pada tahun 315 H. Imam al-Daraquthniy adalah ulama ahli hadis yang bermadzhab Syafi'i dan beliau belajar fikih Syafi'i dari seorang ulama bermadzhab Syafi'i yaitu Syekh Abu Said al-Ustukhari dan juga rajin menghadiri majelis pengajian Imam al-Baghawi.⁶

Di antara yang menarik tentang kehidupan Imam al-Daraquthniy adalah dimana keluarganya menginginkan agar ia menjadi seorang *muqri'* (ahli baca Alqur'an) dan sahabatnya al-Kattani menjadi seorang *muhaddits* (ahli hadis) di negeri mereka. Namun harapan itu terbalik, dimana al-Kattani menjadi *muqri'* dan al-Daraquthniy menjadi *muhaddits* besar.⁷

B. GURU-GURUNYA

Sebagai seorang ulama besar yang ahli di dalam bidang hadis, tentunya Imam al-Daraquthniy memiliki banyak sekali guru-gurunya. Di antara guru-gurunya tersebut adalah Syekh Abu Ishaq Ibrahim ibn Abdi al-Shamad al-Hasyimiy, Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad al-Bazazah, al-Muhaddits Abu Bakar Ahmad al-Qathi'iy al-Baghdadiy, Abu al-Husein Ahmad ibn Sa'id Da'laj, Abu Dzar Ahmad ibn Muhammad al-Ma'ruf bi ibn al-Baghindiy, al-Hafidz Abu Thalib ibn Nashar al-Baghdadiy, al-Hafidz Abu Muhammad Ja'far ibn 'Ali al-Daqaq al-Dauriy, al-Hafidz Abu Muhammad Hasan ibn Ahmad al-Hamdaniy, al-Hafidz Abu al-Hasan 'Abdul Baqiy ibn Qaani' al-Umawiy, al-Hafidz Abu Qasim Abdullah ibn Ibrahim al-Abnadawiy, al-Hafidz Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad al-Faqih al-Syafi'iy, al-Hafidz Abu al-Husein Muhammad ibn al-Mudzafar al-baghdadiy, al-Hafidz Abu Bakar Muhammad ibn 'Umar al-Tamimiy al-Baghdadiy al-Ma'ruf bi ibn al-Ji'abiy, al-Muhaddits al-Mu'amar Abu

⁵ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 5.

⁶ *Ibid.*

⁷ Amir Hamzah Fakhruddin, *Sunan Daraquthniy* (terj.) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 3.

‘Abdillah Muhammad ibn al-Qasim ibn Zakariya al-Kufiy, Abu al-Hasan Muhammad ibn Nuh ibn ‘Abdillah al-Jundi Saburiy, dan al-Imam al-Mufid Abu ‘Ubaidillah Muhammad ibn Makhlad ibn Hafash al-‘Athar serta lain-lainnya.⁸

Di samping itu, guru-gurunya yang juga sangat terkenal pada zaman itu adalah ibn Mujahid syekhnya para *qari*’ pada masanya, dan al-Hafidz ibn Qani’ pengarang kitab Mu’jam al-Shahabah. Melihat begitu banyaknya guru-guru tempat Imam al-Daraquthniy menimba ilmu, jelas sudah betapa luas dan dalam kapasitas ilmu yang dimilikinya, khususnya dalam bidang hadis.

C. MURID-MURIDNYA

Sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang hadis pada zamannya, bukan hal yang aneh jika Imam al-Daraquthniy memiliki jumlah murid yang sangat banyak. Bahkan banyak catatan sejarah yang menuliskan bahwa ulama-ulama pada masa itu berlomba untuk dapat menjadi murid Imam al-Daraquthniy di dalam bidang hadis dan ulum al-hadis. Di antara murid-murid Imam al-Daraquthniy tersebut adalah Abu Manshur Ibrahim ibn al-Husein ibn Himkan al-Shairafi al-Ma’ruf bi ibn al-Karjiy, al-Hafidz Abu Mas’ud Ibrahim ibn Muhammad al-Dimasyqi, al-Alamah Abu Sa’ad Ismail al-Jurjaniy, Abu Hasan Ahmad al-‘Atiqiy, Abu Hamid Ahmad ibn Muhmmad al-Asfarayayniy, Abu Dzu ‘Abdi ibn Ahmad al-Samak al-Harawiy, al-Hafidz al-Mutaqin Abu Muhammad ‘Abdul Ghani al-Azadiy al-Mishriy, Abu ‘Abdirrahman al-Naisaburiy al-Azadiy, al-Hafidz al-Mujud Abu al-Fath Muhammad ibn Ahmad al-Ma’ruf bi ibn Abi al-Faras dan al-Imam al-Hafidz Abu ‘Abdillah al-Husein al-Baghdadiy al-Shairafiy.⁹

D. KITAB-KITAB KARYANYA

Imam al-Daraquthniy banyak sekali menulis kitab-kitab dalam masa hidupnya, ada kurang lebih 24 buah kitab besar yang telah dilahirkannya. Dan banyak karyanya tidak tersarp yang jumlahnya tidak diketahui

⁸ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid 1, hlm. 5-6.

⁹ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 6.

dengan pasti. Adapun 24 buah kitab besar yang dihasilkan oleh Imam al-Daraquthniy tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab Sunan atau al-Ta'liq al-Maghna 'Ala Sunan al-Daraquthniy
2. Kitab 'Ilal al-Hadits
3. Kitab al-Shifaat
4. Kitab Ahadits al-Nuzul
5. Kitab al-Dhu'afa' wa al-Matrukin
6. Kitab al-Mukhtalif wa al-Mu'talif Fi Asma' al-Rijal
7. Kitab Gharib al-Hadits
8. Kitab al-Qira'at
9. Kitab al-Ma'rifah bi Madzahib al-Fuqaha'
10. Kitab Akhbar 'Amru ibn 'Ubaid
11. Kitab Dzikru Asma' al-Tabi'in wa Man Ba'dahum Min Shihati Riwayatih
Min al-Tsiqaat 'Inda al-Bukhari wa Muslim
12. Kitab al-Alzaamaat
13. Kitab al-Afraad
14. Kitab al-Tatabu'
15. Kitab Fadhail al-Shahabah
16. Kitab al-Ahadits Allatiy Khaulafu Fiha Malik
17. Kitab Ahadits al-Muwatha' wa Dzikr Ittifaq al-Ruwah 'An Malik
wa Ikhtilafihim Fih
18. Kitab al-Istikhya'
19. Kitab Ru'yat al-Baariy Azza wa Jalla
20. Kitab Su'alat al-Barqaaniy li al-Daraquthniy Fi al-Rijal
21. Kitab Su'alat al-Sahimiy li al-Daraquthniy Fi al-Rijal
22. Kitab Su'alat al-Sulamiy li al-Daraquthniy
23. Kitab Su'alat al-Hakim al-Naisaburiy li al-Daraquthniy
24. Kitab al-Ahadits al-Ruba'iyah¹⁰

E. WAFATNYA

Setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan pengabdian

¹⁰ *Ibid*, hlm. 6-7.

kepada Allah swt dan meninggalkan jejak ilmu yang luar biasa banyaknya dalam rangka menjaga Sunnah Nabi saw, maka pada hari Rabu tanggal 8 Dzulqaidah tahun 385 H, Imam al-Daraquthniy wafat di negerinya, yaitu Baghdad dan dimakamkan dekat dengan makam Imam Ma'ruf al-Karkhiy di pemakaman Bab al-Dabr.¹¹ Imam al-Daraquthniy wafat dalam usia 79 tahun.

Al-'Alim al-'Allamah al-Habr ibn Makula mengatakan, pada suatu malam di bulan Ramadhan, aku bermimpi seolah-olah aku menanyakan tentang kondisi Imam al-Daraquthniy di alam barzakh, dan apa balasan yang diberikan kepadanya? Lalu dikatakan kepadaku: "Ia dipanggil Imam di surga".¹² Wallahu a'lam bi shawab.

Selanjutnya akan dibahas tentang potret kitab Sunan al-Daraquthniy, dengan terlebih dahulu memaparkan tipologi penulisan kitab-kitab hadis dan dilanjutkan dengan penulisan tipologi kitab Sunan al-Daraquthniy.

¹¹ *Ibid*, hlm. 7.

¹² Amir Hamzah Fakhruddin, *Sunan al-Daraquthniy* (terj.), hlm. 5.



BAB IV

POTRET KITAB SUNAN AL-DARAQUTHNIY

A. TIPOLOGI PENULISAN KITAB-KITAB HADIS

Sejak abad kedua hijriah, penulisan kitab-kitab hadis telah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, tidak hanya dari sisi kandungan hadis-hadis yang ada di dalamnya, tetapi juga tipe-tipe dan cara penulisannya. Dari segi materi hadis, kitab-kitab itu bervariasi, ada yang *marfu'* atau disandarkan kepada Nabi saw, ada yang *mauquf* atau disandarkan kepada sahabat dan ada pula yang *maqthu'* atau disandarkan kepada tabi'in. Dari segi kualitasnya, ada yang mengumpulkan hadis-hadis yang *shahih* saja, atau ada yang mengumpulkan hadis-hadis yang *dha'if* saja. Dari segi banyak sedikitnya periwayat, ada yang mengumpulkan hadis-hadis *mutawatir* saja dan ada pula yang mengumpulkan hadis-hadis *ahad* saja. Dan dari tipe penulisannya, kitab-kitab hadis itu dapat diklasifikasi menjadi sebelas¹ tipe, yaitu juz, athraf, Muwatha', Mushannaf, Sunan, Musnad, Jami', Mu'jam, Mustakhraj, Mustadrak dan Zawaid. Di samping sebelas tipe kitab hadis di atas, Subhi Shalih² menyebutkan sebuah tipe lagi, yaitu al-ajza'.

¹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 111.

² Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahu* (Bairut: Dar al-'Ilm lil Malayin, 1977), hlm. 113.

Menurut Idri,³ dari sekian banyak tipe tersebut, sebagiannya mengandung indikasi yang sama meskipun istilah yang digunakan berbeda dengan sebagian yang lain, indikasi dan istilah yang digunakan memang berbeda. Sebagian tipe berkenaan dengan penulisan hadis berdasarkan tema atau topik tertentu seperti juz, athraf, muwatha', sunan, mushannaf dan jami'. Sebagian berdasar nama periwayat seperti kitab yang menggunakan tipe juz, musnad dan mu'jam. Ada pula ulama yang menulis kitab yang hadis-hadisnya diperoleh dari atau berdasar pada metode kitab-kitab hadis lain, seperti tipe penulisan mustakhraj, mustadrak dan zawaid. Agar dapat memahami tipologi kitab Sunan al-daraquthniy, hemat penulis perlu dipaparkan tipe-tipe kitab lain secara agak lebih terperinci, sehingga nantinya dapat terpahami dengan jelas tentang kitab Sunan al-Daraquthniy tersebut.

1. Tipe Juz

Secara etimologi kata juz memiliki arti bagian. Menurut terminologi ahli hadis, kata juz digunakan minimal untuk dua hal. Pertama tipe penulisan kitab hadis dengan mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja dari kalangan sahabat atau orang sesudahnya, seperti kitab juz Ma Rawahu Abu Hanifah 'An al-Shahabah karya Abu Ma'syar 'Abdul Karim ibn 'Abdul Shamad al-Thabrani (w. 178 H). Kedua, tipe penulisan kitab yang memuat hadis-hadis yang membahas tentang topik tertentu secara panjang lebar dan tuntas, seperti kitab juz Raf'u 'Ala Yadain Fi al-Shalah dan juz Qira'ah al-Fatihah Khalifa al-Imam karya Imam al-Bukhari.⁴

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa tipe juz dapat dilihat dalam dua sisi, yaitu dari sisi sanad dan matan. Dari segi sanad, dengan menghimpun hadis-hadis berdasarkan nama periwayat tertentu dan dari segi matan berdasarkan topik-topik tertentu. Manfaat dari tipe juz ini, untuk memudahkan mencari hadis riwayat salah seorang sahabat atau periwayat terkenal yang hadis-hadisnya telah terlebih dahulu dihimpun, atau untuk mencari hadis tentang masalah tertentu.

³ Idri, *Studi Hadis*, hlm. 111-112.

⁴ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), hlm. 20. Lihat juga Idri, *Studi Hadis*, hlm. 112.

2. Tipe Athraf

Kata athraf berasal dari bahasa Arab Thaghfur artinya adalah bagian-bagian atau pangkal. Di dalam istilah ulum al-hadis, athraf adalah bagian atau pangkal dari matan hadis yang dapat menunjukkan keseluruhannya. Tipe athraf adalah tipe pembukuan hadis dengan menyebutkan pangkal hadis saja sebagai petunjuk pada matan hadis yang utuh.⁵

Dengan demikian, tipe athraf adalah tipe penulisan kitab hadis yang menghimpun hanya awal matan hadis saja dan tidak menyebutkan matan hadis seutuhnya.⁶

Kitab-kitab athraf ditulis dengan dua cara, yaitu, pertama berdasarkan nama-nama sahabat sesuai huruf hijaiyyah yang disesuaikan dengan urutan huruf hijaiyyah, kedua, berdasarkan huruf awal matan hadis seperti kitab Athraf al-Gharib wa al-Afrad karya Abu al-Fadhal ibn Thahir.

3. Tipe Muwaththa'

Secara lughawiyyah, *muwaththa'* artinya sesuatu yang dipersiapkan atau *al-muhayya* dan juga berarti *al-muyassar* atau dimudahkan. Sedangkan di dalam terminologi hadis, al-Muwaththa' adalah tipe kitab hadis yang didasarkan pada klasifikasi hukum Islam atau *abwab al-fiqhiyyah* dengan mencantumkan hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*.⁷ Dengan demikian, kitab al-Muwaththa' adalah kitab yang dirancang untuk memberikan kemudahan kepada para pembacanya. Muwaththa' dalam bingkai yang lain dapat juga diartikan yang disepakati, seperti pada saat Imam Malik memperlihatkan kitab yang ia tulis di hadapan 70 orang ulama fikih Madinah, kemudian mereka berkata *wa athaniy 'alaihi* (dan dia sependapat denganku), sejak itu kami menyebut kitab Malik itu dengan sebutan Muwaththa' (yang disepakati).⁸ Kitab tipe Muwaththa' memiliki tiga ciri khas dasar, yaitu:

- a. Disusun berdasarkan Bab fikih tertentu

⁵ *Ibid.*, hlm. 47-48.

⁶ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Hadits* (Bairut: Darul Kutub al-'Arabi, 1988), hlm. 132.

⁷ *Ibid.*, hlm. 137.

⁸ *Ibid.*

- b. Memuat hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*
- c. Mengandung hadis *shahih*, *hasan* dan *dha'if*

4. Tipe Mushannaf

Menurut etimologi, kata *mushannaf* artinya adalah sesuatu yang disusun, sedangkan di dalam terminologi hadis, artinya adalah pembukuan hadis yang menggunakan klasifikasi fikih dengan memuat hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*.

Dengan kata lain, tipe *mushannaf* adalah sama dengan tipe *muwaththa'*, hanya penyebutannya saja yang berbeda. Beberapa contoh berkaitan dengan tipe kitab *mushannaf* adalah sebagai berikut:

- a. *Mushannaf Waqi' ibn Jarrah* (w. 196 H)
- b. *Mushannaf 'Abdul Malik ibn Juraih al-Basyiri* (w. 150 H)
- c. *Mushannaf Sa'id ibn Abi 'Arubah* (w. 156 H)
- d. *Mushannaf Jamad ibn Salamah* (w. 161 H)
- e. *Mushannaf Ma'mar ibn Rasyid* (w. 153 H)
- f. *Mushannaf 'Abdurrahman ibn 'Amir al-Auza'i* (w. 157 H)
- g. *Mushannaf 'Abdurrazaq* (w. 211 H)
- h. *Mushannaf ibn Abi Syaibah* (w. 235 H)

5. Tipe Sunan

Sunan merupakan bentuk jamak dari kata *sunnah*, yang secara kebahasaan artinya perikehidupan atau perilaku. Dalam terminologi hadis maksudnya adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fikih dan hanya memuat hadis-hadis *marfu'*, tidak menyertakan hadis *mauquf* dan *maqthu'*, karena yang *mauquf* dan *maqthu'* disebut hadis bukan *sunnah*.⁹ Tipe *sunan* merupakan tipe penyusunan kitab hadis berdasar bab-bab fikih, hanya memuat hadis *marfu'* saja, agar kitab tersebut dijadikan sumber bagi *fuqaha'* dalam mengambil kesimpulan hukum, atau tipe penyusunan kitab berdasarkan bab fikih yang di dalamnya bercampur antara hadis *shahih*, *hasan* dan *dha'if* dengan

⁹ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij*, hlm. 131.

memberikan penjelasan tentang kualitas hadis yang bersangkutan.¹⁰ Jika ditemukan hadis *mauquf* dan *maqthu'* di dalam kitab sunan, maka jumlahnya hanya sedikit. Adapun karakteristik kitab sunan tersebut meliputi lima hal berikut ini:

- a. Disusun berdasarkan bab fikih
 - b. Penyusunan bab dilakukan secara sistematis dimulai dari *thaharah*, *shalat* dan seterusnya
 - c. Hanya memuat hadis *marfu'*, jika ada hadis *mauquf* dan *maqthu'* hanya sedikit jumlahnya
 - d. Hadis-hadis *shahih*, *hasan* dan *dha'if* tercampur di dalamnya
 - e. Memuat penjelasan tentang kualitas hadis yang ditulis
- Beberapa contoh kitab sunan tersebut di antaranya adalah:
- a. Sunan Abu Daud oleh Abu Daud al-Sijistani (w. 275 H)
 - b. Sunan al-Nasa'i oleh Imam al-Nasa'i (w. 303 H)
 - c. Sunan ibn Majah oleh Imam ibn Majah al-Qaswayani (w. 275 H)
 - d. Sunan al-Kubra oleh Ahmad ibn Husein al-Baihaqi (w. 458 H)
 - e. Sunan al-Daraquthniy oleh Imam 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy (w. 385 H)
 - f. Sunan al-Darimiy oleh 'Abdullah ibn 'Abdirrahman al-Darimiy (w. 225 H)

6. Tipe Musnad

Tipe kitab ini adalah tipe kitab hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu dikumpulkan menjadi satu kelompok, begitu juga dengan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain. Contohnya hadis Abu Hurairah dikelompokkan tersendiri tanpa membedakan topik maupun kandungannya. Demikian pula hadis-hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, ibn Mas'ud, Jabir ibn 'Abdillah, 'Umar ibn Khatab, Abu bakar, 'Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn 'Affan dan seterusnya. Urutan nama-nama sahabat di dalam kitab musnad, sebagian berdasarkan huruf hijaiyyah (alfabetis), ada juga yang berdasarkan kepada kabilah dan suku. Sebagian

¹⁰ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Hadits*, hlm. 87 dan Idri, *Studi Hadis*, hlm. 118.

yang lain ada juga yang didasarkan kepada siapa yang lebih dahulu memeluk Islam, atau berdasarkan di mana mereka lahir dan bertempat tinggal.¹¹

Ada juga yang berpendapat bahwa tipe kitab musnad adalah tipe penyusunan kitab hadis berdasarkan bab-bab fikih atau berdasarkan huruf hijaiyyah, tidak berdasarkan nama sahabat, karena pada dasarnya hadis riwayat sahabat bernilai musnad dan *marfu'* kepada Rasul saw, contoh dari tipe kitab musnad model ini adalah musnad yang ditulis oleh al-Baihaqi ibn Makhlaq al-Andalusi (w. 276 H), beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih.¹²

Tipe kitab musnad memiliki empat buah karakter, sebagaimana berikut ini:

- a. Disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis
- b. Adanya pengelompokan terhadap riwayat sahabat
- c. Urutan nama sahabat periwayat bervariasi dimulai dari huruf hijaiyyah (alfabetis), lebih dahulu masuk Islam, kabilah atau suku, tempat lahir dan tempat tinggal
- d. Sebagian tipe kitab musnad disusun berdasarkan bab-bab fikih dan sebagian lain menggunakan dasar huruf hijaiyyah (alfabetis).

Menurut al-Kattani,¹³ jumlah tipe kitab musnad ini ada 82 buah, di antaranya adalah:

- a. Musnad al-Humaidiy karya Abu Bakar 'Abdullah ibn Zubair al-Humaidiy
- b. Musnad Abu Daud karya Abu Daud Sulaiman ibn Daud al-Thayalasi (w. 204 H)
- c. Musnad Ahmad ibn Hanbal karya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H)
- d. Musnad al-Umawi karya As'ad ibn Musa al-Umawi (w. 212 H)
- e. Musnad al-Musaddad karya Musaddad ibn Musarhad al-Asadi al-Bashri (w. 228 H)

¹¹ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij*, hlm. 131-132 dan Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Hadits*, hlm. 93.

¹² Al-Kattani, *al-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 74-75.

¹³ *Ibid.*

- f. Musnad al-Syafi'i karya Muhammad ibn Idris al-Syafi'i (w. 204 H)
- g. Musnad Abu Ya'la karya Abu Ya'la Ahmad ibn 'Ali al-Mushili (w. 249 H)
- h. Musnad 'Aid ibn Humaid karya 'Aid ibn Humaid (w. 249 H)

7. Tipe Jami'

Kata *jami'* di dalam bahasa Arab memiliki arti mencakup, mengumpulkan dan menggabungkan. Menurut terminologi ahli hadis, *jami'* adalah tipe penyusunan tipe kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang memiliki berbagai macam masalah keagamaan seperti aqidah, hukum, perbudakan, tata cara makan, minum, musafir, mukim di suatu tempat, sejarah, tafsir, sikap dan perilaku kehidupan, akhlak, shalat dan lain sebagainya.¹⁴ Kitab *jami'* dapat disimpulkan sebagai sebuah tipe penulisan kitab yang bersifat mencakup berbagai persoalan keagamaan, tidak hanya sebatas persoalan fikih semata. Ada lima karakteristik pokok kitab tipe *jami'*, yaitu:

- a. Disusun berdasarkan bab-bab fikih
- b. Penyusunan bab-bab bersifat sistematis dan berurutan
- c. Mayoritas hadis yang terdapat di dalamnya *marfu'*
- d. Kualitas hadisnya secara umum kebanyakan *shahih*
- e. Hadis yang ada di dalamnya memuat berbagai persoalan tidak semata-mata persoalan fikih

Menurut Yusuf Ma'arsyah,¹⁵ beberapa kitab *jami'* terkenal di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Jami' al-Bukhari* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Shahih al-Bukhari* karya Imam Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (w. 256 H)
- b. Kitab *al-Jami' al-Shahih* atau yang dikenal dengan sebutan *Shahih Muslim* karya Imam Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi (w. 261 H)

¹⁴ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij*, hlm. 110.

¹⁵ Yusuf Ma'arsyah, *Ilmu Takhrij al-Hadits wa Bayan Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah* (Bairut: Darul Ma'rifah, 2008), hlm. 129.

- c. Kitab *Jami' al-Shahih* yang dikenal dengan sebutan *Sunan al-Tirmidzi* karya Imam Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi (w. 279 H)
- d. Kitab *al-Jami'* karya Ma'mar ibn Rasyid al-Azdi al-Bashari (w. 153 H)
- e. Kitab *al-Jami'* karya Imam Tsufyan al-Tsauriy (w. 161 H)
- f. Kitab *al-Jami'* karya ibn Wahab Abu Muhammad 'Abdullah ibn Wahab ibn Muslim al-Quraisyi (w. 197 H)
- g. Kitab *al-Jami'* karya Sufyan ibn 'Uyaynah (w. 198 H)

8. Tipe Mu'jam

Tipe *mu'jam* ditulis berdasarkan nama-nama para sahabat, guru-guru hadis, negeri-negeri dan tempat-tempat kelahiran dan juga terkadang kabilah. Urutan penyusunan nama-nama tersebut baik untuk sahabat, guru-guru hadis, nama-nama negeri dan lainnya, ditulis berdasarkan alfabetis atau huruf hijaiyyah.¹⁶

Tipe *mu'jam* memiliki lima karakteristik pokok, yaitu:

- a. Disusun berdasarkan nama sahabat, guru-guru hadis, negeri-negeri, tempat kelahiran, kabilah dan lain-lain.
- b. Penulisan nama berdasarkan huruf *mu'jam* atau hijaiyyah
- c. Kualitas hadis yang dikandung bersifat variatif, ada yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*
- d. Sulit untuk mencari hadis dengan pendekatan *topical* tertentu

Imam Jalaluddin al-Suyuthi¹⁷ mengatakan jumlah kitab *mu'jam* terbilang cukup banyak, di antaranya yang terkenal adalah:

- 1. Mu'jam al-Kabir karya Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani (w. 360 H)
- 2. Mu'jam al-Ausath juga karya Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani, yang disusun berdasarkan nama-nama gurunya yang hampir mencapai 2000 orang dan mengandung 30.000 hadis
- 3. Mu'jam al-Shaghir juga karya Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad

¹⁶ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij*, hlm. 111.

¹⁷ Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakar al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi Fi Syarah taqrib al-Nawawi*, jilid I (Bairut: Darul Fikri, 1988), hlm. 112.

al-Thabrani, yang memuat periwayatan 1000 orang guru dan dari masing-masing guru rata-rata diambil sebuah hadis

4. Mu'jam al-Shahabah karya Ahmad ibn 'Ali al-Hamdani (w. 398 H)
5. Mu'jam al-Shahabah karya Abu Ya'la Ahmad 'Ali al-Mushili (w. 308 H)

9. Tipe Mustakhraj

Tipe ini hanya mengulangi kembali penulisan hadis-hadis yang telah terdapat dalam kitab lain dan penulis menyertakan sanadnya sendiri dalam penulisan tersebut. Kitab-kitab hadis ditakhrij oleh seorang pengarang dengan menggunakan sanadnya sendiri bukan sanad pengarang kitab hadis yang ditakhrij tersebut. Namun, keduanya bertemu pada satu guru yang sama atau periwayat di atasnya bahkan pada tingkatan sahabat dengan syarat tidak bertemu pada guru yang lebih jauh sehingga putuslah sanad yang menghubungkan pada guru yang lebih dekat.

Sistematika penulisan kitab mustakhraj harus sesuai dengan kitab yang ditakhrijkan hadisnya, baik susunan maupun pembagian babnya. Dan menurut Mahmud al-Thahan,¹⁸ cara penggunaan kitab mustakhraj sama dengan penggunaan kitab-kitab jami'. Beberapa contoh kitab mustakhraj yang mentakhrij Shahih al-Bukhari adalah kitab Mustakhraj al-Isma'ili (w. 371 H), Mustakhraj al-Ghitrifi (w. 377 H), dan Mustakhraj ibn Abu Zuhbi (w. 378 H). Adapun contoh kitab yang mentakhrij Shahih Muslim adalah kitab Mustakhraj Abu 'Awanah al-Isfirayani (w. 316 H), Mustakhraj al-Humaidi (w. 311 H), dan Mustakhraj Abu Hamid al-Harawi (w. 355 H). Dan contoh kitab mustakhraj yang mentakhrij Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim adalah Mustakhraj Abu Nu'aim al-Ashbahani (w. 430 H), dan Mustakhraj ibn al-Akhram (w. 344 H) dan Mustakhraj Abu Bakar al-Barqani (w. 425 H).

10. Tipe Mustadrak

Tipe kitab hadis ini bersifat melengkapi hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab hadis lain, dengan catatan dalam penulisan hadis-hadis susulan yang bersifat melengkapi itu, penulis kitab mengikuti

¹⁸ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij*, hlm. 115.

persyaratan periwayatan hadis yang dipakai oleh kitab lain itu. Ringkasnya, kitab mustadrak menghimpun hadis-hadis yang tidak dimuat dalam kitab-kitab hadis tertentu sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian dimasukkan sebagai tambahan pada kitab lain.¹⁹

Kitab mustadrak memiliki tiga karakteristik pokok, yaitu:

1. Menyusulkan hadis-hadis yang tidak tercantum dalam suatu kitab hadis tertentu
2. Kualitas hadis bervariasi antara yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*
3. Dalam penulisan hadis susulan yang melengkapinya itu, penulisnya mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang dipakai oleh kitab itu.

Satu-satunya kitab mustadrak yang dipandang populer adalah kitab Mustadrak 'Ala al-Shahihain Imam al-Hakim al-Naisaburi (w. 405 H). Kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fikih sebagaimana kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim. Imam al-Hakim mencantumkan tiga bentuk hadis, yaitu:

- a. Hadis-hadis yang tidak shahih oleh Imam al-Hakim diberi uraian tentang sebab-sebab ketidak-shahihannya
- b. Imam al-Hakim menyebut istilah shahihah al-isnad bagi hadis-hadis yang keshahihannya tidak sesuai dengan kriteria al-Bukhari dan Muslim
- c. Hadis-hadis susulan yang shahih menurut kriteria al-syaikh atau salah satu dari keduanya tetapi tidak tercantum di dalam kedua kitab mereka

Tipe kitab mustadrak yang lain adalah kitab Mustadrak 'Ala Shahihain karya Abu Dzar al-Harawi (w. 434 H) dan kitab al-Ilzamat karya Imam al-Daraquthniy (w. 385 H).

11. Tipe Majami'

Majami' adalah bentuk jamak dari *majma'*. Tipe majami' adalah tipe penyusunan kitab-kitab hadis dengan menghimpun hadis-hadis

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 82-83.

dari berbagai kitab sesuai dengan susunan kitab tersebut. Perbedaan yang paling prinsipil antara tipe jami' dan majami' adalah tipe jami' penyusunannya memuat hadis-hadis yang mengandung berbagai persoalan keagamaan, seperti aqidah, hukum, ibadah, akhlaq, munakahat, tafsir, sejarah dan lain-lain. Dan hadisnya diperoleh dari para periwayat hadis. Sedangkan tipe majami' hadis-hadisnya dikumpulkan dari kitab-kitab hadis yang sudah ada dengan pokok bahasan sesuai dengan pokok bahasan dalam kitab-kitab yang hadisnya dikumpulkan terlebih dahulu.

Untuk dapat menggunakan kitab majami' dibutuhkan terlebih dahulu pengetahuan tentang pokok bahasan setiap hadis. Kitab-kitab majami' mulai disusun seputar abad kelima Hijriah dengan cara menggabungkan kitab-kitab hadis yang sudah terlebih dahulu ada. Kitab majami' memiliki empat karakteristik pokok sebagai berikut:

- a. Disusun berdasarkan bab-bab fikih, agar dapat digunakan harus terlebih dahulu mengetahui pokok bahasan setiap hadis
- b. Memudahkan umat yang ingin merujuk kepada suatu hadis
- c. Hadis-hadisnya dikumpulkan dari hadis-hadis yang telah ada di dalam kitab hadis sebelumnya dan disesuaikan pokok bahasannya
- d. Kualitas hadisnya bervariasi sesuai dengan kualitas kitab hadis yang dirujuk

Contoh dari kitab majami' ini adalah kitab *Masyariq al-Anwar al-Nabawiyah min Shahih al-Akhbar al-Musthafawiyah* karya al-Hasan ibn Muhammad al-Shaghani dan juga karya Abu 'Abdillah Abu Nashr al-Humaidi (w. 488 H), yang mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*. Ada juga kitab majami' yang mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab *al-Kutub al-Sittah* (kitab hadis yang enam) yang berjudul *kitab al-Tadrij li al-Shihah wa Sunan* karya Abu al-Hasan ibn Mu'awiyah al-Andalusi (w. 535 H) dan *Jami' al-Ushul min Ahadits al-Rasul* karya Abu al-Sa'adah ibn Atsir (w. 606 H) dan kitab yang mengumpulkan *al-Ashab al-Sunan* (Sunan Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan ibn Majah) yang berjudul *Jam'u al-Fawaid min Jam'il Ushul wa al-Zawaid* karya Muhammad ibn Muhammad ibn Sulaiman al-Maghribi (w. 1094 H).²⁰

²⁰ Idri, *Studi Hadis*, hlm. 126-127.

12. Tipe Zawaid

Tipe kitab ini adalah tipe penulisan kitab hadis dengan cara menghimpun hadis-hadis tambahan dalam sebagian kitab selain yang terdapat dalam kitab tertentu. Secara lughawiyah zawaid bermakna tambahan-tambahan. Kitab zawaid memuat hadis-hadis yang ditulis oleh seorang mukharrij dalam kitabnya dan tidak terdapat di dalam kitab-kitab hadis lain. Salah satu contohnya adalah kitab *Misbah al-Zujajah Fi Zawaid ibn Majah* karya al-Busyairi (w. 840 H) yang memuat hadis-hadis yang ditulis oleh ibn Majah dalam kitab sunannya dan hal tersebut tidak terdapat dalam kitab hadis sebelumnya.²¹ Ada tiga karakteristik kitab zawaid, yaitu:

- a. Kualitas hadisnya bervariasi, ada yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*
- b. Sebagian besar disusun berdasarkan bab-bab fikih
- c. Memuat hadis-hadis yang ditulis seorang mukharrij di dalam kitabnya, dan hadis-hadis yang dimuatnya tidak terdapat dalam kitab hadis lain

Beberapa kitab zawaid²² yang populer, di antaranya adalah:

- a. Kitab *Fawaid al-Muntaqa Li Zawaid al-Baihaqiy* karya Imam al-Busyairi. Secara garis besar kitab ini menghimpun hadis-hadis tambahan dari kitab Sunan al-Kubra Lil Baihaqiy yang tidak terdapat dalam kitab hadis al-Kutub al-Sittah
- b. Kitab *Majma' Zawaid wa Manba' al-Fawaid* karya Imam Abu Bakar al-Haitsamiy (w. 807 H), kitab ini merupakan Zawaid Musnad Ahmad ibn Hanbal, Abu Ya'la al-Mushili, Abu Bakar al-Bazzar, dan tiga kitab Mu'jam (Mu'jam al-Kabir, Mu'jam al-Ausath dan Mu'jam al-Shaghir) yang tidak terdapat dalam kitab hadis al-Kutub al-Sittah
- c. Kitab *al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Samawiyah* karya Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalaniy (w. 852 H). Kitab ini menghimpun hadis-hadis tambahan dari sepuluh kitab musnad kecuali Musnad Abu Ya'la al-Mushili dan Ishaq ibn Rahawaih yang tidak terdapat dalam al-Kutub al-Sittah dan Musnad Ahmad ibn Hanbal

²¹ Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij*, hlm. 119.

²² Idri, *Studi Hadis*, hlm. 127-128.

- d. Kitab *Ifhaf al-Sadah al-Makrah al-Khiyarah bi Zawaid al-Masanid al-'Asyarah karya al-Busyairi*. Kitab ini memuat hadis-hadis tambahan dari sepuluh kitab musnad, yaitu Musnad Abu Daud al-Thayalisi, Musnad al-Humaidi, Musnad Musaddad ibn Masarhad, Musnad ibn Yahya al-Adani, Musnad Ishaq ibn Rahawaih, Musnad Abu bakar ibn Abi Syaibah, Musnad Ahmad ibn Mani', Musnad ibn Abi Humaid, Musnad al-Harits ibn Muhammad ibn Abi Usamah, dan Musnad Abu Ya'la al-Mushili; memuat hadis-hadis tambahan yang tidak terdapat dalam kitab hadis al-Kutub al-Sittah

13. Tipe Kitab Syarah

Yaitu jenis kitab yang memuat uraian dan penjelasan kandungan hadis dari kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil lain yang bersumber dari Alqur'an, hadis, ataupun kaidah-kaidah syara' lainnya.²³ Beberapa contoh kitab syarah ini di antaranya adalah:

- a. Kitab *Fath al-Baariy karya Imam ibn Hajar al-'Asqalaniy* sebagai syarah dari kitab *Shahih al-Bukhari*
- b. Kitab *al-Minhaj karya Imam al-Nawawi* yang mensyarah kitab *Shahih Muslim*
- c. Kitab *'Aunul Ma'bud karya Syamsul Haq al-'Azhim al-Abadi* sebagai syarah dari kitab *Sunan Abu Daud*
- d. Kitab *Tuhfatul Ahwadzi karya Abu al-Ula Muhammad 'Abdurrahman al-Mubarakfuri* sebagai syarah dari kitab *Jami' al-Tirmidzi*

14. Tipe Kitab Mukhtashar

Tipe kitab ini adalah tipe kitab yang berisi ringkasan dari suatu kitab hadis, contohnya seperti kitab *Mukhtashar Shahih Muslim karya Syekh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi*.²⁴

15. Tipe Kitab Indeks

Tipe kitab ini adalah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk praktik

²³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hlm. 144.

²⁴ *Ibid.*

untuk mempermudah mencari matan hadis pada kitab-kitab tertentu yang merupakan kitab induk hadis, contohnya adalah kitab Miftah Kunuz al-Sunnah karya Arent Jan Wensinck yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Syekh Muhammad Fuad 'Abdul Baqi.²⁵

16. Tipe Kitab Ahkam

Tipe kitab ini secara spesifik memuat hadis-hadis yang mengandung ketentuan hukum yang ada di dalamnya, seperti kitab Muntaqa al-Akhbar Fi al-Ahkam oleh Imam Majduddin 'Abdussalam ibn 'Abdillah (w. 652 H) dan kitab al-Ahkam al-Sughra karya ibn Kharrat (w. 582 H).

17. Tipe Kitab Targhib

Yaitu tipe kitab yang disusun berdasarkan hadis-hadis yang mengandung harapan dan ancaman ukhrawiyah terhadap pelaku kebaikan dan keburukan seperti kitab al-Targhib wa Tarhib karya Imam al-Hafidz Zakiyuddin 'Abdul 'Azhim ibn 'Abdul Qawi al-Mundziri (w. 656 H)

18. Tipe Kitab al-Ajza'

Yakni tipe kitab yang disusun berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan dari seorang laki-laki kalangan sahabat atau tabi'in, yang termasuk tipe kitab ini adalah kitab Ajza' Abu Bakar, Ajza' al-Marwazi, Ajza' al-Suyuthi, Ajza' al-Wahdaniyah, Ajza' al-Tsanaiyah, Ajza' al-Asyariyyath dan Ajza' al-Wahidan karya Imam Muslim.²⁶

Demikianlah paparan tentang tipologi penulisan kitab-kitab hadis yang ternyata cukup memiliki kekayaan khazanah di dalam tipologi penulisannya.

B. FAHRAS AL-HADIS AL-QAULIYAH WA FI'LIYAH WA TAQRIRAT

Sesuai dengan ketentuan sebuah kitab sunan, maka kitab Sunan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 145.

²⁶ Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahu* (Bairut: Dar al-'Ilm lil Malayin, 1977), hlm. 113.

al-Daraquthniy disusun berdasarkan bab-bab fikih dan hanya memuat hadis-hadis *marfu'*, tidak memuat hadis-hadis yang *mauquf* dan *maqthu'*.

Kitab Sunan al-Daraquthniy yang diterbitkan oleh penerbit Darul Fikri - Bairut cetakan terbaru tahun 1994 M atau tahun 1414 H, terdiri atas lima jilid dan 10 juz. Jilid pertama berisi 2.789 buah hadis, jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima masing-masing berisi 2000 buah hadis, sehingga keseluruhan kitab Sunan al-Daraquthniy memiliki 10.789 buah hadis. Adapun daftar isi mengenai materi hadis-hadis dalam kitab Sunan al-Daraquthniy adalah sebagai berikut:

الصفحة	
	مقدمة الدراقطنى ...
	المجلد الأول ...
٥	كتاب الطهارة ...
٥	باب حُكْمِ الْمَاءِ إِذَا لَاقَتْهُ النَّجَاسَةُ ...
٣٠	باب الماء المتغير ...
٣٩	باب الوُضُوءِ بِمَاءِ أَهْلِ الْكِتَابِ ...
٤٠	باب البئرِ إِذَا وَقَعَ فِيهَا حَيَوَانٌ ...
٤٢	باب في ماء البحر ...
٤٩	باب كل طعام وقعت فيه دَابَّةٌ لَيْسَ لَهَا دَمٌ ...
٥٠	باب الماء المسخن ...
٥٢	باب الماء يبيل فيه الخبز ...
٥٣	باب تَأْوِيلِ { إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ } ...
٥٤	باب الوُضُوءِ بِفَضْلِ السَّوَاكِ ...
٥٥	باب أواني الذهب والفضة ...
٥٧	باب الدباغ ...

٧٦	باب النية ...
٧٨	باب الاغتسال في الماء الدائم ...
٨٣	باب الاستنجاء ...
٩١	باب السواك ...
٩٢	باب استقبال القبلة في الخلاء ...
٩٨	باب في الاستنجاء ...
١٠١	ما جاء في سؤر الكلب والسنور وغيرهما من الحيوان ...
١٠٤	باب ولوغ الكلب في الإناء ...
١١٠	باب سؤر الهرة ...
١١٩	باب التَّسْمِيَةِ عَلَى الْوُضُوءِ ...
١١٩	ما جاء فيمن لم يُسَمَّ اللهُ على وُضُوئِهِ ...
١٢٤	باب التشهد بعد الوضوء ...
١٢٦	باب الْوُضُوءِ بِالتَّيْبِذِ ...
١٣٤	باب التسمية في الوضوء ...
١٣٤	باب وضوء رسول الله صلى الله عليه وسلم ...
١٣٦	باب وُضُوءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...
١٤٤	باب الْمَضْمُضَةِ وَالْإِسْتِنْشَاقِ ...
١٥٠	باب مسح الراس ببلل اليدين ...
١٥١	باب مَا رُوِيَ فِي جَوَازِ تَقْدِيمِ غَسْلِ الْيَدِ الْيُسْرَى عَلَى الْيُمْنَى ...
١٥٤	باب صِفَةِ وُضُوءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...
١٥٧	باب تجديد الماء للمسح ...
١٥٧	دليل تثليث المسح ...

١٦٣	باب مقدار الماء المتطهر به ...
١٦٥	باب السنن التي في الرأس والجسد ...
١٦٥	باب وجوب غسل القدمين والعقبين ...
١٦٩	باب ما رُوِيَ مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ
١٩٧	باب التَّنَشُّفِ مِنْ مَاءِ الْوُضُوءِ ...
١٩٨	باب فِي نَضْحِ الْمَاءِ عَلَى الْفَرْجِ بَعْدَ الْوُضُوءِ ...
١٩٩	باب فِي وَجُوبِ الْغَسْلِ بِالتَّقَاءِ الْخِتَانَيْنِ وَإِنْ لَمْ يَتْرَلْ ...
٢٠٦	باب مَا رُوِيَ فِي الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ فِي غُسْلِ الْجَنَابَةِ ...
٢٠٩	باب النهي عن الغسل يفضل غسل المرأة ...
٢١٠	باب فِي التَّهْيِ لِلْجُنُبِ وَالْحَائِضِ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ...
٢١٨	باب فِي نَهْيِ الْمُحَدِّثِ عَنْ مَسِّ الْقُرْآنِ ...
٢٢٥	باب مَا وَرَدَ فِي طَهَارَةِ الْمَنِيِّ وَحُكْمِهِ رَطْبًا وَيَابِسًا ...
٢٢٧	باب الْجُنُبُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ أَوْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ كَيْفَ يَصْنَعُ ...
٢٢٩	باب نسخ قوله الماء من الماء ...
٢٣٠	باب نَجَاسَةِ الْبَوْلِ وَالْأَمْرِ بِالتَّنَزُّهِ مِنْهُ وَالْحُكْمُ فِي بَوْلِ مَا يُؤْكَلُ لِحَمُّهُ
٢٣٦	باب مَا رُوِيَ فِي التَّوْمِ قَاعِدًا لَا يَنْقُضُ الْوُضُوءَ ...
٢٣٨	باب ما جاء في أبوال الإبل ...
٢٣٩	باب فِي طَهَارَةِ الْأَرْضِ مِنَ الْبَوْلِ ...
٢٤١	باب صِفَةِ مَا يَنْقُضُ الْوُضُوءَ وَمَا رُوِيَ فِي الْمَلَامَسَةِ وَالْقُبْلَةِ ...
٢٦٥	باب مَا رُوِيَ فِي لَمَسِ الْقُبْلِ وَالذُّبْرِ وَالذِّكْرِ وَالْحُكْمُ فِي ذَلِكَ ...
٢٧٥	باب مَا رُوِيَ فِي مَسِّ الْإِبْطِ ...
٢٧٦	باب فِي الْوُضُوءِ مِنَ الْخَارِجِ مِنَ الْبَدَنِ كَالرُّعَافِ وَالْقِيءِ وَالْحِجَامَةِ وَنَحْوِهِ

٣٢٣	بَابُ التَّيْمِمْ ...
٣٤٠	باب التيمم وأنه يُفعل لكل صلاة ...
٣٤٢	باب في كراهية إمامة التيمم المتوضئين ...
٣٤٢	باب في الموضع الذي يجوز التيمم فيه وقدره من البلد وطلب الماء ...
٣٤٤	باب في جواز التيمم لمن يجد الماء سنين كثيرة ...
٣٤٨	باب جواز التيمم لصاحب الجراح مع استعمال الماء وتعصيب الجرح ...
٣٥٣	باب في جواز المسح على بعض الرأس ...
٣٥٥	باب المسح على الخفين ...
٣٥٧	باب الرخصة في المسح على الخفين وما فيه , واختلاف الروايات ...
٣٨١	كتاب الحيض ...
٤٠٨	ما جاء في وقت النفاس ...
٤١٥	باب مَا يَلْزَمُ الْمَرْأَةَ مِنَ الصَّلَاةِ إِذَا طَهَّرَتْ مِنَ الْحَيْضِ ...
٤١٥	باب جواز الصلاة مع خروج الدم السائل من البدن ...
٤١٨	باب فِي بَيَانِ الْعَوْرَةِ وَالْفَخْدُ مِنْهَا ...
٤٢١	باب جواز المسح على الجبائر ...
٤٢٤	باب بيان الموضع الذي يجوز فيه الصلاة وما يجوز فيه من الثياب ...
٤٢٧	كتاب الصلاة ...
٤٢٨	بَابُ الصَّلَوَاتِ الْفَرَائِضِ وَأَمَّنْ خَمْسٌ ...
٤٢٩	بَابُ الْأَمْرِ بِتَعْلِيمِ الصَّلَوَاتِ وَالضَّرْبِ عَلَيْهَا وَحَدِّ الْعَوْرَةِ الَّتِي يَجِبُ سِتْرُهَا
٤٣٥	ما جاء في الأذان والإقامة ...
٤٦٢	فضل الصلاة في أول الوقت ...

٤٦٩	باب ذكر بيان المواقيت واختلاف الروايات في ذلك ...
٤٨١	باب إمامة جبريل ...
٤٩٧	باب الحث على الركوع بين الأذنين في كل صلاة والركعتين قبل المغرب والاختلاف فيه
٥٠٥	ذكر الفجر ...
٥٠٦	ذكر الشفق ...
٥٠٨	باب في صفة صلاة العشاء الآخرة ...

الصفحة	
	المجلد الثاني ...
٥	ما جاء في القبلة ...
٩	باب في ذكر الأمر بالأذان والإقامة وأحقهما ...
١١	باب التحول إلى الكعبة ...
١٣	باب ذكر صلاة المفترض خلف المتنفل ...
١٤	باب ذكر الصلاة في أعطان الإبل ومراح الغنم ...
١٧	الصلاة مع المصلي وحدة ...
٢١	صلاة النساء بإمامة امرأة منهن ...
٢٢	باب من أحق بالإمامة ...
٢٥	باب من يصلح أن يقوم خلف الإمام ...
٢٧	باب الصلَاة فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ ...
٢٨	صلاة النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِهِ ...
٢٨	باب الحث على استواء الصفوف ...

٣٠	ما جاء في وضع اليمين على الشمال في الصلاة ...
٣٧	قول الإمام استنوا ...
٦٥	باب فِي الْجَهْرِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ...
٨٨	من لا يحسن القرآن ...
٩٠	باب ترك الجهر بـ . { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } ...
٩٥	باب وَجُوبِ قِرَاءَةِ أُمَّ الْكِتَابِ فِي الصَّلَاةِ وَخَلْفَ الْإِمَامِ ...
١١٥	متابعة الإمام ...
١٢٧	باب التأمين في الصلاة بعد فاتحة الكتاب والجهر بها ...
١٣٤	باب موضع سكنات الإمام لقراءة المأموم ...
١٣٦	باب قدر القراءة في الظهر والعصر والصبح ...
١٣٧	باب ذكر نسخ التطبيق والأمر بالأخذ بالرُّكْب ...
١٤٢	ما جاء من الدعاء في الركوع والسجود ...
١٤٨	ما جاء في صفة الركوع والسجود ...
١٥٢	تقديم الأكبر في الصلاة ...
١٥٣	من أدرك ركعة من الصلاة ...
١٥٥	باب لزوم إقامة الصلْب في الركوع والسجود ...
١٥٦	باب وجوب وضع الجبهة والأنف ...
١٥٨	باب صفة الجلوس للتشهد وبين السجدين ...
١٥٩	باب صفة التشهد ووجوبه واختلاف الروايات فيه ...
١٧٢	باب السلام في الصَّلَاة ...
١٨١	باب صلاة الإمام وهو جنب أو مُحدث ...
١٩١	باب صِفَةِ السَّهْوِ فِي الصَّلَاةِ وَأَحْكَامِهِ وَاخْتِلَافِ الرُّوَايَاتِ فِي ذَلِكَ وَأَنَّهُ لَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ شَيْءٌ يُرْمَى بَيْنَ يَدَيْهِ

٢٠٧	باب إدبار الشيطان من سماع الأذان وسجدي السهو قبل السلام ...
٢٠٩	باب البناء على غالب الظن ...
٢١١	باب سجود السهو بعد السلام ...
٢١٢	باب ليس على المقتدي سهو وعليه سهو الإمام ...
٢١٤	باب البناء على التحري والسجدة بعد التسليم والتشهد قبلها وبعدها ...
٢١٥	باب الرجوع إلى القعود قبل استتمام القيام ...
٢١٦	باب تحليل الصلاة التسليم ...
٢١٦	باب من أحدث قبل التسليم في آخر صلاته أو أحدث قبل تسليم الإمام فقد تمت صلاته
٢١٧	باب ما جاء في صلاة المَرِيضِ ...
٢٢١	باب الحث على صلاة الجماعة والأمر بها ...
٢٢٢	باب قضاء الصلاة بعد وقتها ومن دخل في صلاة فخرج وقتها قبل تمامها ...
٢٣٢	باب قدر المسافة التي تقصر في مثلها صلاة وقدر المدة ...
٢٣٤	باب الجمع بين الصلاتين في السفر ...
٢٤٥	باب الصلاة في السفينة ...
٢٤٧	باب الجمع بين الصلاتين من غير عذر ...
٢٤٨	باب صفة صلاة التطوع في السفر واستقبال القبلة عند الصلاة على الدابة ...
٢٥٠	باب صلاة المريض جالساً بالمأمومين ...
٢٥٣	باب الصلاة في القوس والقرن والتعلٍ وطرح الشيء في الصلاة إذا كان فيه نجاسة ...

٢٥٤	باب تَلْقِينِ الْمَأْمُومِ لِإِمَامِهِ إِذَا وَقَفَ فِي قِرَاءَتِهِ ...
٢٥٧	باب قدر النجاسة التي تُبطل الصلاة ...
٢٥٨	باب في التسليم من الصلاة ...
٢٥٨	باب ما أدرك مع الإمام فهو أول صلاته ...
٢٥٩	باب صلاة النبي صلى الله عليه وسلم خلف أبي بكر رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ...
٢٥٩	باب ذِكْرِ نِيَابَةِ الْإِمَامِ عَنِ قِرَاءَةِ الْمَأْمُومِينَ ...
٢٦١	باب صلاة النساء جماعة وموقف إمامهن ...
٢٦٧	سجود القرآن ...
٢٧٤	باب السنة في سجود الشكر ...
٢٨٠	ما جاء في إعادة الصلاة مع الجماعة ...
٢٨٤	باب لَا يُصَلِّي مَكْتُوبَةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ ...
٢٨٦	باب صلاة النافلة في الليل والنهار ...
٢٩٠	باب لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ إِلَّا سَجْدَتَيْنِ ...
٢٩٢	باب حَثِّ جَارِ الْمَسْجِدِ عَلَى الصَّلَاةِ فِيهِ إِلَّا مِنْ عُدْرٍ ...
٢٩٤	باب الرجل يذكر صلاة وهو في أخرى ...
٢٩٦	باب فضل صلاة القائم على القاعد وكيفية صلاة الصحيح خلف الجالس ...
٢٩٨	باب وقت الصلاة المنسية ...
٢٩٩	باب جواز النافلة عند البيت في جميع الأزمان ...
٣٠٥	كتاب الجمعة ...
٣٠٥	باب من تحب عليه الجمعة ...
٣٠٦	ذكر العدد في الجمعة ...
٣١١	باب الجمعة على من سمع النداء ...

٣١٢	باب الجمعة على أهل القرية ...
٣١٧	باب في من يُدرك من الجمعة ركعةً أو لم يُدركها ...
٣٢٤	باب في الركعتين إذا جاء الرجل والإمام يخطب ...
٣٣٠	باب صلاة الجمعة قبل نصف النهار ...
٣٣٧	كتاب الوتر ...
٣٣٧	باب صفة الوتر وأنه ليس بفرض وأنه صلى الله عليه وسلم كان يُوتر على البعير ...
٣٣٩	من نام عن وتره أو نسيه ...
٣٤٠	الوتر بخمس أو بثلاث أو بواحدة أو بأكثر من خمس ...
٣٤٩	الوتر ثلاث كتلات المغرب ...
٣٥٢	فضيلة الوتر ...
٣٥٤	ما يُقرأ في ركعات الوتر والقنوت فيه ...
٣٦٤	في الركعتين بعد الوتر ...
٣٦٦	باب صفة القنوت وبيان موضعه ...
٣٧٧	باب صلاة المريض ومن رعى في صلاته كيف يستخلف ...
٣٧٩	كتاب العيدين ...
٣٩٣	باب صلاة النبي صلى الله عليه وسلم في الكعبة واختلاف الروايات فيه ...
٣٩٥	باب التشديد في ترك الصلاة وكفر من تركها والنهي عن قتل فاعلها ...
٤٠٠	باب صفة من تجوز الصلاة معه والصلاة عليه ...
٤٠٥	باب صلاة الخوف ...
٤١٤	ما يجوز أن تُصلي فيه المرأة من الثياب ...

٤١٥	باب صفة صلاة الخسوف والكسوف وهيئتهما ...
٤٢١	كتاب الاستسقاء ...
٤٢٩	كتاب الجلائز ...
٤٢٩	باب المشي أمام الجنائز ...
٤٣٠	باب المسلم ليس بنجس ...
٤٣٠	باب مَكَانِ قَبْرِ آدَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّكْبِيرِ عَلَيْهِ أَرْبَعًا ...
٤٣٢	باب الصلاة على الجنائز ...
٤٣٨	باب وضع اليمنى على اليسرى ورفع الأيدي عند التكبير ...
٤٤٠	باب حثي التراب على الميت ...
٤٤٢	باب الصلاة على القبر ...
٤٤٩	باب صلاة الضحى في جماعة ...
٤٤٩	باب جَوَازِ الْعَمَلِ الْقَلِيلِ فِي الصَّلَاةِ ...
٤٥٠	باب وقت صلاة التطوع بالنهار ...
٤٥٢	باب الرَّجُلُ يُعْمَى عَلَيْهِ وَقَدْ جَاءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ هَلْ يَقْضِي أَمْ لَا ...
٤٥٤	باب الالتفات في الصلاة بعدد ...
٤٥٥	باب الإشارة في الصلاة ...
٤٥٧	باب من أدرك سجدة من الصبح قبل طلوع الشمس فقد أدركها ...
٤٥٨	باب تكرار المساجد ...
٤٥٨	باب الإعادة على من يصلي إلى رجل ينظر إليه مستقبله ...
٤٥٩	باب تخفيف الصلاة ...
٤٦٣	باب نَهَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُومَ الْإِمَامُ فَوْقَ شَيْءٍ وَالنَّاسُ خَلْفَهُ ...
٤٦٥	كتاب الزكاة ...

٤٦٧	باب وجوب الزكاة بالحوال ...
٤٧١	باب وجوب زكاة الذهب والورق والماشية والثمار والحبوب ...
٤٧٤	باب ليس في الكسر شيء ...
٤٧٥	باب مَا يَجِبُ فِيهِ الزَّكَاةُ مِنَ الْحَبِّ ...
٤٧٦	باب لَيْسَ فِي الْخَضِرَاءِ وَاتِّصَافَاتِ صَدَقَةٍ ...
٤٩٢	باب ليس في العوامل صدقة ...
٤٩٤	باب تفسير الخليطين وما جاء في الزكاة على الخليطين ...
٤٩٦	باب مَا أَدَّى زَكَاتَهُ فَلَيْسَ بِكَانِزٍ ...
٤٩٧	باب زكاة الحلبي ...

الصفحة	
	المجلد الثالث ...
٥	باب وجوب الزكاة في مال الصبي واليتيم ...
١٠	باب زكاة الإبل والغنم ...
٢٠	باب لَا تَجَلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ ، وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ ...
٢٤	باب بيان ما يجوز من أخذ الصدقة ...
٢٧	باب الغني الذي يحرم السؤال ...
٣٠	باب تعجيل الصدقة قبل الحول ...
٣٥	باب زكاة مال التجارة وسقوطها عن الخيل والرقيق ...
٤٠	باب في قدر الصدقة فيما أخرجت الأرض وخرص الثمار ...
٥٤	باب الحث على إخراج الصدقة وبيان قسمتها ...
٦١	كتاب زكاة الفطر ...

٩٢	باب فِي أَوْامِرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...
٩٢	باب فِي جَزِيَةِ الْجَوْسِ وَمَا رُوِيَ فِي أَحْكَامِهِمْ ...
٩٧	كتاب الصيام ...
١١٤	باب فِي وَقْتِ السَّحْرِ ...
١١٨	باب الشَّهَادَةِ عَلَى رُؤْيَةِ الْهَلَالِ ...
١٢٨	باب النِّيَّةِ فِي الصِّيَامِ ...
١٣١	باب مَا جَاءَ فِي صِيَامِ التَّطَوُّعِ وَالخُرُوجِ مِنْهُ قَبْلَ تَمَامِهِ ...
١٤١	باب مِنْ أَكَلٍ أَوْ شَرِبٍ نَاسِيًّا ...
١٤٦	باب الْقِبْلَةِ لِلصَّائِمِ ...
١٤٧	باب مَا جَاءَ فِي الصَّائِمِ يَتَّقِيًّا ...
١٤٩	باب حِجَامَةِ الصَّائِمِ ...
١٥٣	باب الصَّائِمِ يَتَّقِيًّا ...
١٥٥	باب مَا يَفْطُرُ عَلَيْهِ ...
١٥٦	باب الْقَوْلِ عِنْدَ الْإِفْطَارِ ...
١٥٦	باب مَا جَاءَ فِي صِيَامِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ...
١٦٠	باب مَا جَاءَ فِي الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ ...
١٦٥	باب إِذَا جَامَعَ فِي رَمَضَانَ ...
١٦٧	باب مِنْ أَفْطَرِ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ ...
١٦٩	باب قَضَاءِ الصَّوْمِ ...
١٨١	باب الشَّهْرِ يَكُونُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ ...
١٨٣	باب الْإِعْتِكَافِ ...
١٨٨	باب السَّوَاكِ لِلصَّائِمِ ...

١٩٣	باب الإفطار في رمضان لكبير أو رضاع أو عذر أو غير ذلك ...
١٩٣	باب طلوع الشمس بعد الإفطار ...
١٩٤	ما جاء في قوله تعالى { وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ } ...
٢٠٠	باب كفارة من أتى أهله في رمضان ...
٢٠٥	باب من أفطر عمدًا في رمضان ...
٢٠٧	باب النهي عن صيام أيام التشريق ...
٢١٣	كتاب الحج ...
٢٢٠	باب ما جاء في الإحرام ...
٢٥٢	باب المواقيت ...
٢٥٧	رفع الصوت بالتلبية ...
٢٥٧	الدعاء بعد التلبية ...
٢٥٨	أفراد الحجّ ...
٢٦٠	الحجامة للمحرم ...
٢٦٠	الوقوف بعرفات ...
٢٦٤	فسخ الحجّ ...
٢٦٦	ما جاء في الهدى ...
٢٧١	فدية ما أصاب المحرم ...
٢٨٢	باب من قدم شيئًا قبل شيء في حجة ...
٢٨٨	ما جاء في الصفا والمروة والسعي بينهما ...
٣١١	المحرم لا ينكح ...
٣١٢	باب الحج عن الغير ...
٣٢٠	باب ما جاء في أحكام الحِلِّ والإحرام للنساء ...

٣٢٢	باب الغسل للمحرم ...
٣٢٤	باب ما جاء في رمي الجمرة والتعجيل من جمع والتطيب قبل الإفاضة ...
٣٣٣	باب ما جاء في زيارة قبر النبي صلى الله عليه وسلم ...
٣٣٤	باب فرض الحج وكم مرة حجَّ النبي صلى الله عليه وسلم ...
٣٤٢	باب فضل الحج والعمرة ...
٣٥٣	ما جاء في شرب ماء زمزم ...
٣٥٥	ما جاء في الحجر الأسود ...
٣٥٦	ما جاء في أكل لحوم الصيد للمحرم ...
٣٥٩	باب ابتغاء فضل الله في الحج ...
٣٦٣	ما جاء في إحرام المرأة ...
٣٦٦	باب ما يُفعل بالمحرم إذا مات ...
٣٧٠	ما جاء في المحرم يؤذيه قمل رأسه ...
٣٧٣	باب جامع في الحج ...
٣٧٩	كتاب البيوع ...
٤٢٥	باب الصلح ...
٤٥١	باب العارية ...

الصفحة	
	المجلد الرابع ...
٥	باب الخراج بالضمان ...
٢٣	باب القراض ...
٢٤	باب الجعالة ...
٥٧	كتاب الحدود والديات وغيره ...
٢٠٧	اللعان ...
٢٨٦	في الأبق إذا سرق يقطع ...
٣٠٥	كتاب النكاح من السنن ...
٣٥٣	باب المهر ...
٣٨٢	نكاح المتعة ...
٣٨٥	نكاح المحرم ...
٣٩٧	العيب بالمرأة ...
٤٢٠	الذي بيده عقدة النكاح ...
٤٢٩	القسم في ابتداء النكاح ...
٤٦٨	باب الحضانة ...
٤٦٩	باب العينين ...
٤٩٥	باب المرأة تظاهر ...
٤٩٩	مدة الحمل ...

الصفحة	
	المجلد الخامس ...
٥	أول كتاب الطلاق وغيره ...
١١٧	كتاب الفرائض ...
١٢٣	باب ما تبقى بعد الفريضة للعصبة ...
١٥٣	إخوة الأب والأم وأخوة الأب ...
١٥٩	توريث الجدات ...
١٦٨	القاتل لا يرث ...
١٧١	لا وصية لو ارث ...
١٧٧	كتاب السير ...
٢٠٩	بقية الفرائض ...
٢١٣	كتاب المكاتب ...
٢٤٨	النوادر ...
٢٦٢	الوصايا ...
٢٧٢	الوكالة ...
٣٠٢	الرضاع ...
٣٢٧	أول كتاب الأحباس ...
٣٣٢	باب كيف يكتب الحبس ...
٣٤٢	باب في حبس المشاع ...
٣٤٥	باب وقف المساجد والسقايات ...
٣٦١	كتاب الأقضية والأحكام وغير ذلك ...
٣٧٨	القضاء باليمين مع الشاهد ...

٣٨٦	باب فِي قَتْلِ الْمَرْأَةِ إِذَا ارْتَدَّتْ ...
٣٨٧	باب إِحْيَاءِ الْمَوَاتِ ...
٣٩٨	باب الشَّفْعَةَ ...
٤٣٧	باب من الشَّهَادَاتِ ...
٤٤٣	كِتَابُ الْأَشْرِبَةِ وَغَيْرِهِ ...
٤٧٩	باب المنع من تخليل الخمر ...
٤٨١	كتاب الصيد والذبائح والأطعمة وغير ذلك ...
٤٩٦	باب الضحايا ...
٥١٤	باب ذبح الشاة المغصوبة ...
٥٢٨	باب المنع من الشرب في آنية الذهبِ وَالْفِضَّةِ ولبس الحرير ...
٥٣٠	باب إباحتها الصيد بالكلاب والجوارح ...
٥٣٢	باب الأكل من المشركين ...

Demikian uraian yang menyangkut tipologi penulisan kitab Sunan al-Daraquthniy, selanjutnya akan dibahas tentang hadis-hadis ahkam alienation dalam kitab Sunan al-Daraquthniy.



BAB V

HADIS-HADIS AHKAM ALIENATION DALAM KITAB SUNAN AL-DARAQUTHNIY

Adapun yang menjadi bahasan dalam topik ini adalah hadis-hadis alienation yang menyangkut persoalan *thaharah* (bersuci) dan shalat yang terdapat di dalam kitab Sunan al-Daraquthniy. Dengan dipaparkannya hadis-hadis yang selama ini terasa asing pada sebagian besar masyarakat muslim khususnya hadis-hadis tentang *thaharah* (bersuci) dan hadis-hadis tentang shalat dapat membuka cakrawala baru pada langit pemikiran umat Islam. Berikut ini akan dipaparkan hadis-hadis alienation tersebut:

A. HADIS-HADIS THAHARAH (BERSUCI)

1. Berwudhuk dengan air dari Ahli Kitab

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبُوشَنجِي، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ حَدَّثُونَا عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا كُنَّا بِالشَّامِ أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ فَقَالَ مَنْ أَيْنَ جِئْتَ بِهَذَا الْمَاءِ مَا رَأَيْتُ مَاءً عَذْبًا، وَلَا مَاءً سَمَاءً أَطْيَبَ مِنْهُ قَالَ قُلْتُ

جُنْتُ بِهِ مِنْ بَيْتِ هَذِهِ الْعَجُوزِ النَّصْرَانِيَّةِ فَلَمَّا تَوَضَّأَ أَتَاهَا فَقَالَ أَيُّهَا
 الْعَجُوزُ أَسْلِمِي تَسْلِمِي بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ
 قَالَ فَكَشَفَتْ عَنْ رَأْسِهَا فَإِذَا مِثْلُ الثَّعَامَةِ فَقَالَتْ عَجُوزٌ كَبِيرَةٌ وَإِنَّمَا أَمُوتُ
 الْآنَ فَقَالَ عُمَرُ اللَّهُمَّ اشْهَدْ.¹

al-Husein ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Ibrahim al-Busyanji mengabarkan kepada kami, ia mengatakan, Sufyan ibn 'Uyaynah mengabarkan kepada kami, ia mengatakan, mereka mengabarkan kepada kami dari Zaid ibn Aslam dari ayahnya, ia mengatakan, ketika kami di Syam, aku membawakan air kepada 'Umar ibn al-Khatab, lalu ia berwudhuk dengannya, kemudian 'Umar bertanya, dari mana engkau mendapatkan air ini? Aku belum pernah mendapatkan air yang lebih sejuk dan tidak pula air hujan yang lebih baik dari ini. Aku menjawab, aku membawanya dari rumah wanita tua beragama Nashrani, selesai berwudhuk, 'Umar mendatangi wanita tua itu, lalu ia berkata, wahai wanita tua, masuklah ke dalam (agama) Islam, niscaya engkau selamat, Allah swt telah mengutus Muhammad saw dengan kebenaran. Ketika wanita itu menyingkap tutup kepalanya, ternyata sudah memutih (rambut di kepalanya), lalu wanita itu berkata, aku wanita yang sudah sangat tua, dan kini aku akan mati, lalu 'Umar pun berkata, Ya Allah, saksikanlah.

Menurut Majdi bin Manshur bin Sayid al-Syuri yang memberikan komentar dan takhrij hadis terhadap kitab Sunan al-Daraquthniy, beliau mengatakan bahwa Imam Syafi'i telah menulis hadis ini di dalam kitab al-Umm jilid I halaman 21 dengan jalur sanad dari Sufyan ibn 'Uyaynah, dari Zaid ibn Aslam dari ayahnya, dari 'Umar ibn al-Khatab secara ringkas. Hadis yang sama juga termaktub di dalam kitab Sunan al-Kubra lil Baihaqi jilid I halaman 22 dan 32.² Jika dilihat dari segi pembagian hadis berdasarkan tempat penyandarannya, maka hadis Zaid bin Aslam yang bersumber dari ayahnya tersebut adalah hadis *mauquf*, karena diriwayatkan dan dihubungkan kepada sahabat, yaitu 'Umar ibn al-Khatab.

¹ Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 21. No. Hadis: 60.

² Majdi bin Manshur bin Sayid al-Syuri, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy* (Bairut: Darul Fikri, 1988), hlm. 55.

Kandungan hukum di dalam hadis ini adalah dibolehkannya umat Islam berwudhuk dengan air yang berasal dari pemberian Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nashrani.

2. Laki-laki dan wanita boleh bersuci dan berwudhuk dalam satu bejana

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ (ح) وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَشَّرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ (ح) وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ - يَعْنِي ابْنَ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَارِثَةُ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَقَدْ رَأَيْتَنِي أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَطَهَّرُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ.³

al-Husein ibn Isma'il mengabarkan kepada kami, Ziyad ibn Ayyub mengabarkan kepada kami, ibn Abi Zaidah mengabarkan kepada kami, Haritsah mengabarkan kepada kami dari Amrah dari Aisyah, ia mengatakan: Aku melihat diriku dan Rasulullah saw, kami sama-sama bersuci dari satu bejana.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ رَاشِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَارِمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ لَقَدْ رَأَيْتَنِي أَتَوَضَّأُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْإِنَاءِ الْوَاحِدِ.⁴

al-Husein⁵ mengabarkan kepada kami, Ibrahim ibn Rasyid mengabarkan kepada kami, Arim mengabarkan kepada kami, Hammad ibn Zaid mengabarkan kepada kami, Ayyub mengabarkan kepada kami dari Abu al-Zubair dari

³ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 34. No. Hadis: 132.

⁴ *Ibid.*

⁵ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, hlm. 104.

‘Ubaid ibn ‘Umair bahwa ‘Aisyah mengatakan, Aku melihat diriku berwudhuk bersama Nabi saw dalam satu bejana.

Menurut Majdi ibn Manshur, hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam pembahasan tentang haid. Imam Ahmad dan Nasa’i juga meriwayatkan hadis ini melalui Harits bin Abu Rizal, tetapi Harits bin Abu Rizal ini adalah sanad yang lemah. Dengan demikian, hadis riwayat Ahmad dan Nasa’i dalam persoalan ini adalah lemah. Adapun yang shahih adalah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan Imam al-Daraquthniy dari ‘Aisyah.

Kandungan hukum yang terdapat di dalam kedua hadis di atas adalah dibolehkannya laki-laki bersuci atau berwudhuk dengan air kelebihan dari bersuci atau berwudhuknya perempuan dalam satu bejana, begitu juga sebaliknya.

Imam Syafi’i di dalam kitab al-Umm Ma’a Mukhtashar al-Muzani, jilid I, halaman 21, Bab Fadhlul Junub wa Ghairih, berpendapat sejalan dengan hadis ‘Aisyah tersebut dimana beliau berpendirian sebagai berikut:

قَالَ الشَّافِعِيُّ: وَبِهَذَا نَأْخُذُ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَغْتَسِلَ بِفَضْلِ الْجُنْبِ وَالْحَائِضِ لِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْتَسَلَ وَعَائِشَةُ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ صَاحِبِهِ وَلَيْسَتْ الْحَيْضَةُ فِي الْيَدِ وَلَيْسَ يَنْجَسُ الْمُؤْمِنُ إِنَّمَا هُوَ تَعَبُّدٌ بَأَنَّ يُمَاسَّ الْمَاءَ فِي بَعْضِ حَالَتِهِ دُونَ بَعْضٍ.⁶

Imam Syafi’i berkata: Dengan ini, kami mengambil pengertian bahwa tiada mengapa mandi dengan air kelebihan orang berjanabah dan orang berhaid, karena Rasulullah saw dan ‘Aisyah mandi dari satu bejana dari janabah. Maka masing-masing dari keduanya itu mandi dengan air kelebihan temannya. Tidaklah berhaid itu pada tangan dan tidaklah menajiskan orang mukmin. Sesungguhnya itu adalah ta’abbud dengan dipersentuh air pada sebagian keadaannya, tidak pada sebahagian yang lain.

⁶ Muhammad ibn Idris al-Syafi’i, *al-Umm Ma’a Mukhtashar al-Muzani*, jilid I (Bairut: Darul Fikri, 1980 M), hlm. 21.

3. Larangan menghadap ke arah kiblat ketika membuang hajat di alam terbuka

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْفَارِسِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ زَمْعَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَهْرَامٍ قَالَ سَمِعْتُ طَاوُسًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْبَرَّازَ فَلْيَكْرِمْ قِبْلَةَ اللَّهِ تَعَالَى، فَلَا يَسْتَقْبِلُهَا، وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا، ثُمَّ لَيْسْتَطِبْ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ ثَلَاثَةِ أَعْوَادٍ أَوْ ثَلَاثِ حَثِيَّاتٍ مِنْ تُرَابٍ، ثُمَّ لِيَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَ عَنِّي مَا يُؤْذِينِي وَأَمْسَكَ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِي.⁷

Muhammad ibn Isma'il al-Farisiy mengabarkan kepada kami, Ishaq ibn Ibrahim ibn 'Abbad mengabarkan kepada kami, Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Zam'ah ibn Shalih dari Salamah ibn Wahram ia berkata, Aku mendengar Thawus mengatakan, Rasulullah saw bersabda, jika seseorang dari kalian buang hajat, maka hendaklah ia memuliakan kiblat Allah, sehingga janganlah ia menghadap ke arahnya dan tidak pula membelakanginya. Kemudian hendaklah ia beristinja dengan tiga buah batu, atau tiga buah ranting atau tiga buah gumpalan tanah kering. Kemudian hendaklah ia mengucapkan, Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dariku apa-apa yang menyakitiku, dan menahan padaku apa-apa yang bermanfaat bagiku.

Hadis yang matannya sejenis dengan ini, juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitabnya, Sunan al-Kubra, jilid I, halaman 111. Kandungan hukum yang terdapat di dalam hadis tersebut di atas, menyangkut tiga persoalan. Pertama, umat Islam dilarang buang air menghadap ke arah kiblat atau membelakangi kiblat jika di lapangan terbuka yang tidak ada penyekat yang menghalanginya. Jika ada penyekat yang menghalanginya, maka dibolehkan buang air menghadap atau membelakangi kiblat, seperti yang tercantum di dalam hadis riwayat jama'ah dari sahabat ibn 'Umar berikut ini:

⁷ Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 39. No. Hadis: 153.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَقِيتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَاجَتِهِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ.⁸

Dari ibn 'Umar, ia berkata, pada suatu hari aku naik ke rumah Hafshah, lalu aku melihat Nabi saw buang air dengan menghadap ke arah Syam, membelakangi Ka'bah.

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِبَوْلٍ فَرَأَيْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْبِضَ بَعَامٍ يَسْتَقْبِلُهَا.⁹

Dari Jabir ibn 'Abdillah, ia berkata, Nabi saw melarang menghadap ke kiblat ketika buang air kecil, tetapi aku melihat Rasul saw sebelum wafat kurang setahun buang air menghadap kiblat.

Hadis di atas riwayat Imam yang lima kecuali Imam al-Nasa'i dari sahabat Jabir ibn 'Abdillah. Kedua hadis di atas, diperkuat oleh atsar sahabat yang bersumber dari Marwan al-Ashfar dan 'Abdullah ibn 'Umar riwayat Abu Daud berikut ini:

وَعَنْ مَرْوَانَ الْأَصْفَرَ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ يُبُولُ إِلَيْهَا فَقُلْتُ: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَيْسَ قَدْ نُهِِيَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: بَلَى، إِنَّمَا نُهِِيَ عَنْ هَذَا فِي الْفَضَاءِ فَإِذَا كَانَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ شَيْءٌ يَسْتُرُكَ فَلَا بَأْسَ.¹⁰

Dari Marwan al-Ashfar, ia berkata, aku melihat ibn 'Umar menderumkan kendaraannya dengan menghadap kiblat, lalu ia buang air kecil dengan menghadap kiblat. Lalu aku bertanya, wahai Abu 'Abdirrahman (ibn 'Umar), tidakkah yang demikian itu telah dilarang? Maka ia menjawab, yang dilarang itu hanya di tanah lapang, jika antara kamu dan kiblat ada sesuatu (penghalang) yang menutupinya, maka tidak mengapa.

Imam al-Bukhari mengatakan, buang air tidak boleh menghadap

⁸ Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar Mukhtashar Nailul Authar* (Kairo: al-Maktab al-Salafiyah, 1374 H), hlm. 74.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

atau membelakangi kiblat jika tidak ada dinding penghalang atau dekat bangunan yang dapat menghalangi. Al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani mengatakan, ini adalah pendapat Jumhur dan pendapat yang lebih utama serta mu'tamad.¹¹

Kedua, beristinja boleh menggunakan tiga buah batu, atau tiga buah ranting, atau tiga buah gumpalan tanah kering. Dan ketiga, Rasul saw mengajarkan do'a untuk diucapkan setelah selesai istinja, yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْرَجَ عَنِّي مَا يُؤْذِينِي وَأَمْسَكَ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُنِي.

Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dariku apa-apa yang menyakitiku, dan menahan padaku apa-apa yang bermanfaat pada diriku.

4. Mengusap kepala dengan air sisa membasuh tangan

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَحْزَمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ عَقِيلٍ عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ رَأْسَهُ بِبَلَلٍ يَدَيْهِ.¹²

al-Husein ibn Isma'il mengabarkan kepada kami, Zaid ibn Akhzam mengabarkan kepada kami, 'Abdullah ibn Daud mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari ibn 'Aqil dari Rubayyi' binti Mu'awwidz adalah Nabi saw berwudhuk dan mengusap kepalanya dengan air basahan dari kedua tangannya.

Sanad hadis ini hasan menurut *tahqiq* dan *takhrij* Majdi bin Manshur.¹³ Di dalam hadis yang bersumber dari sahabat 'Ali ibn Abi Thalib, Rasul saw berwudhuk tiga kali-tiga kali dan mengambil air baru untuk mengusap kepalanya, sebagaimana hadis riwayat Imam al-Daraquthniy berikut ini:

¹¹ *Ibid.*, hlm. 76.

¹² 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 63. No. Hadis: 284.

¹³ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, hlm. 212.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحَسَنِ الْقَطَوَانِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ سَيْفِ بْنِ عُمَيْرَةَ حَدَّثَنِي أَحْيَى عَلِيُّ بْنُ سَيْفِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا وَأَخَذَ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيدًا.¹⁴

Kandungan hukum pada hadis Rubayyi' di atas adalah dibolehkannya mengusap kepala dengan basahan air dari membasuh kedua tangan.

Di dalam hadis riwayat Jama'ah dari 'Abdullah bin Zaid dijelaskan bahwa Rasulullah saw mengusap seluruh kepalanya dalam berwudhuk, seperti berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ، ثُمَّ ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ.¹⁵

Dari 'Abdillah ibn Zaid adalah Rasulullah saw mengusap kepalanya dengan kedua tangannya, lalu ia menjalankan kedua tangannya ke belakang dan mengembalikannya (ke depan), yaitu ia memulai dari bagian depan kepalanya, kemudian menjalankan kedua tangannya ke tengkuknya, lalu mengembalikan kedua tangannya tadi ke tempat dimana ia memulainya.

Di dalam hadis berikut ini, ibn 'Abbas melalui periwayatan Imam Ahmad dan Imam Abu Daud menjelaskan bahwa Rasul saw mengusap kepala dan kedua telinganya dengan satu kali usapan.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ - فَذَكَرَ الْحَدِيثَ كُلَّهُ - ثَلَاثًا ثَلَاثًا وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ مَسْحَةً وَاحِدَةً.¹⁶

Dari ibn 'Abbas bahwa ia pernah melihat Rasulullah saw berwudhuk, lalu

¹⁴ Ibid., hlm. 220. Lihat 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 157. No. Hadis: 300.

¹⁵ Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, hlm. 132. No. Hadis: 255.

¹⁶ Ibid., hlm. 134. No. Hadis: 260.

ia menyebutkan hadis itu seluruhnya dimana Rasul saw berwudhuk dengan tiga kali-tiga kali dan kemudian mengusap kepalanya dan kedua telinganya dengan sekali usap.

Rasul saw mengusap luar dan dalam dua daun telinganya dengan kedua jari telunjuk dan dengan dua ibu jarinya, sebagaimana hadis dari Nafi' dan ibn 'Abbas riwayat Imam Tirmidzi dan Nasa'i berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا. ﴿رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ﴾¹⁷

Dari ibn 'Abbas adalah Nabi saw mengusap kepalanya dan kedua telinganya, luar dan dalamnya.

عَنْ نَافِعٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ بَاطِنَهُمَا بِالْمُسَبِّحَتَيْنِ وَظَاهِرَهُمَا بِإِبْهَامَيْهِ. ﴿رَوَاهُ النَّسَائِيُّ﴾¹⁸

Dari Nafi' adalah Nabi saw mengusap kepalanya dan dua telinganya, bagian dalamnya dengan kedua jari telunjuknya dan bagian luarnya dengan kedua ibu jarinya.

Menurut sahabat yang bernama Rubayyi' binti Mu'awwidz, Rasul saw mengusap kepalanya dimulai bagian depan sampai bagian belakangnya dan dua keningnya dan dua telinganya dengan satu kali usapan, sebagaimana isi matan hadis berikut ini:

عَنْ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَمَسَحَ مَا أَقْبَلَ مِنْهُ وَمَا أَدْبَرَ وَصُدَّغَيْهِ وَأُذُنَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً. ﴿رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ﴾¹⁹

Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz, ia berkata, aku telah melihat Rasul saw berwudhuk mengusap kepalanya, yaitu mengusap bagian depan dan belakang

¹⁷ Ibid., hlm. 137. No. Hadis: 264.

¹⁸ Ibid., hlm. 137. No. Hadis: 265.

¹⁹ Ibid., hlm. 137. No. Hadis: 266.

kepalanya, dan kedua keningnya dan kedua telinganya dengan sekali usapan.

5. Meringkan (mengelap) air wudhuk dengan handuk atau kain

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنْ أَبِي مُعَاذٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِرْقَةٌ يَتَنَشَّفُ بِهَا بَعْدَ وُضُوئِهِ.²⁰

Abu Bakar al-Naisaburi menceritakan kepada kami, Yunus ibn 'Abdul A'la mengabarkan kepada kami, 'Abdullah ibn Wahab berkata, Zaid ibn al-Hubab mengabarkan kepadaku dari Abu Mu'adz dari ibn Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah r.a., ia mengatakan Rasulullah saw memiliki handuk untuk mengeringkan setelah wudhuk.

Di dalam hadis ini, ada sanad nomor enam yang bernama Abu Mu'adz yang nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Arqam dan oleh Imam al-Daraquthniy ia dinyatakan *matruk* (tertuduh sebagai pendusta).²¹ Namun Imam Syaukani membawakan jalur hadis lain yang shahih dari sahabat Qais ibn Sa'ad riwayat Imam Ahmad, ibn Majah dan Abu Daud tentang persoalan ini, hadis tersebut sebagai berikut:

عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: زَارَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنْزِلِنَا، فَأَمَرَ لَهُ سَعْدٌ بِغُسْلِ فَوْضِيعٍ لَهُ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ نَآوَلَهُ مِلْحَفَةً مَصْبُوعَةً بِزَعْفَرَانٍ، أَوْ وَرْسٍ فَاشْتَمَلَ بِهَا.²²

Dari Qais bin Sa'ad, ia berkata: Rasulullah saw telah mengunjungi kami

²⁰ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 83. No. Hadis: 382.

²¹ *Ibid.*

²² Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, hlm. 149. No. Hadis: 293.

di rumah kami, lalu Sa'ad menyuruh orang lain untuk mengambilkan air mandi untuk Nabi saw, kemudian ia meletakkan untuknya, lalu Nabi saw mandi, kemudian ia memberinya handuk yang dicelup dengan za'faran atau warna, lalu Nabi saw berselimut dengannya.

Meskipun di dalam *matan* hadis ini tidak secara langsung disebut kata wudhuk, melainkan hanya kata mandi saja, tetapi menurut Imam Syaukani²³ hadis ini menunjukkan tidak makruh atau dibolehkannya menyeka atau mengelap air bekas mandi atau air wudhuk yang masih ada pada anggota wudhuk. Karena kebiasaan Nabi saw setelah selesai mandi beliau mengambil air wudhuk. Dengan demikian, jika Nabi saw menyeka air bekas mandinya, otomatis terseka pula air yang ada pada anggota wudhuknya. Wallahu a'lam.

6. Berwudhuk dengan air bekas minum kucing

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ السَّهْمِيُّ، حَدَّثَنَا مَالِكُ (ح) وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا مَالِكُ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدٍ عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ - وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيَّ دَخَلَ فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا فَجَاءَتْ هِرَّةٌ لِتَشْرَبَ مِنْهُ فَأَصْعَى لَهَا أَبُو قَتَادَةَ الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ قَالَتْ فَرَأْنِي أَنْظِرُ إِلَيْهِ قَالَ تَعْجَبِينَ يَا ابْنَةَ أَخِي قَالَتْ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ.²⁴

al-Husein ibn Isma'il mengabarkan kepada kami, Ahmad ibn Isma'il al-Sahmi mengabarkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dan al-Husein mengabarkan kepada kami, Yusuf ibn Musa mengabarkan kepada

²³ *Ibid.*

²⁴ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 49. No. Hadis: 216.

kami, Ishaq ibn 'Isa mengabarkan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Ishaq ibn 'Abdillah ibn Abi Thalhah dari Humaidah binti 'Ubaid dari Kabsyah binti Ka'ab ibn Malik – yang diperistri oleh ibn Abi Qatadah – bahwa Abu Qatadah al-Anshari masuk, lalu Kabsyah menyediakan air wudhuk untuknya, kemudian datang seekor kucing yang hendak minum dari air tersebut, maka Abu Qatadah memiringkan bejananya sehingga kucing itu dapat minum darinya. Kemudian ia melihatnya tengah memandang ke arahnya (dengan heran), maka ia berkata, mengapa engkau merasa heran wahai putri saudaraku? Ya, jawabku. Kemudian ia mengatakan bahwa Rasul saw telah bersabda: Sesungguhnya kucing itu tidaklah najis, ia termasuk hewan yang biasa mengitari kalian.

Hadis sejenis diriwayatkan juga oleh Imam Malik di dalam kitab *al-Muwatha'*, jilid I, halaman 22, Imam Ahmad di dalam kitab *musnadnya*, jilid I, halaman 303 dan 309, Imam al-Jauzi di dalam kitab *al-Tahqiq*, jilid I, halaman 79, Imam al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak 'Ala Shahihain*, jilid I, halaman 159-160. Hadis di atas adalah hadis shahih menurut Imam al-Hakim, Imam Malik, Imam al-Bukhari dan Imam al-Dzahabi serta Imam al-'Uqaili, Imam Nawawi dan al-Baihaqi.²⁵

Menurut Imam Muhammad 'Abid al-Sindi (w. 1257 H), penulis kitab *musnad al-Syafi'i*, mengutip sabda Nabi saw bahwa kucing itu tidak najis.²⁶ Sedangkan menurut Imam al-Syafi'i sendiri, hewan ternak yang minum di dalam air dan terkadang berbaauran air liurnya dengan air, maka tidaklah menajiskan air, selain hewan itu anjing dan babi.²⁷

Dengan demikian, berwudhuk dengan air yang telah dijilat kucing dibolehkan, karena kucing masuk dalam kategori hewan yang terbiasa hidup di lingkungan manusia dan tidak najis.

²⁵ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, hlm. 160.

²⁶ Muhammad 'Abid al-Sindi, *Musnad al-Syafi'i*, jilid I (Bairut: Darul Fikri, 1985), hlm. 29.

²⁷ Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, *al-Umm Ma'a Mukhtashar al-Muzani*, jilid I, hlm. 18.

7. Mencium istri tidak membatalkan wudhuk

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَاقُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزَرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقْبَلُ، ثُمَّ يُصَلِّي، وَلَا يَتَوَضَّأُ.²⁸

Utsman bin Ahmad al-Daqaq menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ghalib mengabarkan kepada kami, al-Walid ibn Shalih mengabarkan kepada kami, 'Ubaidullah ibn 'Amir mengabarkan kepada kami dari 'Abd al-Karim al-Jazariy dari 'Atha' dari 'Aisyah, bahwa Nabi saw mencium (istrinya) lalu shalat dan tidak berwudhuk lagi.

Hadis ini sanadnya shahih, al-Bazzar meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab *Nashbu al-Rayah*, jilid I, halaman 74, al-Turkuman meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab *al-Jauhari*, jilid I, halaman 125 dari 'Abdul Karim al-Jaziriy. Imam Tirmidzi, Imam Abu Daud, Imam ibn Majah, Imam Ahmad dan ibn al-Jauzi menshahihkan hadis ini dengan jalur periwayatan sanad yang berbeda, yaitu dari al-'Amary, dari Habib bin Abi Tsabit dari 'Urwah dari 'Aisyah, sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى بْنِ سَهْلٍ الْبَرْبَهَارِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ بْنِ مَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ عَنِ الْأَعْمَشِ (ح) وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ (ح) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ سُلَيْمَانَ (ح) وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَنَاطِ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى قَالُوا، حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَلَ بَعْضَ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ قَالَ عُرْوَةُ فَقُلْتُ لَهَا مَنْ هِيَ إِلَّا أَنْتِ فَضَحِكَتْ.²⁹

²⁸ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 104. No. Hadis: 486.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 104. No. Hadis: 488.

Muhammad ibn Musa ibn Sahal al-Barbahariy menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Mu'awiyah ibn Malij mengabarkan kepada kami, 'Ali ibn Hasyim mengabarkan kepada kami dari al-'A'masy dan al-Husein ibn Isma'il mengabarkan kepada kami, Abu Hisyam al-Rafa'iy dan Abu Bakar al-Naisaburiy mengabarkan kepada kami, Hajib ibn Sulaiman dan Sa'id ibn Muhammad al-Hanath mengabarkan kepada kami, Yusuf ibn Musa mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Waki' ibn al-Jarrah mengabarkan kepada kami dari al-'A'masy dari Habib ibn Abi Tsabit dari 'Urwah ibn al-Zubair dari 'Aisyah adalah Rasulullah saw mencium salah seorang istrinya, kemudian beliau pergi shalat dan tidak berwudhuk lagi, 'Urwah menuturkan, lalu aku katakan pada 'Aisyah, tentunya istrinya itu adalah engkau? 'Aisyah pun tertawa.

8. Shalat sunat wudhuk dua raka'at

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا يَوْمًا بَوْضُوءَ فَتَوَضَّأَ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَارٍ، ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَرَهُ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ عُلَمَاؤُنَا يَقُولُونَ هَذَا الْوَضُوءُ أَسْبَغُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ.³⁰

³⁰ Ibid., hlm. 59. No. Hadis: 267.

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Yunus ibn 'Abdul A'la mengabarkan kepada kami, ibn Wahab mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari ibn Syihab dari 'Atha' ibn Yazid, bahwa ia mengabarkan kepadanya bahwa Humran maula 'Utsman bin 'Affan mengabarkan kepadanya bahwa pada suatu hari 'Utsman bin 'Affan meminta air wudhuk lalu ia berwudhuk, ia membasuh kedua telapak tangannya (tangan hingga pergelangan) tiga kali, kemudian berkumur dan berintisar; kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya hingga siku tiga kali, kemudian membasuh tangan kirinya juga seperti itu mengusap kepalanya, membasuh kaki kanannya hingga mata kaki tiga kali, membasuh kaki kirinya juga seperti itu, kemudian ia mengatakan, aku melihat Rasul saw berwudhuk seperti wudhukku ini, lalu Rasul saw bersabda: siapa yang berwudhuk seperti wudhukku ini, kemudian ia berdiri melakukan shalat dua raka'at, lalu hatinya tidak membisikkan sesuatu di dalam dua raka'at itu, maka Allah swt ampuni dosanya yang telah lalu.

Hadis di atas sanadnya shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab shahihnya jilid I, halaman 51, Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab shahihnya Bab Thaharah, Imam Ahmad meriwayatkan di dalam kitab musnadnya jilid I, halaman 59, Imam al-Baihaqiy meriwayatkan di dalam kitabnya Sunan al-Kubra jilid I, halaman 48 dan Imam Abu 'Awanah di dalam kitabnya jilid I halaman 239.

Salah satu kandungan hukum di dalam hadis tersebut adalah disunatkan melaksanakan shalat sunat wudhuk dua raka'at setelah berwudhuk, kemudian kandungan hukum yang lain berkaitan dengan wudhuk dan penyempurnaan dalam pelaksanaan wudhuk termasuk di dalamnya persoalan *madh madha wastantsara* (berkumur-kumur dan menghisap air kedalam hidung), *istinsyaq* (menghisap air kedalam hidung), kemudian *istinsyar* (menyemburkan air keluar hidung) adalah bahagian yang disunatkan oleh Rasul saw untuk diamalkan di dalam berwudhuk.³¹

³¹ Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, jilid I, hlm. 121.

9. Tayamum dengan cara mengusap wajah dan kedua tangan hingga kedua pergelangan tangan

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَعُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ ذَرٍّ عَنْ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمَارٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ وَضْرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ نَفَخَ فِيهَا وَمَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ وَكَفَيْهِ.³²

al-Husein bin Isma'il dan 'Umar bin Ahmad bin 'Aliy menceritakan kepada kami, keduanya mengatakan: Muhammad bin al-Walid mengabarkan kepada kami, Ghundar mengabarkan kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari al-Hakim dari Dzar dari ibn 'Abdirrahman bin Abza dari ayahnya dari 'Ammar dari Nabi saw, beliau bersabda: Sesungguhnya cukup bagimu, lalu Nabi saw menepukkan tangannya ke tanah, lalu meniupnya dan mengusapkannya pada wajahnya dan kedua telapak tangannya.

Hadis ini adalah hadis yang shahih, Imam al-Bukhari juga meriwayatkan hadis ini di dalam kitab shahihnya jilid I, halaman 339 dan 343, Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, kitab haid, Imam Ahmad meriwayatkan di dalam kitab musnadnya jilid 4 halaman 266.

Menurut hadis riwayat al-Baihaqiy di dalam kitab Sunan al-Kubranya, jilid I, halaman 210, Rasul saw mengajarkan sahabat 'Ammar bin Yasir dalam tayamum mengusap kedua tangan hanya sampai kepada kedua pergelangan tangan saja tidak sampai ke siku, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الْمَجِيدِ الْمُقْرِيءِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْوَرَّاقُ (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو سَيَّارٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُسْتَوْرِدِ، قَالَا: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ شَيْبٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ

³² 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 142. No. Hadis: 689.

حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ أَنَّهُ أَجْنَبَ فِي سَفَرٍ لَهُ فَتَمَعَكَ فِي التُّرَابِ ظَهْرًا لِبَطْنٍ فَلَمَّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهُ فَقَالَ يَا عَمَّارُ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَضْرِبَ بِكَفَيْكَ فِي التُّرَابِ، ثُمَّ تَنْفُخَ فِيهِمَا، ثُمَّ تَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَيْكَ إِلَى الرَّسْغَيْنِ.³³

al-Husein ibn Ibrahim ibn 'Abd al-Majid al-Muqri` mengabarkan kepada kami, Muhammad ibn 'Aliy al-Waraq, Muhammad ibn Makhlad dan Abu Sayyar Muhammad ibn 'Abdillah ibn al-Mustaurid mengabarkan kepada kami, mereka berkata, Daud ibn Syabib mengabarkan kepada kami, Ibrahim ibn Thahman mengabarkan kepada kami dari Hushain dari Abi Malik dari 'Ammar ibn Yasir, sesungguhnya ia junub dalam satu perjalanannya, lalu ia berguling-guling di tanah pada punggung dan perutnya. Ketika datang kepada Nabi saw, beliau bersabda; "Wahai 'Ammar, sesungguhnya cukuplah bagimu menepukkan kedua telapak tanganmu di tanah, lalu engkau meniupnya, kemudian mengusapkannya pada wajah dan telapak tanganmu hingga pergelangan tangan".

10. Tayamum dengan menepukkan (meletakkan) kedua tangan ke dinding

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هُرْمَزٍ الْأَعْرَجُ عَنْ عُمَيْرِ مَوْلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ - قَالَ وَكَانَ عُمَيْرٌ مَوْلَى عُبَيْدِ اللَّهِ ثِقَةً فِيمَا بَلَغَنِي - عَنْ أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصَّمَّةِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لِبَعْضِ حَاجَتِهِ نَحْوَ بئرِ جَمَلٍ فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ

³³ *Ibid.*, jilid I, hlm. 338. No. Hadis: 701. Lihat juga Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 487. No. Hadis: 691.

رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- حَتَّى وَضَعَ يَدَهُ عَلَى الْجِدَارِ وَمَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ. فَذَكَرَ نَحْوَهُ.³⁴

Isma'il bin Muhammad al-Shiffar menceritakan kepada kami, 'Abbas al-Duriy menceritakan kepada kami, 'Amar al-Naqid mengabarkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, 'Abdurrahman bin Hurmuz al-'Araj menceritakan kepadaku dari 'Umair maula 'Ubaidillah bin 'Abbas, ia mengatakan, 'Umair maula 'Ubaidillah adalah tsiqah mengenai apa yang disampaikan kepadaku dari Abu Juhaim bin al-Harits bin al-Shammah al-Anshariy, ia menuturkan: Rasulullah saw keluar untuk menunaikan hajatnya ke arah sumur jamal, lalu seorang laki-laki menjumpainya, kemudian mengucapkan salam kepada beliau. Namun Rasul saw tidak membalas salamnya sehingga Rasul saw meletakkan tangannya ke dinding lalu mengusap wajah dan kedua tangannya, lalu beliau mengucapkan wa'alaikassalam, lalu perawi menyebutkan riwayat yang menyerupai periwayatan ini.

Dengan berdasarkan hadis ini, dapat ditarik dua kesimpulan pokok, yaitu; pertama, menepukkan kedua telapak tangan dapat dilakukan dimana saja yang diperkirakan tempat itu mengandung debu yang baik, apakah ke dinding, ke atas karpet, atau ke tempat-tempat lainnya. Yang kedua, menepukkan kedua telapak tangan pada saat bertayamum tidak mesti ke tanah, bisa kepada semua tempat yang disitu diperkirakan ada unsur debunya yang baik.

11. Tidur sambil duduk tidak membatalkan wudhuk

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوقِظُونَ لِلصَّلَاةِ حَتَّى إِنِّي لَأَسْمَعُ لِأَحَدِهِمْ

³⁴ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 137. No. Hadis: 663.

عَظِيظًا، ثُمَّ يُصَلُّونَ، وَلَا يَتَوَضَّؤُونَ. قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ هَذَا عِنْدَنَا وَهُمْ جُلُوسٌ.³⁵

‘Abdullah ibn Muhammad ibn ‘Abdil ‘Aziz mengabarkan kepada kami, Muhammad ibn Humaid mengabarkan kepada kami, ibn al-Mubarak mengabarkan kepada kami, Ma‘mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari Anas, ia mengatakan, aku telah menyaksikan para sahabat Rasulullah saw dibangunkan untuk shalat, sampai-sampai aku mendengar dengkurannya salah seorang dari mereka, kemudian mereka shalat tidak berwudhuk lagi, ibn al-Mubarak mengatakan, menurut kami bahwa mereka (para sahabat) itu tidur sambil duduk.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitabnya Sunan al-Kubra jilid I halaman 120 dengan sanad yang tsiqat melalui jalur sanad al-Qasim al-Baghawi dari Muhammad ibn Humaid. Hadis di atas diperkuat oleh hadis riwayat Imam Muslim dan Imam Abu Daud berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ حَتَّى يَخْفِقُوا بِرُؤُوسِهِمْ، ثُمَّ يَقُومُونَ يُصَلُّونَ، وَلَا يَتَوَضَّؤُونَ.³⁶

al-Husein ibn Isma‘il menceritakan kepada kami, Abu Hisyam al-Rafa‘i mengabarkan kepada kami, Waki’ mengabarkan kepada kami, Hisyam al-Dastawa‘iy mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari Anas, ia berkata, para sahabat Rasulullah saw biasa menanti shalat ‘Isya, sampai-sampai mereka menundukkan kepala (sambil tertidur), kemudian mereka berdiri melaksanakan shalat dan tidak berwudhuk lagi.

³⁵ *Ibid.*, jilid I, hlm. 100. No. Hadis: 468.

³⁶ *Ibid.*, jilid I, hlm. 238. No. Hadis: 475.

12. Mencuci kedua tangan sebelum berwudhuk bagi orang yang bangun dari tidur

حَدَّثَنَا الْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَعُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيِّ الْقَطَّانُ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي إِنَائِهِ أَوْ فِي وُضُوئِهِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ مِنْهُ. تَابِعَهُ عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ عَنْ شُعْبَةَ.³⁷

al-Qadhi al-Husein bin Isma'il dan 'Umar bin Ahmad bin 'Ali al-Qathan mengabarkan kepada kami, keduanya mengatakan, Muhammad bin al-Walid mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Khalid al-Hadzda' dari 'Abdullah bin Syaqiq dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Jika seseorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia mencelupkan tangannya kedalam bejananya atau air wudhuknya, kecuali setelah mencucinya tiga (3) kali. Karena sesungguhnya ia tidak mengetahui di mana letak tangannya ketika tidur. Hadis ini diikuti oleh riwayat 'Abdul Shamad bin 'Abdul Warits dari Syu'bah.

Hadis ini diriwayatkan secara shahih oleh banyak perawi hadis, di antaranya Imam Muslim dalam Bab Taharah hadis nomor 87, Abu 'Awanah, ibn Khuzaimah, Imam al-Baihaqiy dan Imam ibn Hiban di dalam kitab shahihnya, jilid I halaman 1061.

Jalur sanad hadis ini juga bervariasi, disamping melalui jalur Abu Hurairah, juga melalui jalur sahabat, Jabir ibn 'Abdillah dan jalur Salim ibn 'Abdillah dari ayahnya.

³⁷ *Ibid.*, jilid I, hlm. 32. No. Hadis: 124.

13. Larangan orang junub mandi berendam di air menggenang

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى بَنِي زُهْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ. فَقَالَ كَيْفَ يَفْعَلُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ تَتَنَاوَلُهُ تَنَاوُلًا.³⁸

Abu Bakar al-Naisaburiy mengabarkan kepada kami, Yunus ibn 'Abdi al-A'la mengabarkan kepada kami, 'Abdullah bin Wahab mengabarkan kepada kami, 'Amru bin al-Harits mengabarkan kepada kami dari Bukair bin 'Abdullah, ia menyampaikan kepadanya bahwa Abu al-Saib maula Abu Zuhrah menyampaikan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah saw bersabda: "Janganlah seseorang di antara kalian mandi di air yang menggenang dalam keadaan junub", ia pun bertanya, lalu apa yang harus dilakukannya wahai Abu Hurairah? Abu Hurairah menjawab, dengan cara mencidukinya.

Hadis di atas adalah hadis shahih yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam Bab Thaharah, ibn Majah, al-Nasa'i (I/124), al-Baihaqiy (I/237), Abu 'Awanah (I/276) dan ibn Khuzaimah (93).

14. Dibolehkan minum air seni unta untuk pengobatan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ يَبَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُمَيْدٍ وَعَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَاسًا مِنْ عَرِينَةَ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْمَدِينَةَ فَاجْتَوَوْهَا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنْ شِئْتُمْ خَرَجْتُمْ إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ

³⁸ *Ibid.*, jilid I, hlm. 34. No. Hadis: 131.

فَشَرِبْتُمْ مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا. فَفَعَلُوا ذَلِكَ فَصَحُّوا فَأَقْبَلُوا عَلَى الرُّعَاةِ فَقَتَلُوهُمْ وَاسْتَأْقُوا ذَوْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَارْتَدُّوا عَنِ الْإِسْلَامِ فَبَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي آثَارِهِمْ فَأَتَى بِهِمْ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسَمَلَ أَعْيُنَهُمْ وَتُرِكُوا بِالْحَرَّةِ حَتَّى مَاتُوا.³⁹

‘Ali ibn ‘Abdillah ibn Mubasyir menceritakan kepada kami, ‘Abdul Hamid bin Bayan mengabarkan kepada kami, Husyaim mengabarkan kepada kami dari Humaid dan ‘Abdul ‘Aziz bin Shuhaib dari Anas ibn Malik bahwa beberapa orang dari ‘Urainah datang menghadap Rasulullah saw di Madinah, lalu mereka merasa tidak betah berada di Madinah, maka Rasulullah saw bersabda: “Jika mau kalian dapat keluar menuju unta-unta zakat dan meminum susu serta air seninya, maka mereka pun melakukannya, sehingga menjadi sehat kembali, lalu mereka menghampiri para penggembalanya lalu membunuh mereka, kemudian mencuri unta-unta Rasul saw dan murtad dari Islam, maka Rasulullah saw mengirim pasukan untuk mengejar mereka, lalu mereka pun ditangkap, kemudian kaki dan tangan mereka dipotong dan mata mereka dicungkil dengan besi panas hingga buta, lalu dibiarkan di Harrah hingga meninggal dunia.

Hadis ini sanad-sanadnya tsiqah, sehingga tergolong kedalam hadis yang shahih. Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, al-Nasa’i, Ahmad, ibn Khuzaimah, al-Thayalasi, ibn Majah, ibn Syahin, Abu Ya’la dan ‘Abdurrazaq meriwayatkan hadis ini.⁴⁰

15. Orang yang bersorban dibolehkan mengusap ubun-ubun dan bagian atas sorbannya

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا الشَّافِعِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ وَابْنِ عُلَيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ

³⁹ *Ibid.*, jilid I, hlm. 100. No. Hadis: 470.

⁴⁰ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 337.

عَمْرُو بْنُ وَهَبٍ الثَّقَفِيُّ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيهِ.⁴¹

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, al-Rabi' ibn Sulaiman mengabarkan kepada kami, al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Yahya ibn Hasan mengabarkan kepada kami dari Hammad ibn Zaid dan ibn 'Ulayyah dari Ayyub dari ibn Sirin dari 'Amar ibn Wahab al-Tsaqafiy dari al-Mughirah ibn Syu'bah bahwa Nabi saw berwudhuk, lalu mengusap ubun-ubunnya dan bagian atas sorbannya dan khuff (sepatu)nya.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Thaharah nomor 82 dari jalur 'Umayyah bin Bustham dan Muhammad bin 'Abdul Ala dari al-Mu'tamir. Imam Abu Daud juga meriwayatkan di dalam kitab sunannya.⁴²

16. Rukhshah mengusap khuff (sepatu)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُبَشَّرٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ ح وَحَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ يَزِيدَ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا الْمُهَاجِرُ أَبُو مَخْلَدٍ مَوْلَى الْبَكْرَاتِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ رَخَّصَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ وَلِلْمُقِيمِ يَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا تَطَهَّرَ وَكَبَسَ خُفَّيهِ أَنْ يَمْسَحَ عَلَيْهِمَا. وَقَالَ أَبُو الْأَشْعَثِ يَمْسَحُ الْمُسَافِرُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ وَالْمُقِيمُ يَوْمًا وَلَيْلَةً.⁴³

'Ali ibn 'Abdullah ibn Mubasyir menceritakan kepada kami, Abu Musa Muhammad ibn al-Mutsanna mengatakan kepada kami, ibn Mubasyir

⁴¹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 149. No. Hadis: 727.

⁴² Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 507-508.

⁴³ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 101. No. Hadis: 737.

mengabarkan kepada kami, Abu al-Asy'ats mengabarkan kepada kami, Ibrahim ibn Hammad mengabarkan kepada kami, al-'Abbas ibn Yazid mengabarkan kepada kami, mereka mengatakan, 'Abdul Wahab al-Tsaqafiy mengabarkan kepada kami, al-Muhajir Abu Makhlad maula al-Bakarar mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya dari Nabi saw bahwa beliau memberikan rukhsah bagi musafir selama tiga hari tiga malam dan bagi yang muqim selama satu hari satu malam, yaitu jika bersuci dan mengenakan khuff untuk mengusap khuff-nya. Abu al-Asy'ats menyebutkan: musafir boleh mengusap khuff-nya selama tiga hari tiga malam dan yang mukim selama satu hari satu malam.

Hadis di atas adalah hadis yang dinyatakan sebagai hadis shahih. Beberapa periwayat lain berkaitan dengan hadis tersebut adalah Imam ibn Majah, Imam ibn Hiban, Imam ibn Khuzaimah, Imam al-Baihaqiy di dalam kitabnya Sunan al-Kubra jilid I halaman 281, Imam al-Baghawiy, Imam ibn Abi Syaibah, Imam ibn al-Jauzi di dalam kitab al-Tahqiq jilid I halaman 211 dan Imam al-Syafi'i di dalam kitabnya al-Umm jilid I halaman 34.

'Urwah ibn al-Mughirah dari ayahnya meriwayatkan; aku berkata, wahai Rasulullah saw, apa engkau mengusap *khuff* mu (sepatu mu)? Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku memasukkannya dalam keadaan suci". Berdasarkan hadis shahih riwayat Imam Muslim dan Abu 'Awanah ini, dapat ditarik pemahaman bahwa yang dapat mengusap *khuff* atau sepatu pada saat wudhuk adalah orang yang pada saat memakai sepatu itu dalam keadaan telah bersuci, baik dari hadas besar maupun hadas kecil dan telah pula berwudhuk.⁴⁴

Ibn al-Jauzi mengutip dari periwayatan al-Hasan, menjelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ الْبُهْلُولِ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْبُورٍ حَدَّثَنَا فَضِيلُ
 بْنُ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ الْمَسْحُ عَلَى ظَهْرِ الْخُفَّيْنِ خَطَطٌ
 بِالْأَصَابِعِ.⁴⁵

⁴⁴ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 514.

⁴⁵ Ibn al-Jauzi, *al-Tahqiq* (Bairut: Darul Fikri, 1985), jilid I, hlm. 214. Lihat

Ahmad bin Ishaq bin al-Buhlul menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zunbur mengabarkan kepada kami, Fudhail bin 'Iyadh mengabarkan kepada kami dari Hisyam dari al-Hasan, ia mengatakan, mengusap adalah pada bagian atas khuff (sepatu) dengan permukaan jari-jari.

Menurut penjelasan al-Hasan di atas, bahwa dalam pengusapan khuff (sepatu) tersebut, adalah bahagian atas sepatu dan cara mengusapnya menggunakan permukaan jari-jari tangan sebelah dalam. Penjelasan al-Hasan diperkuat oleh hadis riwayat Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad, ibn al-Jarad, al-Baihaqi, al-Thabrani, al-Bukhari dan ibn Abi al-Zinad melalui jalur sanad al-Mughirah ibn Syu'bah berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحَنِيدِ قَالَا حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَسَحَ عَلَى ظُهُورِ الْخَفَّيْنِ.⁴⁶

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur dan Muhammad bin Ahmad bin al-Junaid mengabarkan kepada kami, keduanya mengatakan, Sulaiman bin Daud al-Hasyimiy mengabarkan kepada kami, ibn Abi al-Zinad mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari 'Urwah bin al-Zubair dari al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, aku telah melihat Rasulullah saw mengusap bagian atas sepatunya.

17. Mengusap khuff gugur kebolehan jika terjadi junub

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَالْحَسَنُ بْنُ أَبِي الرَّبِيعِ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ

juga 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 358. No. Hadis: 750.

⁴⁶ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 516. Lihat juga 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid 2, hlm. 344. No. Hadis: 769.

عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ جِئْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ فَقُلْتُ جِئْتُ أَطْلُبُ الْعِلْمَ . قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أجنحتها رِضًا بِمَا يَصْنَعُ . قَالَ جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ . قَالَ نَعَمْ كُنْتُ فِي الْجَيْشِ الَّذِينَ بَعَثَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَأَمَرْنَا أَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ إِذَا نَحْنُ أَدْخَلْنَاهُمَا عَلَى طَهْرٍ ثَلَاثًا إِذَا سَافَرْنَا وَيَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا أَقْمْنَا وَلَا نَخْلَعُهُمَا مِنْ بَوْلٍ وَلَا غَائِطٍ وَلَا نَوْمٍ وَلَا نَخْلَعُهُمَا إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ قَالَ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا مَفْتُوحًا لِلتَّوْبَةِ مَسِيرَتُهُ سَبْعُونَ سَنَةً لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ نَحْوِهِ.⁴⁷

Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id mengabarkan kepada kami, Zuhair ibn Muhammad dan al-Hasan bin Abi al-Rabi' mengabarkan kepada kami, lafadznya dari al-Hasan, 'Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari 'Ashim bin Abi al-Najud dari Zir bin Hubaisy, ia menuturkan, aku mendatangi Shafwan bin 'Asal al-Muradi, lalu ia bertanya, ada keperluan apa? Aku datang untuk menuntut ilmu, jawabku. Lalu ia berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali Malaikat akan membentangkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap apa yang diperbuatnya". Lalu ia melanjutkan, aku datang untuk menanyakan kepadamu tentang mengusap khuff (sepatu). Ia menjawab, Baiklah, aku termasuk di antara anggota pasukan yang dikirim oleh Rasulullah saw, lalu beliau memerintahkan kami agar mengusap khuff (sepatu), jika kami memasukkannya dalam keadaan suci, yaitu untuk selama tiga hari tiga malam bila kami musafir dan selama satu hari satu malam jika kami mukim. Dan kami tidak menanggalkannya hanya karena buang air kecil, buang air besar ataupun tidur, dan kami tidak menanggalkannya kecuali

⁴⁷ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 153. No. Hadis: 751.

karena junub. Ia juga mengatakan, aku mendengar Rasul saw bersabda: “*Sesungguhnya di arah barat ada sebuah pintu yang terbuka untuk taubat, jaraknya selama tujuh puluh tahun perjalanan, pintu itu tidak akan tertutup sehingga matahari terbit dari tempat terbenamnya.*”

Hadis di atas memiliki sanad-sanad yang hasan atau baik dan diriwayatkan oleh para perawi yang shahih seperti Imam al-Tirmidzi, al-Nasa’i, ibn Majah, al-Baihaqi. Imam al-Syafi’i juga meriwayatkan hadis ini di dalam kitab al-Umm jilid I halaman 67. Menurut al-Muzani bahwa tidak ada argumen yang lebih kuat bagi al-Syafi’i daripada riwayat ini.⁴⁸

18. Wajibnya mandi jika ketemu dua kemaluan meskipun tidak mengeluarkan sperma

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا
الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا
وَرَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَغْتَسَلْنَا.⁴⁹

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Muhammad bin ‘Abdullah bin Maimun mengabarkan kepada kami, al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, al-Auza’i mengabarkan kepada kami, ‘Abdurrahman bin al-Qasim mengabarkan kepadaku dari ayahnya dari ‘Aisyah, ia mengatakan: Jika kemaluan bertemu dengan kemaluan, maka wajiblah mandi. Aku dan Rasulullah saw melakukannya, lalu kami mandi.

Hadis ini adalah hadis yang shahih dan banyak perawi yang meriwayatkan hadis ini, di antaranya adalah Imam al-Tirmidzi, Imam Ahmad, (6/68), Imam ibn Majah, al-Khatib, ibn al-Jarud.⁵⁰

Kandungan hukum di dalam hadis ini adalah bahwa ukuran mandi

⁴⁸ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 520-522.

⁴⁹ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 84. No. Hadis: 386.

⁵⁰ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 282. No. Hadis: 386.

junub itu jika telah bertemu dua kemaluan bukan pada keluar atau tidaknya sperma.

19. Menyentuh kemaluan dan buah zakar membatalkan wudhuk

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْوَكِيلُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ أَوْ أُثْنِيَهُ أَوْ رَفَعِيَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.⁵¹

Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad al-Wakil menceritakan kepada kami, 'Ali bin Muslim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bakr mengabarkan kepada kami, 'Abdul Hamid bin Ja'far mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Busrah binti Shafwan, ia mengatakan: aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang menyentuh kemaluannya atau buah zakarnya, maka ia berwudhuk.

Hadis di atas adalah hadis yang shahih dengan sanad-sanad yang tsiqah, Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadis tersebut di atas di dalam kitabnya Sunan al-Kubra, jilid I halaman 137.

Imam al-Daraquthniy meriwayatkan hadis lain yang berkualitas hasan melalui jalur sanad Thalq bin 'Ali dengan matan yang berbeda dengan matan hadis di atas, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ بْنِ فَرْوَةَ الْبَلْدِيِّ أَبُو رَوْحٍ، حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرِ عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ عَنْ أَبِيهِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ خَرَجْنَا وَفَدَا إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَدِمْنَا عَلَيْهِ فَبَايَعَنَاهُ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ فَجَاءَ رَجُلٌ كَأَنَّهُ بَدَوِيٌّ فَقَالَ يَا

⁵¹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 111. No. Hadis: 529.

رَسُولَ اللَّهِ مَا تَرَى فِي مَسِّ الرَّجُلِ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ وَهَلْ هِيَ إِلَّا بَضْعَةٌ مِنْكَ أَوْ مُضْعَةٌ. كَذَا قَالَ أَبُو رَوْحٍ.⁵²

‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad bin Farwah al-Baladiy Abu Rauh mengabarkan kepada kami, Mulazim bin ‘Amr mengabarkan kepada kami, ‘Abdullah bin Badr mengabarkan kepada kami dari Qais bin Thalq dari ayahnya Thalq bin ‘Ali, ia menuturkan, kami berangkat sebagai utusan kepada Nabi saw, ketika kami sampai kepada beliau, kami berbai’at kepadanya dan shalat bersamanya, lalu seorang laki-laki datang, tampaknya ia seorang Badui, lalu berkata, wahai Rasulullah saw, bagaimana menurutmu tentang seseorang yang menyentuh kemaluannya ketika sedang shalat? Rasul saw menjawab: “Itu hanyalah potongan daging darinya atau beliau mengatakan bagian darinya”. Demikian yang disampaikan Abu Rauh.

Jika dilihat dari segi kualitas hadis, hadis yang menyebutkan bahwa menyentuh kemaluan dan buah zakar membatalkan wudhuk derajatnya shahih, sedangkan hadis yang mengatakan tidak batal wudhuk derajatnya hanya hasan. Dan menurut Imam ibn Hiban, Imam Thabrani dan Imam ibn ‘Arabi al-Hazimi bahwa hadis Thalq bin ‘Ali yang diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi, al-Nasa’i, ibn Majah, Ahmad dan al-Daraquthniy, tentang tidak batal wudhuk jika menyentuh kemaluan telah dimansukh⁵³ atau telah dihapus oleh hadis Shaluh dari Busrah binti Shafwan. Dengan demikian, yang berlaku adalah hadis Busrah binti Shafwan, yaitu batal wudhuk jika menyentuh kemaluan, karena hadis ini didukung oleh jalur sanad lain, yaitu Ummi Habibah, Abu Hurairah dan ‘Amru bin Syu’aib. Sedangkan hadis Thalq bin ‘Ali yang mengatakan menyentuh kemaluan tidak batal wudhuk ada kelemahan pada sanad Qais bin Thalq, dimana ibn Abi Hatim dan Abu Zur’ah mengatakan:

قَيْسُ بْنُ طَلْقٍ هُوَ مِمَّنْ تَقُومُ بِهِ حُجَّةٌ وَوَهْنَاهُ وَلَمْ يُشَبَّأَهُ.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, jilid I, hlm. 113. No. Hadis: 536.

⁵³ Faisal ibn ‘Abdul ‘Aziz ‘ali al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar Mukhtashar Nailul Authar*, jilid I, hlm. 169.

⁵⁴ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 380.

Qais bin Thalq tidak dapat dijadikan hujjah, ia dan ayahnya dikesampingkan dan tidak tsiqat.

20. Tertawa di dalam shalat membatalkan shalat

حَدَّثَنَا دَعْلَجُ بْنُ أَحْمَدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ إِذَا ضَحِكَ الرَّجُلُ فِي الصَّلَاةِ أَعَادَ الصَّلَاةَ وَلَمْ يُعِدِ الْوُضُوءَ.⁵⁵

Da'raj bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Ali bin Zaid mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Manshur mengabarkan kepada kami, Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, al-A'masy mengabarkan kepada kami dari Abu Sufyan dari Jabir, ia mengatakan: Apabila seseorang tertawa di dalam shalat, maka hendaknya ia mengulangi shalatnya, namun tidak mengulangi wudhuk.

Hadis di atas adalah hadis shahih yang *mauquf* yang sumbernya adalah sahabat Jabir ibn 'Abdillah. Hadis Jabir ibn 'Abdillah ini mendapatkan syahid (kesaksian) yang menguatkan, yaitu hadis dari sahabat Nabi saw yang bernama Yazid ibn Abu Khalid dari al-Sya'bi.⁵⁶

Ketentuan hukum yang terdapat di dalam hadis di atas adalah bahwa orang yang tertawa di dalam shalat, shalatnya batal tetapi wudhuknya tidak batal.

21. Udara yang terlalu dingin membolehkan orang junub bertayamum

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَمِّي أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ

⁵⁵ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 133-134. No. Hadis: 641.

⁵⁶ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 455.

أَبِي أَنَسٍ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ عَمْرًا بَنَ الْعَاصِ كَانَ عَلَى سَرِيَّةٍ وَأَنَّهُمْ أَصَابَهُمْ بَرْدٌ شَدِيدٌ لَمْ يَرَوْا مِثْلَهُ فَخَرَجَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ فَقَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ احْتَلَمْتُ الْبَارِحَةَ وَلَكِنَّ وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ بَرْدًا مِثْلَ هَذَا مَرَّةً عَلَى وُجُوهِكُمْ مِثْلَهُ فَغَسَلَ مَعَابِنَهُ وَتَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ صَلَّى بِهِمْ فَلَمَّا قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَصْحَابَهُ « كَيْفَ وَجَدْتُمْ عَمْرًا وَصَحَابَتَهُ لَكُمْ ». فَأَنْتَوُا عَلَيْهِ خَيْرًا وَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى لَنَا وَهُوَ حُنْبٌ فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِلَى عَمْرٍو فَأَحْبَرَهُ بِذَلِكَ وَبِالَّذِي لَقِيَ مِنَ الْبُرْدِ وَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَالَ (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) فَلَوْ اغْتَسَلْتُ مِثْ فَضْحِكَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِلَى عَمْرٍو.⁵⁷

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepada kami, 'Amru bin al-Harits mengabarkan kepadaku dari Yazid bin Abu Habib dari 'Imran bin Abu Anas dari 'Abdurrahman bin Jubair dari Abu Qais maula 'Amru bin al-'Ash, bahwa 'Amru bin al-'Ash dalam suatu pasukan, saat itu mereka dilanda kedinginan yang sangat ekstrim yang belum pernah mereka rasakan seperti itu, kemudian ia keluar untuk melaksanakan shalat Subuh, lalu ia berkata, Demi Allah, aku belum pernah merasakan dingin seperti ini, sebagaimana telah menerpa wajah-wajah kalian. Lalu ia membasuh kemaluannya dan berwudhuk untuk shalat, kemudian shalat mengimami mereka. Setelah kembali kepada Rasulullah saw, Rasulullah saw bertanya kepada sahabatnya, bagaimana kalian mendapati 'Amru dan perlakuannya terhadap kalian? Mereka memuji kebaikannya, dan mereka mengatakan, Wahai Rasulullah saw, ia pernah mengimami kami, padahal ia dalam keadaan junub, lalu Rasulullah saw mengirim seseorang kepada 'Amru, lalu 'Amru memberitahu beliau tentang hal itu (tayamum) dengan alasan cuaca dingin yang dialami saat itu, dan ia mengatakan, Wahai Rasulullah saw, sesungguhnya

⁵⁷ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 139. No. Hadis: 671.

Allah telah berfirman; “dan janganlah kamu membunuh dirimu” (QS. Al-Nisa’ [4]: 29), seandainya aku mandi (tidak tayamum), tentu aku mati, maka Rasulullah saw tertawa kepada ‘Amru.

Hadis shahih lain yang mendukung hadis di atas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَالِكِيُّ بِالْبَصْرَةِ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى ح وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ أَخُو كَرْخَوَيْهِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَزْهَرِ قَالُوا حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ وَأَنَا فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي الصُّبْحَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « يَا عَمْرُو صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ ». فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي مَنَعَنِي مِنَ الْإِغْتِسَالِ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا) فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَمْ يَقُلْ لِي شَيْئًا. الْمَعْنَى مُتَقَارِبٌ.⁵⁸

Abu Bakar bin Abu Daud menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basysyar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman al-Maliki menceritakan kepada kami di Bashrah, Abu Musa menceritakan kepada kami, al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid saudaranya Karkhawaih mengabarkan kepada kami, Abu al-Azhar mengabarkan kepada kami, mereka mengatakan Wahab bin Jarir mengabarkan kepada kami, ayahku mengabarkan kepada kami, ia mengatakan aku mendengar Yahya bin Ayyub menyampaikan dari Yazid bin Abu Habib

⁵⁸ Ibid., hlm. 138. No. Hadis: 670.

dari ‘Imran bin Abu Anas dari ‘Abdurrahman bin Zubair dari ‘Amru bin al-‘Ash, ia berkata: Aku mimpi basah pada suatu malam yang sangat dingin, saat itu aku sedang mengikuti perang Dzat al-Salasil, lalu aku merasa khawatir binasa jika mandi, maka aku bertayamum, kemudian aku shalat subuh mengimami para sahabatku. Kemudian hal itu disampaikan kepada Nabi saw, beliau pun bersabda, Wahai ‘Amru, engkau shalat mengimami para sahabatmu padahal engkau junub? Lalu aku menceritakan kepada beliau tentang hal yang menghalangiku mandi, lalu aku katakan sesungguhnya aku telah mendengar Allah ‘Azza wa Jalla berfirman; “dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS. Al-Nisa’ [4]: 29), maka Rasulullah saw pun tertawa dan tidak mengatakan apa-apa kepadaku. (Kedua) hadis di atas maknanya saling berdekatan.

Kedua hadis shahih di atas diriwayatkan oleh banyak perawi lain, diantaranya Imam Abu Daud, Imam Ahmad, Imam al-Bukhari dan Imam ibn al-Jauzi.

22. Dalam keadaan sakit prostat, terkadang air seni tidak dapat ditahan karena terus menetes dibolehkan melanjutkan shalat

حَدَّثَنَا الْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَعْدٍ حَدَّثَنَا
عَبَادُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ
شِهَابٍ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ كَانَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ قَدْ سَلَسَ مِنْهُ الْبَوْلُ
فَكَانَ يُدَارِي مَا غَلَبَهُ مِنْهُ فَلَمَّا غَلَبَهُ أَرْسَلَهُ وَكَانَ يُصَلِّي وَهُوَ يَخْرُجُ مِنْهُ.⁵⁹

al-Qadhi al-Husein bin Isma’il menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin Abi Sa’ad mengabarkan kepada kami, ‘Abbad bin Musa mengabarkan kepada kami, Thalhaf bin Yahya mengabarkan kepada kami, Yunus bin Yazid menceritakan kepadaku dari ibn Syihab dari Kharijah bin Yazid, ia mengatakan, Zaid bin Tsabit menderita penyakit keluar air seni terus menerus, ia berusaha untuk menahannya. Namun ketika tidak dapat

⁵⁹ Ibid., hlm. 158. No. Hadis: 766.

menahannya, maka ia membiarkannya, sehingga kadang ia sedang shalat dan ada air seni yang keluar.

Di dalam matan yang lain disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ كَبْرَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ حَتَّى سَلَسَ مِنْهُ الْبَوْلُ فَكَانَ يُدَارِيهِ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا غَلَبَ عَلَيْهِ تَوَضَّأَ وَصَلَّى.⁶⁰

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari al-Zuhriy dari Kharijah bin Zaid, ia mengatakan, Zaid bin Tsabit sudah cukup tua, hingga mengalami sakit prostat (keluar air seni terus menerus), ia berusaha semampunya untuk menahan. Namun jika tidak kuat menahannya, ia berwudhuk lalu menegakkan shalat.

Hadis di atas adalah hadis shahih yang *mauquf* kepada sahabat Zaid bin Tsabit. Disamping hadis Zaid bin Tsabit ini, ada juga hadis dari Sa'id bin al-Musayyab.⁶¹ Kedua orang sahabat Rasul saw ini di hari tuanya terkena sakit prostat, sehingga terkadang tidak mampu menahan air seni yang terus menetes.

23. Jika tidak ada air untuk berwudhuk dibolehkan menshalatkan jenazah dengan tayamum

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي مَذْعُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ وُضوءٍ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا.⁶²

al-Husein menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amar bin Abu

⁶⁰ *Ibid.*, No. Hadis: 767.

⁶¹ *Ibid.*, No. Hadis: 768.

⁶² *Ibid.*, No. Hadis: 765.

Madz'ur mengabarkan kepada kami, 'Abdullah bin Numair mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Muslim mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidillah dari Nafi' dari ibn 'Umar bahwa didatangkan jenazah kepadanya, saat itu ia tidak mempunyai wudhuk (tidak ada air), lalu ia bertayamum kemudian menshalatkannya.

24. Jika yang keluar darah penyakit ('irqun) wajib shalat

حَدَّثَنَا الْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَنَّ مَالِكًا أَخْبَرَهُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو رَوْقٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ خَلَادٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ الْمُهْتَدِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَدْرِ قَالَا حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ سَهْلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ قَالَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِنِّي لَا أَطْهَرُ أَفَادَعُ الصَّلَاةَ قَالَتْ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَكَيْسَ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةَ فَاتْرُكِي الصَّلَاةَ فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا فَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّي».⁶³

al-Qadhi al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Ahmad bin Isma'il al-Madaniy menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Yunus bin 'Abdul Ala menceritakan kepada kami bahwa Malik mengabarkan kepadanya, Abu Rauq Ahmad bin Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Khallad menceritakan kepada kami, Ma'nun ibn 'Isa menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada

⁶³ Ibid., No. Hadis: 801.

kami, 'Ubaidullah bin 'Abdushshamad bin al-Muhtadi dan Muhammad bin Badar menceritakan kepada kami, keduanya mengatakan: Bakar bin Sahal menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Malik memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah bahwa ia menuturkan, Fatimah binti Abi Hubaisy berkata kepada Rasulullah saw, Aku tidak pernah suci (selalu mengeluarkan darah), haruskah aku meninggalkan shalat? Rasulullah saw menjawab; Sesungguhnya itu adalah darah penyakit, bukan haid. Jika datang haid, maka tinggalkanlah shalat, jika selesai masa haid, maka cucilah darah dari dirimu dan shalatlah.

Hadis ini adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkannya juga di dalam kitab Shahih al-Bukhari jilid I halaman 84, Imam Muslim meriwayatkannya di dalam Kitab Haid, Abu Daud, al-tirmidzi, al-Nasa'i dan ibn Majah masing-masing meriwayatkannya di dalam kitab sunan mereka. Imam Malik meriwayatkannya di dalam al-Muwatha'nya.

Hadis 'Aisyah di atas mendapatkan kesaksian sebagai penguat dari hadis Fatimah binti Abi Hubaisy berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو سَهْلٍ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا خَلْفٌ بْنُ سَالِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ أَنَّهَا كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ دَمًا أَسْوَدَ يُعْرَفُ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي فَإِنَّمَا هُوَ الْعِرْقُ » .⁶⁴

Abu Sahal bin Ziyad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yahya al-Hulwaniy menceritakan kepada kami, Khalaf bin Salim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu 'Adiy menceritakan kepada kami dari Muhammad bin 'Amru dari ibn Syihab dari 'Urwah dari Fatimah binti Abi Hubaisy bahwa ia mengalami istihadhah (penyakit), lalu Nabi saw bersabda kepadanya, jika darah haid, maka itu darah hitam sebagaimana yang dikenal, maka janganlah melakukan shalat. Namun jika tidak demikian,

⁶⁴ Ibid., hlm. 162, No. Hadis: 781.

maka berwudhuklah dan shalatlah, karena sesungguhnya itu adalah darah penyakit.

Jika masa haid telah berlalu kemudian darah masih keluar, maka itu adalah darah *istihadhah* (darah penyakit). Maka yang bersangkutan oleh Rasul saw diperintahkan untuk mandi dan berwudhuk serta menyumbat (darah dengan softex / kain), kemudian melaksanakan shalat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya, jilid I, halaman 322-323, Imam al-Thabraniy di dalam Mu'jam al-Kabir halaman 23 nomor hadis 270, Imam Abu Daud, Imam al-Humaidi, Imam al-Nasa'i dan Imam al-Baihaqiy di dalam kitab Sunan al-Kubra jilid I halaman 332, melalui jalur Ayyub dari Sulaiman.⁶⁵

25. Keutamaan mu'adzin

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَنْ أَدَّنَ ائْتَمَّتْ عَشْرَةَ سَنَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَكُتِبَ لَهُ بِكُلِّ أَذَانٍ سِتُّونَ حَسَنَةً وَبِكُلِّ إِقَامَةٍ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً ».⁶⁶

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Yunus bin 'Abdul A'la menceritakan kepada kami, ibn Wahab mengabarkan kepada kami, ibn Lahi'ah mengabarkan kepadaku dari 'Ubaidillah bin Abi Ja'far dari Nafi' dari ibn 'Umar adalah Nabi saw bersabda; siapa yang adzan selama dua belas tahun maka wajiblah surga baginya, dan dituliskan untuknya setiap adzan sebanyak enam puluh kebaikan, dan dengan setiap iqamah tiga puluh kebaikan.

Hadis di atas kualitas sanadnya *hasan* (baik), dan diriwayatkan juga oleh banyak *muhaditsin*, di antaranya Imam al-Hakim di dalam kitabnya Mustadrak 'Ala Shahihain, jilid I, halaman 205, al-Baihaqiy dalam Sunan al-Kubra, jilid I, halaman 433.

⁶⁵ Majdi bin Manshur. *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 549.

⁶⁶ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 191-192. No. Hadis: 918.

B. HADITS-HADITS ALIENATION TENTANG SHALAT

Selanjutnya akan penulis nukilkan hadis-hadis alienation yang berkaitan dengan masalah shalat yang terdapat di dalam kitab Sunan al-Daraquthniy.

1. Shalatnya orang munafiq

وَقَالَ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِصَلَاةِ الْمُنَافِقِ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا اصْفَرَّتْ فَكَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَتَقَرَّ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.⁶⁷

al-'Ala` bin 'Abdurrahman mengatakan dari Anas dari Nabi saw, ingatlah, aku beritahukan kepada kalian shalatnya orang munafiq, yaitu menanti matahari hingga ketika sudah menguning dan telah berada di antara dua tanduk syaithan, baru ia berdiri (shalat) lalu mematuk empat kali dan tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit.

Hadis ini sanadnya hasan, Imam al-Hakim meriwayatkannya di dalam kitab Mustadrak 'Ala Shahihain, jilid I, halaman 195, Imam Ahmad di dalam musnadnya, jilid 3, halaman 247, Imam al-Jauzi di dalam al-Tahqiq, jilid I, halaman 292 dari jalur sanad ibn 'Ayun.

Di dalam hadis ini terkandung maksud adanya tanda bagi orang-orang munafiq, yaitu selalu menunda-nunda atau melalaikan shalat ashar sampai di penghujung waktu dan pelaksanaan shalatnya seperti ayam mematuk jagung, yaitu tergesa-gesa tidak ada thuma'ninahnya dan tidak fokus pada shalat yang sedang ditegakkannya serta tidak ada penghayatan terhadap shalat yang dilakukannya.

Hadis Anas bin Malik di atas, diperkuat oleh hadis Abu al-Najasyi berikut ini:

حَدَّثَنَا بِذَلِكَ أَبُو سَهْلٍ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ السُّلَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ ح وَحَدَّثَنِي أَبِي أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 205, No. Hadis: 988.

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ أَبِي النَّجَّاشِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِصَلَاةِ الْمُنَافِقِ أَنْ يُؤَخَّرَ الْعَصْرَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ كَثْرَبِ الْبَقْرَةِ صَلَّاهَا ».⁶⁸

Abu Sahal bin Ziyad menyampaikan itu kepada kami, Muhammad bin Isma'il al-Sulami menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abu Bakar memberitahukan kepada kami, Abdussalam bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Musa bin Ayun menceritakan kepada kami dari al-Auza'i dari Abu al-Najasyi, ia mengatakan, aku mendengar Rafi' bin Khadij berkata; Rasulullah saw bersabda, ingatlah, aku beritahukan kepada kalian mengenai shalatnya orang munafiq, yaitu menunda shalat ashar, hingga tinggal waktu makannya sapi, ia baru melaksanakannya.

Yang dimaksud hingga tinggal waktu makannya sapi adalah waktu ashar sudah hampir habis.

2. Dalam keadaan darurat, menegakkan shalat sementara lukanya mengalir darah

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْقَاضِي وَآخَرُونَ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُؤَيْدٍ يَعْنِي الرَّمْلِيَّ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ صَلَّى وَجْرُهُ يَتْعَبُ دَمًا.⁶⁹

al-Husein ibn Isma'il al-Qadhiy dan yang lainnya menceritakan kepada kami, mereka mengatakan Abdullah bin Ayyub menceritakan kepada kami, Ayyub bin Suwaid, yakni al-Ramli menceritakan kepada kami,

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 204, No. Hadis: 982.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 178, No. Hadis: 859.

Yunus mengabarkan kepada kami dari al-Zuhriy dari Sulaiman bin Yasar dari al-Miswar bin Makhramah bahwa ‘Umar melaksanakan shalat sementara lukanya mengalirkan darah.

Hadis di atas adalah hadis *mauquf* yang bersumber dari sahabat ‘Umar bin al-Khatab. Hadis tersebut mendapatkan penguat dari hadis Jabir bin ‘Abdillah yang menceritakan seorang sahabat muhajirin pada saat perang Dzatu al-Riqa’ yang terkena tiga anak panah dalam keadaan shalat ia tetap terus shalat dengan darah yang keluar dari luka terkena anak panah tersebut.⁷⁰

3. Shalat sunat dua raka’at sebelum shalat maghrib

قُرِيَّ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَأَنَا أَسْمَعُ حَدَّثَكُمْ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ
الْمُعَلَّمُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ ». ثُمَّ قَالَ « صَلُّوا
قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ ». ثُمَّ قَالَ « صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ لِمَنْ شَاءَ ».
حَشِيَّةٌ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً. هَذَا أَصَحُّ مِنَ الَّذِي قَبْلَهُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.⁷¹

Dibacakan kepada Abu al-Qasim ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Aziz dan aku mendengarkan; ‘Ubaidullah bin Umar al-Qawariri menyampaikan kepada kalian, ‘Abdul Warits bin Sa’id menceritakan kepada kami, Husein al-Mu’allim menceritakan kepada kami dari ‘Abdullah bin Buraidah dari ‘Abdullah al-Muzanniy, ia mengatakan, Rasulullah saw bersabda; shalatlah kalian dua raka’at sebelum shalat maghrib, lalu beliau bersabda, shalatlah kalian dua raka’at sebelum shalat maghrib, shalatlah kalian dua raka’at sebelum shalat maghrib bagi yang mau. Demikian, beliau khawatir menjadi kebiasaan. Riwayat ini lebih shahih dari riwayat-riwayat sebelumnya. Allah yang lebih mengetahui.

⁷⁰ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 597-598, No. Hadis: 858.

⁷¹ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 215. No. Hadis: 1030.

Hadis ini adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahihnya, jilid I, halaman 74, Imam ibn Khuzaimah dan Imam Abu Daud juga meriwayatkan dari jalur sanad ‘Abdul Warits bin Sa’ad.

4. Shalat sunat dua raka’at di antara dua azan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي دَاوُدَ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا الْحُرَيْرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُعْفَلِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ مَرَّتَيْنِ لِمَنْ شَاءَ».⁷²

‘Abdullah bin Abu Daud menceritakan kepada kami, Nashar bin ‘Ali menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai’ mengabarkan kepada kami, al-Jurairiy mengabarkan kepada kami dari ‘Abdullah bin Buraidah dari ‘Abdullah bin al-Mughaffal, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Diantara dua adzan ada shalat, diantara dua adzan ada shalat, beliau mengucapkannya dua kali, bagi yang mau.

Hadis ini adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkannya dalam Kitab Adzan, ibn Khuzaimah meriwayatkannya dari ‘Abdullah bin Buraidah dan dari Kahmis.

Berdasarkan periwayatan hadis shahih di atas, maka setiap antara adzan dan iqamat dianjurkan untuk ditegakkan shalat sunat dua raka’at. Dalam hal ini ada hadis yang mengecualikan untuk adzan dan iqamat shalat maghrib ditiadakan shalat sunat diantara dua adzan, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمِصْرِيُّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ غُلَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَفَّارِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا حَيَّانُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ

⁷² *Ibid.*, hlm. 214, No. Hadis: 215, No. Hadis: 1031.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِنَّ عِنْدَ كُلِّ أَدَانِينَ رَكْعَتَيْنِ مَا خَلَا صَلَاةَ الْمَغْرِبِ».⁷³

‘Ali bin Muhammad al-Mishriy menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Ghulaib menceritakan kepada kami, ‘Abdul Ghafar bin Daud menceritakan kepada kami, **Hayyan bin ‘Ubaidillah** mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, ia mengatakan, Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya pada setiap dua adzan ada shalat sunat dua raka’at kecuali shalat maghrib.

Hadis ini adalah hadis *dha’if* atau lemah. Kelemahan hadis ini terletak pada sanad nomor empat, yaitu **Hayyan bin ‘Ubaidillah**, yang oleh ulama muhaditsin disebut *laisa bil qawiy* (tidak kuat), semua hadis yang mengecualikan shalat antara dua adzan pada saat maghrib melalui jalur Hayyan bin ‘Ubaidillah, sehingga semua hadis berkaitan dengan ini menjadi *dha’if* (lemah).⁷⁴

5. Merubah arah kiblat dalam keadaan shalat

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامِ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَعْدَ قُدُومِهِ الْمَدِينَةَ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدِّسِ ثُمَّ عَلِمَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ هَوَى نَبِيِّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَتَزَلَّتْ (قَدْ نَرَى تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَأَمْرَهُ أَنْ يُوَلَّى إِلَى الْكَعْبَةِ وَمَرَّ عَلَيْنَا رَجُلٌ وَنَحْنُ نُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدِّسِ فَقَالَ إِنَّ نَبِيَّكُمْ -صلى الله عليه وسلم- قَدْ حَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ. فَتَوَجَّهْنَا إِلَى الْكَعْبَةِ وَقَدْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.⁷⁵

⁷³ *Ibid.*, hlm. 214, No. Hadis: 1028.

⁷⁴ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 716-717, No. Hadis: 1028-1029.

⁷⁵ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 220-221. No. Hadis: 1059.

‘Abdul Wahab bin ‘Isa menceritakan kepada kami, Abu Hisyam al-Rifa’i Muhammad bin Yazid mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari al-Bara’, ia menuturkan, setelah mereka (sahabat Muhajirin) tiba di Madinah, kami shalat bersama Rasulullah saw selama sekitar enam belas bulan menghadap ke arah Baitul Maqdis. Kemudian Allah swt mengetahui kecenderungan Nabi saw, maka diturunkanlah ayat: “Sungguh Kami sering melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai, palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram” (QS. Al-Baqarah [2]: 144), lalu Allah swt memerintahkannya untuk merubah ke arah Ka’bah. Lalu seorang laki-laki melewati kami ketika kami sedang shalat ke arah Baitul Maqdis, lalu ia berkata, sesungguhnya Nabi kalian saw telah merubah arahnya ke Ka’bah. Maka kami langsung merubah ke arah Ka’bah dan saat itu kami telah shalat dua raka’at.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkannya di dalam Kitab Shalat, Imam Muslim meriwayatkannya di dalam Kitab Masjid-Masjid.

Hadis dari jalur sahabat al-Bara’ di atas, diperkuat oleh hadis dari jalur sahabat Anas bin Malik berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا جَمِيلُ بْنُ عُبَيْدٍ أَبُو التَّضَرِّ الطَّائِيُّ حَدَّثَنَا ثَمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّتْ إِلَى الْكَعْبَةِ وَالْإِمَامُ فِي الصَّلَاةِ قَدْ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ فَقَالَ الْمُنَادِي قَدْ حُوِّتِ الْقِبْلَةُ إِلَى الْكَعْبَةِ فَصَلُّوا الرُّكَعَتَيْنِ الْبَاقِيَتَيْنِ إِلَى الْكَعْبَةِ.⁷⁶

Abu Muhammad bin Sha’id menceritakan kepada kami, ‘Abdah bin ‘Abdullah al-Shafar menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab mengabarkan kepada kami, Jamil bin ‘Ubaid Abu Nadhar al-Tha’i mengabarkan kepada kami, Tsumamah bin ‘Abdullah menceritakan kepada kami dari kakeknya yakni

⁷⁶ Ibid., hlm. 221, No. Hadis: 1060.

Anas bin Malik, ia menuturkan, seorang penyeru dari Rasulullah saw mengatakan sesungguhnya kiblat telah dirubah ke arah Ka'bah, saat itu imam telah melaksanakan shalat dua raka'at, lalu penyeru itu mengatakan kiblat telah dirubah ke arah Ka'bah, maka mereka pun melaksanakan yang dua raka'at sisanya dengan menghadap ke arah Ka'bah.

Hadis di atas sanadnya *tsiqah*, Imam Muslim meriwayatkannya di dalam Kitab Masjid-Masjid, Imam Ahmad dan Imam Abu Daud meriwayatkannya melalui jalur Tsumamah.

6. Orang yang mengerjakan shalat fardhu bermakmum kepada orang yang mengerjakan shalat sunat

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ مُعَاذًا كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْعِشَاءَ ثُمَّ يَنْصَرِفُ إِلَى قَوْمِهِ فَيُصَلِّي بِهِمْ هِيَ لَهُ تَطَوُّعٌ وَلَهُمْ فَرِيضَةٌ.⁷⁷

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Marzuq mengabarkan kepada kami, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari ibn Juraij dari 'Amru bin Dinar, Jabir bin 'Abdillah mengabarkan kepadaku bahwa Mu'adz telah melaksanakan shalat 'Isya bersama Nabi saw, kemudian ia kembali kepada kaumnya, lalu shalat mengimami mereka, yang mana shalat itu sebagai shalat sunat baginya dan sebagai shalat fardhu bagi mereka.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam Kitab Shahihnya jilid I, halaman 180 dan Imam Muslim meriwayatkannya di dalam Kitab Shalat dari jalur Sufyan dari 'Amru bin Dinar.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 221, No. Hadis: 1062.

7. Larangan shalat di kandang unta dan kebolehan shalat di kandang kambing

حَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْقَطِيعِيِّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ رُمَيْسٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الدَّقِيقِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ يُصَلَّى فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ وَرَخْصَ أَنْ يُصَلَّى فِي مَرَاكِ الْعَنَمِ. وَقَالَ ابْنُ صَاعِدٍ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ نُصَلَّى فِي مَرَاكِ الْعَنَمِ وَنَهَانَا أَنْ نُصَلَّى فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ.⁷⁸

ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far al-Qathi'i menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Rabi', Muhammad bin Ja'far bin Rumais menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik al-Daqiqi mengabarkan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin al-Rabi' bin Sabrah al-Juhaniy menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, ia mengatakan, Rasulullah saw melarang shalat di kandang unta dan memberikan rukhshah untuk shalat di kandang kambing, ibn Sha'id juga menyebutkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kami (rukhshah) untuk shalat di kandang kambing dan melarang kami shalat di kandang unta.

Hadis di atas adalah hadis shahih yang juga diriwayatkan oleh Imam ibn Majah, Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya, jilid 3 halaman 404, Imam al-Baghawi di dalam Syarah al-Sunnah halaman 502, Imam ibn al-Jauzi di dalam Kitab al-Tahqiq jilid I, halaman 318 dari jalur Ya'qub bin Ibrahim.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 221, No. Hadis: 1064.

Hadis dari jalur ‘Abdul Malik bin al-Rabi’ di atas, juga meriwayatkan *fi’liyyah* (perbuatan) Nabi saw yang pernah shalat di kandang kambing sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- نَهَى أَنْ يُصَلَّى فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُصَلَّى فِي مَرَاحَاتِ الشَّاءِ.⁷⁹

Ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur mengabarkan kepada kami, Zaid bin al-Hubab mengabarkan kepada kami, ‘Abdul Malik bin al-Rabi’ bin Sabrah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw melarang shalat di kandang unta, sementara itu Rasulullah saw pernah shalat di kandang kambing.

8. Yang paling berhak menjadi imam

حَدَّثَنَا أَبُو حَامِدٍ مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا الْمُنْدِرِيُّ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ دِينَارٍ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَجْرَةِ سَوَاءً فَأَفْقَهُهُمْ فِي الدِّينِ فَإِنْ كَانُوا فِي الدِّينِ سَوَاءً فَأَقْرَبُهُمْ لِلْقُرْآنِ وَلَا يُؤْمَرُ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَقْعُدُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ». وَكَانَ يَسْوَى مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ «لَا تَحْتَلِفُوا فَتَحْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالْتَهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ».⁸⁰

Abu Hamid Muhammad bin Harun al-Hadhrami menceritakan kepada

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 221, No. Hadis: 1066.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 223, No. Hadis: 1072.

kami, al-Mundzir bin al-Walid menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakaria bin Dinar al-Anshari mengabarkan kepada kami, al-Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Isma'il bin Raja' dari Aus bin Dham'aj (Dhamrah) dari 'Uqbah bin Amru, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Orang yang berhak mengimami suatu kaum adalah yang lebih dahulu hijrah di antara mereka. Jika di dalam hijrah mereka sama, maka yang paling mengerti tentang agama. Jika tentang kemampuan agama mereka sama, maka yang paling bagus bacaan qur'annya. Dan janganlah seseorang mengimami di wilayah kekuasaan orang lain dan tidak pula duduk di tempat kehormatannya, kecuali dengan seizinnya. Dan beliau biasa meluruskan pundak-pundak kami ketika hendak shalat, sambil bersabda: janganlah kalian berselisih sehingga hati kalian akan berselisih. Hendaklah orang yang berada di belakangku adalah orang-orang laki dewasa lagi berakal, kemudian yang setelah mereka.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam Muslim meriwayatkan juga hadis tersebut di dalam Kitab Masjid-Masjid, hadis nomor 290 dari al-A'masy dari Isma'il bin Raja'.

Di dalam hadis Abi Mas'ud, Rasulullah saw juga menyebutkan bahwa yang menjadi pertimbangan lain untuk menjadi imam adalah faktor usia, yaitu yang paling tua di antara mereka (**يُؤْتَى الْإِمَامَةَ الْبَتُّ**)⁸¹

Dengan demikian, urutan-urutan kelayakan untuk menjadi imam itu adalah:

1. Yang lebih dahulu hijrah (memeluk Islam)
2. Yang paling mengerti tentang agama Islam
3. Yang paling baik bacaan Alqur'annya
4. Yang paling tua usianya diantara mereka

Adapun larangan Rasulullah saw berkaitan dengan keimaman adalah:

1. Jangan seseorang mengimami di wilayah yang bukan wilayahnya
2. Jangan seseorang duduk di tempat duduk kehormatan imam kecuali atas izinnya

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 224, No. Hadis: 1073.

3. Janganlah posisi shaf shalat berselisih atau tidak lurus dan tidak rapat. Karena akan membuat hati sesama umat Islam akan berselisih
4. Susunan shaf shalat harus berurutan, yaitu imam, laki-laki dewasa, anak laki-laki yang belum baligh, anak-anak perempuan yang belum baligh dan perempuan dewasa

9. Anjuran meluruskan shaf

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى الْأَمَوِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا - يَعْنِي ابْنَ أَبِي زَائِدَةَ - قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو الْقَاسِمِ وَهُوَ الْجَدَلِيُّ حُسَيْنُ بْنُ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَقْبَلَ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ قَالَ «أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - فَوَاللَّهِ لَتُقِيمَنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَتُخْتَلِفَنَّ قُلُوبُكُمْ». فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ مِنَّا يَلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ وَرُكْبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ وَمَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِهِ.⁸²

al-Husein bin Isma'il mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Yahya al-Umawiy mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Zakariyya yakni ibn Abi Zaidah menceritakan kepada kami, ia mengatakan, Abu al-Qasim yaitu al-Jadaliy Husein bin al-Harits menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar al-Nu'man bin Basyir mengatakan; Sesungguhnya Rasulullah saw menghadap dengan wajahnya ke arah orang-orang (para ma'mum), lalu bersabda; luruskan shaf kalian! Tiga kali, Demi Allah, hendaklah kalian meluruskan shaf kalian atau niscaya hati kalian akan saling berselisih. Maka aku melihat seseorang dari kami menempelkan mata kakinya dengan mata kaki kawannya (yang disebelahnya), lututnya dengan lutut kawannya dan bahunya dengan bahu kawannya.

Hadis ini adalah hadis shahih, para ulama ahli hadis banyak meriwayatkan hadis ini, diantaranya Imam Abu Daud, Imam ibn Hibban dan ibn Khuzaimah, semuanya meriwayatkan dari jalur periwayatan Zakariyya bin Abu Zaidah.

⁸² *Ibid.*, hlm. 225, No. Hadis: 1080.

Beberapa hadis lain, berkaitan dengan meluruskan shaf adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «سَوُّوا صُفُوفَكُمْ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.⁸³

Dari Anas bin Malik adalah Nabi saw bersabda; luruskanlah barisan shalat kamu, karena sesungguhnya lurus shaf itu sebagian dari kesempurnaan shalat. (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبَلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَبْلَ أَنْ يُكَبِّرَ فَيَقُولُ: «تَرَاصُّوا وَاعْتَدِلُوا». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.⁸⁴

Dari Anas bin Malik adalah Rasulullah saw menghadap kepada kami sebelum beliau bertakbir, maka mengucapkan; rapatkan dan luruskan shaf kamu. (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

10. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di dalam shalat

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَعُثْمَانُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَحْوَلُ قَالَا حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُمَيْرٍ الْعَنْبَرِيُّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاثِلٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَاضِعًا يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ فِي الصَّلَاةِ.⁸⁵

al-Husein bin Isma'il dan 'Utsman bin Ja'far bin Muhammad al-Ahwal menceritakan kepada kami, keduanya mengatakan; Yusuf bin Musa mengabarkan kepada kami, Waki' mengabarkan kepada kami, Musa bin 'Umair al-Anbari mengabarkan kepada kami dari 'Alqamah bin Wail al-Hadhrami dari ayahnya,

⁸³ Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, juz 2, hlm. 5. No. Hadis: 1479.

⁸⁴ *Ibid*, No. Hadis: 1480.

⁸⁵ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 227. No. Hadis: 1088.

ia mengatakan, aku melihat Rasulullah saw meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di dalam shalat.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam Muslim meriwayatkan hadis di atas dalam Kitab Shalat, Imam ibn al-Jauzi juga meriwayatkan di dalam Kitab al-Tahqiq jilid I, halaman 338. Baik Imam Muslim maupun Imam al-Jauzi keduanya meriwayatkan hadis di atas melalui jalur 'Alqamah bin Wail.

11. Takbir dan mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, ketika akan ruku', serta takbir dan mengangkat tangan ketika berdiri setelah dua raka'at

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا بَحْرُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي الزُّنَادِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سَلِيمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَيَصْنَعُ مِثْلَ ذَلِكَ إِذَا قَضَى قِرَاءَتَهُ وَأَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ وَيَصْنَعُهُ إِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ وَلَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلَاتِهِ وَهُوَ جَالِسٌ فَإِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ كَذَلِكَ وَكَبَّرَ.⁸⁶

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Bahar bin Nashir menceritakan kepada kami, ibn Wahab menceritakan kepada kami, ibn Abi al-Zinad mengabarkan kepadaku, Abu Bakar menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Daud al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, ibn Abi Zinad mengabarkan kepada kami dari Musa bin 'Uqbah dari 'Abdullah bin al-Fadhal dari 'Abdurrahman al-Araj dari 'Ubaidillah ibn Abi Rafi' dari 'Ali, ia mengatakan adalah Rasulullah saw, jika berdiri untuk melaksanakan shalat wajib beliau bertakbir dan

⁸⁶ Ibid., hlm. 228, No. Hadis: 1096.

mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya dan melakukan seperti itu jika selesai membaca (surat) dan hendak ruku', dan begitu juga (mengangkat tangan) ketika bangkit dari ruku'. Namun beliau sama sekali tidak mengangkat tangannya jika sedang duduk di dalam shalatnya, dan ketika berdiri setelah dua raka'at beliau juga mengangkat kedua tangannya dan bertakbir.

Hadis di atas adalah hadis shahih dengan sanad-sanad yang baik. Imam al-Bukhari pada bab mengangkat kedua tangan meriwayatkan hadis di atas melalui jalur sanad dari Musa bin 'Uqbah. Imam Abu Daud, Imam ibn Majah juga meriwayatkan hadis tersebut. Imam Muslim dalam Kitab Shalat, nomor hadis 12 meriwayatkannya dari 'Abdurrazaq dari ibn Juraij.

Imam al-Bukhari menegaskan bahwa Rasul saw tidak mengangkat kedua tangan ketika sujud, dan tidak pula ketika mengangkat kepalanya dari sujud.

وَلِلْبُخَارِيِّ: وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يَسْجُدُ، وَلَا حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ.⁸⁷

Imam Muslim menjelaskan bahwa Rasul saw tidak mengangkat kedua tangannya antara dua sujud.

وَلِمُسْلِمٍ: وَلَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ. وَلَهُ أَيْضًا: وَلَا يَرْفَعُهُمَا بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ.⁸⁸

Sahabat 'Abdullah ibn 'Umar, jika melihat ada seseorang yang sedang shalat tetapi tidak mengangkat kedua tangannya ketika akan ruku' dan bangkit dari ruku', maka ia melemparnya dengan kerikil kecil. Sebagaimana atsar berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ أَبِي عِمْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ

⁸⁷ Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, hlm. 486. No. Keterangan 846.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 486. No. Keterangan 848.

مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي
لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ حَصْبَهُ حَتَّى يَرْفَعَ.⁸⁹

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Isa bin Abu 'Imran menceritakan kepada kami, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Zaid bin Waqid menceritakan kepada kami dari Nafi' ia mengatakan adalah ibn 'Umar jika melihat seseorang shalat dengan tidak mengangkat kedua tangannya ketika akan ruku' dan ketika bangkit (dari ruku'), ia melemparnya dengan kerikil sampai orang tersebut mengangkat kedua tangannya.

Atsar ibn 'Umar di atas adalah shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkannya di dalam *juz'ul qira`ah*, Imam Ahmad di dalam musnadnya dan Imam ibn al-Jauzi di dalam al-Tahqiq jilid I halaman 332.

Adapun hadis 'Alqamah bin Wail dari ayahnya yang melihat Rasul saw mengangkat kedua tangannya ketika hendak sujud dipandang mengandung keraguan, karena menurut Ibrahim, sanad kesebelas dari hadis tersebut bahwa Wail ayah dari 'Alqamah hanya melihat sekali Rasulullah saw seperti itu dan Ibrahim meragukan apa yang dilihat Wail, yaitu Rasul saw mengangkat kedua tangan ketika sujud. Akhirnya, menurut ia (Ibrahim) terima dari Jarir sebenarnya Wail hanya melihat bahwa Rasul saw mengangkat kedua tangannya ketika takbiratul ihram. Dengan demikian, meskipun secara sanad hadis 'Alqamah bin Wail *tsiqat* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam musnadnya dan al-Thahawi di dalam syarahnya, namun karena Wail sendiri ragu dengan apa yang ia riwayatkan dan ditambah bertentangan dengan periwayatan lain, seperti dari jalur sahabat ibn Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Malik bin al-Huwairits, Anas bin Malik, 'Abdullah bin 'Umar dan al-Zuhri, maka hadis 'Alqamah bin Wail itu tidak dapat dijadikan pegangan.

⁸⁹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 230. No. Hadis: 1105.

12. Imam diam sejenak membaca do'a iftitah setelah takbiratul ihram

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْهَةً فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي مَا تَقُولُ فِي صَلَاتِكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ قَالَ «أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُتَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالتَّلْحِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ».⁹⁰

al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, 'Ali bin Muslim menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari 'Umarah bin al-Qa'qa' dari Abi Zur'ah dari Abu Hurairah, ia mengatakan adalah Rasulullah saw jika telah bertakbir di dalam shalat (takbiratul ihram) beliau diam sejenak. Lalu aku katakan, Wahai Rasulullah saw, ayah dan ibuku tebusannya untukmu, apa yang engkau baca diantara takbir dan bacaan (al-Fatihah)? Beliau menjawab, aku menjawab: Ya Allah, jauhkan antara aku dan kesalahan-kesalahanku sejauh engkau memisahkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air dan embun.

Hadis ini sanadnya shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam Kitab Adzan, hadis nomor 744, Imam Muslim di dalam Kitab Masjid-Masjid nomor 598, Abu Daud, Nasa'i, Ahmad dan al-Darimiy kesemuanya melalui jalur sanad Abu Dzur'ah.

Di dalam shalat menurut hadis ada dua tempat Rasulullah saw melakukan *saktah* (diam sejenak), yaitu setelah takbiratul ihram dimana beliau membaca do'a iftitah Allahumma ba'id dan seterusnya dan yang kedua setelah membaca al-Fatihah, hal ini sesuai dengan hadis dari

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 265, No. Hadis: 1262.

Hasan dari Samurah bin Jundub, riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi dan ibn Majah sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدٌ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ سَمُرَةَ بْنَ جُنْدُبٍ، وَعِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ، تَذَاكَرَا فَحَدَّثَ سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ، أَنَّهُ حَفِظَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَكَّتَيْنِ: سَكَّتَةً إِذَا كَبَّرَ، وَسَكَّتَةً إِذَا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.⁹¹

Musaddad menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, Qatadah mengabarkan kepada kami dari al-Hasan sesungguhnya Samurah ibn Jundub dan 'Imran ibn Hushain, ia (al-Hasan) teringat Samurah ibn Jundub mengabarkan, bahwasanya ia (Samurah) hafal dua saktah (diam sejenak di dalam shalat) dari Rasulullah saw, yaitu saktah ketika setelah takbir (takbiratul ihram) dan saktah jika telah selesai membaca (Ghairil maghdubi 'alaihim waladhhdhallin).

13. Dihapusnya hadis melekatkan tangan diantara dua lutut ketika ruku'

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ كَلَيْبٍ يَذْكُرُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الصَّلَاةَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ رَكَعَ وَطَبَّقَ وَجَعَلَ يَدَيْهِ بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ فَبَلَغَ ذَلِكَ سَعْدًا فَقَالَ صَدَقَ أَحْيَى كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا ثُمَّ أَمَرْنَا بِهَذَا. وَجَعَلَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ يَعْنِي فِي الرُّكُوعِ.⁹²

⁹¹ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Kitab Taharah, (Bairut: Darul Kutub al-'Araby, t.t.), juz 1, hlm. 207, No. Hadis: 779. Lihat Faisal bin 'Abdul 'Aziz, *Bustan al-Ahbar*, jilid I, hlm. 538. No. Hadis: 934

⁹² 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 266. No. Hadis: 1266.

Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, Abu Sa'id al-Asyaj menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, ia mengatakan, aku mendengar 'Ashim bin Kulaib menyebutkan dari 'Abdurrahman al-Aswad dari 'Alqamah dari 'Abdullah, ia mengatakan: Rasulullah saw mengajari kami shalat, beliau mengangkat kedua tangannya, lalu ruku' dan menempelkan (tangannya) serta menempatkan kedua tangannya di antara kedua lututnya, lalu hal ini sampai kepada Sa'ad, maka ia mengatakan, saudaraku benar, kami pernah melakukan ini, kemudian kami diperintahkan dengan ini, seraya menempatkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, yakni ketika ruku'

Hadis ini adalah hadis shahih, Imam Nasa'i meriwayatkan juga di dalam kitab sunannya jilid 2 halaman 144 begitu juga dengan ibn Khuzaimah.

Pada masa awal ditegakkan shalat, Rasulullah saw pernah mengajarkan bahwa pada saat ruku' dalam keadaan *tathbiq*, yaitu menempelkan dua telapak tangan bagian dalam di atas kedua paha. Tetapi kemudian Rasulullah saw menghapusnya dan menggantinya dengan meletakkan kedua telapak tangan bagian dalam di atas kedua lutut. Pada saat meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut tersebut, jari-jari tangan direnggangkan di atas kedua lutut tersebut, hal ini berdasarkan hadis 'Uqbah bin 'Amir dari Rasulullah saw berikut ini:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو أَنَّهُ رَكَعَ فَجَافَى يَدَيْهِ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ مِنْ وَرَاءِ رُكْبَتَيْهِ، وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي.⁹³

Dari Abi Mas'ud 'Uqbah bin 'Amir, sesungguhnya ia ruku' sambil ia melepas kedua tangannya, lalu meletakkan kedua tangannya itu pada kedua lututnya dan ia renggangkan antara jari-jarinya itu dari atas permukaan kedua lututnya itu, dan ia berkata: beginilah aku pernah menyaksikan Rasulullah saw shalat. (H.R. Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i)

⁹³ Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, hlm. 400. No. Keterangan 942.

Penghapusan hadis *tathbiq* pada saat ruku' juga dikemukakan oleh sahabat Mush'ab bin Sa'ad berikut ini:

وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي فَطَبَقْتُ بَيْنَ كَفَّيَّ ثُمَّ وَضَعْتُهُمَا بَيْنَ فَخْذَيَّ فَنَهَانِي عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ: كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا وَأَمْرُنَا أَنْ نَضَعَ أَيْدِينَا عَلَى الرُّكْبِ. رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ.⁹⁴

Dan dari Mush'ab bin Sa'id, ia berkata, aku pernah shalat di samping ayahku, maka kutathbiqkan kedua telapak tanganku dan kuletakkan kedua telapak tanganku diantara dua pahaku, lalu ayahku melarangku berbuat demikian dan ia berkata, kami juga pernah berbuat begitu, tetapi kemudian kami diperintahkan untuk meletakkan tangan-tangan kami di atas lutut. (H.R. Jama'ah)

Jika diamati, sampai sekarang, karena kurangnya sosialisasi berkaitan telah dimansukhnya hadis *tathbiq* di dalam ruku' ini, masih ada yang mengamalkannya. Hadis *tathbiq* yang dijadikan *hujjah* sebelum dihapus adalah dari jalur periwayatan ibn Mas'ud riwayat ibn Khuzaimah berikut ini:

وَرَوَى ابْنُ خُزَيْمَةَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ طَبَّقَ يَدَيْهِ بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ فَرَكَعَ.⁹⁵

Dari ibn Mas'ud, dia berkata; sesungguhnya adalah Nabi saw tatkala hendak ruku' ia tempelkan kedua tangannya diantara kedua pahanya, lalu ia ruku'.

14. Jika imam mengucapkan sami'allahu liman hamidah, maka ma'mum mengucapkan allahumma rabbana wa lakal hamdu

حَدَّثَنَا أَبُو طَالِبٍ الْحَافِظُ أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 401. No. Keterangan 944.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 401. No. Keterangan 944.

الصَّمَدِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرٍو بْنِ عُمَارَةَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْفَضْلِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَلْيَقُلْ مَنْ وَرَاءَهُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ».⁹⁶

Abu Thalib al-Hafiz Ahmad ibn Nashr menceritakan kepada kami, Yazid bin Muhammad bin 'Abd al-Shamad menceritakan kepada kami, Yahya bin Amir bin 'Umarah menceritakan kepada kami, aku mendengar 'Abdurrahman bin Tsa-bit bin Tsauban mengatakan 'Abdullah bin al-Fadhal menceritakan kepadaku dari al-'Araj dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda; jika imam mengucapkan, Allah mendengar orang yang memuji-Nya, maka hendaklah orang yang di belakangnya (ma'mum) mengucapkan, Ya, Allah Yang Maha Memelihara kami, bagi-Mu segala pujian.

Hadis ini adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis tersebut.⁹⁷

15. Nabi saw membaca subbuhun quddusun di dalam ruku' dan sujudnya

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الدَّقِيقِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ «سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ».⁹⁸

al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Abd al-Malik al-Daqiqi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan

⁹⁶ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 267. No. Hadis: 1270.

⁹⁷ Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, jilid I, hlm. 550. No. Hadis: 954.

⁹⁸ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 270. No. Hadis: 1286.

kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Mutharrif dari 'Aisyah bahwa Nabi saw di dalam ruku'nya membaca: Maha Suci Engkau Dzat Yang Maha Suci, Maha Pemelihara para Malaikat dan Ruh.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam Muslim meriwayatkannya di dalam Kitab Shalat, Abu Daud dan Nasa'i juga meriwayatkan hal yang sama. Hadis di atas mendapatkan syahid dari hadis 'Aisyah yang lain berikut ini:

قَالَ وَحَدَّثَنِي هِشَامُ صَاحِبُ الدَّسْتَوَائِيَّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عَائِشَةَ
أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ.⁹⁹

Dari 'Aisyah sesungguhnya ia mengatakan adalah Rasulullah saw membacanya di dalam ruku' dan sujudnya.

16. Duduk thuma'ninah sejenak sebelum bangkit dari raka'at pertama dan ketiga

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْوَكِيلُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا
هُشَيْمٌ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ اللَّيْثِيِّ قَالَ
رَأَيْتُ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ يُصَلِّي فَكَانَ إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَةِ
الْأُولَى أَوْ الثَّالِثَةِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا.¹⁰⁰

Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad al-Wakil menceritakan kepada kami, al-Hasan bin 'Arafah menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Khalid al-Hadzza` dari Abu Qilabah dari Malik bin al-Huwairits al-Laitsiy, ia mengatakan; aku melihat Nabi saw sedang shalat, yang mana pada rakaat pertama atau raka'at ketiga, beliau tidak langsung bangkit, hingga duduk tegak terlebih dahulu.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkannya

⁹⁹ *Ibid.*, No. Hadis: 1287.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 272, No. Hadis: 1295.

pada Bab Adzan, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, ibn Majah dan ibn Khuzaimah meriwayatkannya melalui jalur sanad Husyaim.

17. Wajibnya menempelkan dahi dan hidung ke tempat sujud dalam shalat

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا الْجَرَّاحُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَتَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - وَرَأَى رَجُلًا يُصَلِّي مَا يُصِيبُ أَنْفَهُ مِنَ الْأَرْضِ فَقَالَ «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يُصِيبُ أَنْفَهُ مِنَ الْأَرْضِ مَا يُصِيبُ الْجَبِينَ».¹⁰¹

Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, al-Jarrah bin Makhlad menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan al-Tsauriy menceritakan kepada kami, Ashim bin al-Ahwal menceritakan kepada kami dari 'Ikrimah dari ibn 'Abbas, ia mengatakan, ketika Rasulullah saw melihat seorang laki-laki shalat yang mana hidungnya tidak menyentuh tanah, beliau bersabda; "Tidak ada shalat bagi yang hidung dan dahinya tidak menyentuh tanah".

Sanad hadis ini baik, ibn al-Jauzi juga meriwayatkan hadis ini. Wail bin Hujrin juga meriwayatkan hadis seperti di atas yang termuat di dalam musnad Ahmad bin Hanbal berikut ini:

وَقَدْ أَخْرَجَ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيثِ وَاثِلٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ عَلَى الْأَرْضِ وَاضِعًا جَبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ فِي سُجُودِهِ.¹⁰²

Dan sesungguhnya riwayat Ahmad dari hadis Wail bin Hujrin, ia mengatakan; Aku pernah melihat Rasulullah saw sujud di bumi sambil meletakkan dahi dan hidungnya di dalam sujudnya itu.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 274, No. Hadis: 1304.

¹⁰² Faisal ibn 'Abdil 'Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, jilid I, hlm. 557. Lihat Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid IV, hlm. 317, No. Hadis: 18884.

Ibn 'Abbas di dalam riwayat Imam Muslim dan Imam al-Nasa'i menyampaikan hadis berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعٍ وَلَا أَكْفِتِ الشَّعْرَ
وَلَا الثِّيَابَ: الْجَبْهَةَ وَالْأَنْفَ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ.¹⁰³

Dari 'Abdillah ibn 'Abbas, dia berkata; Aku diperintahkan supaya sujud dengan tujuh dan tidak perlu menyingkirkan rambut dan tidak juga pakaian, yaitu dahi, hidung, dua tangan, dua lutut dan dua kaki.

Imam Syafi'i, Ahmad, al-Auza'i dan Ishaq berpendapat wajib dimasukkannya hidung itu dalam bilangan dahi dan tidak diperselisihkan lagi bahwa sujud dengan dahi dan hidung itu sunnah Rasulullah saw.

18. Keluar dari shalat dengan salam ke kanan dan ke kiri

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الزُّهْرِيِّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ
عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ
يَمِينِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضَ خَدِّهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضَ خَدِّهِ.¹⁰⁴

'Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, 'Abdurrahman menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Ja'far al-Zuhriy menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya dari Nabi saw, Bahwa Nabi saw salam ke sebelah kanannya hingga tampak putih pipi beliau dan salam ke sebelah kirinya hingga tampak putih pipi beliau.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam Muslim meriwayatkannya di dalam bab masjid-masjid, halaman 119 dan Imam ibn Khuzaimah meriwayatkannya dari jalur sanad 'Abdullah bin Ja'far.

¹⁰³ *Ibid.* Lihat Muslim ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*,

¹⁰⁴ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 281. No. Hadis: 1331.

‘Ammar bin Yasir dalam periwayatan ibn Majah menyampaikan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بَدْرُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْقَاضِي وَيَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْفَضْلِ فَضَالَةُ بْنُ الْفَضْلِ التَّمِيمِيُّ بِالْكُوفَةِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُفَرَ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا سَلَّمَ - إِذَا سَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ الْأَيْمَنِ وَإِذَا سَلَّمَ عَنْ يَسَارِهِ يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ الْأَيْسَرِ وَكَانَ تَسْلِيمُهُ « السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ ». ¹⁰⁵

Abu al-Qasim Badr bin al-Haitsam al-Qadhi dan Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, keduanya mengatakan; Abu al-Fadhal Fadhalah bin al-Fadhal al-Tamimi menceritakan kepada kami di Kuffah, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Shilah bin Zufar dari 'Ammar bin Yasir, ia mengatakan adalah Nabi saw jika beliau salam ke sebelah kanannya, tampak putih pipi kanan beliau, dan jika salam ke sebelah kirinya tampak putih pipi kiri beliau, salamnya adalah; keselamatan atas kamu dan rahmat Allah, keselamatan atas kamu dan rahmat Allah.

Adapun hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw salam hanya sekali, yaitu ke kanan saja dari Sahal al-Sa'di adalah hadis lemah karena ada sanadnya bernama 'Abdul Muhaimin bin 'Abbas yang dinyatakan dha'if.¹⁰⁶

19. Tidak sah shalat sendirian di belakang shaf

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ بْنُ أَبِي الْجَهْمِ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ ح وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ

¹⁰⁵ *Ibid.*, No. Hadis: 1332.

¹⁰⁶ Majidi Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 939, No. Hadis: 1339.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زِيَادٍ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ وَابِصَةَ أَنَّه صَلَّى خَلْفَ الصَّفِّ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ يُعِيدَ الصَّلَاةَ.¹⁰⁷

Muhammad bin Manshur bin Abu al-Jahm menceritakan kepada kami, Nashr bin 'Ali menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya al-Azdiy menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, Yazid bin Ziyad bin Abu al-Ja'ad menceritakan kepada kami dari 'Ubaid bin Abu al-Ja'ad dari Ziyad bin Abu al-Ja'ad dari Wabishah bahwa ia shalat di belakang shaf, lalu Nabi saw menyuruhnya untuk mengulangi shalat.

Sanad-sanad hadis di atas adalah baik. Beberapa ulama ahli hadis juga meriwayatkan hal yang sama, seperti Imam al-Tirmidzi, ibn Majah, Abu Daud, al-Baihaqi dan ibn Hazm di dalam kitab al-Muhalla, halaman 544.

20. Syaithan mengganggu shalat agar rusak shalat seseorang

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةً فَقَالَ « إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي يُفْسِدُ عَلَيَّ الصَّلَاةَ فَأَمَكَّنَنِي اللَّهُ مِنْهُ فَذَعَّتُهُ وَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ أَجْمَعُونَ - أَوْ كَلِّكُمْ - فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ رَبِّ (هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) فَرَدَّهُ اللَّهُ خَائِبًا ». ¹⁰⁸

al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Ziyad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan

¹⁰⁷ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 281. No. Hadis: 1349.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 287, No. Hadis: 1361.

kepada kami dari Muhammad bin Ziyad dari Ziyad dari Abu Hurairah dari Nabi saw bahwa beliau melaksanakan shalat, lalu Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya tadi syaithan mengganguku untuk merusak shalatku, lalu Allah memberiku kemampuan untuk mengalahkannya, maka aku menangkapnya, sungguh aku telah ingin mengikatnya di suatu tiang, hingga nantinya kalian semua atau masing-masing kalian dapat melihatnya, lalu aku ingat ucapan Sulaiman, yaitu “Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorangpun sesudahku”, maka Allah menolak keinginanmu itu.*

Hadis ini adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis ini di dalam kitab shahihnya melalui jalur sanad Abu Hurairah, Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur ‘Aisyah.

21. Sujud sahwi menjengkelkan syaithan

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا لَمْ يَدْرِ أَحَدُكُمْ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَوْ أَرْبَعًا فَلْيَقُمْ فَلْيَصِلْ رُكْعَةً، ثُمَّ يَسْجُدْ بَعْدَ ذَلِكَ سَجْدَتِي السَّهْوِ وَهُوَ جَالِسٌ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَا لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَتْ أَرْبَعًا أَرْغَمْنَا أَنْفَ الشَّيْطَانِ.¹⁰⁹

Abu al-Qasim ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz menceritakan kepada kami, Bisyr bin al-Walid menceritakan kepada kami, ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Aslam dari ‘Atha’ bin Yasar dari Abu Sa’id al-Khudriy dari Nabi saw, beliau bersabda; *“Jika seseorang di antara kalian tidak lagi ingat berapa raka’at telah shalat, tiga atau empat, maka hendaklah ia berdiri lalu shalat lagi satu raka’at, kemudian setelah itu sujud sahwi dua kali, jika ternyata ia shalat lima raka’at, maka dua sujud sahwi itu menggenapkan shalat*

¹⁰⁹ Ibid., hlm. 291, No. Hadis: 1381.

itu baginya dan jika ternyata ia memang shalat empat raka'at, maka dua sujud sahwi itu menjengkelkan syaithan”.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam Muslim meriwayatkannya di dalam kitab masjid-masjid, Imam al-Nasa'i dan Imam al-Darimi juga meriwayatkan hadis tersebut.

Jalur periwayatan Abu Bakar al-Naisaburiy memberi informasi bahwa menurut Abu Sa'id al-Khudri, Nabi saw sujud sahwi dua kali dilakukan sebelum salam, hal ini dikuatkan oleh jalur periwayatan Musa bin Daud, Abu Hurairah dan ibn 'Abbas.¹¹⁰

22. Jika ragu di dalam shalat, berpedoman kepada yang diyakini

حَدَّثَنَا الْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا
وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا مِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي
الصَّلَاةِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتِي السَّهْوِ.¹¹¹

al-Qadhi al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Mis'ar bin Kidam menceritakan kepada kami dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan bahwa Nabi saw bersabda, "Jika seseorang di antara kalian ragu di dalam shalat, maka hendaklah ia berpatokan pada yang diyakini, kemudian sujud sahwi dua kali".

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab masjid-masjid, hadis nomor 89 dari jalur Jarir dari Manshur.

Sujud sahwi bisa dilakukan sebelum salam dan dapat juga dilakukan setelah salam. Berikut ini hadis sujud sahwi sebelum salam:

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 291, No. Hadis: 1382, 1379 dan 1386.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 295, No. Hadis: 1394.

حَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدٍ اللَّهُ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الظُّهْرَ فَقَامَ فِي اثْنَتَيْنِ وَلَمْ يَجْلِسْ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتِي السَّهْوِ ثُمَّ سَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ.¹¹²

Ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Abu 'Ubaidillah al-Makhzumi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari 'Abdurrahman al-A'raj dari 'Abdullah bin Buhairah, ia mengatakan, Rasulullah saw shalat Dzuhur mengimami kami, lalu beliau berdiri setelah dua raka'at dan tidak duduk. Setelah shalat beliau sujud sahwi dua kali, kemudian setelah itu salam.

Hadis di atas adalah shahih, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkannya di dalam kitab masjid-masjid dari ibn Syihab dari 'Abdurrahman al-A'raj dan juga dikeluarkan oleh perawi Sunan yang empat, yaitu Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan ibn Majah.

Adapun hadis shahih yang mengabarkan bahwa sujud sahwi dapat juga dilakukan setelah salam adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدٍ اللَّهُ الْمَخْزُومِيُّ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ سَجَدَ سَجْدَتِي السَّهْوِ بَعْدَ التَّسْلِيمِ وَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَجَدَهُمَا بَعْدَ التَّسْلِيمِ.¹¹³

Ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Abu 'Ubaidillah al-Makhzumi Sa'id bin 'Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa ia sujud sahwi dua kali setelah salam dan ia menyampaikan bahwa Rasulullah saw melakukan kedua sujud sahwi itu setelah salam.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 290, No. Hadis: 1397.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 290, No. Hadis: 1396.

23. Makmum tidak sujud sahwi jika imam tidak sujud sahwi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ هَارُونَ بْنِ رُسْتَمِ السَّقَطِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو يَحْيَى الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا خَارِجَةُ بْنُ مُصْعَبٍ عَنْ أَبِي الْحُسَيْنِ الْمَدِينِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَيْسَ عَلَى مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ سَهْوٌ فَإِنْ سَهَا الْإِمَامُ فَعَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ خَلْفَهُ السَّهْوُ وَإِنْ سَهَا مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ فَلَيْسَ عَلَيْهِ سَهْوٌ وَالْإِمَامُ كَافِيهِ».¹¹⁴

‘Ali bin al-Husein bin Harun bin Rustum al-Saqathiy menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa’id Abu Yahya al-Aththar menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami, Kharijah bin Mush’ab menceritakan kepada kami dari Abu al-Husein al-Madani dari Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar dari ayahnya dari ‘Umar Nabi saw, beliau bersabda, “Tidak ada sujud sahwi bagi yang berada di belakang imam, jika imam lupa, maka atasnya dan atas orang yang di belakangnya sujud sahwi, dan bila orang yang di belakang imam lupa. Maka tidak harus sujud sahwi, karena imam telah mencukupinya”.

Hadis di atas ada yang menyatakan lemah, karena ada sanadnya yang bernama Kharijah bin Mush’ab. Namun, karena kelemahannya tidak mendapatkan penjelasan, maka tidak dapat diterima. Imam al-Baihaqiy meriwayatkan hadis di atas di dalam kitab Sunan al-Kubra jilid 2 halaman 352.

24. Jika ragu di dalam shalat tentang jumlah raka’at lebih baik dilebihkan

حَدَّثَنَا الْقَاضِي أَبُو جَعْفَرٍ أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ الْبُهْلُولِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 290, No. Hadis: 1398.

عَمَّارُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَزِيدِ الْوَاسِطِيِّ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ حُسَيْنٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ذَاكَرَنِي عُمَرُ السَّهَوِيُّ فِي الصَّلَاةِ فَأَتَانَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فَوَقَفَ عَلَيْنَا فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ شَكََّ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُصَلِّ حَتَّى يَكُونَ شَكُّهُ فِي الزِّيَادَةِ ».¹¹⁵

al-Qadhi Abu Ja'far Ahmad bin Ishaq bin al-Buhlul menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, 'Ammar bin Salam menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Yazid al-Wasithiy dari Sufyan bin Husein dari al-Zuhriy dari 'Ubaidullah dari ibn 'Abbas, ia menuturkan, 'Umar mendiskusikan bersamaku tentang lupa di dalam shalat, lalu 'Abdurrahman bin 'Auf datang kepada kami, lalu ia berdiri di hadapan kami, kemudian mengatakan, aku mendengar Rasulullah saw bersabda; "Siapa yang ragu di dalam shalatnya, maka hendaklah ia shalat sampai keraguannya itu mengenai kelebihan".

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Hakim di dalam kitab al-Mustadrak 'Ala Shahihain jilid I halaman 324 meriwayatkan hadis tersebut dan menshahihkannya. Imam al-Dzahabi dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab Sunan al-Kubra jilid I halaman 345 mengakui keshahihan hadis tersebut. Hadis di atas dikuatkan oleh hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ زَكَرِيَّا حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ عُمَرَ تَتَذَكَّرُ الصَّلَاةَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فَقَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِذَا شَكَّكَتَ فِي التَّقْصَانِ فَصَلِّ حَتَّى تَشْكَّ فِي الزِّيَادَةِ ».¹¹⁶

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 296, No. Hadis: 1400.

¹¹⁶ *Ibid.*, No. Hadis: 1401

Muhammad bin al-Qasim bin Zakariyya menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abdurrahman al-Muharibi mengabarkan kepada kami dari Isma'il bin Muslim dari al-Zuhri dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah dari ibn 'Abbas, ia menuturkan; aku sedang mendiskusikan shalat bersama 'Umar, lalu Abdurrahman bin 'Auf datang, kemudian ia berkata: maukah aku beritahukan kepada kalian tentang apa yang aku dengar dari Rasulullah saw? Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Jika kamu ragu terhadap kekurangan, maka shalatlah (tambah satu raka'at lagi) sehingga kamu ragu berkaitan dengan kelebihan.

25. Boleh shalat sambil duduk atau berbaring jika sakit

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الطَّالِقَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ - قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ وَسَمِعْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ كَانَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ ثَبَتًا فِي الْحَدِيثِ - عَنْ حُسَيْنِ الْمُكْتَبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ «صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبِكَ».¹¹⁷

Isma'il bin Muhammad al-Shafar menceritakan kepada kami, 'Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Ishaq al-Thalqaniy menceritakan kepada kami, ibn al-Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Thahman, Abu Ishaq mengatakan, dan aku mendengar ibn al-Mubarak mengatakan, Ibrahim bin Thahman cukup valid dalam periwayatan hadis, dari Husein al-Muktib dari 'Abdullah bin Buraidah dari 'Imran bin Husein, ia mengatakan, aku menderita wasir (ambeien), lalu aku bertanya kepada Nabi saw, beliau pun bersabda; "Shalatlah sambil berdiri, jika kamu tidak mampu, maka sambil duduk, jika tidak mampu juga, maka sambil berbaring".

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Bukhari meriwayatkannya di dalam Shahih al-Bukhari jilid 2 halaman 60, Imam Abu Daud, Tirmidzi dan ibn Majah juga meriwayatkan hadis tersebut.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 298, No. Hadis: 1410.

26. Shalat wajib di atas kendaraan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَيْرُوزَ الْأَنْمَاطِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَزْوَانَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ الرَّمَّاحِ قَاضِي بَلْخِ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زِيَادِ أَبِي سَهْلٍ الْبَصْرِيِّ الْعَتَكِيِّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَدِّهِ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ أَنْتَهَيْنَا مَعَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- إِلَى مَضِيقِ السَّمَاءِ مِنْ فَوْقِنَا وَالْبَلَّةُ مِنْ أَسْفَلِنَا وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَرَ الْمُؤَذِّنُ فَأَذَّنَ وَأَقَامَ أَوْ أَقَامَ بغيرِ أَذَانٍ ثُمَّ تَقَدَّمَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- فَصَلَّى بِنَا عَلَى رَاحِلَتِهِ وَصَلَّيْنَا خَلْفَهُ عَلَى رَوَاحِلِنَا وَجَعَلَ سُجُودَهُ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوعِهِ.¹¹⁸

Muhammad bin Ibrahim bin Nairuz al-Anmathiy menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin Ghazwan Abu Abdillah menceritakan kepada kami, ibn al-Rahmah Qadhi Balkh menceritakan kepada kami dari Katsir bin Ziyad Abu Sahl al-Bashri al-Ataki dari Amar bin Utsman bin Ya'la bin Umayyah dari ayahnya dari kakeknya, yakni Ya'la bin Umayyah sahabat Rasulullah saw, ia menuturkan, kami bersama Nabi saw beristirahat ketika langit di atas kami telah gelap, sementara basah di bawah kami, lalu tibalah waktu shalat, lalu mu'adzdzin diperintahkan untuk adzan, maka ia pun adzan dan iqamah, atau iqamah tanpa adzan, kemudian Nabi saw maju, lalu shalat mengimami kami di atas kendaraannya dan kami shalat di belakangnya di atas kendaraan kami. Beliau menjadikan sujudnya lebih rendah daripada ruku'nya.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab musnadnya. Ibn Ghazwan sebagai salah satu sanad hadis tersebut dinyatakan lemah. Namun, dikarenakan tidak ada keterangan dan penjelasan dari sebab kelemahannya, maka hadis tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan ketentuan kaidah ilmu Musthalahul Hadis, yaitu *jarh* atau celaan yang tidak diiringi penjelasan tidak dapat diterima.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 299, No. Hadis: 1414.

27. Pentingnya shalat berjama'ah

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُعَلَّى حَدَّثَنَا أَبُو حُدَيْفَةَ حَدَّثَنَا
إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادِ بْنِ
الْهَادِ عَنْ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَا أَقْدِرُ عَلَى قَائِدٍ
يُلَائِمُنِي فِي كُلِّ سَاعَةٍ وَيَبْنِي وَيَبْنِي الْمَسْجِدِ أَنْهَارًا وَأَشْجَارًا فَيَسْعُنِي أَنْ
أُصَلِّيَ فِي بَيْتِي قَالَ « أَتَسْمَعُ الْإِقَامَةَ » قَالَ نَعَمْ. قَالَ « فَاتَّهَأ ».¹¹⁹

al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Yahya bin Mu'alla menceritakan kepada kami, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami dari Husein bin 'Abdurrahman dari Abdullah bin Syaddad bin al-Had dari ibn Ummi Maktum bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah saw, sesungguhnya aku tidak menemukan penentuan yang cocok denganku setiap saat, sedangkan antara tempat tinggalku dan masjid ada sungai-sungai dan pepohonan, apa boleh aku shalat di rumahku? Beliau bertanya, apakah kamu mendengar iqamah? Ia menjawab, ya. Lalu Nabi saw bersabda: "Jika begitu datangilah".

Hadis ini adalah hadis yang shahih, Imam Ahmad meriwayatkannya di dalam kitab al-Musnad jilid 3 halaman 423, al-Hakim di dalam kitab Mustadrak 'Ala Shahihain jilid I halaman 247 dan Imam ibn Khuzaimah meriwayatkan dari jalur Abu Hurairah.

28. Shalat sunat fajar dapat dikerjakan setelah selesai shalat subuh, jika tidak terkejar waktu atau setelah matahari terbit

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ
صَلَّى صَلَاةً فَقَالَ « إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي يُفْسِدُ عَلَيَّ الصَّلَاةَ فَأَمَكَّنَنِي اللَّهُ

¹¹⁹ Ibid., hlm. 299, No. Hadis: 1415.

مِنْهُ فَذَعَتْهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوتِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا وَنَنْظُرُوا إِلَيْهِ
 أَجْمَعُونَ - أَوْ كَلُّكُمْ - فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ رَبِّ (هَبْ لِي مُلْكًا لَا
 يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) فَرَدَّهُ اللَّهُ خَائِبًا».¹²⁰

‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Sa’ad bin Sa’id menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku dari Qais bin ‘Amar, ia menuturkan, Rasulullah saw melihat seorang laki-laki melaksanakan shalat dua raka’at setelah shalat subuh, lalu Rasulullah saw bertanya: “Apakah shalat subuh itu dua kali?” Sahabat tersebut menjawab, tadi saya belum melaksanakan dua raka’at sebelumnya (sunnat fajar), maka saya melakukannya sekarang, Rasulullah saw pun mendiampkannya.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam Tirmidzi, Abu Daud, ibn Majah, ibn Khuzaimah dan Imam al-Humaidi serta al-Baihaqiy juga meriwayatkan hadis tersebut dari jalur Sa’ad bin Sa’id.

Shalat sunat fajar atau shalat sunat rawatib qablyah subuh, jika tidak terkejar waktu dapat dikerjakan langsung setelah selesai shalat subuh atau dikerjakan setelah matahari terbit, sebagaimana hadis Abu Hurairah riwayat Imam Tirmidzi berikut ini:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَمْ يُصَلِّ
 رَكَعَتِي الْفَجْرِ، فَلْيُصَلِّهُمَا بَعْدَمَا تَطْلُعِ الشَّمْسُ».¹²¹

Dari Abu Hurairah, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: “Siapa yang tidak shalat dua raka’at shalat fajar, maka hendaklah ia shalat dua raka’at itu setelah matahari terbit.

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 301, No. Hadis: 1425.

¹²¹ Faisal ibn ‘Abdil ‘Aziz al-Mubarak, *Bustan al-Ahbar*, jilid I, hlm. 669. No. Hadis: 1173.

29. Jika imam shalat sambil duduk, maka makmum juga shalat sambil duduk

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْأَنْمَاطِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ كَانَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ قَدِ اشْتَكَى عِرْقَ النَّسَاءِ وَكَانَ لَنَا إِمَامًا وَكَانَ يَخْرُجُ إِلَيْنَا فَيُشِيرُ إِلَيْنَا بِيَدِهِ أَنْ اجْلِسُوا فَجَلَسُوا فَيُصَلِّي بِنَا جَالِسًا وَنَحْنُ جُلُوسٌ.¹²²

al-Husein bin Isma'il menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mu'awwiyah al-Anmathi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari ibn Ishaq dari Hisyam bin 'Urwah dari Katsir bin al-Saib dari Mahmud bin Labid, ia mengatakan, Usaid bin Hudhair menderita sakit pada urat kakinya, ia adalah imam kami, ketika keluar pada kami, ia memberi isyarat kepada kami dengan tangannya, duduklah, maka kami pun duduk, lalu ia shalat mengimami kami sambil duduk dan kami pun duduk.

Hadis di atas meskipun *mauquf* kepada Usaid bin Hudhair adalah hadis shahih yang didukung oleh hadis *marfu'* berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الْخَضِرِ الْمُعَدَّلُ بِمَكَّةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّسَائِيُّ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ حَنْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا.¹²³

Al-Hasan bin al-Khadhir al-Mu'addil menceritakan kepada kami di Mekkah, Abu Abdirrahman al-Nasa'i menceritakan kepada kami, Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Daud al-Hafari menceritakan kepada

¹²² 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 310. No. Hadis: 1465.

¹²³ *Ibid.*, No. Hadis: 1467.

kami dari Hafash bin Giyats dari Humaid dari ‘Abdullah bin Syaqiq dari ‘Aisyah, ia mengatakan, aku melihat Rasulullah saw shalat sambil bersila.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Nasa’i, Imam ibn Khuzaimah dan Imam Abu Daud juga meriwayatkan hadis tersebut.

30. Apa yang didapati makmum bersama imam, maka itu adalah awal shalat makmum

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ مَا أَدْرَكْتَ مَعَ الْإِمَامِ فَهُوَ أَوَّلُ صَلَاتِكَ وَأَقْضِ مَا سَبَقَكَ بِهِ مِنَ الْقُرْآنِ.¹²⁴

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, ‘Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma’mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah bahwa ‘Ali bin Abi Thalib mengatakan, apa yang kamu dapati bersama imam, maka itu adalah awal shalatmu, dan sempurnakanlah bacaan Alqur’an yang telah terlewatkan darimu.

Hadis di atas adalah hadis yang shahih, al-Auza’i dan Sa’id bin ‘Abdul ‘Aziz juga mengatakan demikian, begitu juga Sa’id bin Mushayyab.¹²⁵

31. Nabi Daud sujud tilawah sebagai taubat dan Nabi saw beserta umatnya sebagai syukur

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نُوحٍ الْجُنْدِيُّ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَبِيبٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَزِيْعٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ ذَرٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «سَجَدَهَا نَبِيُّ اللَّهِ دَاوُدُ تَوْبَةً وَسَجَدْنَاهَا شُكْرًا» يَعْنِي (ص).¹²⁶

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 312, No. Hadis: 1483.

¹²⁵ Majdi Manshur, *Tahqiq wa Takhrij*, jilid I, hlm. 1033.

¹²⁶ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 317. No. Hadis: 1500.

Muhammad bin Nuh al-Jundaisaburiy menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Habib mengabarkan kepada kami, 'Abdullah bin Rusyaid memberitahukan kepada kami, 'Abdullah bin Bazi' mengabarkan kepada kami dari 'Umar bin Dzar dari ayahnya dari Sa'id bin Jubair dari ibn 'Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Nabiyullah Daud a.s. sujud pada ayat sajadah sebagai taubat dan kami sujud pada saat ayat sajadah sebagai rasa syukur, yakni pada surat Shad tersebut".

Hadis lain yang senada dengan hadis di atas adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ زَيْدِ الْجِنَائِيِّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَلِيِّ بْنِ مُوسَى الْخَثَلِيُّ حَدَّثَنَا رَجَاءُ بْنُ سَعِيدِ الْبَزَّازِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ عَنْ عُمَرَ بْنِ ذَرٍّ بِإِسْنَادِهِ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فِي السَّجْدَةِ الَّتِي فِي (ص) «سَجْدَهَا دَاوُدُ تَوْبَةً وَنَحْنُ نَسْجُدُهَا شُكْرًا».¹²⁷

Muhammad bin Ahmad bin Zaid al-Hina'i menceritakan kepada kami, Musa bin 'Ali bin Musa al-Khuttah mengabarkan kepada kami, Raja' bin Sa'id al-Bazzar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan mengabarkan kepada kami dari 'Umar bin Dzar dengan isnadnya dari Nabi saw tentang sujud pada surat Shad. Nabi Daud sujud padanya sebagai taubat dan kita sujud padanya sebagai rasa syukur.

Kedua hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i, al-Baihaqi dan ibn al-Jauzi di dalam kitab al-Tahqiq jilid I halaman 429. Salah seorang sanad dari hadis tersebut yang bernama 'Abdullah bin Bazi' oleh Imam al-Daraquthniy dinyatakan lemah, tetapi Imam al-Nasa'i menguatkannya. Adapun yang menjadi bacaan pada saat sujud tilawah tersebut adalah sebagaimana hadis 'Aisyah berikut ini:

حَدَّثَنَا ابْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ

¹²⁷ Ibid., No. Hadis: 1501.

يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ «سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ».¹²⁸

Ibn Mani' menceritakan kepada kami, al-Qawariri mengabarkan kepada kami, Sufyan bin Habib mengabarkan kepada kami, Khalid al-Hadza' mengabarkan kepada kami dari Abu al-Aliyah dari 'Aisyah bahwa Nabi saw di dalam sujud tilawah mengucapkan, "Wajahku bersujud kepada Dzat Yang telah menciptakannya dan yang telah memberikan pendengaran dan penglihatan dengan daya dan kekuatan-Nya.

32. Shalat fardhu haram dikerjakan sehari dua kali

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَسَعْدَانُ بْنُ نَصْرِ وَعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلَّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ مَوْلَى مَيْمُونَةَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ «لَا تُصَلُّوا صَلَاةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ».¹²⁹

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur, Sa'ad bin Nashr dan 'Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, mereka mengatakan, Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Husein al-Mu'allim menceritakan kepada kami dari 'Amru bin Syu'aib, Sulaiman maula Maimunah menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar ibn 'Umar mengatakan, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Jangan kamu melakukan shalat (wajib) dua kali dalam sehari".

Hadis di atas diperkuat oleh hadis ibn 'Umar berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ الْبُهْلُولِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ أَخْبَرَنِي حُسَيْنُ بْنُ ذَكْوَانَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ مَوْلَى مَيْمُونَةَ

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 316. No. Hadis: 1499.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 321. No. Hadis: 1527.

قَالَ أَتَيْتُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ جَالِسٌ بِالْبَلَّاطِ وَالنَّاسُ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّاسُ فِي الصَّلَاةِ. قَالَ إِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَا تُصَلِّي صَلَاةً مَكْتُوبَةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ ». ¹³⁰

Ahmad bin Ishaq bin al-Buhlul menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Husein bin Dzakwan mengabarkan kepadaku, Amru bin Syu'aib mengabarkan kepadaku, Sulaiman maula Maimunah mengabarkan kepadaku, ia mengatakan; pada suatu hari aku datang kepada ibn 'Umar. Saat itu ia sedang duduk di tembok dan orang-orang sedang shalat Ashar, lalu aku berkata; Wahai Abu 'Abdurrahman (panggilan untuk ibn 'Umar), orang-orang sedang shalat, ia menjawab; aku sudah shalat, sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, shalat fardhu itu tidak boleh dilaksanakan dua kali dalam sehari.

Kedua hadis di atas adalah hadis shahih yang juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, al-Nasa'i, Ahmad dan Imam ibn Khuzaimah melalui jalur periwayatan Husein al-Mu'allim.

33. Boleh shalat sunat di Baitullah sepanjang waktu

حَدَّثَنَا أَبُو شَيْبَةَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَابَاهُ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ إِنْ وُلِّيتُمْ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ شَيْئًا فَلَا تَمْنَعَنَّ طَائِفًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى آيَةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ ». ¹³¹

Abu Syaibah 'Abdul 'Aziz bin Ja'far bin Bakar menceritakan kepada kami, Amru bin Ali menceritakan kepada kami, Sufyan bin 'Uyaynah menceritakan

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 322. No. Hadis: 1528.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 326. No. Hadis: 1550.

kepada kami dari Abu al-Dzubair dari 'Abdullah bin Babah dari Zubair bin Muth'im bahwa Rasulullah saw bersabda; Wahai bani 'Abdul Manaf, jika kalian diberi tugas dari perkara ini, maka janganlah kalian mencegah orang thawaf yang thawaf di Baitullah dan melakukan shalat kapan pun ia mau, baik malam maupun siang.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam al-Nasa'i di dalam kitab Sunan al-Nasa'i jilid I halaman 228, Imam ibn Majah, Imam ibn Khuzaimah, Imam al-Tirmidzi, semua mereka meriwayatkan hadis di atas melalui jalur sanad Abu al-Zubair. Sahabat Jabir bin 'Abdillah juga meriwayatkan hadis sejenis dengan hadis di atas sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو
الرَّبَالِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَظْنَهُ عَنْ
جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا
أَحَدًا يَطُوفُ بِهَذَا الْبَيْتِ آيَةً سَاعَةً شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ».¹³²

'Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marwazi menceritakan kepada kami, Hafsh bin 'Amar al-Rabaliy menceritakan kepada kami, Abdul Wahab al-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu al-Zubair, menurutku dari Jabir bahwa Rasulullah saw bersabda; Wahai bani 'Abdi Manaf, janganlah kalian melarang seseorang thawaf di Baitullah ini kapan pun ia mau, baik malam maupun siang.

Hadis di atas diperkuat dengan hadis Jundub Abu Dzar riwayat Syafi'i dan Ahmad di mana ia mendengar Rasulullah saw bersabda; Tidak ada shalat setelah subuh hingga terbit matahari dan tidak pula setelah 'Ashar hingga terbenam matahari kecuali di Makkah, kecuali di Makkah.¹³³

¹³² *Ibid.*, hlm. 327. No. Hadis: 1553.

¹³³ *Ibid.*, No. Hadis: 1555.

34. Takbir shalat 'Idul Adhha mulai habis shalat subuh Hari Arafah sampai habis shalat 'Ashar Hari Tasyriq Terakhir

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الطَّلْحِيُّ بِالْكُوفَةِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُنَيْدٍ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُكَبِّرُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ حِينَ يُسَلِّمُ مِنَ الْمَكْتُوباتِ.¹³⁴

Abu Bakar bin Abdullah bin Yahya al-Thalhiy di Kufah telah menceritakan kepada kami, 'Ubaid bin Katsir telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Junaid telah menceritakan kepada kami, Mush'ab bin Salam telah menceritakan kepada kami dari Jabir dari Abi Ja'far dari 'Ali bin Husain dari Jabir bin 'Abdillah, dia berkata; adalah Rasulullah saw bertakbir (pada hari raya 'Idul 'Adhha) dimulai shalat subuh Hari 'Arafah sampai shalat 'Ashar Hari Tasyriq yang terakhir, dan itu dilakukan setiap selesai shalat fardhu yang lima waktu.

Hadis di atas diperkuat melalui hadis Jabir ibn 'Abdillah yang lain, sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ السَّمَاكِ حَدَّثَنَا أَبُو قِلَابَةَ حَدَّثَنَا نَائِلُ بْنُ نَجِيحٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شَمِيرٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ يُقْبِلُ عَلَى أَصْحَابِهِ فَيَقُولُ « عَلَى مَكَانِكُمْ ». وَيَقُولُ « اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ». فَيُكَبِّرُ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.¹³⁵

¹³⁴ *Ibid.*, jilid II, hlm. 33. No. Hadis: 1719.

¹³⁵ *Ibid.*, No. Hadis: 1721.

'Utsman bin al-Sammak telah mengabarkan kepada kami, Abu Qilabah telah mengabarkan kepada kami, Na`il bin Najih telah mengabarkan kepada kami dari 'Amru bin Syamir dari Jabir dari Abi Ja'far dan 'Abdirrahman bin Sabith dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata: adalah Rasulullah saw jika shalat subuh di Hari 'Arafah beliau menghadap ke arah para sahabat, sambil menyampaikan, ucapkanlah di tempat kamu tinggal kalimat Allahu Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, Allahu Maha Besar dan bagi Allah semua pujian. Maka bertakbirlah seperti itu mulai subuh Hari 'Arafah sampai shalat 'Ashar hari Tasyriq yang terakhir.

35. Shalat Dhuha berjama'ah

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِشْكَابَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ
عُمَرَ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- صَلَّى فِي بَيْتِهِ سَاعَةَ الضُّحَى فَقَامُوا
وَرَاءَهُ فَصَلُّوا.¹³⁶

al-Husein ibn Ismail telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Asyhab telah menceritakan kepada kami, 'Utsman bin 'Umar telah menceritakan kepada kami, Yunus telah menceritakan kepada kami dari al-Zuhri dari Mahmud bin al-Rabi' dari 'Itban bin Malik, ia berkata; adalah Rasulullah saw shalat sunat Dhuha di rumahnya, lalu mereka pun berdiri di belakang Rasulullah saw dan shalat mengikuti shalat Rasul saw.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Imam Bukhari menukil hadis ini dari Imam Ahmad melalui jalur al-Zuhri dari Mahmud bin al-Rabi' dari 'Itban bin Malik. Imam Muslim juga meriwayatkan hadis ini melalui jalur ibn Wahhab dari Yunus, tetapi tanpa lafadz **وَأَعْتَبَهُ** (sunat).

Menurut Imam ibn Hajar al-'Asqalani bahwa shalat Dhuha itu hukumnya *mustahab* (disukai) dan batas minimalnya adalah dua raka'at.¹³⁷

¹³⁶ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, juz 2, hlm. 57. No. Hadis: 1835.

¹³⁷ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bariy*, jilid VI, (Riyadh: Maktabah Darussalam, 1997), hlm. 361.

Hadis dari Abu Hurairah memperkuat hadis tentang shalat Dhuha ini, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْجَرِيرِيُّ، هُوَ ابْنُ فَرُّوخَ، عَنْ أَبِي عُمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةَ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَيَّ وَثَرٍ.¹³⁸

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Kekasihku (Rasulullah saw) telah mewasiatkan kepadaku tiga hal, aku tidak akan meninggalkan ketiganya hingga aku meninggal, yaitu berpuasa tiga hari setiap bulan (13, 14 dan 15 menurut peredaran bulan), shalat dhuha dan tidur setelah melakukan witr.

36. Imam dijadikan untuk diikuti makmum

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَكَرِيَّا وَالْحَسَنُ بْنُ الْخَضِرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَخْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْإِمَامُ يُؤْتَمُّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.¹³⁹

Muhammad bin 'Abdillah bin Zakariyya dan Hasan bin al-Khadhir keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sya'ib, Muhammad bin 'Abdillah al-Makhramiy telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa'id al-Anshariy telah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn 'Ajlan telah menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw; Adapun

¹³⁸ Ibid., hlm. 358.

¹³⁹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, juz 2, hlm. 258. No. Hadis: 1229.

sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, jika imam bertakbir, bertakbirlah kamu, jika imam membaca, maka diamlah kamu.

37. Ruku' dan i'tidal tulang belakang dan persendian lurus pada tempatnya

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ
 بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْعَطَّارُ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ أَنَسٍ
 قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَبَّرَ حَتَّى حَادَى بِإِبْهَامَيْهِ
 أُذُنَيْهِ ثُمَّ رَكَعَ حَتَّى اسْتَقَرَّ كُلُّ مِفْصَلٍ مِنْهُ فِي مَوْضِعِهِ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ حَتَّى
 اسْتَقَرَّ كُلُّ مِفْصَلٍ مِنْهُ فِي مَوْضِعِهِ ثُمَّ انْحَطَّ بِالتَّكْبِيرِ فَسَبَقَتْ رُكْبَتَاهُ يَدَيْهِ.¹⁴⁰

Ismail ibn Muhammad al-Shaffar menceritakan kepada kami, al-'Abbas ibn Muhammad menceritakan kepada kami, al-'Ala` ibn Ismail al-'Athar menceritakan kepada kami, Hafash ib Ghiyats menceritakan kepada kami dari Ashim al-Ahwal dari Anas, ia berkata; Aku telah melihat Rasulullah saw bertakbir dengan mensejajarkan kedua ibu jarinya kepada kedua telinganya, kemudian ruku' sampai lurus (tulang belakang) dan tenang semua persendiannya pada tempatnya, kemudian mengangkat kepalanya dan meluruskan semua persendiannya pada tempatnya, kemudian beliau bertakbir (menuju sujud) mendahulukan kedua lututnya dari kedua tangannya.

38. Boleh thawaf dan shalat sunat kapan saja di Baitullah

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيدِ الرَّهَّائِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ أَحْمَدُ بْنُ أَبِي
 مَعَشَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا مَعْقِلُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي
 الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «يَا بَنِي عَبْدِ

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 271. No. Hadis: 1293.

مَنَافٍ إِلَّا لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا صَلَّى عِنْدَ هَذَا الْبَيْتِ آيَةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ».¹⁴¹

al-Hasan bin Ahmad bin Sa'id al-Ruhawiy menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah Ahmad bin Abi Ma'syar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin 'Amru menceritakan kepada kami, Ma'qil bin 'Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abi al-Zubair dari Jabir; ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: "Wahai Bani 'Abdu Manaf, ingatlah, jangan kamu sekalian melarang seseorang untuk shalat di sisi Baitullah kapan pun ia mau shalat, apakah malam atau siang.

Hadis di atas adalah hadis yang shahih, Jabir juga meriwayatkan hadis lain berikut ini tentang kebolehan thawaf kapan pun di Baitullah, tentunya tidak pada saat waktu shalat lima waktu ditegakkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو الرَّبَالِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَظْنَهُ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا يَطُوفُ بِهَذَا الْبَيْتِ آيَةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ».¹⁴²

'Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Marwadziy telah menceritakan kepada kami, Hafash bin 'Amru al-Rabaliy telah menceritakan kepada kami, 'Abdul Wahhab al-Tsaqafiy telah menceritakan kepada kami, Ayyub telah menceritakan kepada kami dari Abu Zubair dan dia memperkirakannya dari Jabir; adalah Rasulullah saw bersabda; "Wahai Bani 'Abdi Manaf, janganlah kamu sekalian melarang seseorang yang ingin thawaf di Baitullah ini, kapan pun ia mau thawaf apakah malam ataupun siang".

'Amru bin Dinar juga meriwayatkan hal yang sama dengan Jabir sebagaimana berikut ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا كُرْدُوسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 327. No. Hadis: 1552.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 327. No. Hadis: 1553.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «لَا تَمْنَعُوا أَحَدًا طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا».

Muhammad bin Makhlad telah menceritakan kepada kami, Kurdus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, Ismail bn Muslim telah menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar dengan sanad ini dari Nabi saw, beliau bersabda; "Janganlah kamu sekalian melarang seseorang melakukan thawaf di Baitullah ini malam ataupun siang.

39. Shalat Jum'at wajib bagi orang yang beriman dan lima golongan yang mendapatkan rukhshah

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ الْمُهْتَدِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ نَافِعِ بْنِ خَالِدٍ بِمِصْرَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَعَلَيْهِ الْجُمُعَةُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا مَرِيضٌ أَوْ مُسَافِرٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَمْلُوكٌ فَمَنْ اسْتَعْنَى بِهِمْ أَوْ تَجَارَةً اسْتَعْنَى اللَّهُ عَنْهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ».¹⁴³

'Abdullah ibn 'Abdushshamad bin al-Muhtadiy telah mengabarkan kepada kami, Yahya bin Nafi' bin Khalid di Mesir telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam telah menceritakan kepada kami, ibn Lahi'ah telah menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Muhammad al-Anshariy telah menceritakan kepadaku dari Abi al-Zubair dari Jabir adalah Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, atasnya wajib Jum'atan pada hari Jum'at kecuali orang sakit, musafir, perempuan, anak bayi atau budak. Maka barangsiapa lalai dalam mencari kekayaan dan

¹⁴³ Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, juz 2, hlm. 3. No. Hadis: 1560.

perdagangan, Allah swt lebih kaya daripadanya dan Allah swt Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Hadis di atas adalah hadis yang lemah, karena ada sanadnya yang bernama ibn Lahi'ah yaitu sanad nomor lima yang oleh 'Uqbah dinyatakan lemah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Ghasaniy dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af halaman 178-179. Namun hadis dari Jabir ibn 'Abdillah di atas, mendapatkan dukungan hadis shahih dari jalur sahabat Thariq ibn Syihab berikut ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عُقْبَةَ الشَّيْبَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي الْعَنْبَسِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا هُرَيْمٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنتَشِرِ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « الْجُمُعَةُ وَاجِبَةٌ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا عَلَى أَرْبَعِ عَبْدٍ مَمْلُوكٍ أَوْ صَبِيٍّ أَوْ مَرِيضٍ أَوْ امْرَأَةٍ ».¹⁴⁴

Ali bin Muhammad bin Muhammad bin 'Uqbah al-Syaibaniy telah mengatakan kepada kami, Ibrahim bin Ishaq bin Abi al-Anbas telah mengatakan kepada kami, Ishaq bin Manshur telah mengatakan kepada kami, Huraim telah mengatakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Nabi saw beliau bersabda; "Jum'at itu kewajiban dengan berjama'ah kecuali atas empat golongan, yaitu budak, anak bayi, orang sakit atau perempuan".

40. Siapa yang mendapatkan satu raka'at Jum'at, dia menyempurnakan raka'at yang tertinggal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَدِّي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 3. No. Hadis: 1561.

رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ أَدْرَكَ مِنْ الْجُمُعَةِ رَكْعَةً فَلْيَصِلْ إِلَيْهَا أُخْرَى ».¹⁴⁵

‘Abdullah ibn Muhammad menceritakan kepada kami, kakek saya telah menceritakan kepada kami, ‘Abdul Quddus bin Bakar telah menceritakan kepada kami, al-Hajjaj dari al-Zuhriy dari Sa’id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah, ia berkata; aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang menjumpai satu raka’at shalat Jum’at, maka hendaknya shalat satu raka’at yang lainnya”.

Hadis di atas mendapatkan syahid (kesaksian) dari hadis Abu Hurairah yang lain, yaitu sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا أُسَيْدُ بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا يَاسِينَ بْنُ مُعَاذٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْجُمُعَةِ رَكْعَةً صَلَّى إِلَيْهَا أُخْرَى فَإِنْ أَدْرَكَهُمْ جُلُوسًا صَلَّى الظُّهْرَ أَرْبَعًا ».¹⁴⁶

‘Ahmad bin Muhammad bin Mas’adah telah menceritakan kepada kami, Usaid bin Ashim telah menceritakan kepada kami, Bakri bin Bukaran telah menceritakan kepada kami, Yasin bin Mu’adz telah menceritakan kepada kami dari al-Zuhriy dari Sa’id bin al-Musayyab dan Abi Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw; “Siapa yang menjumpai satu raka’at shalat Jum’at, maka shalatlah ia satu raka’at yang lain (untuk menyempurnakan), jika mereka menjumpai (Imam) dalam keadaan duduk (tasyahud akhir), maka ia shalat Dzuhur empat (raka’at)”.

41. Shalat sunat Tahiyatul Masjid dalam kondisi imam sedang khutbah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 7. No. Hadis: 1580.

¹⁴⁶ *Ibid.*, No. Hadis: 1581.

الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ سُلَيْكُ الْعَطْفَانِيُّ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخْطُبُ النَّاسَ فَجَلَسَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ لِيَجْلِسْ ».¹⁴⁷

Abu Bakar al-Naisaburiy telah menceritakan kepada kami, 'Ali ibn Harb telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, al-A'masy telah menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan dari Jabir, ia berkata; telah datang Sulaik al-Ghathafaniy dan Nabi saw sedang berkhutbah di hadapan orang-orang, maka Sulaik duduk, kemudian Nabi saw bersabda: "Jika datang salah seorang di antara kamu pada hari Jum'at dan imam sedang berkhutbah, maka shalatlah dua raka'at yang ringan kemudian baru hendaklah duduk".

Hadis di atas adalah hadis shahih. Anas bin Malik memperkuat hadis Jabir bin 'Abdillah di atas dengan hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْفَارِسِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصُّورِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ قَيْسِ الْمَسْجِدِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « قُمْ فَارْكَعْ رَكَعَتَيْنِ ». وَأَمْسَكَ عَنِ الْخُطْبَةِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ.¹⁴⁸

Muhammad bin Isma'il al-Farisiy telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim al-Shauriy telah menceritakan kepada kami, 'Ubaid bin Muhammad al-'Abadiy telah menceritakan kepada kami, Mu'tamar telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Qatadah dari Anas, ia berkata; seorang laki-laki dari Qais masuk (ke masjid) Rasulullah saw sedang berkhutbah, maka Nabi saw berabda kepadanya; "Bangun, shalatlah dua raka'at dan diam mendengarkan khutbah sampai selesai shalatnya".

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 10. No. Hadis: 1595.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 11. No. Hadis: 1602.

42. Siapa yang belum shalat witr karena ketiduran, hendaknya witr setelah subuh atau pada saat ingat

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ بْنِ سُفْيَانَ الطَّائِيُّ حَدَّثَنَا
عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ أَخْبَرَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ عَنْ
زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- «مَنْ نَامَ عَنْ وَتْرِهِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّهِ إِذَا أَصْبَحَ أَوْ ذَكَرَهُ».¹⁴⁹

Yahya bin Sha'id telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Auf bin Sufyan al-Tha'iy telah menceritakan kepada kami, 'Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar telah menceritakan kepada kami, Abu Ghasan Muhammad bin Mutharrif telah mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abi Sa'id, ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw: "Siapa yang tertidur dari witrnya atau dia lupa akan shalat witrnya, maka hendaklah ia shalat witr jika telah subuh atau pada saat ia ingat".

Hadis Abi Sa'id di atas adalah hadis shahih yang diperkuat dengan kesaksian Anas bin Malik dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ يُونُسَ الْمَرْوَرِيُّ قَالَ وَحَدَّثَنِي فِي
كِتَابِ جَدِّي وَحَدَّثَنِي بِهِ أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ مُحَرَّرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
«أُمِرْتُ بِالْوَتْرِ وَالْأَضْحَى وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيَّ».¹⁵⁰

Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Sa'id bin al-Hasan bin Yusuf al-Marwarrudziy, ia berkata; aku telah mendapatkan dalam kitab kakekku dan menceritakan kepadaku dengan ayahku dan kakekku, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, ia berkata telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Muharrar dari Qatadah dari Anas, ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw: "Aku diperintahkan untuk shalat witr dan shalat dhuha dan aku tidak berniat meninggalkannya".

¹⁴⁹ Ibid., hlm. 15. No. Hadis: 1621.

¹⁵⁰ Ibid., hlm. 14. No. Hadis: 1612.

43. Shalat witr itu bisa lima raka'at, tiga raka'at, satu raka'at atau lebih dari lima raka'at

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ الْفَرِيَابِيُّ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «الْوَيْتْرُ حَقٌّ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُوتِرْ بِخَمْسٍ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُوتِرْ بِثَلَاثٍ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُوتِرْ بِوَاحِدَةٍ».¹⁵¹

Abu Bakar al-Naisaburiy telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yusuf al-Faryabiy telah menceritakan kepada kami, al-Auza'iy telah menceritakan kepada kami, al-Zuhriy telah mengabarkan kepadaku dari Atha' bin Yazid al-Laitsiy dari Abi Ayyub al-Anshariy, ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw: "Witr itu Haq, siapa yang ingin witr lima raka'at, maka witrilah lima raka'at, siapa yang ingin witr tiga raka'at, maka witrilah tiga raka'at dan siapa yang ingin witr satu raka'at, maka witrilah satu raka'at".

Hadis di atas adalah hadis shahih, sahabat Kharijah ibn Hadzafah menguatkan hadis Abi Ayyub al-Anshariy di atas dengan hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَاشِدِ الزُّوْفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مَرْةَ الزُّوْفِيِّ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ حُدَافَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ الْوَيْتْرُ جَعَلَهُ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ».¹⁵²

Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy'ats telah menceritakan kepada kami,

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 16. No. Hadis: 1624.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 20. No. Hadis: 1640.

‘Isa bin Hammad telah menceritakan kepada kami, al-Laits bin Sa’id telah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib dari ‘Abdullah bin Rasyid al-Zaufiy dari ‘Abdillah bin Abi Murrah al-Zaufiy dari Kharijah bin Hudzafah, ia berkata; Rasulullah saw keluar menjumpai kami, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah swt sungguh memberikan waktu untuk kamu melakukan shalat, yang shalat itu lebih baik bagimu dari pada keledai peliharaan, yaitu shalat witr. Allah swt mendatangkan shalat witr itu bagi kamu waktunya di antara shalat ‘Isya` sampai terbit fajar (waktu subuh)”.

Rasulullah saw menerangkan di dalam hadis berikut ini tentang surat yang dibaca dalam shalat witr yang tiga raka’at, yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ مَوْسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الدَّشْتَكِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زُبَيْدٍ وَطَلْحَةَ عَنْ ذَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُوتِرُ بِ (سَبَّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) .¹⁵³

Al-Husein bin Isma’il telah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa telah menceritakan kepada kami, ‘Abdurrahman bin ‘Abdillah al-Dasyuki, Abu Ja’far al-Razy telah menceritakan kepa kami dari al-A’masy dari Zubaid dan Thalhah dari Dzar dari Sa’id bin ‘Abdirrahman bin Abza dari ayahnya dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata; adalah Rasulullah saw witr dengan membaca (Sabbihisma rabbikal a’la) dan (Qul ya ayyuhal kafirun) dan (Qul huwallahu ahad), masing-masing dibaca pada raka’at pertama, kedua dan ketiga).

Dan jika shalat witr, Rasulullah saw membaca bacaan seperti yang ada dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ فِطْرِ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَنْ أَبِيهِ

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 20. No. Hadis: 1645.

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُوتِرُ بِثَلَاثِ ب (سَبَّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَيَقْتُلُ قَبْلَ الرُّكُوعِ فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ «سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ».¹⁵⁴
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ فِي الْآخِرَةِ وَيَقُولُ «رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ».¹⁵⁴

‘Abdullah bin Sulaiman bin al-Asy’ats telah menceritakan kepada kami, Ali bin Khasyram telah menceritakan kepada kami, ‘Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami dari Fathra dari Zubaid dari Sa’id bin ‘Abdirrahman bin Abza dari ayahnya dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata; adalah Rasulullah saw witr tiga raka’at dengan membaca (Sabbihisma rabbikal a’la), (Qul ya ayyuhal kafirun) dan (Qul huwallahu ahad) dan berqunut sebelum ruku’, maka apabila telah selesai salam, beliau mengucapkan; Maha Suci Allah Penguasa Yang Maha Suci (tiga kali) dengan memanjangkan suaranya pada saat akhir sambil mengucapkan; (Tuhan) Maha Pemelihara Malaikat dan Ruh.

Rasulullah saw juga tidak pernah salam di dua raka’at witr sebagaimana hadis ‘Aisyah berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَدْرِ شُجَاعُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَا يُسَلِّمُ فِي رَكَعَتِي الْوُتْرِ.¹⁵⁵

Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Sha’id, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amru bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai’, telah menceritakan kepada kami Sa’id bin

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 20. No. Hadis: 1644.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 20. No. Hadis: 1649.

Abi 'Arubah, telah menceritakan kepada kami Qatadah, telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abu Badri Syuja' bin al-Walid bin Qais, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'id bin Hisyam dari 'Aisyah, ia berkata; adalah Nabiyullah saw tidak pernah salam di dua raka'at witr.

44. Shalat 'Ted tidak pakai azan dan qamat

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ وَيَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بَنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ شَهِدْتُ الصَّلَاةَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ.¹⁵⁶

'Abdullah bin Sulaiman dan Yahya bin Muhammad bin Sha'id keduanya telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basyar Bundar telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, 'Abdul Malik telah menceritakan kepada kami dari Atha' dari Jabir, ia berkata; aku telah menyaksikan shalat bersama Nabi saw pada hari raya. Maka dimulai dengan shalat sebelum khutbah dengan tanpa adzan dan tanpa iqamah.

Di dalam pelaksanaan shalat 'ied, Rasulullah saw tidak mengawalinya dengan shalat sunat dan juga tidak ada shalat sunat sesudahnya, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا يَعْنِي الْعِيدَ.¹⁵⁷

Al-Husain bin Isma'il telah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 31. No. Hadis: 1708.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 31. No. Hadis: 1709.

telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman telah menceritakan kepada kami dari 'Atha' dari Jabir; ia berkata; adalah Nabi saw tidak shalat sunat sebelum dan sesudah shalat 'ied.

Takbir shalat 'ied berjumlah dua belas (12) kali takbir, dengan rincian tujuh (7) kali takbir diraka'at pertama dengan termasuk hitungan takbiratul ihram, dan lima (5) kali takbir pada raka'at kedua tidak termasuk *takbir intiql* (takbir perpindahan gerak) sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ح وَحَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعْبَةَ بْنِ جُوَانٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ مُجَاهِدٍ الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْوَلِيدِ الْفَحَّامُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْلَى الثَّقَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَبَّرَ فِي الْعِيدَيْنِ الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ فِي الْأُولَى سَبْعًا وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسًا سِوَى تَكْبِيرَةِ الصَّلَاةِ.¹⁵⁸

Abu Bakar al-Naisaburiy menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, 'Utsman bin 'Umar menceritakan kepada kami, 'Abdullah bin 'Abdirrahman menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Hammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syu'bah bin Juwan menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Mujahid al-Muqriy menceritakan kepada kami, Ahmad bin Walid al-Fuham keduanya mengatakan kepada kami, Abu Ahmad al-Zubair, 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Ya'la al-Tsaqafiy dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya; adalah Rasulullah saw takbir dua hari raya ('iedul Fithri dan 'iedul Adhha) dengan dua belas (12) takbir. Takbir pertama tujuh (7) takbir dan di dalam takbir raka'at terakhir lima (5) kali takbir sudah termasuk takbir yang ada di dalam shalat.

Hadis di atas adalah hadis shahih yang diperkuat oleh hadis 'Amru bin Syu'aib berikut ini:

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 32. No. Hadis: 1712.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَاقُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطَّائِفِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَبَّرَ فِي الْعِيدِ يَوْمَ الْفِطْرِ سَبْعًا فِي الْأُولَى وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسًا سِوَى تَكْبِيرَةِ الصَّلَاةِ.¹⁵⁹

‘Utsman bin Ahmad al-Daqqaq menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Salam menceritakan kepada kami, Abu Nu’aim menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin ‘Abdirrahman al-Tha’ifiy menceritakan kepada kami, ‘Amru bin Syu’aib menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya; adalah Rasulullah saw takbir pada saat shalat ‘iedul fithri di raka’at pertama tujuh (7) kali dan di raka’at terakhir lima (5) kali takbir sudah termasuk takbir yang ada di dalam shalat.

45. Takbir hari raya ‘iedul adhha mulai dari habis shubuh hari ‘Arafah sampai shalat ‘Ashar hari tasyriq yang terakhir

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الطَّلْحِيُّ بِالْكُوفَةِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُنَيْدٍ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ عَمْرُو عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُكَبِّرُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ حِينَ يُسَلَّمُ مِنَ الْمَكْتُوبَاتِ.¹⁶⁰

Abu Bakar ‘Abdillah bin Yahya al-Thalahiy di Kufah menceritakan kepada kami, ‘Ubaid bin Katsir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Junaid menceritakan kepada kami, Mush’ab bin Salam menceritakan kepada kami dari ‘Amru dari Jabir dari Abi Ja’far dari ‘Ali bin Husain dari Jabir bin ‘Abdillah, ia berkata; adalah Rasulullah saw takbir mulai shalat subuh

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 32. No. Hadis: 1714.

¹⁶⁰ *Ibid.*, No. Hadis: 1720.

hari 'Arafah sampai waktu 'Ashar hari tasyriq yang terakhir ketika setelah salam dari shalat wajib yang lima waktu.

Hadis di atas adalah hadis shahih, Jabir ibn 'Abdillah juga meriwayatkan hadis lain berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى الطَّلْحِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مَحْفُوظُ بْنُ نَصْرِ الهمداني حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شَمِيرٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- كَبَّرَ يَوْمَ عَرَفَةَ وَقَطَعَ فِي آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.¹⁶¹

'Abdullah bin Yahya al-Thalahiy menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Abdillah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Mahfuz bin Nashar al-Hamdaniy menceritakan kepada kami, Amru bin Syamar menceritakan kepada kami dari Jabir dari Muhammad bin 'Ali dari Jabir bin 'Abdillah adalah Nabi saw takbir mulai hari 'Arafah dan selesai pada hari tasyriq yang terakhir.

Di dalam hadis yang lain, Jabir ibn 'Abdillah menjelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ السَّمَّاكِ حَدَّثَنَا أَبُو قِلَابَةَ حَدَّثَنَا نَائِلُ بْنُ نَجِيحٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شَمِيرٍ عَنْ جَابِرٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ يُقْبَلُ عَلَيَّ أَصْحَابِهِ فَيَقُولُ « عَلَيَّ مَكَانِكُمْ ». وَيَقُولُ « اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ». فَيَكْبُرُ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.¹⁶²

'Utsman bin al-Sammak menceritakan kepada kami, Abu Qilabah menceritakan

¹⁶¹ Ibid., hlm. 33. No. Hadis: 1719.

¹⁶² Ibid., No. Hadis: 1721.

kepada kami, Na`il ibn Najih menceritakan kepada kami dari ‘Amru bin Syamar dari Jabir dari Abi Ja’far dan ‘Abdirrahman bin Sabith dari Jabir ibn ‘Abdillah, ia berkata; adalah Rasulullah saw jika shalat subuh di hari ‘Arafah dan bertemu dengan para sahabatnya, beliau menyuruh di tempat-tempat kamu dikumandangkan kalimat; Allah Maha Besar - Allah Maha Besar - Tiada Tuhan Selain Allah - dan Allah Maha Besar - Allah Maha Besar - dan bagi Allah segala puji.

46. Berat hukuman orang yang meninggalkan shalat dan kafir orang yang meninggalkan shalat

حَدَّثَنَا الْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيِّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ «الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ».¹⁶³

al-Qadhiy al-Husain bin Isma’il telah menceritakan kepada kami, Ya’qub bin Ibrahim al-Dauraqiy telah menceritakan kepada kami, ‘Ali bin al-Hasan bin Syaqiq telah menceritakan kepada kami, al-Husain bin Waqid telah menceritakan kepada kami, ‘Abdullah bin Buraidah telah menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata; aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Yang telah diperjanjikan antara kami dan mereka adalah shalat, siapa yang meninggalkan shalat, maka sungguh ia telah kafir”.

Hadis di atas adalah hadis shahih yang diperkuat oleh banyak hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ».¹⁶⁴

¹⁶³ Ibid., hlm. 35. No. Hadis: 1733.

¹⁶⁴ Ibid., hlm. 36. No. Hadis: 1736.

Ahmad bin 'Ali bin al-'Ala` telah menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa telah menceritakan kepada kami, Waki' telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abi al-Zubair dari Jabir, ia berkata; Rasulullah saw telah bersabda: "Antara hamba dengan kafir (perbedaannya) adalah meninggalkan shalat".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ هَارُونَ أَخْبَرَنَا أَبُو مَسْعُودٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «مَا بَيْنَ الْكُفْرِ أَوْ الشِّرْكِ وَالْإِيمَانِ تَرْكُ الصَّلَاةِ».¹⁶⁵

'Abdurrahman bin Sa'id bin Harun telah menceritakan kepada kami, Abu Mas'ud telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yunus telah menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Abi al-Zubair dari Jabir dari Nabi saw, beliau bersabda: "Apa yang memisahkan orang kafir atau orang syirik dengan orang yang beriman adalah meninggalkan shalat".

47. Rasulullah saw melarang memukul dan membunuh orang shalat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ زَنْجَوَيْهِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ حَدَّثَنِي هُوْدُ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ ضَرْبِ الْمُصَلِّينِ.¹⁶⁶

Muhammad bin Makhlad telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Abdul Malik bin Zanjauwaih telah menceritakan kepada kami, Zaid bin al-Hubab telah menceritakan kepada kami dari Musa bin 'Ubaidah, Hud bin 'Atha` telah menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, adalah 'Umar ibn al-Khattab berkata; Rasulullah saw telah melarang kami memukul orang yang shalat.

¹⁶⁵ Ibid., No. Hadis: 1737.

¹⁶⁶ Ibid., hlm. 35. No. Hadis: 1733.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if*, sebagaimana yang disebutkan al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af halaman 1955, dimana 'Uqbah mengatakan bahwa sanad ketiga yang bernama Musa ibn 'Ubaidah adalah lemah. Meskipun demikian, hadis ini mendapatkan dukungan yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «لَا إِنِّي نُهِيتُ عَنْ قَتْلِ الْمُصَلِّينَ».¹⁶⁷

Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya aku telah melarang membunuh orang yang shalat”.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الْمَجِيدِ الْمُقْرِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا مُفَضَّلُ بْنُ يُوسُفَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ أَبِي يَسَارِ الْقُرَشِيِّ عَنِ أَبِي هَاشِمٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِرَجُلٍ مَخْضُوبِ الْيَدَيْنِ وَالرَّجْلَيْنِ فَقَالَ « مَا هَذَا ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ فَأَمَرَ بِهِ فَنَحَى عَنِ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَانٍ يُقَالُ لَهُ النَّقِيعُ - وَكَانَ بِالْبَقِيعِ - فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ فَقَالَ « لَا إِنِّي نُهِيتُ عَنْ قَتْلِ الْمُصَلِّينَ ».

48. Semua orang yang shalat, jika meninggal dishalati (kecuali syuhada')

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ الْأَصْبَهَانِيُّ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَصْبَهَانِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سَابِقٍ أَبُو سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ نُبَهَانَ عَنِ أَبِي سَعِيدِ الشَّامِيِّ

¹⁶⁷ Ibid.

عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْتَعِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِثْلُهُ وَقَالَ « صَلُّوا عَلَيَّ كُلِّ مَيِّتٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ ». ¹⁶⁸

Abu Shalih al-Ashbahaniy telah menceritakan kepada kami, Harun bin Sulaiman al-Ashbahaniy telah menceritakan kepada kami, al-Rabi' bin Sabiq Abu Sulaiman telah menceritakan kepada kami, al-Harits bin Nabhan telah menceritakan kepada kami dari Abi Sa'id al-Syamiy dari Makhul dari Watsilah bin al-Asqa' dari Nabi saw persis seperti itu beliau bersabda: "Shalatlah kamu atas tiap-tiap mayyit dari ahli qiblat (orang yang shalat)".

49. Rasulullah saw tetap shalat witr meskipun di atas kendaraan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ حَمَادٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ عَلَيَّ رَاحِلَتِهِ. ¹⁶⁹

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Isa ibn Hammad, telah menceritakan kepada kami al-Laits, telah menceritakan kepadaku ibn al-Had dari Abdullah ibn Dinar dari Abdullah ibn Umar ia berkata; adalah Rasulullah saw shalat witr di atas kendaraannya.

Hadis yang bersumber dari ibn Umar di atas diperkuat oleh hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُسَبِّحُ عَلَيَّ الرَّاحِلَةَ أَيْنَ تَوَجَّهَ وَيُوتِرُ عَلَيْهَا غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ. ¹⁷⁰

¹⁶⁸ Ibid., hlm. 39. No. Hadis: 1749.

¹⁶⁹ Ibid., hlm. 23. No. Hadis: 1664.

¹⁷⁰ Ibid., No. Hadis: 1663.

Dari 'Abdullah ibn Sulaiman ibn al-Asy'ats telah menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Shalih telah menceritakan kepada kami, 'Abdullah ibn Wahab telah menceritakan kepada kami, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari ibn Syihab dari Salim dari ayahnya, ia berkata; adalah Rasulullah saw bertasbih di atas kendaraannya, kemana arah kendaraannya menghadap dan Rasulullah saw witr di atas kendaraannya.

50. Orang yang mendengar azan diperintahkan memenuhi panggilannya

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ يَيَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «مَنْ سَمِعَ النَّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْهُ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ».¹⁷¹

Telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn 'Abdillah ibn Mubasyir, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Hamid ibn Bayan, telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Syu'bah, telah menceritakan kepada kami 'Adiy ibn Tsabit, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Jubair dari ibn 'Abbas dari Nabi saw, beliau bersabda; "Siapa yang telah mendengar seruan azan, akan tetapi tidak menjawabnya (mendatangi shalat), maka tidak ada shalat baginya, kecuali karena 'udzur".

Hadis di atas adalah hadis shahih yang diperkuat oleh hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ مِرْدَاسٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ أَبِي جَنَابٍ عَنْ مَعْرَاءَ الْعَبْدِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

¹⁷¹ Ibid., jilid I, hlm. 324. No. Hadis: 1540.

«مَنْ سَمِعَ الْمُنَادِيَ فَلَمْ يَمْنَعَهُ مِنْ اتِّبَاعِهِ عُذْرٌ». قَالُوا وَمَا الْعُذْرُ قَالَ
«خَوْفٌ أَوْ مَرَضٌ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ الصَّلَاةَ الَّتِي صَلَّى».¹⁷²

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya ibn Mirdas, telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id, telah menceritakan kepada kami Jarir dari ibn Janab dari Maghra' al-'Abdiy dari 'Adiy ibn Tsabit dari Sa'id ibn Jubair dari ibn 'Abbas, ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw: "Siapa yang mendengar seruan azan, tetapi tidak memenuhinya bukan karena 'uzur", maka sahabat bertanya, apa itu 'uzur? Rasul saw menjawab: "takut atau sakit, Allah tidak menerima shalatnya, meskipun ia shalat".

51. Jenazah umat Islam tidak najis, umat Islam dalam keadaan hidup dan mati tidak najis

حَدَّثَنَا أَبُو سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ الْعِجْلِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُعَلَّى بْنِ
مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَحْيَى بْنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ الْمَخْزُومِيُّ
حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «لَا تُنَجِّسُوا مَوْتَكُمْ فَإِنَّ
الْمُسْلِمَ لَيْسَ بِنَجَسٍ حَيًّا وَلَا مَيِّتًا».¹⁷³

Abu Sahal ibn Ziyad menceritakan kepada kami, 'Ubaid al-'Ijal menceritakan kepada kami, Yahya ibn Mu'alla ibn Manshur menceritakan kepada kami, 'Abdurrahman ibn Yahya ibn Isma'il ibn 'Ubaidillah al-Makhzumiy menceritakan kepada kami, ibn 'Uyainah dari 'Amru ibn Dinar dari 'Atha' ibn Abi Rabah dari ibn 'Abbas, ia berkata; Rasulullah saw telah bersabda: "Jangan kamu menajiskan orang yang telah mati di antara kamu, karena sesungguhnya orang Islam itu bukan (tidak) najis, baik dalam keadaan hidup maupun mati".

¹⁷² Ibid., hlm. 325. No. Hadis: 1546.

¹⁷³ Ibid., jilid II, hlm. 49. No. Hadis: 1793.

52. Rasulullah saw shalat ghaib di kuburan

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ رِفَاعَةَ أَبُو هِشَامٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجُ ح وَحَدَّثَنَا الْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا الشَّيْبَانِيُّ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ بِقَبْرِ ذُفْنٍ حَدِيثًا فَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.¹⁷⁴

Abu Muhammad Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Yazid ibn Rifa'ah Abu Hisyam dan Abu Sa'id al-Asyaj menceritakan kepada kami, al-Qadhi al-Husain ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Hisyam al-Rafa'i menceritakan kepada kami, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Idris, telah menceritakan kepada kami al-Saibaniy dari al-Sya'biy adalah Nabi saw mendatangi kuburan yang masih baru, maka beliau shalat di atasnya dengan empat kali takbir.

53. Menabur tiga gumpalan tanah di atas kubur

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمُخَرَّمِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ سَهْلٍ بْنُ الْمُغِيرَةِ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ الْمَدَائِنِيُّ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حِينَ دَفِنَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا وَحَنَّا عَلَى قَبْرِهِ بِيَدِهِ ثَلَاثَ حَثِيَّاتٍ مِنَ التُّرَابِ وَهُوَ قَائِمٌ عِنْدَ رَأْسِهِ.¹⁷⁵

Abu Muhammad Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id telah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn 'Abdillah al-Mukharrimiy dan 'Ali ibn Sahal ibn al-Mughirah menceritakan kepada kami dengan lafadznya, keduanya

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 55. No. Hadis: 1822.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 54. No. Hadis: 1818.

mengatakan telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn Hafsh al-Madainiy, telah menceritakan kepada kami al-Qasim ibn 'Abdillah al-'Umariy dari 'Ashim ibn 'Ubaidillah dari 'Abdillah ibn 'Amir ibn Rabi'ah dari ayahnya, ia berkata; aku melihat Nabi saw ketika wafat 'Utsman ibn Mazh'un shalat atasnya dengan takbir empat kali dan menaburkan di atas kuburnya dengan tangannya tiga gumpalan tanah dan dia berdiri di sisi kepala kubur.

Hadis di atas adalah hadis yang mendapatkan dukungan hadis shahih dari Abu Hurairah riwayat ibn Majah berikut ini:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ كَلْثُومٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلْمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيَّ جَنَازَةً، ثُمَّ أَتَى قَبْرَ الْمَيِّتِ، فَحَثَى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا.

Al-Abbas ibn al-Walid al-Dimasyqiy menceritakan kepada kami, Yahya ibn Shalih menceritakan kepada kami, Salamah ibn Kultsum menceritakan kepada kami, al-Auza'iy menceritakan kepada kami dari Yahya ibn Abi Katsir dari Abi Salamah dari Abi Hurairah adalah Rasulullah saw menshalati jenazah, kemudian mendatangi kuburan mayyit, lalu menaburkan tanah atas bagian kepala kubur tiga kali.

54. Rasulullah saw shalat ghaib di kubur setelah sebulan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيَّ قَبْرٍ بَعْدَ شَهْرٍ.¹⁷⁶

Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Basyar ibn Adam menceritakan kepada kami, Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari Sufyan dari al-Syaibaniy dari al-Sya'biy dari ibn 'Abbas adalah Nabi saw shalat di atas kubur setelah satu bulan.

¹⁷⁶ Ibid., hlm. 56. No. Hadis: 1829.

55. Rasulullah saw memerintahkan mengantar makanan ke rumah ahlu musibah

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مَطَرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «اصْنَعُوا لَالِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ أَوْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ».¹⁷⁷

Ya'qub ibn Ibrahim al-Bazzaz menceritakan kepada kami, Basyar ibn Mathar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ja'far dari ayahnya dari 'Abdillah ibn Ja'far, ia berkata; tatkala datang kabar gugurnya Ja'far, Nabi saw bersabda: "Antarkan makanan ke rumah keluarga Ja'far, maka sesungguhnya telah datang kepada mereka kesibukan dukacita".

56. Isyarat di dalam shalat, jika laki-laki dengan tasbih dan perempuan dengan tepukan

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنْ أَبِي غَطَفَانَ الْمُرِّيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ وَمَنْ أَشَارَ فِي صَلَاتِهِ إِشَارَةً تُفْهَمُ عَنْهُ فَلْيَعِدْهَا».¹⁷⁸

ibn Abi Daud telah menceritakan kepada kami, 'Abdullah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami, Yunus ibn Bukair telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn Ishaq dari Ya'qub ibn 'Utbah ibn al-Mughirah ibn al-Akhnas dari Abi Ghathafan al-Muriy dari Abi Hurairah, ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw: "Tasbih itu bagi laki-laki dan tepukan itu bagi perempuan, siapa yang memberi isyarat di dalam shalatnya dengan isyarat yang dapat dipahami dari padanya, maka shalatnya harus diulang".

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 57. No. Hadis: 1832.

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 60. No. Hadis: 1847.

57. Boleh berjalan atau bergeser di dalam shalat jika diperlukan atau darurat

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ فِي الصَّلَاةِ.¹⁷⁹

Abu Muhammad Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Sahal ibn Askar menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami dari 'Ubadillah ibn 'Umar dari Nafi' dari ibn 'Umar adalah Nabi saw berjalan di dalam shalat.

Hadis di atas adalah hadis shahih yang juga diriwayatkan oleh sahabat lain, seperti Anas ibn Malik, 'Aisyah dan Jabir ibn 'Abdillah.

58. Dibolehkannya berbilang masjid dalam satu wilayah jika dibutuhkan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ السَّجِسْتَانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ ابْنِ لَهِيْعَةَ أَنَّ بُكَيْرَ بْنَ الْأَشَجِّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ تِسْعَةَ مَسَاجِدَ مَعَ مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَسْمَعُ أَهْلُهَا تَأْذِينَ بِلَالٍ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَيَصَلُّونَ فِي مَسَاجِدِهِمْ أَقْرَبُهَا مَسْجِدُ بَنِي عَمْرٍو بْنِ مَبْدُولٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ وَمَسْجِدُ بَنِي سَاعِدَةَ وَمَسْجِدُ بَنِي عُيَيْدٍ وَمَسْجِدُ بَنِي سَلَمَةَ وَمَسْجِدُ بَنِي رَاتِجٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ وَمَسْجِدُ بَنِي زُرَيْقٍ وَمَسْجِدُ بَنِي غِفَارٍ وَمَسْجِدُ أَسْلَمَ وَمَسْجِدُ جُهَيْنَةَ وَيَشْكُ فِي التَّاسِعِ.¹⁸⁰

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 61. No. Hadis: 1850.

¹⁸⁰ *Ibid.*, No. Hadis: 1852.

Muhammad ibn Makhlad menceritakan kepada kami, Abu Daud al-Sijistani menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Salamah al-Muradiy menceritakan kepada kami, ibn Wahab menceritakan kepada kami dari ibn Lahī'ah bahwasanya Bukair ibn al-Asyaj menceritakan kepadanya sesungguhnya di Madinah ada sembilan masjid yang berdekatan dengan masjid Nabi saw, yang mendengar penghuni masjid-masjid itu azan yang dikumandangkan oleh Bilal ibn Rabah pada zaman Rasulullah saw, mereka shalat di masjid-masjid mereka itu. Masjid-masjid yang dekat dengan masjid Nabi saw itu adalah: 1) Masjid Bani 'Amru ibn Mabdzul, 2) Masjid Bani Sa'idah, 3) Masjid Bani 'Ubaid, 4) Masjid Bani Salamah, 5) Masjid Bani Ratij dari Bani 'Abdul Asyhal, 6) Masjid Bani Zuraiq, 7) Masjid Bani Ghifar, 8) Masjid Aslam, dan 9) Masjid Juhainah.

59. Imam meringankan bacaannya jika mendengar tangisan bayi dari makmumnya

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا لُوَيْنٌ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ مَعَ أُمِّهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَقْرَأُ بِالسُّورَةِ الْخَفِيفَةِ أَوْ الْقَصِيرَةِ.¹⁸¹

Abu Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Luwain menceritakan kepada kami, Ja'far ibn Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas, ia berkata adalah Nabi saw mendengar tangisan bayi (anak kecil) bersama ibunya dan Rasul saw dalam keadaan shalat, maka ia meringankan atau memendekkan bacaan shalatnya.

Hadis Anas ibn Malik di atas, diperkuat oleh hadis shahih dari sahabat ibn Sabith berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي السَّوْدَاءِ عَنِ ابْنِ سَابِطٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm. 62. No. Hadis: 1856.

عليه وسلم - صَلَّى الصُّبْحَ فَقَرَأَ بِسِتِّينَ آيَةً فَسَمِعَ صَوْتَ صَبِيٍّ فَرَكَعَ ثُمَّ قَامَ
فَقَرَأَ آيَتَيْنِ ثُمَّ رَكَعَ.¹⁸²

Muhammad ibn Makhlad telah menceritakan kepada kami, Abu Daud telah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Basyar telah menceritakan kepada kami, 'Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abi al-Sauda` dari ibn Sabith adalah Nabi saw shalat Subuh, pada saat beliau membaca enam puluh ayat, maka mendengar suara bayi (anak kecil) lalu beliau ruku', kemudian beliau bangkit menegakkan (raka'at kedua) dengan membaca dua ayat kemudian ruku'.

60. Batalnya shalat karena memandang dengan menghadap orang yang sedang shalat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا
إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ الْحَنْفِيَّةِ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَأَى رَجُلًا يُصَلِّي إِلَى رَجُلٍ فَأَمَرَهُ أَنْ يُعِيدَ
الصَّلَاةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ أَتَمَمْتُ الصَّلَاةَ. فَقَالَ «إِنَّكَ صَلَّيْتَ
وَأَنْتَ تَنْظُرُ إِلَيْهِ مُسْتَقْبِلُهُ».¹⁸³

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Katsir, telah menceritakan kepada kami Isra'il, telah menceritakan kepada kami Abdul Ala, sesungguhnya ia mendengar Muhammad ibn al-Hanafiyyah mengatakan; sungguh Rasulullah saw melihat seseorang sedang shalat yang melihat orang lain yang juga sedang shalat, maka Nabi saw memerintahkan orang itu untuk mengulangi shalatnya. Lalu orang tersebut mengatakan, Wahai Rasulullah saw, sungguh shalatku sudah sempurna, maka Rasulullah saw menjawab: "Sesungguhnya kamu shalat, tetapi kamu melihat kepada orang yang sedang shalat sambil menghadap kepadanya sedang kamu dalam keadaan shalat".

¹⁸² Ibid., hlm. 62. No. Hadis: 1855.

¹⁸³ Ibid., jilid II, hlm. 463. No. Hadis: 1881.

61. Imam shalat itu hendaknya dipilih oleh makmum

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَسَدٍ الْهَرَوِيُّ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ نَصْرِ الْمُؤَدَّبِ، حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْعَلُوا أئِمَّتَكُمْ حِيَارَكُمْ فَإِنَّهُمْ وَفَدُكُمْ فِيمَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.¹⁸⁴

Muhammad ibn Ahmad ibn Asad al-Harawiy menceritakan kepada kami, al-Husain ibn Nashar al-Muaddab menceritakan kepada kami, Salam ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, 'Umar menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn Wasi' dari Sa'id ibn Jubair dari ibn 'Umar, ia berkata: telah bersabda Rasulullah saw: "Jadikanlah imam-imam kamu orang yang kamu pilih karena mereka adalah orang yang kamu serahkan urusan antara kamu dengan Allah Yang Maha Mulia".

Demikian pembahasan hadis-hadis alienation tentang thaharah dan shalat yang terdapat di dalam kitab Sunan al-Daraquthniy dan dilanjutkan pembahasan tentang hadis-hadis dha'if di dalam kitab Sunan al-Daraquthniy pada Bab VI berikut ini.

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 64. No. Hadis: 1863.



BAB VI

HADIS-HADIS DHA'IF TENTANG THAHARAH DAN SHALAT DI DALAM KITAB SUNAN AL-DARAQUTHNIY

A. HADIS-HADIS DHA'IF TENTANG THAHARAH

1. Jika air mencapai empat puluh kulah tidak dipandang kotor

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَلِيٍّ وَبُرْهَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحَسَنِ الدِّينَوْرِيُّ،
قَالَا: حَدَّثَنَا عُمَيْرُ بْنُ مِرْدَاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرِ الْحَضْرَمِيِّ، قَالَ:
حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ أَرْبَعِينَ قَلَّةً فَإِنَّهُ لَا
يَحْمِلُ الْخَبْثَ.¹

Abdushshamad ibn 'Ali dan Burhan Muhammad ibn 'Ali ibn al-Hasan al-

¹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 35, hlm. 17.

Dainawariy keduanya menceritakan kepada kami, ‘Umair ibn Mirdas menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Bukair al-Hadhramiy menceritakan kepada kami, ia berkata; al-Qasim ibn ‘Abdillah al-‘Umariy menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn al-Munkadir dari Jabir ibn ‘Abdillah, ia berkata; Rasulullah saw telah bersabda: “Jika air mencapai empat puluh kulah, maka sesungguhnya dia tidak membawa kotoran”.

Kelemahan hadis ini pada sanad yang bernama al-Qasim ibn ‘Abdillah al-‘Umariy dan ibn al-Munkadir yang oleh Imam al-Daraquthniy dinyatakan *dha’if* (lemah) dikarenakan *katsir al-khata`* (banyak salah dalam periwayatannya), Imam al-Baihaqiy mengatakan; ia suka berdusta dan banyak memalsukan hadis.²

2. Air tidak dinajiskan oleh sesuatu apapun

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحَرَّانِيُّ أَبُو سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ الْجُرْجَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْحَرَشِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَاءُ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ.³

Muhammad ibn al-Husain al-Haraniy Abu Sulaiman telah menceritakan kepada kami, ia berkata; ‘Ali ibn Ahmad al-Jurjaniy telah menceritakan kepada kami, ia berkata; Muhammad ibn Musa al-Harasyi telah menceritakan kepada kami, ia berkata; Fudhail ibn Sulaiman al-Numairiy telah menceritakan kepada kami dari Abi Hazim dari Sahal ibn Sa’id dari Nabi saw, beliau bersabda: “Air itu tidak dinajiskan oleh sesuatu apa pun”.

Kelemahan hadis di atas terletak pada sanadnya yang bernama Fudhail ibn Sulaiman al-Numairiy yang dinyatakan lemah oleh Imam al-Nasa’i, Imam Abu Dzur’ah, ibn Ma’in dan Abu Hatim.⁴

² Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 36.

³ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 45, hlm. 19.

⁴ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 40.

3. Mandi dengan air hangat kena penyakit sopak

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ وَآخَرُونَ قَالُوا، حَدَّثَنَا سَعْدَانُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمَخْزُومِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سَخَّتُ مَاءً فِي الشَّمْسِ فَقَالَ لَا تَفْعَلِي يَا حُمَيْرَاءُ فَإِنَّهُ يُورِثُ الْبَرَصَ.⁵

Al-Husain ibn Isma'il dan yang lain-lainnya mengatakan telah menceritakan kepada kami Sa'dan ibn Nashar, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid ibn Isma'il al-Makhzumiy, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah, ia berkata; Rasulullah saw datang ke tempatku, saat itu aku telah menghangatkan air dengan matahari, lalu beliau bersabda; "Janganlah engkau melakukan itu wahai Humaira, karena hal itu dapat menyebabkan timbulnya penyakit sopak".

Hadis di atas adalah hadis lemah, Imam al-Daraquthniy menyebutnnya sangat asing (*gharib jiddan*) dan di dalamnya ada sanad yang bernama Khalid ibn Isma'il al-Makhzumiy yang disebut *matruk* (tertuduh sebagai pebdusta).

Hadis lain yang juga lemah tentang mandi atau berwudhu' dengan air hangat adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَتْحِ الْقَلَانِسِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ سَعِيدِ الْبَرَّازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَعْسَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَوَضَّأَ بِالْمَاءِ الْمُشَمَّسِ أَوْ يُعْتَسَلَ بِهِ وَقَالَ إِنَّهُ يُورِثُ الْبَرَصَ.⁶

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Fath al-Qalansiy, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Husain

⁵ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 83, hlm. 26.

⁶ *Ibid.*, No. Hadis: 84, hlm. 26.

ibn Sa'id al-Bazzaz, ia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Amru ibn Muhammad al-'Asam, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Fulaih dari al-Zuhriy dari 'Urwah dari 'Aisyah r.a. ia berkata; Rasulullah saw telah melarang berwudhu' atau mandi dengan air yang terjemur matahari dan beliau bersabda sesungguhnya hal itu dapat menimbulkan penyakit sopak.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena sanadnya yang bernama 'Amru ibn Muhammad al-'Asam menurut penelitian Imam al-Daraquthniy adalah *munkarul hadits* (orang yang hadisnya diingkari karena meriwayatkan hadis-hadis munkar), dan tidak ada yang meriwayatkan dari Fulaih selain dia dan tidak benar Fulaih menerima dari al-Zuhriy, sehingga hadis ini juga mengalami keterputusan sanad, yaitu antara Fulaih dengan 'Urwah, sehingga di dalam ilmu *mushtalahul hadits* disebut hadis *munqathi'* (terputus).

4. Berwudhu' dengan air sisa bersiwak

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَشَّرٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ أَنْ يَتَوَضَّعُوا بِفَضْلِ السَّوَاكِ.⁷

Telah menceritakan kepada kami al-Husain ibn Isma'il, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Muhasyir, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Abi Khalid dari Qais dari Jarir sesungguhnya ia menyuruh keluarganya untuk berwudhu' dengan air sisa bersiwak.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena ada sanadnya yang bernama Ibrahim ibn Muhasyir al-Baghdadiy adalah sanad yang lemah karena tidak kuat hafalannya atau *ghairu dhabith* dan Imam al-Bukhari memasukkan periwayatan ini dalam kitab wudhu' secara *mu'allaq* (tergantung). Di dalam ilmu hadis, *mu'allaq* diartikan sebagai hadis yang sanadnya terbuang dari awal, yang terbuang itu bisa satu orang perawi atau lebih, secara berturut-turut dan bisa juga semua perawi terbuang.

⁷ *Ibid.*, No. Hadis: 89, hlm. 27.

5. Berwudhu' dengan air sisa minuman hewan buas

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْفَارِسِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- تَوَضَّأَ بِمَا أَفْضَلَتْ السَّبَاعُ.⁸

Muhammad ibn Isma'il al-Farisiy mengabarkan kepada kami, Ishaq ibn Ibrahim al-Shan'aniy mengabarkan kepada kami, 'Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ibrahim ibn Muhammad dari Daud ibn al-Hushain dari ayahnya dari Jabir ibn 'Abdillah bahwa Rasulullah saw berwudhu' dengan air sisa minum binatang buas.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena ada sanadnya yang bernama Ibrahim ibn Abi Yahya yang oleh Imam al-Daraquthniy dinyatakan sebagai sanad yang lemah karena tidak *dhabit* (tidak kuat hafalan hadisnya), di samping ada sanad lain yang juga lemah, yaitu Ibrahim ibn Isma'il ibn Abi Habibah yang dinyatakan *laisa bil qawiy fil hadith* (tidak kuat dalam persoalan hadis) oleh Imam al-Daraquthniy. Para ulama ahli hadis yang lain juga menyebutkan bahwa kedua sanad hadis di atas adalah lemah, seperti pernyataan Imam ibn al-Jauzi di dalam kitab al-Tahqiq jilid I, halaman 67. Imam al-Mundziri juga menyebutkan bahwa kedua sanad di atas masuk dalam kategori sanad yang *matruk* (tertuduh sebagai pendusta), sehingga hadis-hadisnya ditinggalkan oleh para ahli hadis.⁹

6. Berwudhu' dengan rendaman (perasan) sari buah

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْبَاقِي حَدَّثَنَا الْمُسَيْبُ بْنُ وَاصِحٍ حَدَّثَنَا مُبَشَّرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْحَلَبِيُّ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ

⁸ *Ibid.*, No. Hadis: 172, hlm. 43.

⁹ Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 136-137.

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم- «النَّيْذُ وَضُوءٌ لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ».¹⁰

'Utsman ibn Ahmad al-Daqqaq menceritakan kepada kami, Abu al-Qasim Yahya ibn 'Abdil Baqi mengabarkan kepada kami, al-Musayyab ibn Wadhah mengabarkan kepada kami, Mubasyir ibn Isma'il al-Halabi mengabarkan kepada kami dari al-Auza'iy dari Yahya ibn Abi Katsir dari 'Ikrimah dari ibn 'Abbas, ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Perasan atau rendaman sari buah adalah air wudhu' bagi yang tidak menemukan air".

Menurut Imam al-Daraquthniy hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena sanadnya yang bernama al-Musayyab ibn Wadhah adalah *waham* (sering keliru) dan ia adalah sanadyang sering dipertentangkan oleh ulama ahli hadis. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Imam al-Baihaqi dan Imam al-Jauzi.

7. Berwudhu' dengan menggerakkan cincin

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ -
صلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ حَرَّكَ حَاتَمَهُ.¹¹

'Utsman ibn Ahmad al-Daqqaq menceritakan kepada kami, Abu Qilabah mengabarkan kepada kami, Ma'mar ibn Muhammad ibn 'Ubaidillah ibn Abi Rafi' mengabarkan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku dari 'Ubaidillah dari Abi Rafi' bahwa jika Nabi saw berwudhu', beliau menggerakkan cincinnya.

Hadis di atas menurut Imam al-Daraquthniy adalah hadis yang *dha'if* (lemah) karena ada dua sanadnya yang lemah, yaitu Ma'mar dan ayahnya Muhammad ibn 'Ubaidillah dan dengan tegas Imam al-Daraquthniy mengatakan *wala yashihu hadza* (ini adalah hadis yang tidak shahih).

¹⁰ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 231, hlm. 53.

¹¹ *Ibid.*, No. Hadis: 269, hlm. 60.

Imam al-Bukhari mengatakan hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ma'mar dan ayahnya adalah hadis yang *munkar* dan ibn Rahawaih mengatakan ia selalu memalsukan hadis.¹²

8. Menyiramkan air pada kemaluan setelah wudhu'

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْبَعَوِيُّ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ حَدَّثَكُمْ كَامِلُ بْنُ طَلْحَةَ أَبُو يَحْيَى الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا عَقِيلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَاهُ فِي أَوَّلِ مَا أُوحِيَ إِلَيْهِ فَأَرَاهُ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الْوُضُوءِ أَخَذَ حَفْنَةً مِنَ الْمَاءِ فَنَضَحَ بِهَا فَرْجَهُ.¹³

‘Abdullah ibn Muhammad ibn ‘Abdul ‘Aziz al-Baghawiy menceritakan kepada kami dengan cara dibacakan dan aku mendengarkan, Kamil ibn Thalhaf Abu Yahya al-Jahdariy menceritakan kepada kami, ibn Lahi’ah mengabarkan kepada kami, ‘Uqail ibn Khalid mengabarkan kepada kami dari ibn Syihab dari ‘Urwah ibn al-Zubair dari Usamah ibn Zaid dari ayahnya, yakni Zaid ibn Haritsah dari Nabi saw bahwa Jibril a.s. mendatanginya ketika pertama kali menyampaikan wahyu kepadanya, lalu Jibril memperlihatkan wudhu’ dan shalat. Setelah selesai wudhu’, ia mengambil seciduk air lalu menyiramkannya ke kemaluannya.

Hadis di atas adalah hadis *dha’if* (lemah) sebagaimana yang disebutkan oleh al-Ghasaniy di dalam kitabnya Takhrij al-Ahadits al-Dhu’af halaman 62. Kelemahan hadis di atas terletak pada sanadnya yang bernama ibn Lahi’ah.¹⁴

¹² Majdi bin Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 199.

¹³ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 384, hlm. 84.

¹⁴ *Ibid.*

9. Bagian tubuh yang tidak basah oleh air dalam mandi junub cukup diusap dengan sisa air yang ada di rambut

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَحْمَدَ الْحَنَاطِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ حَدَّثَنَا الْمُتَوَكِّلُ بْنُ فُضَيْلٍ أَبُو أَيُّوبَ الْحَدَّادُ بَصْرِيُّ عَنْ أَبِي ظِلَّالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- صَلَاةَ الصُّبْحِ وَقَدْ اغْتَسَلَ مِنْ جَنَابَةٍ فَكَانَ نُكْتَةً مِثْلَ الدَّرْهِمِ يَابِسٌ لَمْ يُصِبْهُ الْمَاءُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا الْمَوْضِعَ لَمْ يُصِبْهُ الْمَاءُ فَسَلَّتْ شَعْرَهُ مِنَ الْمَاءِ وَمَسَحَهُ بِهِ وَلَمْ يُعِدِ الصَّلَاةَ.¹⁵

Sa'id ibn Muhammad ibn Ahmad al-Hanath menceritakan kepada kami, Ishaq ibn Abi Israil menceritakan kepada kami, al-Mutawakkil ibn Fudhail Abu Ayyub al-Haddad Bashriy mengabarkan kepada kami dari Abi Zhilal dari Anas ibn Malik, ia menuturkan, Rasulullah saw melaksanakan shalat Subuh setelah beliau mandi junub, sementara ada bagian sebesar uang dirham yang masih kering dan belum terkena air, lalu dikatakan, wahai Rasulullah, bagian ini belum terkena air, beliau pun memeras rambutnya yang masih berair lalu mengusapkannya pada bagian tersebut dan beliau tidak mengulangi shalat.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena di dalam hadis di atas ada sanad yang bernama al-Mutawakkil ibn Fudhail Abu Ayyub al-Haddad Bashriy yang dinyatakan lemah oleh Imam al-Daraquthniy. Di samping itu, menurut Imam al-Daraquthniy, hadis di atas juga diriwayatkan melalui jalur Atha' ibn Ajlan yang hadisnya *matruk* (ditinggalkan).¹⁶

10. Mandi karena empat hal

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُرْشِدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ

¹⁵ *Ibid.*, No. Hadits: 389, hlm. 85.

¹⁶ *Ibid.*

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
«الْعُسْلُ مِنْ أَرْبَعٍ مِنَ الْحَنَابَةِ وَالْجُمُعَةِ وَالْحِجَامَةِ وَغُسْلِ الْمَيِّتِ».¹⁷

Ja'far ibn Muhammad ibn Mursyid menceritakan kepada kami, 'Ali ibn Harb mengabarkan kepada kami, Muhammad ibn Bisyr mengabarkan kepada kami dari Zakariyya ibn Abi Zaidah dari Mush'ab ibn Syaibah dari Thalaq ibn Habib dari 'Abdillah ibn al-Zubair dari 'Aisyah, ia mengatakan; Nabi saw bersabda: "Mandi itu karena empat hal, yaitu junub, hari Jum'at, berbekam dan memandikan jenazah".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah) menurut Imam al-Daraquthniy sanad yang bernama Mush'ab ibn Syaibah tidak kuat, karena lemah hafalannya dan dia bukan seorang yang *hafidz hadits* (penghafal hadis).

11. Wajib berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung ketika mandi junub

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْبَاقِيِّ بْنُ قَانِعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْمَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ
النَّضْرِ بْنِ بَحْرِ الْعَسْكَرِيُّ وَغَيْرُهُمَا قَالُوا حَدَّثَنَا بَرَكَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا
يُوسُفُ بْنُ أَسْبَاطٍ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- جَعَلَ الْمَضْمَضَةَ وَالْإِسْتِنْشَاقَ
لِلْحَنْبِ ثَلَاثًا فَرِيضَةً.¹⁸

'Abdul Baqi ibn Qani' menceritakan kepada kami, al-Hasan ibn 'Ali al-Ma'mariy dan Ahmad ibn al-Nadhar ibn Bahr al-'Askariy serta yang lainnya mengabarkan kepada kami, Barakah ibn Muhammad mengabarkan kepada kami, Yusuf ibn Asbath menceritakan kepada kami dari Sufyan al-Tsauriy dari Khalid al-Hadzda' dari ibn Sirin dari Abi Hurairah bahwa Nabi saw menjadikan berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung tiga kali sebagai kewajiban bagi yang mandi junub.

¹⁷ *Ibid.*, No. Hadits: 393, hlm. 85-86.

¹⁸ *Ibid.*, No. Hadits: 403, hlm. 87.

Hadis di atas adalah hadis yang batil, Imam al-Daraquthniy menyebutkan tidak ada yang meriwayatkan hadis ini selain Barakah, sedangkan Barakah hadisnya ditinggalkan (tidak dipakai) oleh ulama ahli hadis. Imam al-Dzahabi di dalam kitabnya Mizan al-Itidal jilid I halaman 149 menyebutkan hadis di atas adalah hadis lemah lagi terputus sanadnya. Ibn al-Qaisarani di dalam kitab al-Tadzkirah halaman 1103 dan Imam ibn al-Jauzi di dalam kitan al-Maudhu'at jilid I halaman 148 juga mengatakan bahwa hadis di atas adalah hadis yang lemah dan *mursal tabi'i*, karena bukan bersumber dari Nabi saw melainkan hanya buatan ibn Sirin yang diriwayatkannya secara batil.

12. Hewan yang boleh dimakan dagingnya, air seninya tidak apa-apa (tidak najis)

حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو سَهْلٍ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُثْمَانَ الْأَهْوَازِيُّ حَدَّثَنَا
عَمْرُو بْنُ الْحُصَيْنِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْعَلَاءِ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ
عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «مَا أَكَلَ لَحْمُهُ فَلَا بَأْسَ
بِبَوْلِهِ».¹⁹

Abu Sahl ibn Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata; Sa'id ibn 'Utsman al-Ahwaziy mengabarkan kepada kami, 'Amru ibn al-Hushain mengabarkan kepada kami, Yahya ibn al-'Ala' mengabarkan kepada kami dari Mutharrif dari Muharib ibn Ditsar dari Jabir dari Nabi saw, beliau bersabda: "Hewan yang boleh dimakan dagingnya, maka air seninya tidak apa-apa (tidak najis)".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut Imam al-daraquthniy ada dua sanadnya yang lemah, yaitu 'Amru ibn al-Hushain dan Yahya ibn al-'Ala' keduanya adalah *matruk* (tertuduh sebagai pendusta) sehingga hadisnya ditinggalkan.

¹⁹ *Ibid.*, No. Hadits: 455, hlm. 97.

13. Menyentuh ketiak membatalkan wudhu'

حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ رَوْحٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْنَاهُ مِنْ عَمْرٍو يُحَدِّثُهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلَ عُمَرَ عَنْ مَسِّ الْإِبْطِ فَقَالَ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ.²⁰

Abu Rauq Ahmad ibn Muhammad ibn Bakr menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Rauh mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, ia mengatakan; kami mendengarnya dari Amr ia menyampaikannya dari al-Zuhriy dari Ubaidillah, ia menuturkan; Umar ditanya tentang menyentuh ketiak, ia pun menjawab berwudhu' karenanya.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut Imam al-Dzahabi di samping lemah, hadis di atas adalah hadis *munqathi'* (terputus), karena Ubaidullah ibn Utbah tidak pernah berjumpa dengan Umar ibn al-Khattab sehingga hadis tersebut sebenarnya *mursal tabi'i* (bersumber dari tabi'in) dalam hal ini adalah Ubaidullah ibn Utbah. Hadis yang bersumber dari tabi'in tidak dapat dijadikan dasar atau dalil hukum.²¹

14. Berwudhu' karena sesuatu keluar dari dalam tubuh

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُنْقِدٍ الْخَوْلَانِيُّ بِمِصْرَ حَدَّثَنَا إِدْرِيسُ بْنُ يَحْيَى الْخَوْلَانِيُّ أَبُو عَمْرٍو الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْمُخْتَارِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ عَنْ شُعْبَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «الْوَضُوءُ مِمَّا يَخْرُجُ وَلَيْسَ مِمَّا يَدْخُلُ».²²

Abu Muhammad Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Ibrahim ibn Munqidz al-Khaulaniy mengabarkan kepada kami di

²⁰ Ibid., No. Hadits: 541, hlm. 114.

²¹ Lihat Imam al-Dzahabi, *Mizan al-Itidal*, jilid I, hlm. 138.

²² Ali ibn Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 545, hlm. 115.

Mesir, Idris ibn Yahya al-Khaulaniy Abu Amar al-Mishriy mengabarkan kepada kami, al-Fadhal ibn al-Mukhtar mengabarkan kepada kami, ibn Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Syu`bah maula ibn Abbas dari ibn Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda: “Berwudhu’ adalah karena sesuatu yang keluar (dari tubuh) dan bukan karena sesuatu yang masuk (ke dalam tubuh).

Hadis di atas adalah hadis lemah lagi munkar, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab sunannya jiid I halaman 166. Imam al-Ghasaniy di dalam kitabnya Takhrij al-Ahadits al-Dhu’af halaman 75 sanadnya yang bernama al-Fadhal ibn al-Mukhtar adalah lemah. Imam ibn al-Jauzi di dalam kitab al-‘Ilal jilid I halaman 365 menyebutkan al-Fadhal ibn al-Mukhtar adalah matruk (tertuduh pendusta) sehingga hadis-hadisnya ditinggalkan. Imam ibn Adi di dalam kitab al-Kamil jilid 2 halaman 194 juga menyebutkan bahwa hadis di atas adalah hadis lemah lagi munkar.

15. Jika mimisan atau muntah, mengulangi wudhu’ dan melanjutkan shalat yang tersisa

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْفَارِسِيُّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ الدَّقَّاقُ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ وَجَدَ رُعَافًا أَوْ قَيْئًا أَوْ مَذْيًا أَوْ قَلَسًا فَلْيَتَوَضَّأْ، ثُمَّ لِيْتَمَّ عَلَى مَا مَضَى مَا بَقِيَ وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَتَّقَى أَنْ يَتَكَلَّمَ.²³

Muhammad ibn Isma’il al-Farisi dan ‘Utsman ibn Ahmad al-Daqqaq menceritakan kepada kami, keduanya mengatakan Yahya ibn Abi Thalib mengabarkan kepada kami, Abdul Wahab mengabarkan kepada kami, ibn Juraij mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari Nabi saw, beliau bersabda: “Barangsiapa mendapati mimisan atau muntah atau madzi atau busa yang keluar dari mulut, maka hendaklah ia berwudhu’, kemudian menyempurnakan (shalat) yang tersisa selama ia menahan berbicara.

²³ Ibid., No. Hadis: 563, hlm. 118.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah) dan *mursal*. Di dalamnya terdapat ibn Juraij yang menurut Majdi ibn Manshur penulis kitab *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy* adalah *mudallis*, yaitu perawi yang menyembunyikan cela (cacat) yang terdapat di dalam sanad hadis dan membaguskannya secara zhahir. Dan ayahnya, yaitu Juraij adalah sanad yang lemah.²⁴

16. Mata adalah pengikat dubur

حَدَّثَنَا أَبُو حَامِدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عُمَرَ الْأَقْطَعِ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنِ
الْوَضِيِّ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ مَحْفُوظِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدِ الْأَزْدِيِّ
عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَيْنُ
وَكَاءُ السَّهِّ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ.²⁵

Abu Hamid menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn ‘umar al-Aqtha’ mengabarkan kepada kami, Baqiyyah ibn al-Walid menceritakan kepada kami dari al-Wadhin ibn ‘Atha` dari Mahfuzh ibn ‘Alqamah dari ‘Abdirrahman ibn ‘Aidz al-Azdiy dari ‘Ali ibn Abi Thalib, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Mata adalah pengikat dubur; barangsiapa tidur; maka hendaklah berwudhuk”.

Ibn al-Shalah di dalam kitab *al-Talkhish*, jilid I, halaman 118 dan di dalam kitab *Nashb al-Rayah*, jilid I, halaman 45 menyebutkan hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena ada sanadnya yang bernama Baqiyyah ibn al-Walid adalah *mudallis*. Imam Abu Daud, Imam ibn Majah, Imam Ahmad dan Imam ibn al-Jauzi juga mengatakan bahwa hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Imam al-Hakim di dalam kitab *Ma’rifah ‘Ulum al-Hadits*, halaman 133 juga menyebutkan hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah).

²⁴ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 398.

²⁵ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 590, hlm. 123.

17. Tertawa di dalam shalat

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ نُصَيْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ ضَرِيرٌ الْبَصَرِ فَتَرَدَّى فِي حُفْرَةٍ كَانَتْ فِي الْمَسْجِدِ فَضَحِكَ نَاسٌ مِنْ خَلْفِهِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ضَحِكَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ.²⁶

Ja'far ibn Muhammad ibn Nushair menceritakan kepada kami, Muhammad ibn 'Abdullah al-Hadhramiy mengabarkan kepada kami, Muhammad ibn al-Harits al-Harraniy mengabarkan kepada kami, Muhammad ibn Salamah mengabarkan kepada kami dari ibn Ishaq dari al-Hasan ibn Dinar dari Qatadah dari Abi al-Malih dari ayahnya, ia menuturkan, kami shalat di belakang Rasulullah saw, lalu seorang laki-laki buta datang, kemudian terperosok ke dalam lubang yang ada di masjid, maka orang-orang pun tertawa karenanya, lalu Rasulullah saw menyuruh orang yang tertawa agar mengulangi wudhu' dan shalat.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut Imam al-Daraquthniy di dalamnya ada sanad yang bernama al-hasan ibn Dinar yang *matruk* (tertuduh pendusta) sehingga hadisnya ditinggalkan. Hadis ini juga diriwayatkan melalui jalur 'Abdurrahman ibn 'Amr ibn Jabalah al-Bashriy, ia juga *matrukul hadits* (hadisnya ditinggalkan) dari Salam ibn Abu Muthi' dari Qatadah dari Abu al-Aliyyah dan Anas ibn Malik.²⁷

18. Yang tayamum tidak mengimami yang berwudhu'

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا

²⁶ *Ibid.*, No. Hadis: 592, hlm. 123.

²⁷ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 418.

حَجَّاجٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ لَا يَوْمٌ الْمُتَمِّدُ الْمُطْلَقِينَ
وَلَا الْمُتَمِّمُ الْمُتَوَضِّعِينَ.²⁸

Al-Husein ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Ziyad ibn Ayyub menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari al-Harits dari 'Ali, ia mengatakan, hendaknya yang terikat tidak mengimami orang-orang yang mutlak dan tidak pula yang bertayammum (mengimami) orang-orang yang berwudhu'.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), Imam al-Baihaqiy mengatakan Hajjaj ibn Arthah adalah sanad yang lemah dan sanad yang bernama al-Harits al-A'war juga adalah sanad yang juga lemah.²⁹

19. Masa Haid minimal tiga hari maksimal sepuluh hari

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ
الرَّازِيُّ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَقَلُّ الْحَيْضِ ثَلَاثٌ وَأَكْثَرُهُ عَشْرٌ.³⁰

Sa'id ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Hisyam menceritakan kepada kami, 'Abdul 'Aziz ibn Abu 'Utsman al-Razi menceritakan kepadaku dari Sufyan, ia mengatakan, interval waktu haid paling sedikit adalah tiga hari dan paling lama adalah sepuluh hari.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah) dan bukan berasal dari Rasulullah saw, melainkan pernyataan Sufyan semata.³¹

²⁸ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 704, hlm. 145.

²⁹ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 493.

³⁰ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 799, hlm. 165.

³¹ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 557.

B. HADIS-HADIS DHA'IF TENTANG SHALAT

1. Shalat di tempat pembuangan kotoran

حَدَّثَنَا أَبُو شَيْبَةَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ جَعْفَرِ الْخَوَارِزْمِيُّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصِ الْأَبَّارُ عَنْ أَبَانَ بْنِ أَبِي عِيَّاشٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي الْحَائِطِ تُلْقَى فِيهِ الْعَدِرَةُ وَالْتَنُّ قَالَ « إِذَا سُقِيَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَصَلَّ فِيهِ »³².

Abu Syaibah 'Abdul 'Aziz ibn Ja'far al-Khawarizmiy menceritakan kepada kami, al-Hasan ibn 'Arafah menceritakan kepada kami, Abu Hafash al-Abbar mengabarkan kepada kami dari Aban ibn Abi 'Ayyasy dari Mujahid dari ibn 'Umar dari Nabi saw tentang kebun yang menjadi tempat pembuangan kotoran, beliau bersabda: "Jika telah disiram tiga kali, maka shalatlah di sana".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut Imam al-daraquthniy sebagaimana yang disebut oleh al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, jilid I, halaman 101, sanad hadis di atas yang bernama Aban ibn Abi 'Ayyasy adalah *matruk* (tertuduh sebagai pendusta) sehingga hadisnya ditinggalkan, dan hadisnya tidak ditetapkan sebagai sebuah hadis.

2. Memperlambat ucapan adzan dan mempercepat ucapan iqamah

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعِيدِ التَّبَعِيِّ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شَمِرٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سُؤَيْدَ بْنَ غَفَلَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَأْمُرُنَا أَنْ نُرْتَلَ الْأَذَانَ وَنَحْذِفَ الْإِقَامَةَ.³³

³² 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 869, hlm. 180.

³³ *Ibid.*, No. Hadis: 904, hlm. 189.

Al-Husain ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Muhammad ibn Sa'id al-Tubba'iy menceritakan kepada kami, al-Qasim ibn al-Hakam menceritakan kepada kami, 'Amru ibn Syamir menceritakan kepada kami, 'Imran ibn Muslim menceritakan kepada kami, ia mengatakan, Aku mendengar Suwaid ibn Ghafalah mengatakan, Aku mendengar 'Ali ibn Abi Thalib berkata, Rasulullah saw memerintahkan kami agar mentartilkan (memperlambat ucapan) adzan dan mempercepat ucapan iqamah.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut Majdi ibn Manshur, sanad hadis di atas yang bernama 'Amru ibn Syamir adalah *matruk* (tertuduh sebagai pendusta) sehingga hadisnya ditinggalkan atau tidak dipakai sebagai dalil.³⁴

3. Awal waktu shalat adalah ridha Allah dan akhir waktu shalat adalah ampunanNya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ الْوَلِيدِ الْمَدَنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «الْوَقْتُ الْأَوَّلُ مِنَ الصَّلَاةِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَالْوَقْتُ الْآخِرُ عَفْوُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ».³⁵

Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Ahmad ibn Mani' mengabarkan kepada kami, Ya'qub ibn al-Walid al-Madaniy mengabarkan kepada kami dari Abdullah ibn 'Umar dari Nafi' dari ibn 'Umar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Awal waktu shalat adalah ridha Allah dan akhir waktu shalat adalah ampunan Allah 'Azza wa Jalla".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), al-Ghasaniy di dalam kitabnya Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 110 mengatakan bahwa sanad hadis di atas yang bernama Ya'qub ibn al-Walid al-Madaniy adalah *matruk* (tertuduh pendusta), sehingga hadisnya ditinggalkan. Di samping

³⁴ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 635.

³⁵ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 972, hlm. 201.

itu, menurut Majdi ibn Manshur, sanad yang bernama ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Hafash al-Ma’muri di dalam hadis di atas juga lemah hafalannya.³⁶

4. Apa yang di antara Timur dan Barat adalah Kiblat

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَشَّرٍ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ الْكُرْدِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمُجَبِّبِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ».³⁷

‘Ali ibn ‘Abdillah ibn Mubasyysir menceritakan kepada kami, Jabir ibn al-Kurdiy menceritakan kepada kami, Yazid ibn Harun mengabarkan kepada kami, Muhammad ibn ‘Abdirrahman ibn al-Mujabbir mengabarkan kepada kami dari Nafi’ dari ibn ‘Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apa yang di antara Timur dan Barat adalah Kiblat”.

Hadis di atas adalah hadis *dha’if* (lemah), menurut Imam al-Dzahabi di dalam kitabnya Mizan al-Itidal, jilid 5, nomor sanad 7839, sanad hadis di atas yang bernama Muhammad ibn ‘Abdurrahman ibn al-Mujabbir adalah sanad yang lemah.

5. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkannya di bawah pusar ketika shalat

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ زَكَرِيَّا الْمُحَارِبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ زَيْدِ السُّوَائِيِّ عَنْ أَبِي جَحِيْفَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ مِنْ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ الْكَفَّ عَلَى الْكَفِّ تَحْتَ السُّرَّةِ.³⁸

³⁶ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 673.

³⁷ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1049, hlm. 218.

³⁸ *Ibid.*, No. Hadis: 1089, hlm. 227.

Ya'qub ibn Ibrahim al-Bazzaz menceritakan kepada kami, al-Hasan ibn 'Arafah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari 'Abdurrahman ibn Ishaq, Muhammad ibn al-Qasim ibn Zakariyya al-Muharibiy menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Yahya ibn Abu Zaidah menceritakan kepada kami dari 'Abdurrahman ibn Ishaq, Ziyad ibn Zaid al-Suwa'iy menceritakan kepada kami dari Abu Juhaifah dari 'Ali r.a. ia mengatakan, sesungguhnya termasuk sunnah di dalam shalat adalah meletakkan telapak tangan (kanan) di atas telapak tangan (kiri) di bawah pusar.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah) yang *mauquf* (bersumber pada sahabat) 'Ali ibn Abi Thalib. Adapun kelemahan hadis di atas terletak pada sanadnya yang bernama 'Abdurrahman ibn Ishaq yang oleh Imam Abu Daud dan Imam ibn al-Jauzi dinyatakan *matruk* (tertuduh pendusta) sehingga hadis-hadisnya ditinggalkan atau tidak dipakai sebagai dalil.³⁹

6. Mengucapkan Amin di dalam shalat jahar dengan suara pelan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ حُجْرٍ أَبِي الْعَنْبَسِ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا وَائِلٌ أَوْ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ صَلَّىتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَسَمِعْتُهُ حِينَ قَالَ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ «آمِينَ». وَأَخْفَى بِهَا صَوْتَهُ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَسَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ.⁴⁰

Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Abu al-Asy'ats menceritakan kepada kami, Yazid ibn Zurai' menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah ibn Kuhail dari Hujr Abi al-'Anbas dari 'Alqamah, ia berkata, Wail menceritakan kepada

³⁹ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 755.

⁴⁰ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1256, hlm. 263.

kami, atau Wail ibn Hujrin, ia menuturkan; Aku shalat bersama Rasulullah saw, lalu aku mendengarnya ketika membaca: Ghairil maghdhubi ‘alaihimi waladh dhallin, lalu beliau mengucapkan; Aamiin, beliau melirihkan suaranya dan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dan beliau salam ke sisi kanan dan ke sisi kirinya.

Hadis di atas adalah hadis *dha’if* (lemah), karena menurut Imam al-Tirmidzi, Syu’bah sebagai salah seorang dari sanad hadis ini keliru pada beberapa bagian tentang hadis ini, misalnya ia mengatakan dari ‘Alqamah ibn Wail, padahal hal tersebut tidak ada. Kemudian ia juga mengatakan dari Hujr Abu al-Anbas, padahal sebenarnya dari Hujr ibn al-Anbas. Kemudian sebenarnya Rasulullah saw “memanjangkan suaranya”, tetapi ia menggantinya dengan “memelankan atau melirihkan suaranya”.⁴¹

7. Saktah (diam sejenak) imam pada dua tempat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ أَبُو حَامِدٍ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سَعْدَانُ بْنُ يَزِيدَ وَعَلِيُّ بْنُ إِشْكَابَ وَالْحُسَيْنُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْبُسْتَبَانِ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ قَالَ سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ حَفِظْتُ سَكْتَيْنِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي الصَّلَاةِ . وَقَالَ الْحُسَيْنُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمُرَةُ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَكْتَيْنِ فِي الصَّلَاةِ سَكْتَةً إِذَا كَبَّرَ الْإِمَامُ حَتَّى يَقْرَأَ وَسَكْتَةً إِذَا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ.⁴²

Muhammad ibn Harun Abu Hamid menceritakan kepada kami, Ziyad ibn Ayyub menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Makhlad menceritakan kepada kami, Sa’dan ibn Yazid, ‘Ali ibn Isykab dan al-Husain ibn Sa’id ibn al-Bustanban menceritakan kepada kami, mereka mengatakan, Isma’il ibn ‘Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus ibn ‘Ubaid dari al-Hasan,

⁴¹ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 875.

⁴² ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1260, hlm. 264.

ia mengatakan, Samurah ibn Jundub mengatakan, Aku ingat dua diam dari Rasulullah saw di dalam shalat, al-Husain ibn Sa'id menyebutkan Samurah mengatakan, Aku ingat dari Rasulullah saw dua diam di dalam shalat; diam bila imam telah bertakbir hingga membaca, dan diam bila telah selesai membaca fatihatul kitab (surat al-Fatihah).

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), kelemahan hadis di atas karena sanadnya *munqathi'* (terputus), yaitu al-Hasan tidak mendengar dari Samurah, dengan demikian antara al-Hasan dengan Samurah ada seorang sanad yang hilang atau terputus.⁴³ Menurut Imam al-Daraquthniy, al-Hasan hanya pernah menerima satu hadis saja dari Samurah, yaitu hadis tentang 'aqiqah.⁴⁴

8. Ketika sujud jari-jari menghadap Kiblat

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا
جَعْفَرُ الْأَحْمَرُ عَنْ حَارِثَةَ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا سَجَدَ اسْتَقْبَلَ بِأَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ.⁴⁵

Ahmad ibn Muhammad ibn Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Ghassan menceritakan kepada kami, Ja'far al-Ahmar menceritakan kepada kami dari Haritsah dari Amrah dari Aisyah, ia mengatakan adalah Rasulullah saw jika sujud beliau mengarahkan jari-jarinya ke Kiblat.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 157, mengutip 'Uqbah bahwa sanad hadis di atas yang bernama Haritsah adalah lemah hafalannya. Menurut Majdi ibn Manshur, sanad hadis di atas yang nama lengkapnya Haritsah ibn Abu Rijal adalah sanad yang *dha'if*.⁴⁶

⁴³ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 878-879.

⁴⁴ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, hlm. 265.

⁴⁵ *Ibid.*, No. Hadis: 1287, hlm. 270.

⁴⁶ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 898.

9. Salam penutup shalat satu kali ke arah kanan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَالِدِ أَبِي سُلَيْمَانَ
الْمَخْزُومِيُّ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعِ الصَّائِغِ عَنْ عَبْدِ الْمُهِمِّنِ بْنِ
عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ السَّاعِدِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه
وسلم- سَلَّمَ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً عَنْ يَمِينِهِ مِنَ الصَّلَاةِ.⁴⁷

Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Yahya ibn Khalid Abu Sulaiman al-Makhzumiy al-Madaniy menceritakan kepada kami, 'Abdullah ibn Nafi' al-Shaigh menceritakan kepada kami dari 'Abdul Muhaimin ibn 'Abbas ibn Sahal al-Sa'idiy dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw salam satu kali ke sebelah kanannya ketika shalat.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), al-Ghasaniy di dalam kitab *Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af*, halaman 139-140, mengutip 'Uqbah, menyebutkan sanad hadis di atas yang bernama 'Abdul Muhaimin dengan sebutan *laisa bil qawiy* (tidak kuat).

10. Rasulullah saw mengimami suatu kaum tanpa wudhu'

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَتَّابٍ أَبُو مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ أَحْمَدُ بْنُ
الْفَرَجِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْحِمَاصِيُّ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ أَبُو يُحْمَدَ الْكَلَاعِيُّ
حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ جُوَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ
مُزَاحِمٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
بِقَوْمٍ وَلَيْسَ هُوَ عَلَى وَضُوءٍ فَتَمَّتْ لِقَوْمٍ وَأَعَادَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه
وسلم-.⁴⁸

'Abdullah ibn Ahmad ibn 'Attab Abu Muhammad menceritakan kepada

⁴⁷ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1339, hlm. 283.

⁴⁸ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1351, hlm. 285.

kami, Abu 'Utbah Ahmad ibn al-Faraj ibn Sulaiman al-Himshi menceritakan kepada kami, Baqiyyah ibn al-Walid Abu Yuhmid al-Kala'iy menceritakan kepada kami, 'Isa ibn 'Abdullah al-Anshariy menceritakan kepada kami dari Juwaibir ibn Sa'id dari al-Dhahhak ibn Muzahim dari al-Bara' ibn 'Azib, ia mengatakan, Rasulullah saw shalat mengimami suatu kaum, saat itu beliau tidak mempunyai wudhu', maka shalat itu sempurna untuk kaum itu, tetapi Nabi saw mengulangi shalatnya.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), Imam al-Baihaqiy di dalam Sunan al-Kubra, jilid 2, halaman 400 mengatakan hadis di atas adalah hadis lemah, karena ada sanadnya yang bernama Abu 'Utbah Ahmad ibn al-Faraj ibn Sulaiman al-Himshi yang lemah, beliau juga menyebutkan ada sanad lain di dalam hadis tersebut yang bernama Baqiyyah ibn al-Walid yang juga lemah. Sanad lain di dalam hadis di atas yang juga lemah adalah Juwaibir ibn Sa'id, yang disebut oleh Imam al-Baihaqiy sebagai sanad yang lemah sekali (*dha'if jiddan*). Majdi ibn Manshur menyebutkan bahwa hadis di atas juga *munqathi'* (terputus), karena sanad yang bernama al-Dhahhak ibn Muzahim tidak pernah bertemu dengan al-Bara' ibn 'Azib, di samping itu, sanad yang bernama 'Isa ibn 'Abdullah juga dinyatakan lemah.⁴⁹

11. Sah shalat makmum kepada imam yang junub, tetapi imam mengulangi shalatnya

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعِيدِ الْبَزَّازِ يُعْرِفُ بِابْنِ الْمُطَبَّقِيِّ حَدَّثَنَا جَحْدَرُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ عَنْ عَيْسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ جُوَيْرٍ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ مَرْحَمٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَيْمًا إِمَامٍ سَهَا فَصَلَّى بِالْقَوْمِ وَهُوَ جُنُبٌ فَقَدْ مَضَتْ صَلَاتُهُمْ ثُمَّ لِيُعْتَسِلَ هُوَ ثُمَّ لِيُعِدَّ صَلَاتَهُ وَإِنْ صَلَّى بَعِيرٍ وَضُوءٍ فَمِثْلُ ذَلِكَ ». كَذَا قَالَ عَيْسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ.⁵⁰

⁴⁹ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 946.

⁵⁰ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1353, hlm. 285.

Al-Husain ibn Muhammad ibn Sa'id al-Bazzaz yang dikenal dengan sebutan ibn al-Muthabbaqiy menceritakan kepada kami, Jahdar ibn al-Harits menceritakan kepada kami, Baqiyyah ibn al-Walid menceritakan kepada kami dari 'Isa ibn Ibrahim dari Juwaibir dari al-Dhahhak ibn Muzahim dari al-Bara' ibn 'Azib dari Nabi saw, beliau bersabda: "Imam manapun yang lupa lalu mengimami orang-orang, padahal ia junub, maka shalat mereka sah, kemudian hendaklah ia mandi, lalu mengulangi shalatnya. Dan jika ia shalat (mengimami mereka) tanpa wudhu', maka seperti itu juga. Demikian yang dikemukakan 'Isa ibn Ibrahim.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), adapun yang menyebabkan hadis tersebut *dha'if* adalah sanadnya yang *munqathi'* (terputus), yaitu al-Dhahhak ibn Muzahim tidak pernah bertemu dengan al-Bara' ibn 'Azib. Di samping itu, menurut Imam al-Baihaqiy di dalam kitabnya Sunan al-Kubra, jilid 2, halaman 400, sanad yang bernama Juwaibir ibn Sa'id yang ada di dalam hadis tersebut adalah sanad yang lemah sekali (*dha'ifjiddan*).

12. Berhadats sebelum salam, shalatnya sempurna

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ الْإِفْرِيقِيُّ عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ فِي آخِرِ رَكْعَةٍ ثُمَّ أَحَدَّثَ رَجُلٌ مِنْ خَلْفِهِ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ الْإِمَامُ فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُهُ».⁵¹

Al-Husain ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Ya'qub al-Dauraqiy menceritakan kepada kami, Marwan ibn Mu'awiyah al-Fazariy menceritakan kepada kami, 'Abdurrahman ibn Ziyad al-Ifriqiy menceritakan kepada kami dari Bakar ibn Sawadah dan 'Abdurrahman ibn Rafi' dari 'Abdullah ibn 'Amar bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jika imam telah duduk di raka'at terakhir,

⁵¹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1407, hlm. 298.

kemudian seseorang di belakangnya berhadats sebelum imam salam, maka shalatnya telah sempurna”.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), Imam al-daraquthniy mengatakan bahwa salah satu dari sanad hadis di atas yang bernama ‘Abdurrahman ibn Ziyad al-Ifriqiy beliau adalah sanad yang lemah dan jangan dijadikan hujjah. Majdi ibn Manshur mengatakan bahwa ‘Abdurrahman ibn Ziyad adalah sanad yang lemah hafalannya, sehingga hadis-hadisnya tidak dapat dipakai.⁵²

13. Shalatnya orang duduk setengah dari shalat orang yang berdiri kecuali bersila

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَِ الْعَوْقِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ مَوْلَاهُ السَّائِبِ عَنْ عَائِشَةَ رَفَعَتْهُ قَالَتْ « صَلَاةُ الْقَاعِدِ عَلَى النَّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ إِلَّا الْمُتْرَبِعَ ».⁵³

Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abdillah ibn Ziyad menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ghalib menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Sinan al-Awaqiy menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Ibrahim ibn Muhajir dari Mujahid dari maulanya, yaitu al-Sa`ib dari ‘Aisyah, ia menyandarkan kepada Nabi saw, ia mengatakan: Shalatnya orang yang duduk adalah setengah dari shalatnya orang yang berdiri, kecuali yang bersila.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), Majdi ibn Manshur mengatakan salah seorang sanad hadis di atas, yaitu Ibrahim ibn Muhajir ibn Mismar lemah ingatannya, sehingga hadisnya tidak dapat dipakai sebagai hujjah.⁵⁴

⁵² Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 985.

⁵³ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1466, hlm. 310.

⁵⁴ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 1024.

14. Shalat dengan membawa busur

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكَاتِبُ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الصَّلَاةِ فِي الْقَوْسِ وَالْقَرْنِ فَقَالَ «اطْرَحِ الْقَرْنَ وَصَلِّ فِي الْقَوْسِ».⁵⁵

Yazdad ibn ‘Abdittahman al-Katib mencaeritakan kepada kami, Abu Sa’id al-Asyaj menceritakan kepada kami, ‘Uqbah ibn Khalid menceritakan kepada kami, Musa ibn Muhammad ibn Ibrahim menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Salamah ibn al-Akwa’, ia mengatakan, Rasulullah saw ditanya tentang shalat dengan membawa busur dan mengenakan perisai kulit, beliau menjawab: “Tanggalkanlah perisai kulit dan shalatlah dengan membawa busur”.

Hadis di atas adalah hadis *dha’if* (lemah), menurut al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu’af, halaman 168, mengutip pendapat ‘Uqbah bahwa salah seorang sanad hadis di atas yang bernama Musa ibn Muhammad adalah *dha’if* (lemah). Majdi ibn Manshur mengatakan, Musa ibn Muhammad ibn Ibrahim, hadisnya *munkar* dan harus ditinggalkan.⁵⁶

15. Membetulkan bacaan imam sama dengan berbicara

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ الْأَبَّارُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَالِمٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ مَنْ فَتَحَ عَلَيَّ الْإِمَامَ فَقَدْ تَكَلَّمَ.⁵⁷

‘Abdullah ibn Muhammad ibn ‘Abdul ‘Aziz menceritakan kepada kami, Daud ibn Rusyaid menceritakan kepada kami, Abu Hafash al-Abbar menceritakan

⁵⁵ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1471, hlm. 311.

⁵⁶ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 1027.

⁵⁷ ‘Ali ibn ‘Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1474, hlm. 312.

kepada kami dari Muhammad ibn Salim dari al-Sya'biy dari al-Harits dari Ali, ia mengatakan, siapa membetulkan bacaan imam, maka ia telah berbicara.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), Majdi ibn Manshur mengatakan bahwa dalam sanad hadis di atas ada yang bernama Muhammad ibn Salim, ia adalah sanad yang sangat lemah hafalannya.⁵⁸

16. Mengulangi shalat jika terdapat darah seukuran dirham

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ بُهْلُولٍ حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ غُطَيْفِ الطَّائِفِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِذَا كَانَ فِي الثَّوْبِ قَدْرُ الدَّرْهِمِ مِنَ الدَّمِ غُسِلَ الثَّوْبُ وَأُعِيدَتِ الصَّلَاةُ».⁵⁹

Ahmad ibn Muhammad ibn Sa'id menceritakan kepada kami, Ya'qub ibn Yusuf ibn Ziyad menceritakan kepada kami, Yusuf ibn Buhlul menceritakan kepada kami, Asad ibn 'Amar menceritakan kepada kami dari Ghuthaif al-Tha'ifiy dari al-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia mengatakan, Rasulullah saw bersabda: "Jika pada pakaian terdapat darah seukuran dirham, maka pakaian itu harus dicuci dan shalatnya diulangi".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut Imam al-Daraquthniy, di dalam hadis di atas ada sanad yang bernama Rauh ibn Ghuthaif, ia *matruk* (tertuduh sebagai pendusta), sehingga hadis-hadisnya ditinggalkan atau tidak dipergunakan sebagai hujjah.⁶⁰

17. Tidak ada shalat setelah subuh kecuali dua raka'at

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَالِكِيُّ بِالْبَصْرَةِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا

⁵⁸ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 1029.

⁵⁹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1480, hlm. 313.

⁶⁰ *Ibid.*

عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا قُدَامَةُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُصَيْنِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ يَسَارٍ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَأَى ابْنَ عُمَرَ أُصَلَّى بَعْدَ الْفَجْرِ فَحَصَّبَنِي وَقَالَ يَا يَسَارُ كَمْ صَلَّيْتَ قُلْتَ لَا أَدْرِي . قَالَ لَا دَرَيْتَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- خَرَجَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نُصَلِّي هَذِهِ الصَّلَاةَ فَتَغَيَّظَ عَلَيْنَا تَغَيُّظًا شَدِيدًا ثُمَّ قَالَ « لِيُبَلِّغَ شَاهِدُكُمْ غَائِبِكُمْ أَنْ لَا صَلَاةَ بَعْدَ الْفَجْرِ إِلَّا سَجْدَتَيْنِ ».⁶¹

Muhammad ibn Sulaiman al-Malikiy menceritakan kepada kami di Bashrah, Ahmad ibn 'Abdah menceritakan kepada kami, 'Abdul 'Aziz ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Qudamah ibn Musa menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn al-Hushain al-Tamimiy dari Abu 'Alqamah maula ibn 'Abbas dari yasar maula ibn 'Umar, ia mengatakan, ibn 'Umar melihatku shalat setelah shalat subuh, maka ia melemparkan dengan kerikil seraya mengatakan, Wahai Yasar, berapa kali engkau shalat? Aku jawab, tidak tahu, lalu ia berkata, engkau tidak tahu? Sesungguhnya Rasulullah saw keluar kepada kami, saat itu kami sedang melakukan shalat ini, maka beliau pun sangat marah sekali kepada kami, lalu beliau bersabda: "Hendaknya yang hadir di antara kalian ini menceritakan kepada yang tidak hadir bahwa tidak ada shalat setelah subuh kecuali dua raka'at".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena menurut Majdi ibn Manshur, Abu daud dan al-Tirmidzi bahwa di dalam sanad hadis di atas ada sanad yang bernama Muhammad ibn al-Hushain al-Tamimiy *majhul* dan *mastur* (tidak dikenal, dan tidak diketahui kredibilitasnya). Oleh karenanya hadis-hadisnya ditolak atau *mardud*.⁶²

18. Tidak shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid

حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَدَكْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْعَطَّارُ

⁶¹ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1534, hlm. 323.

⁶² Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 1063.

مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ غَالِبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ الْيَمَامِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «لَا صَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ».⁶³

Abu Yusuf Ya'qub ibn 'Abdurrahman al-Mudzakkir menceritakan kepada kami, Abu Yahya al-'Athar Muhammad ibn Sa'id ibn Ghalib menceritakan kepada kami, Yahya ibn Ishaq menceritakan kepada kami dari Sulaiman ibn Daud al-Yamamiy dari Yahya ibn Abu Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia mengatakan, Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah) dan *munkar*. Menurut al-Baihaqi di dalam kitab Sunan al-Kubra, jilid 3, halaman 53 dan menurut al-Hakim di dalam al-Mustadrak 'Ala Shahihain, jilid 1, halaman 246, sanad hadis di atas yang bernama Sulaiman ibn Daud al-Yamamiy lemah hafalannya dan Imam al-Bukhari mengatakan, ia adalah sanad yang hadis-hadisnya *munkar*.⁶⁴

19. Shalat sunat setelah subuh dan ashar dibolehkan jika dikerjakan di Makkah

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عِيَّاشِ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الشَّافِعِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ عَنْ حُمَيْدِ مَوْلَى عَفْرَاءَ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ قَالَ قَدِمَ أَبُو ذَرٍّ مَكَّةَ فَأَخَذَ بَعْضَادَتِي الْبَابِ فَقَالَ مَنْ عَرَفَنِي فَقَدْ عَرَفَنِي وَمَنْ لَمْ يَعْرِفَنِي فَأَنَا جُنْدُبُ أَبُو ذَرٍّ سَمِعْتُ

⁶³ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1538, hlm. 324.

⁶⁴ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 1066.

رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ إِلَّا بِمَكَّةَ إِلَّا بِمَكَّةَ ».⁶⁵

Al-Husain ibn Yahya ibn 'Ayasy al-Qaththan menceritakan kepada kami, al-Hasan ibn Muhammad menceritakan kepada kami, ia mengatakan Abu 'Abdillah al-Syafi'i mengatakan; 'Abdullah ibn al-Muammal menceritakan kepada kami dari Humaid maula 'Afra` dari Qais ibn Sa'ad dari Mujahid, ia mengatakan, Abu Dzarr datang dari Mekkah, lalu ia menarik pangkal pintu, lalu berkata, Siapa yang mengenalku, maka ia telah mengenalku, adapun yang belum mengenalku, maka aku adalah Jundub Abu Dzarr; aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada shalat setelah subuh hingga terbitnya matahari dan tidak pula setelah ashar hingga terbenamnya matahari, kecuali di Mekkah kecuali di Mekkah".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 178, mengutip pernyataan 'Uqbah bahwa sanad hadis di atas lemah karena *munqathi'* (terputus), dimana sanad yang bernama Mujahid tidak mendengar dari Abu Dzarr. Menurut Majdi ibn Manshur, Imam Ahmad dan Imam Syafi'i juga mendha'ifkan hadis di atas.⁶⁶

20. Shalat Jum'at bagi yang mendengar adzan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْبَعَوِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «الْجُمُعَةُ عَلَى مَنْ بَمَدَى الصَّوْتِ».⁶⁷

'Abdullah ibn Muhammad ibn 'Abdul 'Aziz al-Baghawiy menceritakan kepada

⁶⁵ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid I, No. Hadis: 1555, hlm. 327.

⁶⁶ Majdi ibn Manshur, *Tahqiq wa Takhrij Sunan al-Daraquthniy*, hlm. 1076.

⁶⁷ 'Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid II, No. Hadis: 1572, hlm. 5.

kami, Daud ibn Rusyaid menceritakan kepada kami, Muhammad ibn al-Fadhl ibn Athiyah menceritakan kepada kami dari Hajjaj dari Amru ibn Sya'ib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi saw, beliau bersabda: "Shalat Jum'at itu atas orang yang mendengarkan seruan suara adzan".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 180 mengutip pernyataan 'Uqbah hadis di atas *dha'if* (lemah), karena ada sanadnya yang lemah, yaitu Muhammad ibn al-Fadhl dan Hajjaj keduanya lemah hafalannya.

21. Shalat Jum'at itu wajib bagi wilayah yang ada imam dan mencapai empat orang

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْأَبْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ خُنَيْسِ الْكَلَاعِيِّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَطَاءٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنِي أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ الدَّوْسِيَّةُ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «الْجُمُعَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ قَرْيَةٍ فِيهَا إِمَامٌ وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا إِلَّا أَرْبَعَةً».⁶⁸

Abu Abdillah Muhammad ibn Ali ibn Isma'il al-Abliy menceritakan kepada kami, Ubaidullah ibn Muhammad ibn Khunais al-Kala'iy menceritakan kepada kami, Musa ibn Muhammad ibn Atha' menceritakan kepada kami, al-Walid ibn Muhammad menceritakan kepada kami, al-Zuhriy menceritakan kepada kami, Ummi Abdillah al-Dausiyyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Jum'at itu wajib atas tiap-tiap kampung (wilayah) yang di dalamnya ada imam dan Jum'at tidak dilaksanakan kecuali dengan empat orang".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 180, menurut 'Uqbah di dalam hadis di atas ada dua sanad yang *matruk* (tertuduh pendusta), yaitu Maslamah dan Hakim dari Jalur Ummi Abdillah al-Dausiyyah.

⁶⁸ *Ibid.*, No. Hadis: 1577, hlm. 6.

22. Shalat witir haq dan wajib

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ الْأَزْرَقُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «الْوَيْتْرُ حَقٌّ وَاجِبٌ فَمَنْ شَاءَ أَنْ يُوَيْتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيُوَيْتِرْ وَمَنْ شَاءَ أَنْ يُوَيْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيُوَيْتِرْ بِوَاحِدَةٍ».⁶⁹

Isma'il ibn al-'Abbas al-Warraq menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Hassan al-Azraq menceritakan kepada kami, Sufyan ibn 'Uyaynah menceritakan kepada kami dari al-Zuhriy dari 'Atha' ibn Yazid dari Abu Ayyub dari Nabi saw, beliau bersabda: "Witir itu haq dan wajib, siapa yang mau witir tiga raka'at, maka witalah tiga raka'at, dan siapa yang mau witir satu raka'at, maka witalah satu raka'at".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), menurut Imam al-Daraquthniy, kata wajib di dalam hadis di atas *laisa bi mahfuzhin* (tidak ada yang menghafalnya) dan al-Ghasaniy *mendha'ifkannya* di dalam kitab *Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af*, halaman 186.

23. Witir tiga raka'at bagaikan shalat tiga raka'at maghrib

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ رَشِيْقٍ بِمِصْرَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَمَّادِ الدُّوْلَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَزِيدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « وَتُرُّ اللَّيْلُ ثَلَاثٌ كَوَيْتْرِ النَّهَارِ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ ».⁷⁰

Al-Hasan ibn Rasyiq di Mesir menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ahmad ibn Hammad al-Daulabiy menceritakan kepada kami, Abu Khalid

⁶⁹ Ali ibn 'Umar al-Daraquthniy, *Sunan al-Daraquthniy*, jilid II, No. Hadis: 1624, hlm. 16.

⁷⁰ *Ibid.*, No. Hadis: 1637, hlm. 18.

Yazid ibn Sinan menceritakan kepada kami, Yahya ibn Zakariyya al-Kufiy menceritakan kepada kami, al-A'masy menceritakan kepada kami dari Malik ibn al-Harits dari 'Abdurrahman ibn Yazid al-Nakha'iy dari 'Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata, Rasulullah saw telah bersabda: "Witir malam itu tiga raka'at bagaikan witir siang, yaitu shalat maghrib (tiga raka'at)".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), karena menurut Imam al-Daraquthniy, sanad keempat di dalam hadis ini, yaitu yang bernama Yahya ibn Zakariyya al-Kufiy menurut ibn Abi al-Hawajib adalah lemah hafalannya. Dan Yahya ibn Zakariyya al-Kufiy tidak menerima secara langsung dari al-A'masy. Sehingga hadis ini juga sekaligus hadis yang *munqathi'* atau terputus sanadnya. Sehingga tidak dapat dijadikan hujjah atau sandaran hukum.

24. Shalat dua raka'at setelah witir

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ وَعَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ وَالْجَرَّاحُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ مُوسَى الْمَرَائِيُّ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ بَعْدَ الْوَيْتْرِ - زَادَ الْمَحَامِلِيُّ - وَهُوَ جَالِسٌ.⁷¹

Al-Husain ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Ali ibn Muslim menceritakan kepada kami, ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Bundar dan Ali ibn Muslim dan al-Jarrah ibn Makhlad menceritakan kepada kami, mereka berkata, Hammad ibn Mas'adah menceritakan kepada kami, Maimun ibn Musa al-Mara'iy menceritakan kepada kami dari al-Hasan dari ibunya dari Ummu Salamah adalah Nabi saw shalat dua raka'at yang ringan setelah shalat witir dan dia dalam keadaan duduk.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 190-191 mengutip pernyataan

⁷¹ *Ibid.*, No. Hadis: 1666, hlm. 23.

‘Uqbah bahwa sanad hadis di atas yang bernama Maimun ibn Musa al-Mara`iy adalah sanad yang tidak kuat hafalannya.

25. Malaikat menshalati Nabi Adam a.s. dengan empat (4) takbir

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ سَعْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عُتَيْ عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «إِنَّ الْمَلَائِكَةَ صَلَّتْ عَلَى آدَمَ فَكَبَّرَتْ عَلَيْهِ أَرْبَعًا وَقَالُوا هَذِهِ سِتُّكُمْ يَا بَنِي آدَمَ». ⁷²

‘Abdullah ibn Muhammad ibn ‘Abdul ‘Aziz menceritakan kepada kami, al-Fadhal ibn al-Shabbah al-Bazzaz menceritakan kepada kami, Abu ‘Ubaidah al-Haddad menceritakan kepada kami dari ‘Utsman ibn Sa’ad dari al-Hasan dari ‘Utaiy dari Ubay ibn Ka’ab adalah Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Malaikat shalat atas Adam a.s. ketika wafat dengan empat kali takbir atasnya dan Malaikat mengatakan ini adalah sunnah untukmu wahai anak keturunan Adam”.

Hadis di atas adalah hadis *dha’if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu’af, halaman 199, mengutip pandangan ‘Uqbah bahwa sanad hadis di atas yang bernama ‘Utsman ibn Sa’ad *laisa bil qawiy* (tidak kuat hafalannya), sehingga hadisnya lemah dan ditinggalkan.

26. Shalat jenazah lima (5) takbir tidak pakai angkat tangan

حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الْقَاضِي حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الشَّهِيدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النُّعْمَانَ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَلَى جَنَازَةِ فَكَبَّرَ خَمْسًا. وَلَمْ يَرْفَعَهُ. ⁷³

⁷² *Ibid.*, No. Hadis: 1795, hlm. 50.

⁷³ *Ibid.*, No. Hadis: 1803, hlm. 51.

Abu 'Umar al-Qadhiy menceritakan kepada kami, Ishaq al-Syahidiy menceritakan kepada kami, ibn Fudhail menceritakan kepada kami, Ayyub ibn al-Nu'man menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku telah shalat di belakang Zaid ibn Arqam atas jenazah seseorang, maka ia bertakbir dengan lima takbir dan tidak mengangkat tangannya.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 200 mengutip pernyataan 'Uqbah, sanad hadis di atas yang bernama Ayyub ibn al-Nu'man *laisa bil qawiy* (tidak kuat hafalannya), sehingga hadis-hadisnya ditinggalkan atau tidak digunakan sebagai hujjah atau dalil hukum.

27. Takbir shalat jenazah hanya sekali angkat tangan

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ جَرِيرِ بْنِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا
 الْحَجَّاجُ بْنُ نُصَيْرٍ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا
 مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه
 وسلم- كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ عَلَى الْجَنَازَةِ فِي أَوَّلِ تَكْبِيرَةٍ ثُمَّ لَا يَعُودُ.⁷⁴

Al-Husain ibn isma'il menceritakan kepada kami, 'Ubaidullah ibn Jarir ibn Jabalah menceritakan kepada kami, al-Hajjaj ibn Nushair menceritakan kepada kami dari al-Fadhl ibn al-Sukan, Hisyam ibn Yusuf menceritakan kepadaku, Ma'mar menceritakan kepada kami dari ibn Thawus dari ayahnya dari ibn 'Abbas adalah Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya ketika menshalati jenazah di awal takbir dan tidak mengulangnya pada takbir yang lain.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 201 menyebutkan Hajjaj dan al-Fadhl adalah dua sanad yang *dha'if* (lemah).

⁷⁴ *Ibid.*, No. Hadis: 1814, hlm. 53.

28. Larangan posisi imam lebih tinggi dari makmum di dalam shalat

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى الْوَأَسِطِيُّ زَحْمَوِيَّةٍ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الطُّفَيْلِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يَقُومَ الْإِمَامُ فَوْقَ شَيْءٍ وَالنَّاسُ خَلْفَهُ يَعْنِي أَسْفَلَ مِنْهُ.⁷⁵

Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ghalib menceritakan kepada kami, Zakariyya ibn Yahya al-Wasithiy Zahmawaih menceritakan kepada kami, Ziyad ibn 'Abdillah ibn al-Thufail menceritakan kepada kami dari al-Amasy dari Ibrahim dari Hammam dari Abu Mas'ud al-Anshariy, ia berkata, Rasulullah saw melarang imam berdiri di atas suatu tempat an orang-orang (makmum) di belakangnya lebih rendah dari posisi imam.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 207 menyebutkan hadis di atas adalah hadis lemah, karena hadis di atas adalah yang dipandang tidak punya sanad yang lain kecuali hanya melalui jalur Ziyad al-Baka' atau Ziyad ibn 'Abdillah ibn Thufail yang dipandang lemah hafalannya oleh *muhadditsun* (ahli hadis).

29. Memudahkan dan meringankan adzan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَحْمَدَ الْمِصْرِيُّ حَدَّثَنَا مِقْدَامُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي يَحْيَى الْكَعْبِيُّ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُؤَذِّنٌ يُطْرَبُ فَقَالَ

⁷⁵ *Ibid.*, No. Hadis: 1864, hlm. 64.

رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِنَّ الْأَذَانَ سَهْلٌ سَمَحٌ فَإِنْ كَانَ أَذَانُكَ سَمَحًا سَهْلًا وَإِلَّا فَلَا تُؤَذِّنْ».⁷⁶

Ali ibn Muhammad ibn Ahmad al-Mishriy menceritakan kepada kami, Miqdam ibn Daud menceritakan kepada kami, Ali ibn Ma'bad menceritakan kepada kami, Ishaq ibn Abi Yahya al-Ka'biy menceritakan kepada kami dari ibn Juraij dari Atha' dari ibn Abbas, ia berkata adalah bagi Rasulullah saw muadzdzin yang adzan dengan nada yang terlalu gembira atau terlalu sedih, maka Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya adzan itu mudah dan toleran, maka mudahkan dan toleranlah dalam adzanmu, jika tidak dapat memudahkan dan toleran, janganlah kamu adzan".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 206 mengutip pendapat 'Uqbah bahwa sanad hadis di atas yang bernama Ishaq ibn Abi Yahya al-Ka'biy lemah hafalannya.

30. Tidak perlu mandi habis memandikan mayyit

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو شَيْبَةَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «لَيْسَ عَلَيْكُمْ فِي مَيِّتِكُمْ غُسْلٌ إِذَا غَسَلْتُمُوهُ وَإِنَّ مَيِّتَكُمْ لَيْسَ بِنَحْسٍ حَسْبُكُمْ أَنْ تَغْسِلُوا أَيْدِيَكُمْ».⁷⁷

Ahmad ibn Muhammad ibn Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Syaibah Ibrahim ibn Abdillah ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Khalid ibn Makhlad menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn Bilal menceritakan kepada kami dari Amru ibn Abi Amru dari 'Ikrimah dari ibn Abbas, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: "Tidak ada atas kamu mandi

⁷⁶ Ibid., No. Hadis: 1858, hlm. 63.

⁷⁷ Ibid., No. Hadis: 1821, hlm. 55.

jika telah memandikan mayyit yang ada pada kamu. Dan sesungguhnya mayyit kamu itu bukan najis, cukup bagi kamu mencuci kedua tanganmu”.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 203 mengutip pernyataan 'Uqbah bahwa sanad hadis di atas yang bernama 'Amru ibn Abi 'Amru *laisa bil qawiy* (tidak kuat hafalannya). Dan hadis di atas juga hanya sebatas *mauquf* kepada ibn 'Abbas.

31. Tidak ada sujud sahwi dalam shalat khauf

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ صَاعِدٍ وَالْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَثَبَةَ أَحْمَدُ بْنُ الْفَرَجِ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ السَّرِيِّ الْعَنْوِيُّ عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَيْسَ فِي صَلَاةِ الْخَوْفِ سَهْوٌ ».⁷⁸

Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id dan al-Qadhi al-Husain ibn Isma'il keduanya mengatakan telah menceritakan kepada kami Abu 'Utbah Ahmad ibn al-Faraj, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Hamid ibn al-Siriy al-Ghanawiy dari 'Ubaidillah ibn 'Umar dari Nafi' dari ibn 'Umar, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: “Di dalam shalat khauf tidak ada sujud sahwi”.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Menurut Imam al-Daraquthniy, kelemahan hadis di atas terletak pada sanadnya yang bernama 'Abdul Humaid ibn al-Siriy yang lemah hafalannya. Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 198 juga memasukkan hadis di atas ke dalam kategori hadis *dha'if* (lemah).

32. Menshalati jenazah yang ahlul qiblat

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَنَانٍ

⁷⁸ *Ibid.*, No. Hadis: 1752, hlm. 39.

حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْقَنْسَرِيُّ حَدَّثَنَا فُرَاتُ بْنُ سَلْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُلوَانَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مِنْ أَصْلِ الدِّينِ الصَّلَاةُ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ وَالْجِهَادُ مَعَ كُلِّ أَمِيرٍ وَلَكَ أَجْرُكَ وَالصَّلَاةُ عَلَى كُلِّ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ ».⁷⁹

Ahmad ibn Muhammad Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn 'Amru ibn Hanan menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq al-Qansariy menceritakan kepada kami, Furat ibn Salman menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn 'Ulwan dari al-Harits dari 'Ali, Rasulullah saw bersabda: "Dari keaslian agama adalah shalat di belakang tiap-tiap orang yang baik dan yang tidak baik, dan jihad bersama setiap pemimpin, maka bagimu pahala, dan shalat atas tiap-tiap orang yang meninggal dari ahli qiblat".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Menurut Imam al-Daraquthniy tidak ada yang dapat ditetapkan dari hadis tersebut. Artinya, karena hadis tersebut di atas adalah hadis *dha'if* (lemah), jadi tidak dapat ditetapkan sebagai hujjah hukum. Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 197 dengan mengutip pernyataan 'Uqbah bahwa di dalam hadis di atas ada sanad yang bernama Abu al-Walid, dia adalah Khalid ibn Isma'il, seorang sanad yang *matruk* (tertuduh sebagai pendusta), sehingga hadis-hadisnya ditinggalkan atau tidak dipakai sebagai dalil.

33. Shalat di dalam Ka'bah di antara dua tiang

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْأَدَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ الْقَلُوسِيُّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَشْرِ الْبَجَلِيِّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-

⁷⁹ *Ibid.*, No. Hadis: 1747, hlm. 38.

الْكَعْبَةَ وَمَعَهُ بِلَالٌ - قَالَ - فَسَأَلْنَا بِلَالًا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلَّى رَكَعَتَيْنِ بَيْنَ الْأُسْطُوأَتَيْنِ.⁸⁰

Ahmad ibn Muhammad ibn Isma'il al-Adamiy menceritakan kepada kami, Abu Yusuf al-Qulusiy menceritakan kepada kami, al-Hasan ibn Bisyr al-Bajaliy menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Abu al-Zubair dari 'Abdillah ibn Abi Mulaikah dari ibn 'Umar, ia berkata, Rasulullah saw telah masuk ke dalam Ka'bah bersamanya Bila ibn Rabah, kata ibn 'Umar, maka kami bertanya kepada Bilal ibn Rabah, maka ia mengabarkan kepada kami, adalah Rasulullah saw shalat dua raka'at di antara dua tiang bulat berbentuk selinder di dalam Ka'bah.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 194 mengutip pernyataan 'Uqbah bahwa salah seorang sanad dari hadis di atas yang bernama al-Hasan ibn Bisyr adalah sanad yang tidak kuat hafalannya atau disebut *laisa bil qawiy*.

34. Witir tiga raka'at dipisahkan antara satu dan dua raka'at

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْفَارِسِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ خُرَزَادَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْوَيْتْرِ فَقَالَ «أَفْصِلْ بَيْنَ الْوَاحِدَةِ مِنَ الثَّنَيْنِ بِالسَّلَامِ».⁸¹

Muhammad ibn Isma'il al-Farisiy menceritakan kepada kami, 'Utsman ibn Khurrazadz menceritakan kepada kami, Sa'id ibn 'Ufair menceritakan kepada kami, ibn Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Yazid ibn Abi Habib dari Bukair dari Nafi' dari ibn 'Umar adalah seseorang telah bertanya

⁸⁰ *Ibid.*, No. Hadis: 1730, hlm. 35.

⁸¹ *Ibid.*, No. Hadis: 1661, hlm. 23.

kepada Nabi saw tentang shalat witir, maka Rasulullah saw menjawab; “Pisahkanlah antara satu raka’at dengan dua raka’at dengan salam”.

Hadis di atas adalah hadis *dha’if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu’af, halaman 190-191 mengutip pernyataan ‘Uqbah bahwa di dalam hadis di atas ada sanad yang bernama Maimun al-Mara’iy, ia adalah sanad yang tidak kuat hafalannya atau *laisa bil qawiy*.

35. Witir itu satu raka’at, maka pisahkan dua raka’at dengan satu raka’at

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ إِيَّاسَ بْنِ صَدَقَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِثْلَهُ وَقَالَ فِيهِ « الْوَيْتْرُ وَاحِدَةٌ أَفْصَلُ بَيْنَ الثَّلاثِينَ وَالْوَاحِدَةِ ».⁸²

Muhammad ibn Ja’far ibn Ilyas ibn Shadaqah telah menceritakan kepada kami, Abu al-Aswad menceritakan kepada kami, ibn Lahi’ah menceritakan kepada kami dari Yazid ibn Abi Habib dari Bukair dari Nafi’ dari ibn ‘Umar dari Nabi saw seperti yang disampaikan, beliau bersabda di dalamnya bahwa shalat witir itu satu raka’at, maka pisahkanlah antara dua raka’at dengan satu raka’at.

Hadis di atas adalah hadis *dha’if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu’af, halaman 190-191 mengutip pernyataan ‘Uqbah bahwa di dalam hadis di atas ada sanad yang bernama Maimun al-Mara’iy, ia adalah sanad yang tidak kuat hafalannya atau *laisa bil qawiy*.

36. Jum’at hanya ditegakkan dengan lima puluh orang

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ النَّقَّاشُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّامِيُّ وَالْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَا حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ

⁸² *Ibid.*, No. Hadis: 1662, hlm. 23.

الْهَيَّاجِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ نَبِيَّ
اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « عَلَى الْخَمْسِينَ جُمُعَةٌ لَيْسَ فِيهَا دُونَ
ذَلِكَ ». ⁸³

Ja'far ibn Barqan menceritakan kepada kami dari al-Zuhriy, Muhammad ibn al-Hasan al-Naqasy menceritakan kepada kami, Muhammad ibn 'Abdirahman al-Samiy dan al-Husain ibn Idris keduanya mengatakan menceritakan kepada kami Khalid ibn al-Hayyaj, ayahku telah menceritakan kepadaku dari Ja'far ibn Zubair dari al-Qasim dari Abu Umamah adalah Nabi saw bersabda: "Jum'at ditegakkan atas lima puluh orang, tidak ada Jum'at jika kurang dari yang demikian itu".

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Menurut Imam al-Daraquthniy, hadis di atas memiliki sanad bernama Ja'far ibn Zubair, ia adalah sanad yang *matruk* (tertuduh pendusta), sehingga hadisnya ditinggalkan atau tidak dipakai sebagai hujjah. Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 179 menyebutkan hal yang sama, yaitu Ja'far ibn Zubair, ia adalah sanad yang *matruk* (tertuduh pendusta).

37. Sayur mayur tidak dizakati

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي التَّلْحِ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ السَّنْجَارِيُّ
حَدَّثَنَا مَرْوَانَ بْنَ مُحَمَّدٍ السَّنْجَارِيُّ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ
مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
« لَيْسَ فِي الْخَضِرَاوَاتِ صَدَقَةٌ ». ⁸⁴

Muhammad ibn Ahmad ibn Abi al-Tsalaj menceritakan kepada kami, Nashr ibn Abdul Malik al-Sanjariy menceritakan kepada kami, Marwan ibn Muhammad al-Sanjariy menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Atha' ibn al-Sa'ib dari Musa ibn Thalhah dari Anas ibn Malik, ia berkata, Nabi saw bersabda: "Tidak ada pada sayur mayur itu zakat".

⁸³ *Ibid.*, No. Hadis: 1564, hlm. 4.

⁸⁴ *Ibid.*, No. Hadis: 1895, hlm. 71.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Menurut Imam al-Daraquthniy, salah seorang sanad hadis di atas yang bernama Marwan ibn Muhammad al-Sanjariy adalah lemah hafalannya, sehingga hadis-hadisnya tidak boleh digunakan sebagai hujjah atau dalil hukum.

38. Zakat hanya di dalam empat hal saja

قُرِيَّ عَلِيٌّ عَلِيٌّ بْنِ إِسْحَاقَ الْمَادَرَائِيِّ بِالْبَصْرَةِ وَأَنَا أَسْمَعُ حَدَّثَكُمْ الْحَارِثُ
 بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ الْحَكَمِ
 عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنَّمَا سَنَّ رَسُولُ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الزَّكَاةَ فِي هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالزَّرْبِيِّ
 وَالتَّمْرِ. ⁸⁵

Telah dibacakan atas 'Ali ibn Ishaq al-Madara'iy di Bashrah dan aku telah mendengarnya, al-Harits ibn Muhammad menceritakan kepada mereka, 'Abdul 'Aziz ibn Aban menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn 'Ubaidillah dari al-Hakam dari Musa ibn Thalhah dari 'Umar ibn al-Khaththab, ia berkata, Sesungguhnya Sunnah Rasulullah saw atas zakat itu hanya empat, yaitu pada biji gandum, jelai (jewawut), anggur kering (kismis) dan kurma.

Hadis di atas adalah hadis *dha'if* (lemah). Al-Ghasaniy di dalam kitab Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af, halaman 213-214 mengutip pernyataan 'Uqbah bahwa salah seorang sanad hadis di atas yang bernama 'Abdul 'Aziz ibn Aban dan Muhammad ibn 'Ubaidillah keduanya adalah sanad yang *dha'if* (lemah).

39. Hadits tentang shalat ringan dua raka'at setelah witr adalah *dha'if*

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ

⁸⁵ *Ibid.*, No. Hadis: 1896, hlm. 71.

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ وَعَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ وَالْجَرَّاحُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ مُوسَى الْمَرَّائِيُّ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ بَعْدَ الْوُتْرِ.⁸⁶

al-Husain ibn Isma'il menceritakan kepada kami, 'Ali ibn Muslim dan ibn Sha'id menceritakan kepada kami, Bundar dan 'Ali ibn Muslim dan al-Jarah ibn Makhlad mereka berkata Hammad ibn Mas'adah menceritakan kepada kami, Maimun ibn Musa al-Mara`iy dari al-Hasan dari ibunya dari Ummi Salamah adalah Nabi saw shalat ringan dua raka'at setelah witr.

Hadis ini menurut al-Ghasaniy di dalam kitab *Takhrij al-Ahadits al-Dhu'af*, halaman 190-191, mengutip penelitian 'Uqbah, sanad hadis di atas yang bernama Maimun al-Mara`iy *dijarh* (celaan) dengan *laisa bil qawiy* (tidak kuat), dengan demikian hadis tersebut adalah *dha'if* (lemah).

⁸⁶ *Ibid.*, No. Hadis: 1666.



BAB VII

PENUTUP

Sejak Islam berkembang dan mendapatkan tempat di berbagai belahan dunia, maka sejak itu pulalah persoalan-persoalan baru di tubuh umat Islam bermunculan. Kemunculan persoalan-persoalan baru itu lebih spesifik dikarenakan dinamika yang dihadapi umat Islam semakin banyak sentuhan dengan berbagai budaya dan gaya serta pola hidup yang tadinya belum atau bukan Islam menambah suasana semakin ramai. Tidak jarang kemudian akhirnya terjadi sinkritisme antara ajaran Islam dengan agama atau budaya yang dianut oleh orang yang sebelumnya tidak Islam, dan itu akhirnya terus terbawa meskipun dia telah Islam. Realitas kehidupan seperti itu, membutuhkan adanya langkah purifikasi atau pemurnian kembali akan ajaran Islam, khususnya bagi sisi-sisi yang dapat merusak aqidah dan ibadah umat, melalui wahana kembali menggalakkan sosialisasi hadis-hadis ahkam.

Pada lembaran yang lain dari dinamika kehidupan umat Islam, terlihat dengan jelas adanya kotak-kotak atau sekat-sekat yang seolah-olah menjadi pembatas dari universalisme Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Semangat dan fanatisme terhadap suatu pemahaman sering membuat orang terperangkap dalam membenaran hanya untuk dirinya sendiri dan kemudian menyalahkan orang lain. Banyak orang tidak mau belajar banyak pada Imam madzhab seperti pada Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Meskipun mereka memiliki segmen

umat yang berbeda sepeninggalnya, tetapi pada saat mereka masih hidup hubungan dan keterikatan yang sangat kuat menyangkut sisi sosial dan historis bahwa ketiganya memiliki hubungan guru dan murid tetap dijaga dengan manisnya. Dan suatu keunikan dalam pola kehidupan yang dijalani oleh ketiga imam madzhab tersebut adalah sangat mengedepankan hadis-hadis ahkam sebagai sumber dalil hukum yang mereka kemukakan, bahkan Imam Syafi'i sendiri mengatakan jika shahih sebuah hadis, maka itulah madzhabku, dan pada saat Imam Syafi'i ingin kembali ke Mesir dalam pertemuan terakhirnya dengan Imam Ahmad ibn Hanbal selaku muridnya di Baghdad, beliau mengatakan; "Jika engkau mendapatkan hadis jangan lupa beri aku kabar". Itulah yang disampaikan Imam Syafi'i kepada muridnya Imam Ahmad ibn Hanbal sebelum beliau meninggalkan Baghdad menuju Mesir untuk yang terakhir kalinya. Terharu jiwa kita melihat catatan sejarah, dimana Imam Syafi'i dengan kasih sayang menuntun gurunya yang sudah tua, yaitu Imam Malik dari rumahnya menuju majelis keilmuan di Masjid Nabawi, karena lazimnya Imam Syafi'i mengantar pergi dan pulang Imam Malik dari rumahnya menuju Masjid Nabawi dan majelis ilmunya, maka Imam Syafi'i digelar dengan "tongkat Malik". Pada sisi lain, upaya Imam Syafi'i berhujjah dengan hadis, maka ia pun digelar dengan Imam Ihya`u Sunnah (Imam yang menghidupkan Sunnah Nabi saw).

Beberapa hal menyangkut pernyataan Imam Syafi'i berkaitan kecintaan beliau dengan hadis-hadis ahkam terekam dengan baik melalui pesan-pesan beliau berikut ini:

وَقَدْ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ رَزَقِ الْبَزَارِ ثَنَا دَعْلَجُ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ سَمِعْتُ
 أَبُو مُحَمَّدٍ الْجَارُودِيُّ يَقُولُ سَمِعْتُ الرَّبِيعَ يَقُولُ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ:
 إِذَا وَجَدْتُمْ سُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خِلَافَ قَوْلِي فَخُذُوا
 بِالسُّنَّةِ وَدَعُوا قَوْلِي فَإِنِّي أَقُولُ بِهَا.¹

Sungguh telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ahmad ibn Razaq al-Bazar; telah menceritakan kepada kami Da'laj ibn Ahmad, ia

¹ Al-Baihaqiy, *Manaqib al-Syafi'i*, jilid I, (Bairut: Darul Fikri, 1985), hlm. 472-473.

berkata; aku telah mendengar Abu Muhammad al-Jarudiy mengatakan, aku telah mendengar al-Rabi' mengatakan, aku telah mendengar Imam Syafi'i mengatakan: Jika kamu dapati Sunnah dari Rasulullah saw berbeda dengan yang aku katakan, maka ambillah oleh kamu Sunnah tersebut dan tinggalkan perkataanku, karena sesungguhnya aku berkata dengan Sunnah Nabi saw tersebut.

Di saat yang lain Imam Syafi'i mengatakan:

كُلُّ مَسْأَلَةٍ تَكَلَّمْتُ فِيهَا صَحَّ الْخَبْرُ فِيهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
عِنْدَ أَهْلِ التَّقْلِ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَوْتِي.²

Segala masalah yang aku telah berfatwa di dalamnya, lalu ada berita yang shahih di dalamnya dari Nabi saw di sisi orang yang ahli naqli berbeda dengan apa yang telah aku fatwakan, maka aku ruju' (kembali) kepada berita (hadis) shahih dari Nabi saw tadi, baik aku dalam keadaan masih hidup maupun setelah aku meninggal dunia.

Selanjutnya Imam Syafi'i juga berkata sebagai berikut:

كُلُّ مَا قُلْتُ، وَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَ قَوْلِي مِمَّا يَصِحُّ،
فَحَدِيثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَى وَلَا تَقْلِدُونِي.³

Semua apa yang telah aku fatwakan dan sabda Nabi saw berbeda dengan apa yang telah aku fatwakan dan sabda Nabi saw itu shahih, maka hadis Nabi saw didahulukan dan janganlah kamu sekalian taqlid kepadaku.

Imam Syafi'i juga menyampaikan pesan kepada Imam Ahmad ibn Hanbal muridnya sebagai berikut:

مَا أَتَيْنَا أَبَا نُعَيْمِ الْحَافِظُ ثَنَا سُلَيْمَانَ بْنِ أَحْمَدِ اللَّحْمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدُ
اللَّهِ بْنَ أَحْمَدِ بْنِ حَنْبَلٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسٍ

² Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit al-Khathib al-Baghdadiy, *Mas'alat al-Ihtijaj Bi Syafi'i* (Riyadh: Syirkah al-'Arabiyah, 1980), hlm. 72.

³ Al-Baihaqiy, *Manaqib al-Syafi'i*, jilid I, hlm. 473.

الشَّافِعِيُّ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِالْأَخْبَارِ الصَّحَاحِ مِنَّا، فَإِذَا كَانَ خَبْرٌ صَحِيحٌ فَأَعْلَمَنِي
حَتَّى أَذْهَبَ إِلَيْهِ كَوْفِيًّا كَانَ أَوْ بَصْرِيًّا أَوْ شَامِيًّا.⁴

Apa yang telah dikabarkan kepada kami oleh Abu Nu'aim al-Hafidz, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Ahmad al-Lahmi, ia berkata; aku telah mendengar 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal berkata, aku telah mendengar ayahku berkata bahwa Muhammad ibn Idris al-Syafi'i berkata: kamu lebih mengetahui berita-berita (hadis) yang shahih dibandingkan dengan kami. Oleh karenanya jika menemukan hadis yang shahih, ajarkan kepadaku, meskipun sampai-sampai aku harus pergi mengambilnya, apakah di Kufah, di Bashrah atau di Syam sekalipun.

Demikian gambaran nyata tentang kecintaan dan kepatuhan Imam al-Syafi'i kepada hadis-hadis ahkam yang bersumber kepada Nabi saw. Mudah-mudahan batin kita terinspirasi dengan sikap Imam Syafi'i yang begitu mulia tersebut.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pencerahan umat dan juga sekaligus jalan ibadah bagi penulis.

Demikian paparan tentang Hadis-hadis yang teralienasi dari kebanyakan masyarakat muslim, dimana faktor terjadinya, dikarenakan oleh berbagai persoalan yang sangat beragam, dimulai karena keterbatasan ilmu, keterbatasan sumber literatur, fanatisme madzhab dan kelompok, sampai dikarenakan oleh faktor kepentingan yang bersifat politis, yaitu pembodohan terstruktur atau penyembunyian ilmu dengan sengaja, dengan demikian umat Islam akan terus berada di dalam alam kegelapan dan kebodohan.

Dengan diketengahnya berbagai hadis-hadis Rasulullah saw seperti yang ada di dalam buku ini, dapat diharapkan munculnya tambahan ilmu dan kecerdasan pada diri umat Islam dan lebih bertambah kuat rasa cintanya kepada Nabi Muhammad saw yang telah banyak membimbing umat melalui hadis-hadisnya.

Demikian agar tulisan ini bermanfaat dan dapat membawa kemaslahatan bagi penulis dan umat Islam.

⁴ Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, jilid IX, (Mesir: Maktabah al-Khaliji, 1352 H), hlm. 170.

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Wallahu a’lam bishshawwab.

Langsa, Desember 2013

Penulis

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Darul hadis, 1987.
- Al-Baghdadiy, Abu Bakar Ahmad ibn 'Ali ibn Tsabit al-Khathib. *Mas'alat al-Ihtijaj Bi Syafi'i*. Riyadh: Syirkah al-'Arabiyah, 1980.
- Al-Baihaqiy, *Manaqib al-Syafi'i*. Bairut: Darul Fikri, 1985.
- Al-Daraquthniy, Ali ibn 'Umar. *Sunan al-Daraquthniy*. Bairut: Darul Fikri, 1994.
- Anwar, Yesmil. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Arfa, Faisar Ananda. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Azami, Muhammad Mustafa. *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Riyadh: King Saud University, 1405 H / 1985 M.
- _____, *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indiana Polis, Indiana: American Trust Publication, 1992.
- Brown, Daniel W. *Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sariyani Muslim. Bandung: Mizan, 2000.
- Coulson, Noel J. *A History of Islamic Law*. London: Edinburg University of London, 1994.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Intermedia, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Gunawan, K. Adi. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Surabaya: Kartika, 2008.

- Gurvitch, George. *Sosiologi Hukum* (terj.). Jakarta: Bhratara, 1988.
- , *Sociology of Law*. London: Routledge and Vegan Paul, 1961.
- al-Khatib, Muhammad ‘Ajaj. *Ushul al-Hadis ‘Ulumuhu wa Mushthalahuhu*. Damaskus: Darul Fikri, 1989.
- Luhman, Niklas. *A Sociological Theory of Law* (London: Routledge and Vegan Paul, 1985).
- Mertodipuro, Sumantri. *Sosilogi Hukum*. Jakarta: Bharatara, 1988.
- Nonet, Philipe dan Selznick, Philip. *Human Responsif : Pilihan Dimasa Transisi* (Terj.). Jakarta: Huma, 2003.
- Nu’aim, Abu. *Hilyat al-Auliya’ wa Thabaqat al-Ashfiya’*. Mesir: Maktabah al-Khaliji, 1352 H.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Saifullah. *Refleksi Sosiologi Hukum*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- , *Kegunaan Sosiologi Hukum Bagi Kalangan Hukum*. Bandung: Alumni, 1976.
- Soebahar, Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah Kritik Mustafa al-Siba’i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Suma, Mohammad Amin. *Pengantar Tafsir Ahkam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Tebba, Sudirman. *Sosiologi Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- al-Thahan, Mahmud. *Tafsir Mushthalah al-Hadits*. Bairut: Darul Qur’an, 1979.
- Weber, Max. *Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press, 1947.
- Ya’qub, Ali Mustafa. dalam pengantar buku *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum; Sanggahan Atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- , *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

